ELEX MEDIA KOMPUTINDO

Sebuah novel
oleh Crowdstroia

Rengat

I
RENGAT
SEBUAH NOVEL OLEH
CROWDSTROIA

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Digital Publishing/KG-GGC

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

Rengat

Copyright ©2020 Crowdstroia
Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2020 oleh
PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Penulis	: Crowdstroia
Editor	: Afrianty P. Pardede
Penyelaras	: Rena Widyawinata
Penata letak	: Divia Permatasari
Ilustrasi & desainer sampul	: Crowdstroia

720031093
ISBN 978-623-00-2193-0

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Cerita ini ditulis karena beberapa motivasi, di antaranya: gue mau baca cerita tentang anak-anak konglomerat ala *Crazy Rich Asians* tapi versi kearifan lokal + gue mau baca cerita dengan tokoh-tokoh keluarga *billionaire*, tapi bukan yang ditulis dengan gaya *witty romance-comedy*, bukan *metropop-ish*, dan bukan ditulis pakai gaya terjemahan dengan tokoh bule + gue nge-*ship* Natasha Romanoff x Steve Rogers versi Marvel Cinematic Universe, dan karenanya mau baca cerita dengan tokoh-tokoh yang punya *characters dynamic* kayak mereka. Cerita ini nggak ditulis dalam semalam. Jadi dalam pembuatan "Rengat", gue ingin mengucapkan terima kasih kepada:

Diri gue sendiri. Terima kasih karena sudah menantang diri untuk membuat cerita yang menurut gue cukup sulit ditulis. Terima kasih karena nggak menyerah untuk menyelesaikan tulisan ini, meski sebagian babnya pernah hilang karena laptop rusak. Terima kasih karena tetap konsisten menulis, walau sadar bahwa dari awal nggak punya bakat *storytelling* yang natural. Terima kasih untuk nggak menyerah mengasah seni merangkai kata. Cerita "Rengat" adalah jembatan untuk membuka *universe-universe* cerita lo yang lain. *So be well and proud of this work of yours, Crowdstroia.*

Kak Afri, editor *Rengat*, beserta segenap tim penerbit Elex Media yang telah memberi kesempatan naskah ini diterbitkan.

Jennifer Alexandra, untuk jadi temen *brainstorming* tokoh, plot, dan *worldbuilding* "Rengat".

Semua pembaca *Rengat* di Wattpad yang antusias dengan cerita ini. *I'm sorry this took you so long.* Semoga kalian bisa ngerasain ketegangan dan keasyikan yang sama ketika gue menulis cerita ini. *I think the story is good, but the ending is ... uh, undescribeable. I love the ending, though. My editor said she liked it too.*

Terima kasih juga buat kalian yang mau memberi kesempatan baca *Rengat*. Tapi mungkin gue perlu kasih tahu bahwa ada banyak dialog bahasa Inggris di cerita ini. Ada juga konten dewasa meliputi: *drugs abuse, sexual theme, dark theme*, dan sedikiiiit *psychological thriller, so, brace yourself.*

Akhir kata, selamat membaca.

re.ngat *a* retak bergaris hampir pecah

Mitos retak
Sang pangeran terpikat
Bukan kepada jelata maupun tuan putri
Melainkan kepada bidadari

Hanya butuh satu malam
Mencipta ratusan angan
Dipintanya perjumpaan lain waktu
Namun sentuh kahyangan pun dia tak mampu

Bidadarinya jatuh ke pangkuan iblis
Meliput diri dengan dusta berlapis-lapis
Jerat iblis tak beri bidadarinya keringanan
Dipotonglah sayapnya agar tak dapat melayang

Sang pangeran tak lagi inginkan mahkota
Dia inginkan bidadari
Namun selamatkannya bak meminta neraka memeranginya
Kendati dia melangkah sebagai kesatria dengan harga diri

Tak ada gading yang tak retak
Meski hatinya telah luluh lantak
Di balik sempurna
Sang pangeran alpa
Dirinya tak cukup 'tuk selamatkan bidadari
Sebab meraih kahyangan masih tak bisa dia sanggupi

POHON KELUARGA SOERJODININGRAT

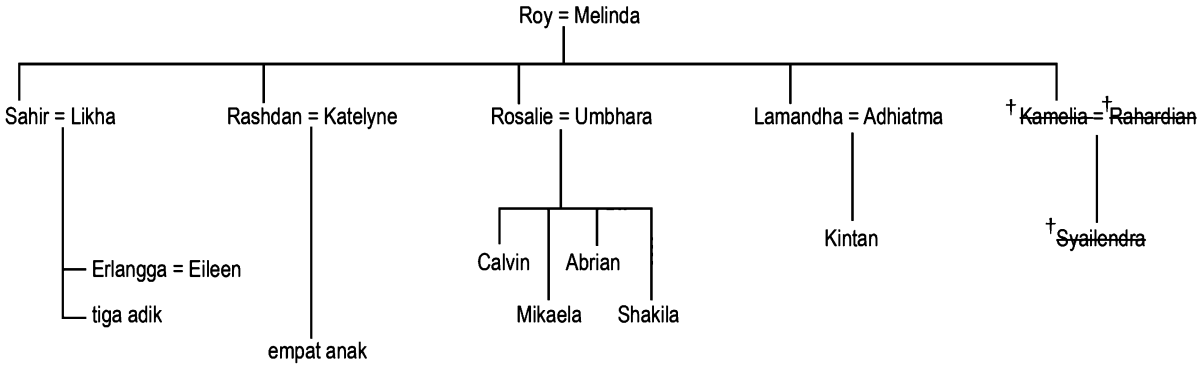

Ket:
= menikah
- keturunan
† meninggal

MEREKA yang kaya raya memiliki tradisi dan acara macam-macam yang membutuhkan banyak uang. Tapi, karena mereka terlalu kaya, mengeluarkan uang sebanyak apa pun takkan pernah membuat mereka miskin.

"*Smile*, Remi. Kamu kayak baru pertama kali datang ke pesta-pesta begini aja," ucapan ini keluar dari mulut Harimukti Cakrawangsa, Presiden Komisaris Griya Teduh Realty. Perusahaan tersebut dibangun oleh ayah Remi dan temannya. "Griya Teduh butuh pemimpin yang nggak kaku. Biar mudah membaur dengan orang-orang sekitarnya."

Remi tersenyum. "Om pasti tahu, saya nggak akan jadi pengganti ayah saya. Beliau udah pernah bilang kalau kandidat penggantinya itu antara Farel atau abang saya."

"*We never know*." Harimukti mengangkat bahu. "Presiden Habibie pun dari dulu juga nggak berpikir akan jadi Presiden—jadi wakilnya pun tidak. Nyatanya beliau diangkat jadi wapres. Dan setelah Suharto lengser, beliau naik jadi presiden." Harimukti mengangkat gelas sampanye miliknya, "Jalan takdir nggak ada yang pernah tahu. *I'm just asking you to prepare yourself."*

Remi mengerjap. Dia tahu kisah Habibie serta kisah lain tentang orang-orang yang tak pernah berpikir dirinya akan jadi direktur, atau raja, atau intinya menjadi pemangku kekuasaan yang begitu

besar, tetapi pada akhirnya justru merekalah yang mendapatkan kuasa. Harimukti memang ada benarnya; jalan takdir tak ada yang benar-benar tahu. Namun, Remi tahu pasti bahwa ayahnya takkan berubah pikiran tentang kandidat CEO Griya Teduh selanjutnya. Pasti pilihannya antara Danes atau Farel.

Bicara tentang Farel, sahabatnya sejak kuliah, lelaki itu masih juga belum datang hingga detik ini. Padahal acara ulang tahun Bianca Cakrawangsa sudah mau dimulai.

Keluarga Cakrawangsa adalah keluarga konglomerat yang memegang manajemen Grup Kandjaya. Grup bisnis itu telah membuat Griya Teduh Realty sebagai salah satu anak perusahaannya. Manajemen Kandjaya kini dipegang oleh generasi ketiga Cakrawangsa, serta sebagian generasi kedua seperti Harimukti. Bianca sendiri merupakan putri dari istri pertama Edhie Cakrawangsa, sang pendiri grup konglomerat itu.

Istri kedua Edhie adalah ibu dari Harimukti. Baru dijadikan istri sah setelah Harimukti dan Janggala, adiknya, berhasil memajukan bisnis Kandjaya. Kabar bahwa Edhie suka main perempuan dan punya banyak simpanan sudah jadi buah bibir harian. Berdasarkan rumor yang beredar, Edhie memiliki lebih dari empat puluh anak dari wanita-wanita simpanannya. Tak ada dari mereka yang jadi anak legal kecuali anak-anak dari istri kedua Edhie. Selama ini anak-anak yang bukan dari istri legal Edhie tak ada yang diberi perhatian olehnya. Bahkan ketika anak-cucu dari wanita simpanannya menikah pun, Edhie tidak pernah hadir.

Namun, karena ini adalah ulang tahun putri dari istri pertama Edhie, pesta ini tentu akan dihadiri oleh Edhie Cakrawangsa. Dan sebagai orang yang menjabat di anak perusahaan Kandjaya, mustahil Farel tidak datang ke acara sepenting ini.

Remi mengecek lagi ponselnya. Farel sudah mengirim pesan kalau dia sedang dalam perjalanan ke lokasi. Pesan tersebut muncul lima belas menit yang lalu. Belum ada pesan baru. Remi pun menyesap sampanye sambil berjalan-jalan.

Dari jauh, Remi menangkap sosok Janggala Cakrawangsa berjalan ke arahnya. Janggala adalah Wakil Presiden Komisaris Griya Teduh Realty. Masih melajang bahkan di usianya yang mau menginjak kepala lima. Pria itu tersenyum dan mendekati, lalu menepuk pundak Remi. "Duduklah, Remi. Acara masih agak lama dimulainya." Janggala lalu menyipit. "Oh, kamu ... lagi nunggu Farel, ya?"

Remi menahan senyum meringis. Orang-orang selalu mengasosiasikan dirinya dengan Farel. Kadang hal ini menimbulkan kesalahpahaman. Alias, tak sedikit orang yang berpikir Remi dan Farel diam-diam berpacaran.

Remi berdeham atas pertanyaan Janggala. Dia tak bisa berbohong. "Iya, Om."

"Paling bentar lagi Farel datang. Duduk aja dulu."

Remi hanya tersenyum, merasa enggan. Bukan karena tak mau duduk, melainkan karena tak mau semeja dengan para orang tua—terutama ibu-ibu. Semeja dengan orang-orang tua biasanya selalu menyudutkan dirinya dan Farel pada perjodohan dengan entah-putri-siapa. Dia dan Farel juga sudah sepakat untuk menghindari duduk bersama orang-orang tua di acara sosial begini.

Akhirnya, Remi hanya menjawab, "Nanti aja, Om."

Janggala mendekat untuk berbisik, "Saya tahu kamu berdiri di belakang sini buat menghindari ibu-ibu yang biasanya cari kamu buat dijodoh-jodohin. Tapi, Winona baru aja melihat ke arah sini bareng temennya. Dan kemungkinan, temennya ini bakal sampai ke tempatmu berdiri kalau kamu nggak duluan duduk sama orang-orang."

Remi melotot. "Om Jangg—"

"*Brace yourself, Kiddo.*" Janggala menjauh sambil mengedipkan satu matanya. Dia pergi dan Remi hendak menyusul, tetapi dia dicegat oleh suara wanita yang memanggil namanya.

"Remi!" seru Winona Cakrawangsa, istri dari Harimukti. Wanita itu mendekati Remi bersama seorang wanita lainnya.

Remi merasa tak punya pilihan selain berbalik, tersenyum sopan, lalu menyapa, "Tante Winona, gimana kabarnya?"

"Ah, kayak biasalah. Sehat ini untungnya." Winona tersenyum sambil mengamati Remi. "Ya ampun, makin ganteng aja kamu. Udah punya pacar sekarang? Ada anak temen Tante ini baru aja putus dari pacarnya. Kali aja kalian cocok."

Senyuman Remi masih terpasang. "Terima kasih atas tawarannya, Tante. Mungkin lain kali bisa."

"Lain kali kapan? Ini, nih, ibunya!" seru Winona sambil menarik seorang wanita di sampingnya.

Remi agak memaksakan senyum. Dia itu sengaja berdiri di sini—memojok di area balai riung hotel yang jauh dari meja-meja tamu—agar dia tak mudah terlihat oleh ibu-ibu sosialita yang datang. Dan sekarang?

"Tania, anakmu katanya baru putus, kan?" lanjut Winona. "Nih, kamu nggak mau coba kenalin anakmu sama Remi?"

"Ehh, dikenalin sama Remi? Maulah!" seru sosok wanita yang dibawa Winona. Wanita itu menatap Remi dengan senyum semringah. "Remi, masih inget Tante, nggak? Kita pernah beberapa kali ketemu, lho."

Sebenarnya, Remi tidak ingat. Tapi menjawab 'tidak' agaknya kurang sopan. "Oh, ya. Inget kok, Tante."

"Ah, iya, kamu masih jomlo, kan? Belum punya pacar? Mau nggak dikenalin sama anak Tante? Bentar lagi dia selesai kuliah di UPenn[1]. Ntar pas balik ke Indonesia, mau ya dikenalin?"

Remi bergumam panjang, masih sambil tersenyum. Sungguh tidak sopan jika menolak langsung di depan ibunya. "Hm … boleh, Tante."

"Mau, ya? Dia anaknya baik, kok. Pinter, cantik, dulunya pernah terpilih jadi perwakilan daerah kami buat kontes *beauty pageant* se-Indonesia."

---

[1]University of Pennsylvania

"Oh, hebat sekali. Dia hobinya apa, Tante?" tanya Remi demi kesantunan.

"Hobinya balet. Tapi dia cuma jadiin itu hobi aja, nggak mau jadi profesional. Jadinya kalau lagi stres tuh, pelampiasan dia balet, atau nonton pertunjukannya, atau melukis sambil dengerin lagu orkestra. Kadang juga nonton orkestranya langsung. Kamu suka orkestra, Remi?"

"Hm, lumayan." Dari sudut matanya, Remi dapat melihat Winona pergi mendatangi sekumpulan ibu-ibu sosialita sambil mengobrol, dan kini mereka melihat ke arahnya. *Oh, tidak*. Remi kembali menatap wanita di depannya. "Orkestra siapa yang disukai anak Tante?"

"Dia paling suka Pavarotti. *Are you into* Pavarotti, Remi?"

Remi agak tak yakin, karena dia hanya mendengar beberapa lagunya. Dari kejauhan, Remi dapat menangkap sosok abangnya sedang duduk sendirian di suatu meja. "*Uhm, yes. Nessun Dorma*?"

"Ah, *her favourite*! Suatu hari kamu harus ketemu dia, Remi. Tante yakin kalian bakal cocok."

Remi mengangguk sopan dan tersenyum. "Bisa, Tante. Mungkin lain kali bisa diatur pertemuannya. Nanti kabari aja. Tapi, sekarang saya izin mau ketemu orang di sana, ya. Permisi."

Langkah Remi segera menjauh sebelum sekumpulan ibu-ibu yang tadi dia lihat mencapainya. Jika dia tetap berdiri di sana, dia pasti akan jadi sasaran empuk untuk dijodoh-jodohkan. Dia tak paham kenapa ibu-ibu senang sekali menjodoh-jodohkan dirinya dengan putri mereka.

Daneswara Tanureja, kakak dari Remi, melihat Remi mendekat ke mejanya. Dia mengangkat satu alis melihat adiknya. "Dijodoh-jodohin lagi?"

Remi duduk di sebelah Danes. Meletakkan gelas sampanye di meja. *"As you can see."*

"I've seen the girl. Anaknya Tante Tania tadi di sana, kan?" Danes mengedik ke arah wanita yang tadi berusaha menjodohkan Remi

dengan putrinya. Lalu dia melirik Remi. "*She's quite a bombshell, you know.*"

Mata Remi menyipit ketika menoleh ke arah Danes. "*And let me guess.* Maksud dari *'bombshell'* itu, *it means she has big melons, right?*"

"*Big mel—what? You still call boobs with that name? What are you? Five?*"

"Nes, rasanya kurang *appropriate* buat nyebut kata tadi di sini."

"Astaga, Remi. *You're not a toddler.* Coba ngomong dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sebutan yang benar itu 'payudara'. P-A pa, Y-U yu, D-A da, R-A ra. Pa-yu-da-ra."

"Danes. *You're embarassing.*"

"*You innocence is more embarassing.*"

"Waduh, tumben ini abang-adek akur amat," komentar seseorang yang mendekat ke arah mereka. Ada dua orang lelaki, yang satu rambutnya dicat cokelat tua dengan *highlight* keperakan, yang satu lagi berambut gondrong mencapai bahu dan dibiarkan tergerai.

Danes geleng-geleng menatap mereka. "Lo berdua udah mirip sama Remi-Farel. Ke kamar mandi aja pakai acara jalan berdua. Mau nge-*date*?"

"Kencingnya berjamaah, Bro. Biar makin khusyuk," ujar lelaki berambut gondrong, namanya Bentang. Dia mengangkat alisnya sebagai gestur menyapa Remi. "Yo, Rem."

"Bentang." Remi menjabat tangannya. "Gimana kabarnya? *Job* lancar?"

Bentang mengangguk. "Tahun ini dapet tawaran main di dua film. Datang ya lo kalau ntar *premiere*!"

"Bisa diusahakan." Remi pun beralih ke pria di sampingnya. "Harsya."

"Remi." Harsya menjabat tangan Remi. "Kabar baik? Masih langgeng pacaran sama Farel?"

Senyum Remi seketika luntur. "Ha-ha. *Very funny.*"

Namun, baik Harsya dan kedua lelaki di meja itu tertawa. "Ya abis lo berdua kayak perangko sama surat. Nempeeel mulu ke

mana-mana!" seru Bentang

"Tauk, nih. Berdua mulu ke mana-mana," tukas Danes. "Lama-lama Mami bisa nikahin lo sama Farel, Rem!"

Remi tak menanggapi. Dia sebal dengan asumsi orang-orang terhadapnya. Namun, kenyataannya, dia sadar dia memang lebih sering ke mana-mana bersama Farel.

"Eh, tadi pas ke sini gue lihat Remi dikerubungin ibu-ibu." Bentang cengengesan ke arah Remi. Dia dan Harsya duduk di sebelah Danes. "Pasti lo abis dijodoh-jodohin, ya?"

"Pasti dijodoh-jodohin," imbuh Harsya. "Remi kan *image*-nya cowok baik-baik. *His image is like a saint, you know.* Panteslah tante-tante pada pengin Remi jadi mantunya."

"*Not a saint*, Sya. Lo tahu nggak cewek-cewek pada manggil dia apa pas tadi gue duluan keluar toilet?" Bentang menyatukan tangan sambil menatap ke kejauhan seperti menatap sosok impiannya. "*Oh, Pangeran Remi, pangeran sempurna pujaan sosialita.*"

"*C'mon*, sebutan 'Pangeran Remi' mah udah dari dulu," ujar Danes. "Lagian lo denger-denger aja cewek di toilet lagi ngomong apa. Ngintip ya?"

"Sembarangan." Bentang melotot. "Toilet cowok sama cewek kan sebelahan. Pas gue keluar duluan, ada cewek-cewek pada keluar juga. Nah, mereka ini pada ngomongin ... 'Pangeran Remi'," lanjut Bentang sambil merentangkan kedua telapak tangannya, seperti Spongebob saat berkata 'imajinasi'.

"Emang si pangeran ini kenapa nggak mau dijodohin?" tanya Harsya dengan santai. "Lo kan jomlo, Rem. Lagian cewek-cewek yang mau dikenalin ke elo pasti *high class* semua. Emang lo mau cewek kayak gimana? Yang ala *princess*? Atau mungkin, yang bukan dari kalangan *socialite*?"

"Ohh, gue tahu tipe cewek Remi!" seru Bentang sambil menunjuk Remi. "Yang sifatnya kayak Farel?"

Remi segera berdiri sambil membawa gelasnya. "*I'm leaving.*"

"Ehhh, jangan ngambek!" seru Bentang seraya terkekeh. Kemudian dia memasang muka serius. "*I'm sorry. I'm just joking. But seriously,* selama ini lo nolak cewek-cewek yang ngedeketin atau yang dijodohin sama lo, terus lo malah jalan terus sama Farel. Gimana orang nggak mikir kalian diem-diem pacaran?"

Remi menatap ke arah lain. Alasan dia lebih memilih Farel sebenarnya sederhana: Farel sudah lama berteman dengannya dan sudah sangat mengenalnya. Farel juga lebih bisa memahaminya dibandingkan semua temannya yang lain.

Namun, lintasan pikirannya barusan membuatnya terdengar seperti pacar Farel.

"Separah itu, ya?" ujar Remi setelah duduk, lebih seperti bergumam kepada dirinya sendiri.

Bentang dan Harsya menatap satu sama lain, lalu sama-sama mengangguk. Bentang menjawab, "Ya ... nggak parah, sih, cuma ... ya parah juga."

"Jadi gue harus ngejauhin Farel?"

"Hngg ... nggak gitu juga. Tapi ya coba lo luangin waktu lo buat jalan sama cewek gitu. Jangan sama Farel mulu. Kan cewek atau tante-tante yang tertarik sama lo banyak, Rem."

"Tante-tante?" imbuh Danes sambil terkekeh. "Lo kira adek gue gigolo?"

"Maksudnya tante-tante yang mau jodohin Remi sama anak cewek mereka, ah elah!" seru Bentang.

"Panjang umur, *Man*," ujar Harsya yang sedang menatap ke arah pintu. "Baru aja diomongin."

"Ngomongin siapa? Tante-tante? Atau gigolo?"

Danes menghela napas dan menatap Bentang dengan malas.

Remi ikut memandang ke arah pintu masuk. Sesosok lelaki sepantarannya mendekat sambil cengengesan. Lelaki itu langsung menepuk bahu Remi sebelum duduk di sampingnya. "Kenapa lo ngelihatin gue kayak gitu? Kangen? Butuh pelukan?"

Kadang Remi ingin menimpuk Farel dengan sepatunya. "Lo kenapa telat?"

"Macet. Sumpah, gue tahu ini alesan klasik banget. Tapi asli, tadi tuh ada pohon jatoh, gede pula. Makanya gue puter balik terus kena macet *double*," terang Farel.

"Serius, Rel?" tanya Harsya. "Pohonnya tumbang di mana? Serem amat kalau gede terus tumbang. Ada yang kena celaka?"

Farel pun bercerita tentang kejadian pohon tumbang di tengah jalan yang dia alami. Di tengah obrolan mereka, tiba-tiba sesosok lelaki datang menginterupsi dengan menepuk pundak Danes.

Danes menoleh dan membeliak. "Marc!" seru Danes. "Ngapain di sini? Bukannya lo harusnya bareng keluarga lo?"

"*Long story*. Mending gue duduk dulu," ujar Marcus Cakrawangsa, putra dari wanita yang hari ini mengadakan acara ulang tahun. Dia segera duduk semeja dengan rombongan Danes. "Oh, *by the way, how's the party so far? Are you guys having a good time?*"

"*The party is great.* Ini Tante Bianca sendiri yang ngerancang? Dia kan punya EO."

"Oh, iya. Nyokap gue yang ngerancang sendiri. *She wants everything to be perfect, so.*" Marcus mengangkat bahunya. "*She can't let anyone ruin her own birthday*. Satu keluarga nggak ada yang boleh bantuin, katanya dia nggak mau acaranya 'direcokin'."

Remi menambahi, "Desainnya Tante Bianca sekali. *Lace, lavender, and golds everywhere. Looks very elegant.*"

"*Thanks. I'll tell her that.*"

"*Yes, very Tante Bianca*. Perfeksionis," komentar Danes. "Keluarga Cakrawangsa begitu semua kayaknya."

Marcus mengibas tangannya. "Kagaklah. Ini gue nggak perfeksionis."

"Itu lo. Kalau saudara-saudara lo? Om dan tante lo? Apa sesantai lo juga?" Danes mendengus. "*I doubt that.*"

"*Okay, true*. Kebanyakan Cakrawangsa emang perfeksionis, terutama generasi kedua Cakrawangsa. Bahkan Om Hari sama Om

Jangga pun juga begitu. Tapi, Om Jangga lebih selow."

"Ah, iya kalau Om Jangga. Dia udah tua, tapi ngobrol sama dia nggak berasa ngomong sama orang tua. Berasanya kayak ngobrol sama temen," balas Danes.

"Tapi, kenapa dia nggak jadi preskom di Griya Teduh, ya? Di Kandjaya Property pun juga nggak jadi dirut. Padahal dia sama kapabelnya kayak Om Hari," ujar Farel. Kandjaya Property adalah anak perusahaan Grup Kandjaya yang bergerak di bidang properti, dipimpin oleh Harimukti sebagai direktur utama. "Dan setahu gue, orang-orang lebih suka dia daripada Om Hari. Apa mungkin karena Om Hari anak pertama kali, ya?"

"Bisa jadi," ujar Marcus. "Atau mungkin karena Om Jangga itu *social butterfly*, kayak Aksel Hadiraja."

"Lah, apa hubungannya sama jadi *social butterfly*?"

"Om Jangga sampai sekarang kan belum nikah, dan orangnya santai, jadi kelihatannya seolah dia cuma main-main," ujar Danes, menyesap minumannya. "Pembawaan kalau terlalu santai, kesannya jadi kurang serius dan kurang kapabel."

"Yak, itu." Marcus menjentikkan jari. "Alasan terbesarnya karena itu, dan karena Om Hari lebih tua. Maklumlah, iklim perusahaan Cakrawangsa itu masih agak tradisional. Yang lebih diutamakan adalah kakak sulung laki-laki."

Remi melirik sekilas ke arah Danes, teringat obrolannya tadi dengan Harimukti. Mungkin memang ada tradisi Cakrawangsa itu juga jadi menular ke Griya Teduh. Namun, Remi pun tak keberatan jika Danes lebih dipilih untuk menggantikan posisi ayah mereka sebagai dirut Griya Teduh dibandingkan dirinya.

"*By the way*, kali ini suvenir buat para tamu apa, nih?" tanya Harsya sambil menyengir. "Balenciaga? Atau Hermes?"

"Valentino. Aksesori, *scarf, perfume*. Kalau Hermes ... ntar kesannya ikut-ikutan Soerjodini—*damn. Speaking of* Soerjodiningrat, *they are the reason why I went here*." Marcus berdeham, menengok kanan-kiri, lalu mencondongkan tubuhnya ke depan

seolah ingin memberi tahu rahasia besar. "Nyokap gue juga mengundang keluarga Soerjodiningrat."

Muncul keheningan untuk tiap orang di meja itu. Mereka semua membeliak.

"*She—what?*" Danes menyipitkan mata. "Buat apa diundang? Emang kita pernah temenan sama mereka?"

"*I know. It's crazy.* Gue juga nggak paham. Tapi pas nyokap bilang dia mau undang Soerjodiningrat, *even* kakek gue juga nggak nolak, Nes. Dan yang tertulis di undangan itu *literally* 'Keluarga Soerjodiningrat'. Jadi siapa pun orangnya, selama dia Soerjodiningrat ya dia bisa datang."

"Tante Bianca ngirim undangannya ke siapa?" tanya Farel. "Erlangga Soerjodiningrat? Atau Sahir, bokapnya? Atau jangan-jangan ... langsung kirim ke si kakek pendiri Rembangi, Roy Soerjodiningrat?"

"Ke Tante Rosalie, adiknya Sahir. Mungkin yang bakal datang cuma dia. Tapi yah ... siapa tahu yang datang nambah-nambah?"

Danes menggeleng. "*Sorry, Marc. But I think you're exaggerating.* Ini kan cuma tulisan di undangan aja. Lagian, wajar Rosalie diundang. Dia itu *socialite,* dan emang nggak akrab sama keluarga Soerjodiningrat lainnya. Jadi ya, paling yang datang keluarganya Tante Rosalie, nggak sampe ke Roy Soerjodiningrat."

"Iya, Marc. Kayaknya kalau sampai mikir Roy dateng kejauhan deh," tambah Farel. "Ya ... bisa jadi sih. Cuma kecil aja kemungkinannya. Sahir juga kecil kemungkinan, soalnya dia kan nggak terlalu akur juga sama Rosalie. Erlangga pun kecil kemungkinan, orang dia anaknya Sahir."

"Okay, I get it." Marcus mengangkat kedua tangan seperti menyerah. "Sebenernya itu alasan kenapa gue ke sini. Keluarga gue juga berlebihan menyikapinya. *I mean, they talked about making impressions in every five fucking seconds. It's crazy.* Makanya gue ke sini biar gue nggak ikut-ikutan *anxious* mikirin Soerjodiningrat dateng."

"Santai, *bro*. Tarik napas biar tenang," ujar Bentang sambil menepuk-nepuk pundak Marcus. "Palingan yang dateng cuma keluarga Tante Rosalie. Anaknya, mungkin."

"Anaknya siapa? Abrian? Yang kena skandal itu?" tanya Harsya, kemudian disusul tawa dari beberapa orang di meja itu. "Lagian Rian ada-ada aja, anjir. Udah *threesome* sama pemuka agama, pakai acara direkam pula. Heran."

"Tauk, ya. Kalau *had sex* sama orang terkenal mah, harusnya nggak usah direkam anjir. Nikmatin aja. *Kiss and tell* begitu kayak kelakuan anak ingusan," komentar Bentang.

Farel mengangkat bahu. "Dia sengaja ngerekam buat *blackmail* si publik figur itu kali?"

"Bisa jadi, sih."

"*By the way*, Rian nggak mungkin dateng, deh," ujar Harsya. "Dia kan secara darah, bukan keturunan Soerjodiningrat. Dia anaknya Umbhara Rajayanti dari pernikahan Umbhara sebelumnya."

"Oh, iya, ya. Berarti yang dateng paling Tante Rosalie sama anak-anaknya yang lain? Bareng Calvin nggak mungkin, Calvin kan kerja di Aussie. Shasha, berarti? Anak bungsunya Tante Rosalie?"

"Eh, bentar," sela Marcus. Dia membuka ponsel dan terlihat membaca sesuatu. Setelah beberapa saat berlalu, dia menatapi para lelaki di meja itu. "*Guys* ... Tante Rosalie nggak dateng."

"Oh, terus?" tanya Farel. "Jadi nggak ada Soerjodiningrat yang dateng?"

"Ada." Marcus menyimpan kembali ponselnya. "Shasha, sama ... Kael."

Ada hening yang tak Remi pahami di meja itu. Semua wajah terlihat kaget kecuali dirinya.

"Kael ... Mikaela Soerjodiningrat?" tanya Farel. "Dia bukannya masih di NYC?"

"Enggak, *Man*. Katanya udah balik ke Indo."

"Serius lo?" pekik Harsya dengan wajah syok. "Kael *as in THE* Mikaela Soerjodiningrat? Serius dia bakal dateng?"

Marcus mengangguk. "*Yeah. THE* Mikaela Soerjodiningrat *will come*."

Danes mengernyit. "Kenapa kalian ribut gitu? Cuma Kael ini," ujar Danes. "Maksudnya, dia bukan tokoh kunci bisnis Rembangi. Jadi nggak perlu berusaha keras buat kasih impresi yang spektakuler."

"Kenapa?" tanya Remi. Sebenarnya dia agak awam dengan silsilah keluarga Soerjodiningrat. Dia hanya ingat tokoh-tokoh kuncinya saja, tokoh-tokoh yang bekerja untuk Grup Rembangi. Sebab kenyataannya, tak semua anggota keluarga Soerjodiningrat bekerja untuk Rembangi. Beberapa dari mereka punya pekerjaan lain yang tak berhubungan dengan perusahaan keluarga, atau tidak bekerja dan hanya menikmati uang dari keluarga saja. "Maksudnya, kenapa jadi sekadarnya aja? Emang si Kael-Kael ini bukan orang penting?"

"Bukannya nggak penting, sih," jawab Danes. "Dia cuma ... bukan orang yang mengintimidasi kayak Erlangga atau Sahir. Dia kan, nggak jadi bagian dari Rembangi."

"Eh, tapi gue denger dia dipilih jadi pewaris untuk Grup Rajayanti-nya Om Umbhara," celetuk Farel, mengamati teman-temannya. "Itu bener?"

"Nggak tahu, *Man*," jawab Marcus. "Setahu gue, secara legal warisannya masih dipegang sama Rian, bukan sama Kael."

"Iya, tapi kabarnya mau dipindahin ke Kael."

"Gue yakin bakal dipindah, sih," ujar Farel. "Soalnya Rian anaknya begajulan. Makanya, mungkin karena Kael juga udah punya pengalaman di bisnisnya sendiri, Kael dianggap lebih kompeten."

Bentang mengernyit. "Bisnis apa? Dia kan MUA, bukan *businesswoman*."

"*Brand-brand* dialah, Tang," ujar Harsya. "Dia jago buat *digital marketing*. Emang selama ini lo pikir namanya melejit karena apa?"

"Kalian dari tadi ngegosipin siapa, sih?" sela Remi. Dia baru bersuara lagi setelah dari tadi hanya menyimak percakapan. Sebab dia tidak tahu siapa Kael-Kael ini.

Bentang mendecak. "Ini bukan ngegosip, Rem. Ini namanya lagi berdiskusi."

"Diskusi yang topiknya ngomongin orang itu namanya ngegosip," ujar Remi dengan tenang. "Dan si Kael-Kael ini memangnya melejit karena apa? Gue nggak pernah denger namanya."

Sementara yang lain geleng-geleng. Danes mendecak dan menatap Farel. "Rel, apa Remi selama ini nggak pernah ngobrolin cewek sama lo?"

Farel terkekeh. "Pernah kok, Nes. Kan, Remi sering dikasih hadiah sama cewek yang deketin dia. Entah itu hadiah makanan, jam tangan, sampai ritsleting baju terbuka."

Semua lelaki di situ tertawa, kecuali Remi. Remi justru menatap Farel dengan wajah masam. "*It's not funny.*"

"*It is.* Lagian nggak ada angin, nggak ada hujan, ada-ada aja kelakuan cewek tiba-tiba minta lo tarikin ritsleting baju mereka."

Bentang bertanya, "Ditariknya ke atas atau ke bawah, Rel?"

"Biasanya ke atas, sih. Tapi ntar pasti minta ditarikin ke bawah!"

Semua orang di meja itu terbahak lagi.

Remi kembali beranjak dari kursinya. "*I'm leaving.*"

"Et, ett, jangan marah!" seru Farel sambil menahan tangan Remi. "Gue cuma bercanda. Habis cewek-cewek yang deketin lo lucu, sih. Modusnya ada-ada aja anjir."

"Then stop talking about me."

"*Okay, okay.*" Farel mengangkat tangannya seperti mengalah. Yang lain pun tak lagi menggoda Remi.

Remi menarik napas, kembali duduk. Dia tahu mungkin sikapnya ini terkesan 'dikit-dikit baper'. Tapi sungguh, dia memang kurang nyaman digoda seperti itu.

"Tentang Kael, lo beneran nggak tahu dia?" tanya Harsya setelah Remi kembali duduk. Remi pun menggeleng. "*Well*, gue kira seenggaknya Farel bakal ngomongin tentang Kael sama lo."

"Farel nggak pernah ngomong tentang Kael-Kael ini." Remi menatap Farel. "Atau pernah, tapi guenya lupa?"

"Nggak pernah, Rem. Toh kabar tentang Kael habis dia ke NYC itu cuma gosip-gosip aja. Lo kan nggak suka dengerin gosip aneh-aneh, makanya gue nggak pernah ngomongin juga ke elo."

"Gosip aneh?" tanya Remi. "Gosip apa?"

Orang-orang di meja itu melihat satu sama lain sebelum ada yang menjawab. "Ada yang bilang kalau Kael itu jadi bayi gula om-om selama di NYC," ujar Marcus. "*Katanya* dia juga pernah berhubungan sampai hamil, terus janinnya dia aborsi. Ada juga yang bilang kalau dia itu ke NYC sebenernya karena 'dibuang' sama Om Umbhara, soalnya Kael *image*-nya jelek karena dia sering tidur sama banyak cowok."

"Dan ada juga yang bilang kalau bayi yang dikandung Kael itu anaknya Om Umbhara," imbuh Harsya. "Terus dia ke NYC itu buat kabur sekalian aborsi janinnya. Dia cukup terkenal sih ya, jadi gosipnya banyak."

Baik, Farel memang benar. Gosip tentang Kael memang aneh-aneh. "Itu aja?" tanya Remi. Dia pikir ada informasi yang lebih penting dari sekadar urusan privat orang lain.

"Iya, gitu dah. Makanya ini cuma gosip. Walau emang ada aja cowok yang ngaku-ngaku dia tidur sama Kael," ujar Bentang.

"Kalau ngomongin Kael, di mana-mana pasti opini orang bakal terpecah," ujar Harsya. "Ada kelompok yang bener-bener memuja Kael karena emang dia kerjanya bagus dan profesional, ada juga yang justru nganggep Kael cuma cewek rendahan karena gosip-gosip itu."

Remi membalas, "Dan lo semua masuk kelompok yang mana?"

"Kelompok ketiga. Yang cuma denger-denger aja, tapi ya udah. Urusan dia."

Danes melirik ke sekitarnya. "Terus ini si Kael mana? Apa nggak jadi dateng?"

"Nggak tahu, Nes. Dari tadi juga banyak yang nungguin Soerjodiningrat dateng. Tapi sampai sekarang nggak ada kabar," jawab Marcus. "Mungkin mereka nggak jadi dateng. Syukurlah

kalau itu kejadian."

"Tapi gue penasaran sih," ujar Bentang. "Gue cuma pernah lihat fotonya jadi *brand ambassador make-up* sama *skin care* gitu, emang cantik banget. Tapi nggak tahu aslinya kayak gimana. Makanya gue penasaran mau lihat langsung. Kan kesempatan, nih."

"Aslinya emang cantik banget, gue udah pernah lihat," ujar Marcus. "Ya ... *no wonder boys are crazy over her*."

"*Or, are YOU the one who crazy over her*, Marc?" tanya Harsya dengan kekehan.

Marcus ikut tertawa. "Wah, jangan, dong. Kalau gue sampai naksir keturunan Soerjodiningrat kan, nggak lucu. Jadinya ntar jatuh cinta dengan musuh keluarga sendiri, udah kayak FTV."

Bentang berceletuk, "Nggak bakal direstui ya kalau ada dari kalian naksir cewek Soerjodinigrat?"

"Nggak akan," ujar Danes dengan tegas. "Kita masih bisa *maintain* hubungan profesional, tapi nggak bisa deketin keturunan Soerjodiningrat. Apalagi kalau deketinnya karena merasa tertantang. *That is never, ever a good idea*."

"Duh, kerja di jabatan tinggi perusahaan konglomerat ribet, ye." Bentang geleng-geleng.

"Ya makanya, jaga jarak aja," ujar Marcus. "Bukan karena benci ya, tapi biar nggak kebablasan."

"Oh, *damn, speak of the devil*," ujar Harsya sambil geleng-geleng.

Kepala Marcus spontan celingukan. "*Devil who*? Kael muncul?"

"Bukan Kael, tapi cowok yang ngaku-ngaku pernah nidurin Kael."

"Anjir, lo kenal?"

"Nggak kenal-kenal amat, sih. Cuma pernah nyapa doang. Sok kenal aja gue." Harsya menatap ke arah seorang lelaki yang sedang berjalan bersama seorang lelaki perlente berkacamata. Harsya tersenyum santai ke arah dua lelaki itu sambil mengangkat gelas sampanye. Lelaki di seberang pun mengangkat gelasnya juga, dan tak lama, dia dan temannya berjalan ke arah meja Harsya.

Danes menoleh ke arah Harysa. "*Where did you learn that?*"

"*Trust me, I don't even know what I'm doing*," ujar Harsya dengan mata masih mengarah ke dua lelaki yang mendekati mereka, senyum ramah terulas.

"Lo Harysa, kan? Yang punya Empire Radio?" tanya sosok lelaki yang baru saja mendekat dengan kedua temannya.

Harsya mengangguk dan mengulurkan tangan. "Betul. Suka dengerin juga?"

"Iya, kalau lagi suntuk biasanya dengerin. Gue pernah *join* acaranya tahun lalu. Oh, ya, gue Varo. Ini Chafidz."

"Halo. Duduk aja semuanya."

Kedua lelaki baru itu pun duduk. Namun, Remi merasa ganjil ketika Chafidz duduk di dekatnya, hanya terpisah oleh Farel. Chafidz meliriknya terus-menerus dengan begitu terang-terangan. Remi sudah biasa ditatap orang, tetapi cara Chafidz menatapnya terlalu ... terbuka. Seolah dia ini makanan yang nikmat, dan itu membuat Remi tak nyaman.

Ketika Varo sedang berbicara dengan Bentang dan Harsya, Chafidz membisikkan sesuatu kepada Farel. Sesaat kemudian, mereka pun bertukar tempat duduk sehingga Chafidz jadi duduk di sebelah Remi. Remi berusaha bersikap biasa saja meski dari tadi Chafidz menatapnya sambil senyum-senyum. Namun, akhirnya Remi bersuara, dengan volume suara kecil, agar cukup Chafidz saja yang mendengar, "Apa ada yang salah dari muka saya?"

Chafidz membeliak. "Oh, *I'm sorry*. Cuma gue takjub aja pas sebelahan langsung sama lo gini. Emang bener apa kata cewek-cewek tentang elo."

"Bener? Tentang apa?"

"Lo ganteng banget, *Prince Perfect*. Bener-bener objek lamunan siang bolong yang sempurna."

Remi mengertakkan gigi. Dia agak ngilu mendengarnya. "Uhm, terima kasih?"

"Terima kasih kembali," balas Chafidz dengan nada dibuat-buat manja. Remi berusaha agar tak merinding. "Kalian tadi habis ngobrolin apa, sebelum gue sama Varo ke sini?"

"Euhm ... ngomongin Kael?"

"Astaga, Mikaela Soerjodiningrat? Dia beneran bakal ke sini?" seru Chafidz, dia menatap Marcus. "Marc! Kael *fix* ke sini?"

Marcus mengangguk. "Iya, *fix*."

"Hah, Kael?" Varo tertawa remeh. "Kael yang jadi *sugar baby* om-om itu?"

"Emang beneran?" tanya Bentang. "Cuma gosip doang, kan?"

"Beneran deh kayaknya," ujar Chafidz sambil membuka ponsel. "Nih, gue ada fotonya. Tapi cuma bisa ditunjukin kayak gini, nggak bisa dikirim ke orang." Chafidz menunjukkan foto-foto Kael kepada para lelaki di meja itu. Remi melihat foto-foto seorang gadis cantik sedang minum dengan beberapa pria tua. Di foto lain, gadis itu terlihat sedang memasuki hotel berdua dengan pria tua berbeda.

Remi bertanya, agak khawatir, "Kamu dapat foto begitu dari mana? Kamu ... *stalking* dia?"

"Ya enggak dong, Remi Sayang. Bukan gue yang *stalking*," ujar Chafidz, menyimpan kembali ponselnya. "Kebetulan aja ada orang lihat, foto, terus gue dapet deh 'tumpahan teh' terbaru dari mereka."

Remi tak paham bagaimana mekanismenya. Tapi yang jelas, bagaimana orang bisa mendapat informasi seperti ini terasa mengerikan.

"Ck. Emang gampangan dia mah," ujar Varo. "Lihat aja, gonta-ganti pasangan mulu. Mau-maunya lagi sama om setua itu. Jangan-jangan kakek buyut juga diembat sama dia."

Chafidz terkikik. *"But I heard she's really good in bed."*

"Oh, she is. And she did it better when she was drunk."

"Lo ... pernah?" tanya Marcus, tak yakin. *"How come?"*

Varo mengibas tangan. "Elah, gampang. Tinggal sepik-sepik dikit, langsung bungkus. *I've told you, she's pretty easy."*

Kali ini Remi tak mengucapkan apa-apa ketika dia beranjak.

Dia langsung berdiri, meninggalkan gelasnya yang sudah kosong, kemudian berlalu menjauhi meja kakak dan teman-temannya.

Ketika sudah agak menjauh, ada seseorang yang menyusulnya. "Remi!" seru suara yang familier. Remi hanya menoleh sekilas, kemudian berhenti melangkah. "Oke, jujur yang tadi emang keterlaluan. *No wonder you left.*" Farel pun berjalan di sebelah Remi. "Lo mau duduk di meja mana? Udah mulai pada penuh ini."

"Meja Fatma."

"Yakin? Adik lo itu duduk bareng temen-temen abege dia. *You know how loud they are.*"

Remi terdiam, lalu menarik napas. Inilah mengapa dia tidak suka menghadiri acara-acara seperti ini. Masuk ke meja para orang tua, mereka akan berusaha menjodoh-jodohkannya. Masuk ke meja yang didominasi gadis muda, mereka akan berusaha terlalu keras untuk mendekatinya. Masuk ke meja para lelaki, mereka akan membicarakan topik yang membuatnya tidak nyaman—seks dan perempuan, contohnya. Remi tak bisa benar-benar beradaptasi.

"*That's okay,*" akhirnya Remi berujar. "Kita ke Fatma. Lagian acaranya udah mau dimulai. Ayo duduk."

[ ].

REMI kelak akan menyesali keputusan untuk duduk bersama Fatma dan teman-teman adiknya itu.

Namun, Remi tak punya pilihan lain. Duduk semeja bersama orangtuanya di acara seperti ini jarang berujung menyenangkan. Dan Remi tak mungkin duduk di meja Danes lagi. Pilihan amannya adalah duduk bersama orangtuanya atau bersama Fatma berikut geng ceweknya. Tentu Remi lebih memilih Fatma.

"*Hey, don't make that face*," ujar Farel di sebelahnya. Wajah Remi sebenarnya baik-baik saja, sesuai *setting default* yang memang tak menunjukkan ekspresi apa pun. Kalaupun memaksa bahwa wajahnya ada ekspresi, maka ekspresi itu adalah ketidaktertarikan.

Remi sadar suasana hatinya sedang tidak menyenangkan. Namun, dia jarang menunjukkannya lewat muka. Yang paham suasana hatinya dari perubahan kecil ekspresi wajahnya hanyalah orang-orang seperti Farel yang sudah cukup lama mengenalnya. "*If you ask me to smile often, I'm not interested.*"

Farel terkekeh. Lalu berbicara dekat Remi agar tak terdengar teman-teman Fatma. "Gue tahu mereka berisik. *But try not ruin their happiness with your sour mood.*"

Remi menatap Farel dari sudut mata. Dia diam saja sambil menyilangkan tangan menonton acara ulang tahun Tante Bianca

dibuka. Sementara gadis-gadis yang duduk di mejanya sibuk berfoto-foto dengan ponsel mereka.

Sampai akhirnya salah satu dari mereka setengah menjerit. Disusul dengan pekikan dari adiknya.

Beruntung suara musik latar dan suara *speaker* cukup besar untuk meredam suara pekikan itu. Beruntung juga meja mereka terletak agak ke belakang. Kalau tidak, Remi tak tahu bagaimana harus menanggung malu karena suara adiknya dan teman adiknya mengganggu tamu lain.

"OH MY GOD. Can you believe this?" seru gadis yang memegang ponsel dengan suara cempreng. Dia menunjukkan ponselnya itu kepada teman-temannya. "Kael dateng!"

"HAH? DEMI?" seru gadis yang lain. Kemudian mereka semua menatapi ponsel temannya itu. "Anjir, iya. Dia *update* lagi di hotel ini!"

"OEMJI! Kael dateng, *Guys*! KAEL!"

"Ssshhh! Mulut toa lo itu kecilin dikit! Ntar kita dianggap norak!"

"Ya sori-sori aja sih ya, gue emang akan jadi norak untuk Kael. *I mean, this is Kael*!"

"*Such a goddess*. Duh, lihat *dress* dia! *She looks like an angel*!"

"*No, no, no*. Yang ini bukan *angel. This is a look from an empress! Look at those golden embroideries!"*

"Itu pasti dari *haute couture,* deh. Ya ampun, apa gue harus jadi Nyonya Soerjodiningrat dulu kali ya buat bisa jajan-jajan baju seenteng Kael? Dia jajan baju *haute couture* kayak jajan kacang."

"Yeh, emang siapa yang mau lo nikahin biar bisa jadi Nyonya Soerjodiningrat? Rata-rata cowoknya udah pada tunangan atau nikah, tuh."

"Si Rian belom nikah ataupun tunangan."

"Pfffftt, masa Rian, sih? Gue nggak rela ya kalau suami gue diem-diem nyicip batang cowok lain."

Remi mendesah. Untung saja Fatma tak menimbrung banyak dan hanya tertawa-tawa mendengar celetukan teman-temannya.

"Rem," panggil Farel sambil menarik lengan jas Remi. Mata Farel mengarah ke pintu ganda di belakang mereka yang baru saja terbuka. Dua sosok perempuan memasuki ruangan. Yang satu mengenakan gaun *cocktail* abu-abu muda selutut, dan satunya lagi mengenakan gaun putih dengan sulaman warna emas. Si gaun kelabu berambut cokelat, sementara si gaun putih rambutnya dicat sewarna pirang platinum, atau abu-abu muda dengan sedikit biru, atau mungkin sedikit ungu, atau entah, Remi tak bisa menentukan di bawah cahaya ruangan ini. Namun yang pasti, wajahnya membuat semua gadis dalam ruangan terasa pucat dibandingkan dirinya. Dan tanpa perlu keterangan lebih lanjut, Remi sudah tahu siapa di antara dua gadis tadi yang merupakan Kael.

"*There she is*, Rem," ujar Farel, menggeleng-geleng takzim. "Lebih cantik ngelihat langsung daripada lihat di foto."

Remi mengamati *the infamous* Mikaela Soerjodiningrat, yang namanya tak henti-hentinya disebut orang-orang sejak satu jam terakhir. Nama yang dalam satu hari langsung membekas di otak Remi atas gosipnya dan kejelitaan wajahnya yang ternyata sesuai perkataan khalayak.

Mata Remi menyusuri gaun Kael yang begitu elegan dengan aksen-aksen yang mencuri perhatian tanpa memberi kesan norak. Gaunnya memeluk tubuh rampingnya dengan tepat. Terdapat potongan dari paha atas ke bawah, menunjukkan kaki halus milik Kael. Perempuan itu berjalan di belakang adiknya yang kemudian duduk di suatu meja.

Para gadis di meja Remi ribut lagi. Mereka sibuk dengan ponselnya sambil mengambil foto si gadis bergaun emas.

Makanan pembuka kemudian datang dibawa para pelayan. Gelas-gelas anggur yang kosong segera terisi.

"Dulu dia kayak gimana?" tanya Remi dengan suara rendah, tetapi matanya terpaku pada selada buah di piringnya.

"Dia siapa? Kael?" tanya Farel. Dia tak menunggu Remi mengiyakan. "Dulu rambutnya pendek banget kayak laki. Apa itu namanya? *Pixie cut*?"

"Bukan penampilannya. Tapi rumornya. Udah ada dari lama?"

"Sejak kita lulus kuliah sih udah ada dikit, tapi gue juga lupa. Baru keinget lagi ya belakangan ini karena orang sering ngomongin."

"Kenapa gosip lama tiba-tiba ramai lagi?"

Bola mata Farel menatap kanan-kiri, kemudian mendekat ke arah Remi. "Mungkin karena ada persaingan untuk dapetin perusahaan Rajayanti. Menjatuhkan *image* orang itu kan salah satu trik untuk mengalahkan lawan." Farel mengernyit. "*But then again.* Ini cuma gosip. Jangan dipercaya sebelum ada bukti."

Mata Remi menyipit. Makin ke sini, rumor tentang Kael rasa-rasanya jadi makin mengerikan dan tak masuk akal. "Lo bisa tahu gosip dia dari mana?"

Farel mengangkat bahu, santai. "Kalau di lingkungan kita ya bisa dibilang, gue dapet hampir dari mana pun sih, Rem. *I mean, she's a Soerjodiningrat.* Di acara-acara begini pasti ada aja yang ngomongin."

Main course tak lama terhidang. Remi meraih garpu dan pisau untuk memotong steik salmonnya. "Emang Kael punya salah apa ke orang-orang sampai diomongin kayak gini?"

Farel menarik napas panjang. "Yah, gue juga kurang tahu, sih. Cuma, ya ... kita bisa jadi cuma bernapas aja tetap bakal ada orang-orang yang nggak suka sama kita."

"Gue nggak paham. Perkara dia mau *have sex* sama siapa itu kan urusan dia sama sama *partner*-nya. Apa urusannya sama orang-orang yang bikin gosip jelek tentang dia?"

"Tauk. Sirik kali."

Remi melanjutkan makannya dengan diam. Namun keheningannya dipecahkan oleh adiknya sendiri.

"Lo berdua dari tadi ngobrolin apa, sih? Kayaknya asik sendiri gitu," ujar Fatma, mendekat ke arah kakaknya. Lalu dia berbisik, "Betewe, ada temen gue yang mau kenalan sama lo, Bang."

Seperti biasa, Remi tak berekspresi menanggapi ketertarikan orang-orang kepadanya. Dia mendekat ke telinga Fatma untuk

berbisik, "Kalau gitu, bilang ke mereka minimal cepat kelarin kuliah sebelum kenalan sama gue. Karena gue cuma mau sama cewek yang udah dewasa."

"Yeh, dia kan seangkatan gue. Boro-boro lulus. Masuk kuliah aja belum."

"Exactly."

"*I will pretend you never say those things.*" Fatma menyipitkan mata. "Dan lagian, gue sempet denger kok lo tadi ngomongin Kael. Kenapa? Jangan-jangan lo kayak ikut taruhan tentang *Goddess* Kael."

"Taruhan?" Remi tidak ingat obrolannya tentang Kael bicara tentang taruhan apa pun. "Taruhan apa?"

Fatma mendesah. "Emang deh lo tuh hidupnya di goa."

Setelah sejam terakhir Remi merasa ketinggalan berita, mungkin Fatma memang benar. "Emang taruhannya ... seramai itu sampai semua orang tahu?"

"Di *circle socialite*? Iyalah."

Remi terdiam. Dia bahkan baru tahu tentang Kael hari ini.

"Makanya *update*, Abangku Sayang. Sering-sering ikutan acara begini. Lo kelamaan di goa sih, jadi baru tahu kan tentang Kael dan taruhan orang-orang ke dia?" tukas Fatma.

"Taruhannya tentang apa emangnya?"

"Siapa pun yang bisa jadi pacar Kael, ntar dapet hadiah besar," Farel menjawab, mendengar obrolan mereka. "*It's a stupid bet.*"

Fatma melirik sang kakak. "Terus sekarang apa? Jangan bilang lo mau ikutan taruhannya."

"Enggak. Emang yang menang taruhannya dapat apa, sih?"

"Liburan ke Eropa sebulan gratis dengan segala fasilitas semua dibayarin sama yang taruhan."

"Itu doang?"

Fatma terlihat mengingat-ingat. "Kata orang sih, hadiahnya plus saham di salah satu anak perusahaan Rembangi."

Remi mengerjap. Grup Rembangi adalah grup perusahaan konglomerat milik keluarga Soerjodiningrat yang anak-anak perusahaannya sudah menggurita di mana-mana. Kepemilikan saham di salah satu anak usahanya saja sudah mampu membuat seseorang hidup mewah bertahun-tahun. Siapa pun yang membuat taruhannya pasti tidak main-main, atau cuma bercanda karena meyakini tak ada yang bisa jadi pemenang. "Siapa, sih, yang bikin taruhan ini?"

"Nggak tahu," balas Fatma. "Gue harap, sih, siapa pun yang bikin, mukanya beruntusan terus kalau mau berak cepirit mulu. Tega banget bikin taruhan untuk *Goddess* Kael. Untung aja *my queen stays unbothered.*"

Farel tertawa. Remi tidak. Ada yang lebih menangkap perhatiannya.

Seusai Fatma kembali sibuk mengobrol dengan teman-temannya, Remi mendekat ke Farel, bertanya dengan suara pelan agar tak terdengar orang lain, "Rel, lo tahu siapa yang bikin taruhan ini?"

Teman di sebelahnya itu menggeleng. "Nggak ada yang tahu pasti, Rem. Tapi orang sih pada yakin kalau yang bikin taruhan ini pemain kunci di Rembangi."

Itu bisa siapa aja, pikir Remi. Dalam dunia bisnis, saling menjatuhkan dengan cara licik adalah sesuatu yang biasa. Rajayanti Group merupakan salah satu perusahaan besar. Sahamnya pasti diincar banyak orang, entah itu dari keluarga Soerjodiningrat, keluarga Umbhara, ataupun di luar dua keluarga itu. Terlalu banyak pemain. Pantas saja banyak gosip miring menyertai Kael.

Remi bukan tertarik dengan topik ini tanpa alasan. Dia hanya ingin tahu siapa orang di balik gosip miring Kael. Jika dia tahu, setidaknya dia bisa menghindari berbisnis dengan orang itu.

"Tapi, hasil akhirnya masih nihil, kan?" tanya Remi. "Sampai sekarang kan Kael nggak pacaran. Atau udah?"

"Belom. Hasilnya emang masih nihil," jawab Farel. "Dan taruhan itu harusnya udah basi, sih. Cuma rame lagi karena Kael

balik ke Indonesia dan berinteraksi sama cowok-cowok lain. Makanya mulai anget lagi taruhannya."

"Interaksi sama cowok doang. Bisa jadi Kael cuma anggap mereka temen."

"Yang ikut taruhan yakin bahwa ada salah satu di antara cowok-cowok itu yang bisa menaklukkan Kael. Mereka juga udah mulai pasang taruhan sih ke satu orang."

"Siapa?"

"Aksel Hadiraja."

Nama itu tidak asing. Remi pernah menemuinya beberapa kali di acara-acara seperti ini. Aksel selalu bisa masuk ke dalam lingkaran pertemanan mana pun. Dia hanya perlu melempar senyum dan candaan, dan semenit kemudian Aksel sudah menyesap perhatian semua orang di sana dengan eksistensinya. Mungkin pesonanya juga cukup bisa menembus pertahanan Kael.

"*Speaking of the devil.* Itu orangnya baru naik ke panggung," ujar Farel, matanya memandang ke depan. Dan di sana, sosok tampan dan tinggi dengan balutan tuksedo putih berdiri. Remi pun tak melewatkan suara jeritan tertahan gadis-gadis di mejanya yang heboh sambil memandangi Aksel.

"Duh, emang ya, pasti ada manusia-manusia yang nggak perlu berusaha banyak untuk kelihatan *flawless*. Aksel ganteng banget, ya *Lord*," ujar teman Fatma yang bersuara cempreng. "*How come a man be this beautiful it's such a sin.*"

"Dia punya saudara kan, ya?" celetuk gadis lain. "Punya abang cowok kalau nggak salah."

"Iya, tapi kayaknya sih abangnya jarang muncul. Beda sama Aksel yang emang *party goers* gitu."

"Lagian abangnya Aksel juga nggak seganteng Aksel, sih. Jadi ya dia ada di sini atau nggak bukan masalah."

Suara-suara gadis itu redam ketika Aksel mulai berdeham dari *mic*-nya. Remi tak terlalu memperhatikan acara. Tapi sepertinya tadi sayup-sayup dia mendengar MC meminta salah satu tamu

menyumbangkan lagu untuk memeriahkan ulang tahun Tante Bianca.

"Adalah suatu kehormatan bisa diusul oleh kalian untuk bernyanyi di sini," ujar Aksel dengan seringai yang membuat teman-teman Fatma mendesah dan merona. Remi mengernyit melihat lelaki di panggung. Wajah Aksel memang tampan, Remi akui. Seperti dipahat dengan pengukuran tiap inci wajah yang begitu presisi. Tipe-tipe wajah yang sepertinya sering mematahkan hati perempuan. "Tapi sayangnya, saya nggak dianugerahi suara merdu seperti Tante Bianca. *But worry not.* Saya masih bisa main piano. Mungkin ada yang berkenan bernyanyi dengan saya sebagai pengiring pianonya?"

Pekikan-pekikan para gadis terdengar diiringi seruan-seruan heboh. Remi melihat Fatma dan teman-temannya itu menatap Aksel dengan antusias. Di sekelilingnya, tak sedikit gadis yang mengacungkan tangan, begitu ingin terpilih menjadi penyanyi diiringi permainan piano Aksel. Sementara sebagian lainnya menatap sang pria di panggung dengan tatapan seorang pemimpi.

You've gotta be kidding me, batin Remi.

"Dia udah jadi artis?" tanya Remi kepada Farel. Dia tak kaget kalau memang Aksel Hadiraja kini sudah menjadi selebriti. Atau mungkin sudah jadi selebriti dari dulu, tetapi karena Remi jarang mengikuti perkembangan gosip jadi tidak tahu hal itu.

"Kagak. Dia berkali-kali diminta jadi model sama artis sih gue yakin. Tapi kayaknya dia nggak tertarik terjun ke situ," balas Farel. "Padahal kan lumayan juga kalau jadi artis. Di-*notice* lebih banyak orang. Dari situ kan orang-orang bisa lebih tertarik sama bisnisnya."

"Hidup minim privasi kayaknya bukan hal menyenangkan."

"Buat sebagian orang, *it's worth to take that risk*. Lagian kalau jadi artis beneran, Aksel bisa jadi wajah sempurna idola wanita masa kini. Dia ganteng, kaya raya, pewaris bisnis, bisa main piano, *charming*, pintar." Farel menyipit ke arah Remi. "Hm ... bisa-bisa posisi lo sebagai *Prince Perfect* tergeser."

"As if I care."

"You don't. But people do."

"*Then what's wrong with people these days*? Ngapain sih memedulikan titel orang yang bahkan nggak dipedulikan sama orang yang bersangkutan?"

Alunan piano memenuhi ruangan, seketika menghentikan pembicaraan mereka. Suara seorang gadis yang terpilih bernyanyi lalu menyusul setelah intro selesai, melantunkankan lagu *She Will Be Loved* yang dipopulerkan Maroon 5. Remi tahu gadis itu. Gadis itu adalah gadis yang tadi masuk balai riung bersama Kael.

"Itu adiknya Kael, kan?" tanya Remi. "Siapa itu namanya? Shasha?"

"Iya, Shasha. Kayaknya dia disuruh kakaknya nyanyi. Kael sama Aksel emang akrab soalnya."

"Maksud disuruh kakaknya? Emang disuruh biar apa?"

Farel mengedik ke arah gadis-gadis di mejanya yang menatap Aksel dengan tatapan memuja. "Biar Aksel terhindar dari jeratan dedek gemes tak diinginkan."

Begitu lagu selesai, para gadis di meja Remi bertepuk tangan heboh sambil menjerit-jeritkan nama Aksel hingga kuping Remi terasa pekak. Dia pun agak menjauh dari para gadis muda di mejanya. Kepalanya mendadak pusing.

"Gue ke toilet dulu." Remi berdiri, kemudian berlalu dari balai riung hotel ke kamar mandi terdekat.

Setelah buang air kecil, Remi mendekati wastafel dan menyalakan keran untuk cuci tangan. Dia lalu mengangkat kepala menatap pantulan dirinya di cermin. Bibirnya membentuk garis lurus. Wajahnya tak berekspresi dengan alis tertukik, memberi aura dingin tanpa kesan arogan.

Remi tahu dirinya diinginkan banyak perempuan. Tapi dia tak pernah merasa paling tampan. Sebagian orang bilang pesona fisik utamanya itu bukan terletak di wajahnya, tetapi di tatapan matanya,

di karisma yang dia miliki yang bisa membuat orang tutup mulut cukup dengan satu alisnya terangkat. Namun pesona fisik ini tak banyak membantu di dunia bisnis. Dia tetap harus belajar dan bekerja keras untuk menjaga citra dan integritas. Keluarganya tidak membesarkannya dan menyekolahkannya mahal-mahal hanya untuk berakhir menjadi kekecewaan.

Remi keluar dari kamar mandi sesaat kemudian. Di lorong yang menghubungkan kamar mandi wanita dan pria, Remi mendengar pekikan perempuan di depan pintu kamar mandi wanita. Seorang pramubakti terjatuh dengan kaki terkilir ketika membuka pintu kamar mandi. Remi segera berjongkok di hadapan pramubakti itu dan mengulurkan tangannya. "Ibu nggak apa-apa?"

"Ah ... i-iya, Mas. Saya nggak apa-apa. Cuma keseleo." Pramubakti itu sedikit bergerak, kemudian meringis. Dia terduduk, membuka sepatu hak pendeknya, mengecek pergelangan kaki. Kala memijat kakinya, wanita itu mendesis dengan erangan tertahan. Wajahnya terlihat kesakitan sekali.

Remi menatap ke pergelangan kaki pramubakti itu. Ada lecet sedikit dan dia yakin kakinya pasti akan bengkak nanti. Remi meletakkan tangannya di bahu si pramubakti. Kemudian membaca papan nama yang ada di kemeja pramubakti tersebut. "Bu Hesti. Kaki Ibu kayaknya terkilir. Biar saya anterin ke klinik dekat sini, ya?"

"Eh, nggak usah, Mas. Cuma terkilir gini, ntar dipijet juga sembuh, kok."

Remi berusaha tersenyum. Paham bahwa sebagian masyarakat memilih berobat pada tukang urut dan tukang jamu alih-alih ke dokter. Namun, dia sudah beberapa kali dinasihati oleh orangtuanya bahwa tukang urut bukanlah dokter yang tersertifikasi dalam menangani penyakit. Mereka berkata bahwa meski sebagian orang bisa sembuh cukup dengan diurut, mendatangi tukang urut untuk menyembuhkan diri tetaplah lebih berisiko dibanding mendatangi dokter.

"Lebih cepat sembuh kalau diobatin langsung sama dokter kok, Bu," Remi akhirnya berkata. "Kaki keseleo juga biasanya bakal bengkak. Ayo, Bu. Saya antar ke klinik."

"Duh, nggak usah, Mas. Ngerepotin."

"Nggak apa-apa. Sini, biar saya bantu." Remi mengalungkan lengan Bu Hesti ke pundaknya. Dia baru saja hendak berdiri ketika pintu kamar mandi wanita terbuka. Menampilkan sosok perempuan yang menjadi buah bibir sejak satu jam terakhir.

Seketika udara dalam paru-paru Remi terenggut.

Sebab di hadapannya, dia berhadapan dengan sang mitos dengan keelokan wajah bak tuan putri negeri dongeng: Mikaela Soerjodiningrat.

[ ].

3

DI BALIK RUMOR

"YA ampun, cantiknya…."

Ucapan itu keluar dari bibir Bu Hesti, pramubakti yang sedang berusaha Remi tolong. Wanita itu mengerjap-ngerjap takjub melihat wajah Kael. Remi sendiri merasa agak canggung melihat reaksi Bu Hesti. Takut jika beberapa saat lalu reaksi di wajahnya juga mirip seperti itu di hadapan Kael.

Namun, tak ada waktu bagi Remi untuk merasa canggung. Dia harus segera membantu Bu Hesti untuk dibawa ke klinik.

"Ibu kenapa?" tanya Kael seraya berjongkok. Setelah Bu Hesti menjawab kondisinya, pandangan Kael beralih ke Remi. "Kamu mau bawa dia ke mana?"

"Ke klinik." Remi berdiri sekaligus memapah Bu Hesti. Dia mendorong rak berisi alat-alat pembersih kamar mandi yang dibawa Bu Hesti ke belakang dengan bahunya. Kemudian dia menatap Kael. "Maaf, bisa tolong singkirin rak dorong itu?"

Kael segera mengikuti ucapan Remi. "Kliniknya di mana? Saya bisa bantu nganterin pakai mobil."

"Dekat sini. Saya tadi lihat klinik beberapa blok dari hotel ini."

"Saya ambil mobil dulu. Kamu tunggu aja di depan pintu masuk."

Kael berjalan cepat lebih dulu. Remi memapah Bu Hesti hingga pintu depan hotel. Beberapa staf hotel yang mereka temui di tengah jalan bertanya kondisi dan menawarkan bantuan. Remi menolak

itu semua karena yakin dia bisa sendiri memapah Bu Hesti. Lagi pula, ini bukan pekerjaan berat bagi Remi.

Mereka menunggu Kael datang di depan pintu utama hotel. Tak lama, sebuah Maserati sewarna biru malam muncul. Jendela pintu depannya terbuka, menampilkan kepala Kael di baliknya. "Ayo, masuk."

Remi menempatkan Bu Hesti di jok belakang agar bisa meluruskan kaki, sementara dirinya duduk di jok samping kemudi. Mobil Kael kemudian memelesat ke jalan raya.

Bu Hesti menatapi interior dalam mobil Kael dengan takjub sekaligus ngeri. Meski tidak diberi tahu, dia yakin ini mobil mahal. Pakaian yang dikenakan oleh kedua orang yang menolongnya saja terkesan mahal juga. "Mohon maaf. Saya jadi ngerepotin Mas sama Mbak ini," ujar Bu Hesti dengan sungkan.

Kael menatap Bu Hesti dari kaca spion dalam. Bibirnya membentuk senyum. "Nggak usah terlalu dipikirin, Bu. Bantu orang sakit kan nggak ada salahnya."

"Tapi, saya jadi ngerepotin kalian. Mbak sama Mas ini tamu pesta di *ballroom* hotel tadi kan, ya? Saya ngerasa nggak enak, soalnya waktu Mas sama Mbak buat ikut pestanya jadi kebuang gara-gara saya."

"Ah, santai aja, Bu Hesti," balas Kael. "Lagian tamu-tamunya ngebosenin."

Remi berdeham untuk menyamarkan tawa. Kemudian dia menoleh dan melihat Kael menahan-nahan senyum. Remi pun menambahi, "Saya juga nggak merasa direpotkan kok, Bu."

Kael membuka pembicaraan lagi, "Bu Hesti mau kabarin keluarganya dulu, Bu? Mungkin mau ngabarin suaminya kalau Ibu sakit?"

"Oh, nggak perlu, Mbak. Suami saya udah meninggal lama. Sekarang saya tinggal sendiri di kontrakan deket hotel."

"Ah ... begitu." Kael mengangguk. "Jadi, Ibu tinggal sendiri? Nggak sama anak?"

"Enggak, Mbak. Orang anak saya dua cowok semua, udah pada gede, udah pada berkeluarga. Jadi pada tinggal terpisah dari saya bareng istri mereka."

"Nggak sepi, Bu, tinggal sendirian aja?"

"Sepi sih, Mbak. Makanya saya kerja, biar waktu luang keisi. Walau alhamdulillah ya, anak-anak kirimin saya uang bulanan, dan uangnya juga cukup buat saya. Tapi, kalau udah biasa kerja tiba-tiba cuma diem di rumah nungguin uang bulanan aja, rasanya gimana gitu. Mending kerja biar nggak nganggur di rumah dan cuma ngegosip doang sama ibu-ibu lain."

Kael tertawa. Dan ini kali pertama bagi Remi melihat lebih jelas bahwa ada lesung pipi di wajah Kael. "Bener, bener. Tapi, anak-anak pada rajin jenguk Ibu, kan?"

"Iya dong, Mbak. Atau saya yang jenguk mereka. Orang udah saya bantu cariin rumah mereka yang deket-deket rumah saya juga."

"Oh ... kalau gitu kenapa nggak sekalian tinggal bareng anaknya, Bu?"

"Wah, pamali di keluarga saya, Mbak. Dari dulu itu, ibu saya udah wanti-wanti supaya saya nanti kalau bersuami tinggal terpisah dari orangtua dan mertua. Katanya, rumah tangga itu dijalankan berdua. Jangan sampai orang luar, termasuk mertua dan orang-tua sendiri tahu masalahnya. Pengalaman temen-temen saya juga kalau tinggal bareng mertua biasanya rada gimana gitu, soalnya mertuanya suka ikut campur masalah rumah tangga mereka. Untung-untungan kalau dapat mertua yang pengertian mah. Makanya saya ngikut nasihat ibu saya aja. Alhamdulillah, baik-baik sampai sekarang."

Remi yang mendengarnya pun tersenyum. "Syukurlah, Bu. Nasihat orangtua saya juga begitu."

"Iya kan, Mas. Mending tinggal terpisah. Kan masih bisa saling jenguk."

"Anak-anak pada sehat kan, Bu? Baik-baik mereka?" tanya Kael.

"Alhamdulillah, baik. Istri dari anak pertama saya pun lagi hamil. Katanya sih anaknya cewek. Semoga aja ntar kalau lahir bisa secakep Mbaknya ini." Bu Hesti terkekeh, lalu dia berdeham. "Eh, uhm, Mbaknya ini artis, ya?"

Kael terlihat ragu untuk menjawab. "Bisa dibilang gitu kayaknya."

"Wah, beneran! Pantesan kayaknya pernah lihat di mana gitu. Kalau Masnya, artis juga?"

Sudut-sudut bibir Remi berkedut menahan senyum melihat wajah gembira Bu Hesti. "Bukan, Bu."

"Ohh, kirain. Habis Masnya tinggi, ganteng. Saya kira artis juga." Bu Hesti tersenyum. "Mas namanya siapa?"

"Saya Remi."

"Kalau Mbaknya?"

"Mikaela. Panggil aja 'Kael'."

"Mbak Kael kerja main sinetronkah?"

"Oh, bukan." Kael masih memulas senyum sopan. "Saya MUA. *Make-up artist*."

"Ohh! Yang dandanin orang nikahan itu?"

"Kadang iya. Tapi saya lebih sering kasih tutorial sama dandanin model."

"Wah, kalau mukanya secantik Mbak Kael harusnya udah nggak perlu model lagi. Mbak Kael aja yang jadi modelnya sendiri."

Kael terkekeh. "Kadang kayak gitu. Kan saya juga bikin video tutor dan kelas *make-up* juga. Bu Hesti suka lihat tutorial dandan di TV atau media sosial?"

"Suka, suka. Mbak Kael ini jadi ... apa itu namanya? Byuti apa gitu."

"*Beauty vlogger*?"

"Iya. Yang bikin tutorial *make-up* ini-itu."

"Iya, itu salah satu kerjaan saya."

"Wah ... hebat. Mbak Kael pernah dandanin artis berarti, ya?"

Kael terkekeh lagi. "Pernah. Memang Bu Hesti ngefans sama

artis siapa?"

Saat-saat selanjutnya diisi oleh obrolan Bu Hesti dan Kael. Remi hanya mendengarkan tanpa menginterupsi atau berusaha menimbrung. Sebab dia sendiri juga bukan orang yang suka banyak bicara. Namun dia mengamati, dan menyadari betapa Kael yang ramah ini berbeda sekali dengan rumor mencekam yang mengelilingi dirinya. Demi sopan santun, tentu Remi akan berbicara atau sedikit berbasa-basi dengan orang asing. Namun, biasanya dia bicara seperlunya. Tidak seaktif Kael. Dan yang pasti tidak dengan nada ringan dan ramah seperti Kael.

Sesampainya di klinik, Bu Hesti yang sedang menunggu dibawa ke ruang pemeriksaan dokter bertanya kepada dua orang penolongnya, "Mbak Kael sama Mas Remi nanti bakal langsung pulang?"

Kael menggeleng. "Nggak, kok. Saya nungguin Bu Hesti selesai aja, terus nanti saya anterin Bu Hesti pulang."

"Saya juga nunggu Bu Hesti aja," ujar Remi. Lagi pula dia juga malas berlama-lama di acara tadi.

Bu Hesti tersenyum. Dia berterima kasih sebelum memasuki ruang pemeriksaan bersama Kael. Ketika Bu Hesti sedang diobati, Kael keluar klinik. Sepuluh menit dia kembali dengan pakaian kasual; celana denim dan kaus putih lengan pendek. Di bawah pencahayaan ruang tunggu klinik yang lebih terang, Remi kini bisa melihat lebih jelas apa sebenarnya warna rambut Kael. Warna dasar rambutnya abu-abu muda, surai-surainya kini tergerai bebas, berombak dengan warna-warni merah muda dan ungu pastel dari *highlight* cat rambutnya. Dan sekarang pemilik surai itu mendatangi Remi yang duduk di salah satu bangku penunggu.

Remi berkomentar, "Kenapa ganti baju?" Sebab itu membuatnya berpikir kemungkinan besar Kael tak akan kembali ke acara hotel.

"Mondar-mandir pakai gaun kayak tadi terlalu mencolok. Lagian, gaunnya berat." Kael duduk di samping Remi. Matanya menatap lurus ke depan. Setelah menarik napas, dia berkata, "*So*

... you are the infamous Prince Perfect."

Remi mengerjap. Takut-takut salah dengar. "*I'm sorry*?"

"*Prince Perfect.* Julukan orang-orang kepada Remizard Tanureja." Kael menoleh ke arahnya. "Itu nama kamu, kan?"

"Iya. Tahu dari mana?"

Kael mendengus terkekeh. "*Please. Everyone was talking about you.* Kuping saya sampai pengang denger adik saya cerita tentang 'Pangeran Remi' sedari saya balik ke Indonesia."

Mata Remi membeliak. *Ini nggak kebalik, kan?* pikir Remi. "Ngapain mereka ngomongin saya?" *Lebih masuk akal kalau mereka ngomongin kamu.*

"Mana saya tahu." Kael mengarahkan mata ke pintu tempat Bu Hesti sedang diobati. "Habis saya anterin Bu Hesti pulang, kamu mau balik ke hotel?"

Tentu saja tidak. Remi malas ikut-ikut acara seperti itu. Satu-satunya alasan dia hadir hanyalah karena dia bekerja untuk Kandjaya. "Nggak tahu. Emang kamu nggak berniat balik?"

"Enggak. Tapi, saya bisa anter kamu balik ke acara Tante Bianca dulu." Kael menoleh ke Remi. "Jadi, kamu mau balik atau enggak?"

Remi bahkan tak perlu berpikir dua kali untuk menjawab, "Nggak."

Kael mengerjap, kemudian kembali menatap ke pintu ruang pemeriksaan. Pintu itu tak lama terbuka. Bu Hesti keluar bersama sekantung obat-obatan.

Perjalanan menuju rumah kontrakan Bu Hesti diisi oleh kisah Bu Hesti tentang keluarga dan anak-anaknya. Kael aktif bertanya, dan yang Remi perhatikan, bertanya tanpa membagi secuil pun kisah tentang keluarganya sendiri. Sementara Remi sendiri hanya mendengarkan sambil sesekali menimpali percakapan.

Setelah Bu Hesti dibawa pulang ke rumahnya, mobil Kael melaju entah ke mana. Dan saat inilah Remi patut bertanya, "Tujuanmu habis ini ke mana?"

Kael terlihat tenang dan masih mematut matanya pada jalanan.

"*Do you like to drink*?"

"*Not really.*"

"*Shame. I wanna go to a bar.* Pilihanmu *either stay in the car* atau ikut saya." Sesaat kemudian, dia menambahi, "Atau, kamu balik ke hotel naik taksi."

Remi menoleh ke belakang, melihat jalanan dari jendela mobil, kemudian menarik napas. "*I'll come with you.*"

"Pestanya seburuk itukah?" tanya Kael, melirik Remi sekilas. "Kayaknya kamu nggak suka banget sama *party-party* gitu. Kenapa?"

Remi butuh waktu untuk merangkai jawaban yang sesuai. "*I don't feel like I belong there.*"

Kemudian hening. Tak ada suara apa pun selain suara derum halus mesin mobil. Kael menyalakan radio.

Meyakini Kael takkan bicara apa-apa lagi hingga tiba di tempat tujuan, Remi membuka ponsel dan menyalakan paket data. Beberapa notifikasi pesan muncul di layar. Remi membuka pesan dari sahabatnya yang kini masih berada di hotel.

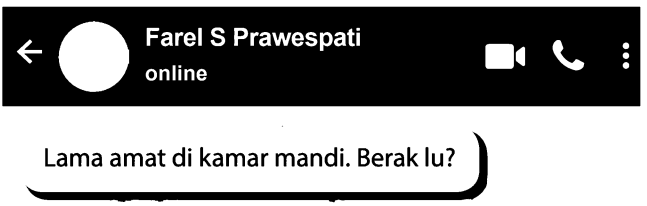

Remi menatap gadis di sampingnya. Sepertinya akan jadi masalah jika Farel tahu sekarang dirinya tengah semobil bersama Mikaela Soerjodiningrat. Remi pun mengetikkan balasan.

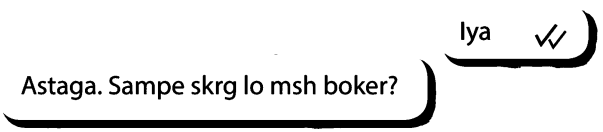

Iya ✓✓

Lu boker sambil ngechat?

Iya ✓✓

Awas hp lu nyemplung

Tinggal beli lagi ✓✓

Taeeee. Lagi lu boker kok lama amat sik? Sembelit lo jangan2?

Peduli amat lo sama durasi boker gue ✓✓

Ya lo di kmr mandi udah sejam lebih nyet!

Language, Rel. ✓✓

Bokap lo nyariin

Ngapain ✓✓

Mana w tau. Paling doi mau jodoh2in lo lagi

Kalo dia mau jodoh2in, bilang ke dia kalo gue ga tertarik ✓✓

Bilang sendiri nyet itu orang tua. Gue gamau belagu

"Ada yang nyariin?" Suara Kael menyentak konsentrasi Remi. Mata gadis itu lurus menatap jalanan. "Kita masih belum jauh. Saya bisa berhenti di sini dan kamu bisa naik taksi balik ke hotel."

"Nggak perlu." Remi mengetikkan balasan kepada Farel bahwa dia pulang duluan karena sakit. "Lagian yang nyariin bisa pulang sendiri."

Wajah Kael terlihat seperti ingin mengatakan sesuatu yang ditahan. Atau mungkin itu hanya perasaan Remi saja. Tapi sejenak kemudian Kael bertanya, "*Is it true, then?*"

"Apanya?"

"*The rumor.*"

"*Which rumor?*"

"Tentang hubunganmu dengan bungsunya keluarga Prawespati?"

Remi menoleh hingga setengah badannya menghadap Kael. "*Are you serious?* Bahkan kamu juga percaya gosip itu?"

"*Well.* Itu salah satu gosip populer kalau orang lagi ngomongin kamu." Kael mengangkat bahu. "*So, is it true?*"

"Saya sama Farel cuma teman. Tapi, kami memang udah temenan dari kuliah. Dia sahabat akrab saya."

"Saking akrabnya sampai ke mana-mana sering berduaan." Kael tersenyum. "Tapi itu kata orang, sih. Aku sih nggak pernah lihat sendiri."

Jikalau ada perasaan geli di perutnya mendengar Kael menggunakan 'aku-kamu', Remi mengabaikannya. "Emang apa salahnya kalau cowok sering jalan berduaan? Kenapa kalau cewek sering jalan berduaan sama sahabatnya dianggap biasa aja, sementara kalau cowok dianggap homo?"

"Karena di abad modern ini, jarang ada sepasang cowok *straight* yang ke mana-mana cuma nempel berdua aja. Biasanya segrup." Kael membelokkan mobilnya ke suatu pelataran berisi ruko-ruko tiga lantai. Mobilnya diparkirkan di depan suatu bar dengan tulisan *Lickofe –Liquor & Coffee* di kaca jendelanya.

Mereka turun dari mobil. Kemudian masuk dan mendengar musik menghentak dari dalam bar bergaya *grunge*. Interiornya didominasi warna gelap dengan hiasan-hiasan lampu neon berbentuk kalimat-kalimat *quote-able*. Pengunjung di sana cukup ramai. Tapi suara musiknya terlalu kencang untuk selera Remi.

"Rem, lo ngerokok?"

Kenapa tiba-tiba Kael jadi ngomong 'lo-gue'? batin Remi. "Enggak."

"Ayo, ke atas." Kael berjalan duluan menuju tangga. Melewati meja bar dan diekori Remi dari belakang. Dia hanya berhenti sejenak untuk menunjukkan sebuah kartu identitas dari dompetnya ke depan penjaga di depan tangga. Kemudian dia dan Remi melangkah hingga tiba di sisi belakang lantai dua, tempat yang diperuntukkan bagi yang tidak merokok. Di lantai ini, suara musiknya tidak sekencang di lantai satu. Interiornya tetap gelap dan hanya diterangi lampu-lampu neon yang membentuk *quote* entah siapa. Remi menatap mural *Lickofe* yang terlukis di salah satu dinding. Sementara di dinding-dinding lain terdapat mural gambar abstrak yang terlihat seperti dibuat menggunakan piloks.

Setelah duduk di tempat yang kosong, Remi memesan kopi sedangkan Kael memesan bir. Sebotol bir langsung tersaji untuk Kael tak lama kemudian.

Remi merasa kegiatan minum-minum ini bukanlah hal yang patut dilakukan oleh seseorang yang membawa mobil. Masalahnya, dia tidak tahu sudah sebanyak apa Kael meminum anggur di pesta. Siapa tahu sudah banyak, dan sedikit penambahan alkohol saja bisa membuatnya tak sadarkan diri. "Kamu mau mabuk? Kan kamu bawa mobil."

"*It's just a beer.*" Kael menatap Remi dengan malas. "Santai aja. Gue nggak akan mabuk cuma dengan sebotol bir."

"Di pesta tadi kan ada *wine. Isn't it already enough alcohol in your body?*"

"Hmph, not for me." Kael menuangkan birnya ke dalam gelas. *"Besides, this is just a beer."*

Kendati merasa kurang setuju, Remi memutuskan untuk tak mengatur Kael. Dia pun memandangi dinding-dinding bermural dan meja-meja lain yang terisi sedikit pengunjung. Pikirannya tak kuasa bertanya-tanya. *"Why did you bring me here?"*

"Ha, mungkin lo lupa kalau lo sendiri yang mau *join* gue."

"Dan kamu bisa nolak." Remi menatap Kael. *"We're strangers. We don't really know each other. So why'd you bring me here?"*

Kael memainkan gelas birnya, kemudian dia menyandarkan punggung di sofa sambil membuang muka. "Lo nggak bawel. Dan lo nggak berusaha terlalu keras untuk membuka atau memperpanjang obrolan."

"You hate talking?"

"No. I just hate bullshit-ing."

Remi terdiam, dan tak lama mendapati kopi pesanannya datang dibawakan pramusaji. Dia berusaha tak berkomentar saat Kael memesan sebotol bir lagi.

"May I ask you something?" tanya Remi. Menunggu Kael merespons.

Kael menatapnya sekilas sambil menyeruput birnya. *"Shoot."*

"Apa kamu *aware* dengan gosip-gosip yang ada tentang kamu?"

Kael mendengus tertawa. Tawanya mengejek. *"Well.* Gue nggak budeg."

"Is it true, then? Those rumors?"

"Rumor yang mana?"

Remi merasa agak kesulitan harus mulai dari rumor yang mana saking banyaknya. Dan berhati-hati juga karena tak ingin menanyakan sesuatu yang terlalu privat. Tapi masalahnya semua gosip tentang Kael memang sangat personal. "Tentang jadi gelandangan di NYC?"

"True. Tapi nggak selebay yang mereka semua pada bilang." Kael menyesap birnya lagi. Menatap ke kejauhan sejenak, seperti

hendak menjelaskan sesuatu yang panjang. "*You see, I'm aware of my family fortune*. Tapi gue nggak se-*snob* yang orang-orang pikir. Gue udah cari duit sejak gue sekolah. Gue punya tabungan. Gue udah kerja sebelum pergi ke NYC. *I have some friends there. Then we built business together.* Sempat gagal karena gue ditipu sampai rugi besar, *but consider me lucky because at least I'm not homeless.* Terus gue belajar tentang *make-up* sama *vlogging*, gue mulai dapet *job* dari orang penting, gue bikin banyak *workshop,* terus gue jadi *certified professional MUA, and the rest is history."* Kael mendekatkan tubuhnya ke arah Remi, lalu memiringkan kepala sambil menatap lelaki itu. "*Does that sound like an easy life for you?"*

Remi menelan ludah. *"N-no."*

Satu alis Kael sedikit terangkat. Dia kembali menjauhkan tubuh dan menyeruput birnya sampai habis. *"You're not a good liar, I see."*

Remi terdiam. Dia tak tahu harus membalas apa untuk sesaat. "Mungkin penjelasanmu itu kedengaran kayak hidup mudah. Gagal di bisnis, terus bangkit belajar nge-*vlog* dan *make-up*, kemudian bisa jadi kayak sekarang," ujar Remi, menarik napas. "Tapi yang kamu ceritain itu cuma penjelasan pendeknya aja. Cuma potongan-potongan dari perjalanan hidup. Kamu nggak cerita kesulitan dan kegagalan apa aja yang udah kamu alami sampai bisa jadi kayak sekarang. *So yes, of course your story sounded like an easy life. But I shouldn't judge.*" Sedetik kemudian, Remi menambahi, "Maaf kalau reaksi saya terkesan menganggap ceritamu gampangan."

Kael mengerjap. Terlihat benar-benar terkejut. "*So it's true what they say about you."*

"About what?"

"You are definitely the Prince Perfect."

Untuk yang ini, Remi benar-benar tak tahu harus merespons apa. Kepalanya hanya spontan menunduk.

Kael menuangkan botol bir keduanya. Dia angkat gelasnya tinggi seperti hendak bersulang. "Gue nggak salah membiarkan lo

ikut ke sini. *You prove yourself to be a really good drinking companion. Cheers, Remi."*

Remi tersenyum kecil, mengangkat cangkir kopinya yang tinggal setengah. "*Cheers.* Untuk nggak terlalu memercayai gosip sebelum membuktikannya."

Kael terkekeh. Meminum birnya. "*You know what they say and believe.* Mereka percaya bahwa gosip itu fakta yang tertunda."

Remi tidak setuju. "Bukan. Gosip itu mitos yang ingin dipercaya orang bahwa itu nyata."

Kael menatapnya, lagi-lagi dengan wajah terkejut. Kemudian dia tersenyum dan manggut-manggut. "*Good point.*"

Ah, seandainya kalimat *quote-able* tadi memang sungguhan dia sendiri yang menciptakan. Sayangnya tidak. "Itu ucapan yang saya dengar dari ibu saya."

"You have a cool mom, then."

"*Thank you.*" Remi meminum kopinya. "Tapi, apa kamu pernah kasih konfirmasi atas rumor buruk tentang kamu kayak gini ke orang-orang?"

"Hmph. Nggak guna juga kalau konfirmasi. *Besides, people believe what they wanna believe."*

"Apa kamu nggak pernah curiga kalau ada orang yang sengaja nyebar gosip begini tentang kamu?"

"Gosip memang disebarkan secara sengaja."

"Bukan. Maksud saya—" Remi menahan diri sejenak, kemudian memutuskan untuk bertanya langsung, "Maksud saya, apa kamu nggak curiga kalau ada dalang di balik gosip-gosip ini?"

Kael membeku. Dia menatap Remi dengan tajam. "*Don't ever say that."*

"Why?"

Air muka Kael terlihat berpikir keras. Seperti menimang bagaimana harus menjelaskan sesuatu yang sangat rumit. "*It's ... not safe."*

Untuk ukuran perempuan yang terlihat tangguh seperti Kael, Remi jelas curiga jika melihat Kael tiba-tiba jadi ragu dan sedikit kalut begini. "*Define 'not safe'.*"

"*You make things harder, you know? Just follow it without further question.*"

"Terus kamu sendiri gimana?" Remi menatapi Kael. Tatapannya serius. "Kamu sendiri bakal aman, nggak?"

Kael termangu sesaat. Kemudian, dia membuang muka dari tatapan Remi dan menenggak birnya sampai habis. "Pastinya aku aman. Nggak usah khawatir."

Remi mengerjap. "*You're not a good liar too, I see.*"

Kael memelototi lelaki itu. "*Could you please just follow what I say?* Jangan pernah ngomong atau diskusiin tentang kecurigaan lo itu ke orang lain."

"*Okay.*" Remi mengangkat tangannya, seperti gestur mengalah. "Apa ada hal lain yang perlu saya tahu lagi supaya tetap aman?"

Kael menjawab seolah ini jawaban *default*, "Jangan pernah pernah berurusan sama keluarga Soerjodiningrat."

Satu alis Remi naik. "*Including you?*"

"*Especially me.*"

Dering ponsel yang tak familier untuk Remi berbunyi. Ponsel Kael. Gadis itu meletakkan gelas birnya yang sudah habis sebelum membuka ponselnya. Dia mengecek layar ponsel sejenak sebelum pamit pergi untuk mengangkat panggilan.

Remi memandangi sosok Kael yang berlalu ke lantai satu. Meninggalkannya sendiri dengan secangkir kopi yang sudah habis. Remi menunggu Kael kembali sambil main *game* di ponselnya. Namun hampir setengah jam kemudian, Kael tak juga kembali. Remi berdiri untuk mencari Kael di lantai satu. Tapi ponselnya tiba-tiba berbunyi. Sebuah notifikasi pesan dari Farel muncul.

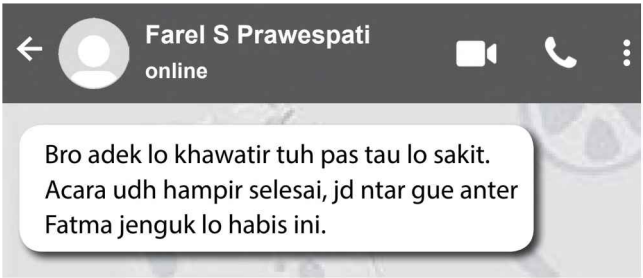
Farel S Prawespati
online
Bro adek lo khawatir tuh pas tau lo sakit.
Acara udh hampir selesai, jd ntar gue anter
Fatma jenguk lo habis ini.

"**NGGAK** usah datang. Lagi nggak enak banget badan gue, Rel. Jadi nggak bisa nerima tamu. Jenguknya lain kali aja."

Remi rasanya ingin komat-kamit begitu tahu kalau Farel dan Fatma akan datang menjenguknya. Ini konyol sekali. Dia jadi agak menyesal cuma iya-iya saja saat Farel bertanya tentang penyakitnya, kemudian membiarkan Farel dengan kesimpulan bahwa dia sembelit parah dan saking parahnya memutuskan pulang duluan.

"Lah, gimana, sih. Justru karena lo lagi sakit lemes sampai nggak bisa nerima tamu, harusnya dibantulah. Lo boker sampai sejam lebih lho, Rem," balas Farel. "Udah, santai, Fatma bakal beliin obat dulu buat lo sebelum kami berangkat. Lo juga demam, nggak? Biar dibeliin obat sekalian."

"Nggak usah, Rel. Gue udah baikan, kok." Remi berterima kasih karena memiliki teman dan keluarga yang perhatian. Namun, ini bukan saatnya menerima perhatian mereka. *"I'm fine.* Lagian, ntar lo yang kerepotan. Udah nganterin Fatma ke sini, terus anterin dia pulang, ntar lo repot."

"Yeh, kan dianter sopir. Gue mah tinggal duduk manis. Lagian ini juga disuruh orangtua lo."

Remi menepuk dahinya. Dia makin menyesal cuma iya-iya saja saat Farel bertanya tentang sembelit. Harusnya dia memberi alibi sakit yang lebih meyakinkan. "Ortu gue juga udah tahu, Rel?"

"Ya iyalah. Pas tahu lo pulang duluan karena sakit, ya gue kabarin ortu lo. Eh, terus mereka kaget. Soalnya lo hampir-hampir nggak pernah sembelit dari kecil," balas Farel. "Dan kalau dipikir-pikir, iya juga, ya. Gue malah kayaknya nggak pernah lihat lo ada di kamar mandi lebih dari sejam cuma buat boker."

Remi mencari-cari alasan. "Uh, gue sebulanan ini makannya nggak teratur. Mungkin karena itu."

"Periksa dokter aja, Rem," cetus Farel. "Tadi nyokap lo ngusulin, lo dibawa ke dokter aja kalau nanti gue ngelihat lo sakitnya lebih dari sembelit biasa."

"It's almost midnight. I just wanna go to sleep." Remi menarik napas. "Kalau mau jenguk, besok aja, Rel."

"Bener, nih?" Farel tak yakin. "Tapi, lo udah ada obat belom?"

"Udah. *Trust me, I'm fine."*

"If you say so." Farel terdiam. *"By the way* pas lo ke kamar mandi, si Kael ternyata udah ninggalin pesta lebih dari sejam yang lalu."

Ketika Farel menyebut nama gadis itu, Remi baru ingat bahwa dia seharusnya mencari Kael. Gadis itu sudah meninggalkannya hampir setengah jam. "Pergi ke mana?"

"Nggak tahu pasti. Ada yang bilang ke RS, ada yang bilang pulang. Adeknya nyariin nggak nemu-nemu. Nggak ada mobilnya juga."

Mendadak Remi merasa bagai ketahuan mencuri. "Kenapa gitu?"

"Tadi adeknya udah nanyain staf hotel, sih. Ada yang lihat Kael naik mobil bareng satu cowok sama satu *office girl* gitu. Dan kaki si *office girl*-nya sakit gitu kayaknya? Ada juga yang bilang kaki si OG ditendang Kael dan si cowoknya ini ngelihat, jadi minta Kael tanggung jawab. Atau gimanalah yang bener gue juga nggak tahu pasti."

Hati Remi mencelus akan betapa jauh berita dari mulut ke mulut dapat dipelintir. Geram rasanya mendengar gosip-gosip buruk tentang Kael dan betapa cepat hal itu melebar di kalangannya. "Terus sekarang gimana?"

"Adeknya udah pulang naik taksi. Dan Kael tetap belum ketemu."

"Bukan, maksud gue, sekarang berita buruk tentang Kael udah separah apa?" tanya Remi. "Kenapa mereka berasumsi jelek-jelek mulu tentang Kael? Gimana kalau ternyata Kael tuh bantuin si OG yang lagi sakit itu? Gimana kalau ternyata Kael bawa OG itu ke RS atau klinik buat diobatin? Gimana kalau ternyata Kael tuh sebenernya bisa ramah dan nggak kasar yang sampai nendang OG? Bisa nggak, sih, mereka tuh mikir yang baik-baik aja dan *at least* kenalin Kael dulu sebelum nge-*judge*?"

"*Whoa, whoa,* Remi." Farel terdengar agak kaget. "Kenapa lo jadi sedefensif itu buat Kael? Lo bahkan baru tahu nama dan gosip tentang dia hari ini."

"It doesn't matter. Mau baru tahu hari ini atau udah seumur hidup, selalu berprasangka buruk tentang orang lain itu bukan hal yang benar. Lebih-lebih lagi nyebarin gosip yang belum diketahui kebenarannya. Mereka kan nggak kenal Kael aslinya gimana. Kalau ternyata Kael aslinya baik, gimana? *They should be less judgemental about her."*

"Bentar, lo—" Farel memutus ucapan, terkesan agak ragu, kemudian melanjutkan, "*Rem, are you attracted to her—if 'love' is too strong for your liking*?"

Remi mengerjap. Dia termangu beberapa saat. "Sori, gue kayaknya pusing banget sampai ngelantur. *I should go to sleep. Bye."*

Panggilan itu segera Remi putus. Dan Remi terdiam sejenak untuk berkaca pada ucapan Farel tadi.

Remi sendiri juga tak paham kenapa dia membela Kael sebegitunya. Mungkin karena memang dia tak terima jika kebaikan orang justru dipelintir menjadi sesuatu yang buruk. Mungkin karena dia tak suka dengan fakta bahwa kabar buruk menyebar jauh lebih mudah daripada kabar baik. Mungkin karena dia sudah melihat sendiri bahwa Kael jauh lebih baik daripada gosip yang beredar.

Atau mungkin karena dia sendiri juga sudah muak dengan rumor-rumor orang mengenai dirinya.

Menyimpan ponselnya ke dalam saku, Remi bergegas ke lantai satu untuk mencari Kael. Kael sudah cukup lama tak kembali ke meja mereka. Barangkali gadis itu sudah pulang duluan. Dan Remi berniat mengecek apakah tagihan di mejanya sudah dibayar atau belum.

Tak sulit menemukan gadis itu. Dengan rambut dicat terang ditambah *highlight* warna merah jambu dan ungu pastel, sosok Kael terlihat mencuat dibanding orang-orang dalam ruangan.

Namun, Remi paling tak ingin menemukannya dalam keadaan seperti sekarang.

Kepala Kael tergeletak di atas meja, rambutnya tergerai menutupi wajah dan tangannya memegang gelas wiski yang sudah habis. Remi merasa horor. Dia segera mendekati Kael dan mengguncang bahunya, memanggil-manggil nama Kael dan hanya direspons dengan gumaman tak jelas.

"Mas temennya si Mbak ini?" tanya seorang bartender muda yang baru selesai mengocok minuman. "Temennya padahal cuma minum wiski dua gelas. Saya nggak ngira bakal langsung tepar gini."

"Astaga. Dan Mas nggak *aware* pas dia udah hampir mabuk gitu? *She's a woman*! Kalau kenapa-kenapa ntar gimana?"

"U-udah saya kasih tahu dia bisa mabuk, Mas! Tapi ... dia ngasih duit banyak banget!"

Remi ingin menyumpah, tetapi ingat bahwa itu tidak sopan. Apalagi melihat bartendernya terlihat masih sangat muda. Tidak sebaiknya dia sebagai lelaki yang lebih tua memberi contoh tidak baik. Ibunya pernah berkata bahwa bersumpah serapah adalah tanda tak mampu mengontrol emosi. Remi jelas tak ingin jadi seperti itu. "*Bill* meja saya udah dibayar? Meja 22."

"Yang semeja sama Mbak ini, kan? Udah dibayar sama Mbaknya."

Remi menatap Kael yang terlihat tidur dengan bahu terkulai. Sekarang, bagaimana dia harus memulangkan gadis ini? Apakah dia harus memulangkan Kael ke kediaman keluarga Soerjodiningrat?

Remi pun mendapat ide. Dia mengguncang bahu Kael untuk membangunkannya. "Kael, bangun. Hape kamu ada di mana?"

Kael menatapnya dengan kelopak mata membuka sedikit dan kembali menutup. Tangannya terangkat, menunjuk ke suatu arah. Remi mengikuti arahan Kael dan justru menemukan pintu keluar.

Meski merasa tak yakin, Remi tetap mengikuti arahan Kael keluar bar. Dia mencari-cari ponsel Kael dan menemukannya dalam keadaan hancur di dinding luar bar.

Apa-apaan? Remi mengambil ponsel itu dan memandangi layar ponsel yang retak parah. Remi berusaha menyalakannya beberapa kali tetapi juga tak berhasil.

Dia tetap menyimpan ponsel itu di sakunya. Kendati rencana awalnya untuk meminta tolong kepada Shasha untuk menjemput Kael sudah gagal, Remi tahu dia tetap harus membawa Kael ke tempat aman. Harapnya, semoga saja Kael masih cukup sadar untuk menjawab lokasi tempat tinggalnya.

Ketika kembali ke dalam bar, Kael terlihat hendak turun dari kursinya dan terjatuh. Remi tak sempat mencegahnya. Kael sudah ambruk dan menyita perhatian banyak orang.

Sebelum ada satu pun orang yang mendekati Kael, Remi sudah duluan bergerak mengangkat gadis itu. Dia membawa Kael ke dekat mobil. Setelah menemukan kunci mobil di dalam saku celana Kael, Remi mendudukkan Kael di jok samping kemudi dan memasangi sabuk pengaman.

Tak yakin Kael cukup sadar untuk menjawab lokasi tempat tinggalnya, Remi memutuskan untuk membawa Kael ke apartemennya.

Kael bergumam dan mengucapkan kata-kata tak jelas dalam perjalanan. Remi tak menanggapi. Hanya menatap Kael sekilas untuk memastikan gadis itu tak melakukan hal yang lebih aneh-

aneh lagi. Namun, kemudian Kael menoleh ke arahnya dengan mata sayu. Remi menatapnya sepintas. Terheran melihat Kael yang tak berhenti menatapinya. Rasa herannya ini lalu ditumpas oleh pertanyaan Kael. "*How can someone be as kind and as attractive as you are? It's not fair.*"

Remi merasa ganjil. Dia tetap fokus menatap jalanan. "Tidur aja, Kael."

"*Do you realize how attractive you are, Sir?*" Kael mendesah. "*I'll call you 'Daddy' anytime.*"

Remi memutuskan bahwa Kael sebaiknya menutup mulutnya. Dan dia akan melakukannya dengan cara terhalus. "Kael, kamu mau makan permen karet?"

"I'd rather eat you."

Wrong move, Remi. Remi menarik napas panjang. "Bisa tolong lakuin sesuatu?"

"I would do anything for you, Daddy."

Does she has a major daddy kink or something? Apa mungkin rumor tentang dia mengencani bapak-bapak itu bukan sekadar rumor? pikir Remi, dan sedetik kemudian, dia tahu dia tak ingin gosip itu benar. Akhirnya Remi berkata, "Tolong jangan ngomong apa-apa lagi sampai kita sampai di apartemen saya."

Sampai mobil terparkir rubanah apartemen, Remi agak kaget karena Kael menuruti ucapannya. Gadis itu benar-benar tak bicara sepatah kata pun sebelum sampai di sini.

"Mm ... aku udah boleh ngomong?" tanya Kael dengan manis. Matanya yang sayu dan terlihat begitu penurut itu membuat Remi agak-agak meleleh.

Remi mengalihkan matanya. "*I'm going to take you to bed so you can sleep.*"

"Are we going to sleep together?"

"No."

"Why?"

"Because you're drunk." Remi mematikan mobil dan keluar. Kael keluar sendiri meski dengan tubuh linglung, membuat Remi berpikir kalau bisa jadi Kael masih mampu berjalan sendirian. Kaki Kael melangkah ke depan kemudian hampir terjatuh kalau tidak ditahan oleh tangan Remi. Remi bantu memapah, tetapi tubuh Kael benar-benar lemas dan akhirnya ambruk lagi.

Remi segera mendekati dan mengguncang tubuh gadis itu. "Kael. Bangun."

"Hng ... *let me sleep*...."

"Kamu bisa tidur di kasur. Bukan di sini. Kamu bisa bangun, nggak?"

"I can't get up. Please carry me, Daddy."

You've gotta be kidding me, batin Remi, memejamkan mata. "Dari sini ke unit apartemen saya jauh. Kamu berat kalau saya gendong sendirian." Tentu saja Remi berbohong. Tubuh Kael sangat ramping dan tak terlalu tinggi. Menggotong Kael saat di *Lickofe* pun rasanya lebih mudah dari yang Remi kira. Dia hanya mengatakan hal barusan untuk memancing Kael, sebab Kael terlihat seperti masih punya sisa kesadaran untuk bangkit dan berjalan sendiri.

Kael berusaha bangkit. Dia berjalan beberapa saat sebelum ambruk lagi. Remi bantu memegang tangan Kael dan memapahnya. Namun, tubuh Kael terlalu lemas hingga akhirnya ambruk lagi.

"I'm so sorry ... but I can't walk. I'm so tired...," ujar Kael dengan lemah. "*Please let me sleep here, please.*"

Remi jadi merasa brengsek karena sudah mengetes Kael tadi.

Cepat, Remi mengangkat tubuh Kael di atas kedua tangannya. Dia membawa Kael menuju lift. Dan di sana, Kael membuka mata, menemukan kepalanya tersandar di dada Remi. Kael lalu mendekatkan hidungnya ke leher Remi untuk mengendus sesuatu. "Mmmm ... *you smell really good."*

Remi menelan ludah, menarik napasnya yang terasa berat dengan mata terpejam. Dia tak tahu harus berbuat apa ketika

bibir Kael sedikit menggerayangi lehernya seperti ini. "*Please stop smelling me.*"

"*Okay.*" Lagi, Kael menurut, kembali membuat Remi terkejut. Remi benar-benar tak habis pikir betapa rapuh pertahanan Kael jika sedang mabuk. Jika saja yang melihat Kael mabuk adalah orang lain, bisa-bisa gadis ini justru dimanfaatkan untuk melakukan yang tidak diinginkan.

Atau, apa mungkin dia udah pernah dimanfaatkan dari kondisi mabuknya ini? pikir Remi, merasa ngeri sendiri. Dia jadi tak ingin tahu apa ujung dari pertanyaan dalam benaknya. Sadar tak ingin memikirkan betapa kelam pertanyaan itu lebih jauh, Remi segera memusatkan perhatiannya kembali pada unit apartemennya.

Setelah masuk, dia meletakkan Kael di atas kasur kamar tamu dengan gerakan lembut. Dia melepas sepatu Kael dan menarik selimut ke tubuh sang gadis. Tepat ketika dia hendak pergi, Kael menarik kemeja Remi. Tatapan Kael memelas. "Kamu udah mau pergi?"

Sungguh, melihat Kael begitu rapuh dalam kondisi mabuk ini membuat Remi sangat ngeri. Rasa takut muncul membayangkan kondisi mabuk Kael dimanfaatkan oleh orang lain di masa lalu. *Semoga aja itu cuma prasangka yang nggak bener*, pikir Remi. "Kamar saya ada di depan kamar ini kalau kamu butuh sesuatu."

"Kamu nggak mau tidur sama aku?"

Pertanyaan itu begitu polos dan berbahaya. Remi agak berhati-hati untuk menjawabnya. "Mungkin lain kali. Nggak sekarang."

Kael terdiam, lalu menutup mata dan mengangguk. "Pintunya jangan dikunci, ya," pinta Kael. Menarik kemejanya. "*Please.*"

Remi menatap pintu, lalu menatap Kael yang menatapnya penuh harap. Dia berjalan ke pintu kamar untuk mengambil kuncinya. Kemudian dia duduk, memberikan kunci itu ke tangan sang gadis. Matanya menatap Kael dengan tenang. "Pintunya nggak bisa dikunci siapa pun. Karena kuncinya sekarang ada di kamu."

Kael termangu. Dia menatapi tangannya yang kini memegang kunci kamar. Dia genggam kunci itu erat. Lalu dia mendekat, memandangi Remi dengan wajah tersipu yang justru membuat dada Remi berdesir. Kemudian Kael mengecup pipi Remi. "*Thank you*," ujarnya lembut.

Debaran yang tak diundang tiba begitu saja dalam dada Remi. Matanya terpejam sejenak. Menikmati kedekatan tubuh Kael dan surai rambut warna-warninya yang menyentuh pipi Remi. Dia tahu Kael sedang mabuk. Dia sadar Kael takkan mengingat apa yang sudah dia lakukan malam ini. Dan meski Remi mengetahuinya, meski esok pagi dan seterusnya Kael takkan mengingat segala hal yang sudah mereka lakukan malam ini, meski ini hanya sejenak, Remi mengikuti instingnya untuk menarik gadis itu dalam rengkuhan.

Remi dilingkupi rasa hangat yang nyaman. Di telinga Kael, Remi pun berbisik, "Apa pun yang menimpa kamu, *I hope you'll be okay.*"

Tangan Kael merayap di punggung Remi, memeluknya erat. *"I hope the same for you."*

Remi menikmati pelukannya sesaat sebelum menarik diri. Dia bangkit dari kasur dan menyelimuti Kael yang terbaring. "*Rest well,* Kael."

Kael tersenyum dengan mata menutup hendak tidur. Ketika Remi sudah hampir keluar, dia mendengar Kael bersuara, "*Have a good night*, Remi."

Remi berbalik, mendapati Kael sudah terlihat terlelap. Setelah beberapa saat memandangi wajah tertidur Kael, dia keluar dan menutup pintu kamar. Matanya memandangi lantai yang dipijaknya.

Mudah sekali rasanya melenakan diri pada ilusi ini. Pada khayal bahwa malam ini takkan terlupakan oleh Kael dan tak harus dilupakan oleh dirinya. Remi ingin mengenang malam ini sebagai salah satu malam terbaik dan tak terlupakan yang pernah dia alami dalam hidup. Namun, ada harap yang tak mungkin terkabul.

Harapan yang Remi tahu harus dia kubur dengan melupakan malam ini tanpa pernah berusaha mengungkitnya lagi.

Kael adalah Soerjodiningrat. Sementara dirinya kerja untuk Kandjaya. Marcus sendiri sudah bilang bahwa sebaiknya afiliasi Kandjaya menjaga jarak dengan keturunan Soerjodiningrat.

Remi menarik napas dan berlalu menuju kamar tidurnya. Pikirannya melayang pada ucapan terakhir Kael kepadanya barusan.

Remi melirik ke pintu kamar tamu yang tertutup. "*I already have a good night,* Kael."

[ ].

BAYANGAN tirai abu-abu, tembok putih, dan lantai pualam berwarna krem adalah hal pertama yang mengisi pandangannya pagi ini.

Kael memejam, perlahan bangkit dari posisi tidurnya. Matanya terbuka meski berat. Dan cukup sekali lihat interior kamar mungil yang ditempatinya kini, Kael tahu dia tidak sedang berada di kamarnya sendiri.

Dia terkesiap. Berusaha mengingat-ingat kejadian semalam, kemudian mengecek bajunya. Napasnya terhela lega melihat pakaiannya tadi malam masih lengkap. Dan menilik dari pakaiannya sekarang, Kael perlahan mengingat apa yang telah terjadi: dia mengganti gaunnya dengan setelan pakaian kasual ini; dia mengantarkan seorang pramubakti ke suatu klinik dan ada yang menemaninya.

Remi.

Kejadian setelahnya hanya Kael ingat dengan samar. Dia ingat dia menerima telepon dari Erlangga Soerjodiningrat, kakak sepupunya yang dianggap sebagai cucu emas keluarga. Dia juga ingat bahwa ucapan Erlangga itu membuatnya marah. Dan dia melampiaskannya dengan minum alkohol lebih banyak. Namun usai itu, Kael tak ingat lagi apa yang terjadi. Tapi dia yakin dia

mabuk. Pasti ada sesuatu yang terjadi hingga dia bisa tidur di tempat asing ini.

Kael segera bangkit dari kasur, lalu dilanda pusing dan mual yang amat hebat begitu berdiri. Dia pun berlari ke pintu kamar mandi yang berada di dalam kamar tidur ini, kemudian mengeluarkan isi perutnya di toilet.

Menarik napas, Kael berdiri di depan cermin dan memandang pantulan dirinya. Rambutnya agak berantakan, matanya agak merah, tetapi wajahnya masih terlihat cantik dengan riasan *on point*—hanya sedikit pudar di beberapa bagian tapi secara keseluruhan masih terlihat *presentable*. Baru di saat-saat inilah Kael kembali tahu betapa tangguh riasannya setelah lebih dari dua belas jam pemakaian plus tidur semalaman. Walau tentu Kael mengkhawatirkan jerawat yang mungkin muncul, ada hal lain yang harus dia lakukan lebih dulu.

Dia menghabiskan beberapa menit di kamar mandi sebelum keluar untuk membuka tirai kamar tidurnya. Di balik jendela yang berembun, terdapat lanskap gedung-gedung tinggi dengan kolam renang besar di bawah. Dari sini Kael menyimpulkan bahwa Remi membawanya ke apartemen setelah mabuk.

Kael keluar kamar, menangkap suara desisan masakan di wajan panas, serta gerakan tumis-menumis dari spatula. Dia melangkah ke sumber suara hingga tiba di dapur terbuka dengan furnitur biru gelap. Di balik meja dapur dengan tiga kursi tinggi warna hitam, Kael melihat sosok lelaki sedang memasak. Aroma masakannya tercium seperti daging asap. Dia juga mencium aroma roti panggang. Perutnya sontak meronta.

Kael menarik napas, berusaha menahan diri. Dia tahu dia pasti sudah merepotkan Remi. Dan dia tak ingin menambah kerepotan dengan meminta-minta makanan—meski dia yakin Remi pasti tak keberatan.

Mata Kael memandangi punggung dan tangan Remi yang bekerja saat memasak. Kepalanya menggeleng. *Orang-orang pasti*

bersedia membayar untuk lihat dia bikin sarapan dari belakang, even his back is attractive, pikir Kael. Namun, Kael tahu ini bukan waktunya menikmati pemandangan.

Sebagai pembuka, dia mendekat sedikit dan berdeham. Remi berhenti bergerak dan menoleh ke belakang. Pria itu tak berekspresi apa-apa. "*You're awake*," ujar Remi sebagai pernyataan.

Kael menatap Remi yang kembali memasak dengan tenang sebelum meletakkan daging asapnya ke piring. Dia baru sadar bahwa ada dua piring di sana. "Itu makanan ... buat siapa?"

"Buat kita berdua." Remi lanjut mengambil beberapa butir telur untuk dimasak. "Telurnya matang atau setengah matang?"

"Mm ... apa aja nggak masalah." Kael agak ragu. Dia sudah merasa sangat merepotkan Remi. Jadi rasanya agak sungkan jika merepotkan lelaki itu lagi meski hanya sarapan. "Ada yang bisa gue bantu?"

Remi menoleh sekilas, lalu mundur dari posisinya memasak telur dan menunjuk tabung-tabung kaca dengan keterangan bumbu dapur. "Bumbu-bumbunya ada di sana."

Kael maju dan memasak telur mata sapi. Matanya mengikuti tubuh Remi yang berlalu ke kulkas. "Rem, lo mau matang atau setengah matang?"

"Setengah matang." Remi mencari-cari sesuatu dari dalam kulkas. Kemudian meraihnya dan meletakkannya di atas meja.

Kael selesai memasak telur dan meletakkannya di piring. Masing-masing piring mendapat jatah dua butir telur. Kael meletakkan piring mereka di atas meja, lalu duduk di kursi tinggi sementara Remi mendekatkan segelas minuman ke dekat Kael. Terlihat seperti air putih, tapi sedikit keruh. "Itu air kelapa. Minum itu dulu," ujar Remi sebelum memulai sarapannya sendiri.

Kael memandangi segelas air kelapa yang diberikan Remi, kemudian meminumnya sampai habis. Dia dalam hati berterima kasih atas kebaikan Remi, tetapi Kael cukup menyadari pilihan Remi yang duduk dengan selang satu kursi darinya, tidak tepat

duduk di sebelahnya. "Apa gue mabuk parah banget tadi malam?"

Remi bahkan tidak meliriknya. "Lumayan."

"Did I create a mess?"

"Not really. Kamu cuma banting hape. Nggak ada orang yang terluka."

Ah, pasti gue banting hape gara-gara gue mabuk. "Hape gue sendiri, kan?"

"Hm."

Kael menggaruk kepala. Dia pun mengangkat tangannya ke meja. Meringis saat dingin dari marmer mengilap yang mengalasi meja dapur. *"So, what have I done last night?"*

Remi menelan rotinya. "Minum, mabuk, tidur."

Mata Kael menyipit sangsi. "*That's it?"*

"*Well*, kondisimu waktu mabuk cukup merepotkan untuk diurus."

"No, I mean ... did we....?"

Remi terdiam, sedikit memutar badan untuk menatap mata Kael, berusaha memahami maksud gadis itu tanpa menyadari tatapannya membuat Kael agak menciut. Sesaat kemudian, Remi kembali menatap sarapannya. "Kita nggak ngelakuin apa-apa. Saya cuma angkat kamu ke kamar tidur tamu, terus saya tidur di kamar saya sendiri."

Kael kembali memandangi piringnya dan mulai makan. Mereka makan dalam diam. Kael mengunyah sambil melihat dapur terbuka yang berhadapan langsung dengan ruang tamu. Jendela besar ruang tamu yang tirainya terbuka masih menampilkan suasana mendung. Kael kembali menatap meja bar yang jadi meja makan. "Kenapa nggak ada meja makan?"

"Ini meja makan."

"Bukan, maksudnya, ini meja makan nyatu sama dapur kayak meja bar. Kenapa nggak ada meja makan biasa?"

"*I live alone*. Jarang ada tamu juga. Jadi meja makan konvensional cuma menuh-menuhin tempat."

Kael tak tahu harus merespons apa untuk jawaban jujur itu. Dia sadar memang lebih masuk akal dan efisien menggunakan perabotan seperti ini daripada menghabiskan tempat untuk meja makan. Apartemen Remi terlihat luas, minimalis, dan sangat tertata. "*But, it's really cold.*"

"Excuse me?"

"Maksudku, mejanya." Kael mengetuk alas marmer meja dapur Remi. Masih merasakan dingin yang membuatnya agak meringis. "*It feels really cold.*"

Remi mengernyit, sekilas menatap Kael, lalu mendekat dan membuat Kael agak terkejut. "Permisi," ucap Remi sebelum meletakkan tangannya di atas dahi Kael. Kemudian dia kembali mundur ke posisi awalnya. "Ini marmernya nggak dingin. Kamu yang badannya lagi panas, jadi mungkin kerasa dingin banget. Nanti habis sarapan saya kasih obat."

Remi pun turun dari kursi menuju meja kopi di ruang tamu. Dia meraih *remote*, mematikan pendingin udara, kemudian kembali ke kursinya melanjutkan sarapan.

Bibir Kael sedikit terbuka menyadari apa yang dilakukan Remi. "Remi, seandainya ada lamaran kerja jadi malaikat, lo pasti bakal lolos tanpa syarat."

Yang membuat Kael kaget, ternyata ucapannya itu berhasil membuat wajah Remi yang dari tadi kaku menjadi terkekeh. Lelaki itu membalas, "*Is that so*?"

"Yeah. You're so kind."

Remi tersenyum. "Jangan terlalu tinggi menilai saya. Saya nggak sesuci itu."

"*I know*. Karena orang bisa berlaku sebaik ini ke orang asing alasannya *either* karena ingin merasa dirinya baik hati, atau karena ada maksud terselubung ke orang yang ditolong." Kael menatap tubuh Remi yang membeku. "Lo yang mana, Rem?"

Remi menyendok telur mata sapinya. "Jangan berprasangka buruk dulu."

"Dih, emang siapa yang nganggep alasan-alasan itu buruk? Gue kan nggak bilang itu buruk. Kan wajar kalau manusia ingin merasa dirinya baik. Gue kalau ngelakuin kebaikan ya, *because I wanna feel good about myself. The world is already too harsh.*"

Remi hanya bergumam panjang.

"So … which one is it?" tanya Kael sambil menggigit rotinya. "Yang ada maunya, atau yang ingin merasa baik hati?"

Remi tak menjawab. Dia cuma memakan sarapannya dengan wajah agak masam.

Kael tersenyum dan mendekati Remi. "Aw … ngambek, ya? Duh, padahal kalau ada niat terselubung juga nggak apa-apa, Remi. *Humans normally do that.*"

Remi tak juga membalas. Dia menghabiskan roti dan daging asapnya. Kael pun menarik napas.

"Remi, gue *aware* sama gimana kelakuan gue kalau gue lagi mabuk," ujar Kael, kali ini dengan nada lebih serius. Dan hal ini berhasil menyita perhatian Remi. Kael tahu Remi mendengarkannya meski Remi belum juga menatapnya langsung. "*Look, you took care of me very well,*" lanjut Kael. "Lo nggak manfaatin kondisi gue pas gue mabuk, dan lo bahkan nggak terlihat keberatan bantuin dan jagain gue pas gue lagi *high. So, actually I just … I don't know how to say thank you for that."*

"*Just say thank you, then,*" ujar Remi. "Kenapa dibikin pusing?"

"Karena buat gue, sekadar mengucap terima kasih nggak cukup untuk balas utang budi."

"Then what do you want?"

"Seharusnya gue yang nanya itu."

Remi terlihat agak ragu untuk mengatakan sesuatu. Namun Kael menyadari kebimbangan wajah itu.

"*What is it?*" tukas Kael.

"Apanya yang apa?"

"Lo kelihatan mau nanya sesuatu."

"*Well*, apa kamu bakal jawab pertanyaan saya dengan jujur, kalau saya tanya apa pun itu?"

"Bergantung pertanyaannya."

"Oke." Remi menyilangkan tangan di atas meja. Berdeham sejenak. "Apa hal yang kamu takutin pernah kejadian pas dulu?"

"Kejadian yang gue takutin?"

"Hal yang kamu takutin terjadi di antara kita pas kamu mabuk. Apa pernah kejadian di masa lalu sama orang lain?"

Kael mengerjap dengan mulut terbuka. Agak terpengarah dengan keterusterangan pertanyaan Remi. "*That's ... quite a personal question.*"

"So it's a yes."

"Don't assume things like that."

"Who's the guy?"

Jika Kael tak salah dengar, dia bisa berpikir Remi sekarang sedang menahan marah. "Terus apa kalau udah gue sebut namanya? Lo mau ngapain orangnya?"

"Cukup tahu aja supaya dihindari, dan supaya adik saya yang cewek nggak berurusan sama dia."

"I don't believe that."

Lucu, Remi sendiri juga tak memercayai omongannya ini.

"*It's not that simple*, Remi," ujar Kael, terlihat ragu. "Nggak sesimpel gue bisa kasih tahu siapa orangnya, terus orang-orang bisa ramai-ramai menghakimi dia."

"Memang dia siapa? Mantan kamu? Orang penting keluarga *old money*?"

Kael mengabaikan nada ketus Remi. "*No—well, not really. But I've told you, it's not that simple to spill the truth.*"

"Gimana bisa kamu nggak mau kasih tahu siapa orangnya? Gimana kalau *sexual predator* ini melakukan hal yang sama ke cewek-cewek lain?"

"It's not safe, Remi. *Please understand."*

"Mana bisa saya paham kalau kamu bahkan nggak kasih tahu duduk permasalahannya gimana."

Kael menatapnya dengan memohon. Dan meski Remi tetap pada pendiriannya, Remi mengendurkan diri dengan berkata lembut, "Kalau kamu dijebak sampai mabuk terus dimanfaatkan kayak gitu lagi, gimana? Siapa yang bakal ngelindungin kamu?"

"Gue emang pernah ceroboh, gue tahu. *But I swear*, gue nggak akan seteledor ini lagi. Terakhir kali gue mabuk itu udah sekitar tiga tahun lalu. Malam kemarin emang bener-bener gue teledor. *This won't happen anymore. I promise.*"

Bukan itu balasan yang Remi harapkan. Namun Remi tak mengungkitnya. "Lain kali, tolong pastiin kamu lagi sama orang yang kamu percaya kalau mau minum. Kalau misal kejadian tadi malam dilihat sama orang lain, bisa jadi kamu justru diapa-apain."

"I know, I know. I was being reckless. It won't happen again." Kael menarik napas, lalu menatap Remi dengan alis tertaut dan mata memohon. "Jangan marah."

Remi hanya bergumam, lalu melanjutkan sarapannya sampai habis.

Sarapan Kael akhirnya juga habis beberapa saat setelah Remi meletakkan piringnya di wastafel. Kael menawarkan diri untuk mencuci peralatan makan mereka. Sedangkan Remi pergi meninggalkannya di sana sejenak.

Ketika Kael sudah selesai cuci piring, Remi baru kembali ke dapur untuk memberikan Kael obat. "Minum ini dulu sebelum pulang, supaya demamnya reda," ujar Remi, mengulurkan tablet obat berbungkus kepada Kael.

Kael menerima obat itu sambil menatapi Remi yang menghilang ke arah kamar. *He definitely is the Prince Perfect,* pikir Kael. *Charming enough without the need to be a bad boy. Simply pure charm and kindness. Simply a gentleman. Simply angelic, seperti lamunan siang bolong para perempuan.*

Setelah Remi kembali membawakan kunci mobil dan ponsel Kael yang rusak, Kael pun berterima kasih dan pamit pulang. "*It's fun having you as my drinking companion. Let's do it again sometime.* Dan janji, lain kali gue nggak akan mabuk."

Remi cuma tersenyum dan membuka pintu keluar. "Atur aja kapan waktunya."

Kael tersenyum, hendak melangkah maju tetapi dihalangi oleh tangan Remi yang membeku di depannya. Di balik tubuh Remi, Kael melihat dua orang berwajah familier dari pesta tadi malam. Mereka berdiri menatapnya dengan wajah terkejut. Mata kedua orang tamu itu bergantian menatap Remi dan Kael. Kael tak tahu harus merespons apa selain tersenyum dan menganggukkan kepala untuk gestur menyapa.

Namun, kalimat yang kemudian diucap Remi persis seperti para lelaki yang tertangkap basah istrinya melakukan seks dengan orang lain. "Gue bisa jelasin semuanya."

[ ].

FATMA selalu menunggu-nunggu saat di mana Remi ketahuan membawa perempuan ke apartemennya.

Sudah hampir lima tahun dia tak melihat Remi tertarik mendekati perempuan mana pun. Semua perempuan yang dekat dengan kakaknya itu selalu dekat karena alasan profesional atau hanya teman karib semata. Tak ada dari mereka yang pernah Remi bawa ke apartemennya. Fatma tahu bahwa bagi sang kakak, apartemennya adalah suaka, tempat menyendiri dari gempita kaum elitis. Itu sebabnya tidak ada perempuan selain keluarga yang Remi persilakan datang. Namun, Fatma yakin bahwa suatu hari nanti, Remi pasti akan membawa satu perempuan ke apartemen dan kabar ini akan mudah terendus olehnya.

Dia hanya tak menyangka bahwa kejadian itu datang di hari ini.

Dan bahwa perempuan itu adalah idolanya sendiri.

Omaygat, Fatma hanya mampu menyebut dalam otaknya. Bibirnya terlalu kelu oleh rasa kejut. *Ini Kael? Seriusan? Gimana bisa Kael tetep kelihatan kayak bidadari jatuh dari langit cuma dengan pake kaos oblong gitu? Is she even human?*

Dan yang paling penting, bidadari itu kini berdiri di depannya.

Di dalam apartemen abangnya.

Double omaygat. Fatma rasanya kehilangan napas padahal dia hanya mematung di tempatnya berdiri. *Gila ya lo, Bang, nggak*

pernah bawa-bawa cewek ke apartemen, tapi sekalinya bawa, ceweknya adalah Kael. Terguncang sudah jagat persilatan kalau semua orang tahu tentang kejadian ini!

Ohhh, semua harus tahuuu! Siapa coba yang nggak bangga punya calon kakak ipar kayak Kael, hmmm? Anak-anak gengnya Mariska yang belagunya minta ampun itu aja sirik berat pas tahu gue punya abang macam Remi. Gimana nanti begitu mereka tahu kalau Kael jadi kakak ipar gue? Astaga, gue ngggak sabar mau cerita kejadian hari ini ke semua orang! And even better, Mami pasti seneng deh kalau tahu Abang udah punya tambatan hati yang baru! Kyaaahhh!

Senyum Fatma makin semringah menatap Kael. *Oh, thank you, dear God, you blessed me with such a perfect day! Nggak salah deh rela bangun pagi-pagi demi jenguk Abang!*

"H-hai...." Fatma melambaikan jari-jarinya ke arah Kael. Otaknya masih mengawang-awang membayangkan Kael dan Remi menikah. Dalam bayangnya, mungkin dia bisa terpilih menjadi salah satu pengiring pengantin Kael.

"Halo," Kael menyapa dengan senyumnya. Tubuh Fatma bahkan hanya mampu mematung ketika Kael tersenyum—*cantik banget, ya Tuhan, make-up dia tadi malam bahkan masih flawless sampai pagi ini, I mean, just how?* "Kamu adiknya Remi, ya?"

Triple omaygat, ternyata dia tahu gue! "I-iya...."

"Ah, mau jenguk Remi, ya? Maaf ya saya ganggu waktu kalian. Saya udah mau pulang, kok."

Astaga, Abaaang! Lo tadi malem ngapain aja sama Kael, haaa? "I-iya, Kak, santai aja nggak apa-apa. Kalau mau seharian sama Remi juga bebas, kok," ujar Fatma sebelum menatap abangnya dengan mata membeliak meminta penjelasan. Dari matanya, Fatma ingin berseru, *Bukannya lo harusnya lagi sembelit, yaaa?*

Namun, Remi tak membalasnya. Lelaki itu justru meminta Fatma dan Farel masuk, sedangkan dia di luar sejenak bersama Kael di balik pintu tertutup.

Ketika hanya berdua bersama Farel, Fatma memelotot. "*What the hell?* Sejak kapan Abang jadi deket sama Kael? Rel, lo tahu sesuatu tentang kedekatan mereka belakangan ini? Kok gue bisa ketinggalan, sih?"

"Nggak tahu," jawab Farel sambil duduk di sofa ruang tamu. "Duduk aja sini, tungguin Remi kasih penjelasan."

Santai amat masnya! Fatma ingin berseru, tetapi akhirnya mengikuti apa kata Farel.

Remi kembali memasuki unit apartemennya tak lama setelah mereka duduk. Sementara Fatma membayangkan bagaimana reaksi keluarganya nanti akan kejadian hari ini. Bayangkan Remizard Tanureja, abangnya yang luar biasa santun, terhormat, baik-baik, dan kaku, setelah lima tahun absen mendekati lawan jenis, akhirnya membawa perempuan ke apartemennya. Perlu digarisbawahi bahwa ini dibawa ke apartemen, bukan restoran, mal, atau kafe. Apartemen. Mengenal abangnya seumur hidup membuatnya tahu bahwa siapa pun perempuan selain keluarga yang Remi bawa ke apartemen pasti tidak main-main.

Serius nih pasti si Abang, orang dibawa ke apartemen gitu, pikir Fatma. *Nanti mereka nikahnya gimana, ya? Bakal diadakan di hotelnya Papi atau dari salah satu hotelnya keluarga Soerjodiningrat? Bakal dilaksanakan di Jakarta, Bali, atau mungkin luar negeri? Yang mana pun nggak masalah sih sebenernya karena baik Papi sama keluarga Soerjo kan sama-sama punya hotel di Jakarta dan daerah-daerah wisata. Tapi, modelan* old money *kayak Soerjodiningrat mah harus hotel bintang lima dan hotel bintang limanya Papi cuma ada di Jakarta. Atau mungkin, mereka mau sewa pulau sekaligus vila-vilanya gitu buat para tamu? Keluarga Soerjo mah pasti lebih dari mampulah, ya.*

"Gue nggak ngerti," ujar Farel yang duduk di samping Fatma. Sementara Fatma masih berkhayal tentang pesta pernikahan abangnya dan idolanya. "Kenapa Kael bisa ada di apartemen lo, Rem? Apa kalian berdua tadi malem sama-sama sembelit gitu?"

Sontak, Fatma memelotot atas kesimpulan Farel yang membuat khayalannya agak tersendat. *Excuse me? Sembelit berdua? Hellooowww, kalau kayak gitu ya ngapain juga mereka seapartemen bareng?* "Ya kali. Kalau mereka sembelit berdua harusnya mereka ke klinik berdua, bukan seapartemen berdua," tukas Fatma.

Farel memutar bola mata. "Ya, gue tahu. Gue tuh tadi cuma bercanda."

"Bercanda apaan nggak ada yang ketawa gitu. Abang aja datar-datar gitu mukanya."

"Itu mah udah *setting default* muka abang lo. Kapan sih lo pernah lihat Remi ketawa lepas gitu ngelihat orang ngelawak?"

Fatma hanya memutar bola mata dan tak membalas. Khayalannya tadi padahal sudah sampai ke gaun pengantin dan interior pernikahan macam apa untuk Kael dan abangnya. Dia sedang membayangkan desain mewah pernikahan Remi dan Kael serta kepuasan batin melihat wajah dengki Geng Mariska yang sirik kepada dirinya. *Hah! Nggak sabar lihat muka penuh kekalahan mereka, tapi ditutup-tutupin pakai muka benci sok-sok ngerendahin padahal mah sirik!* Sebab dia akan memiliki Kael sebagai kakak ipar. *Pestanya pasti megah, soalnya, ini Kael gitu loh*, pikir Fatma, masih berkhayal tinggi sedangkan kedua lelaki di ruang tamu terlihat serius.

Remi mengernyit, masih terpaku pada bagaimana adik dan sahabatnya datang di saat Kael baru saja mau pulang.

Farel cepat menarik benang merah atas kabar kepergian Kael tadi malam dan kepergian temannya. "Ada cowok yang ikut mobil Kael pas Kael pergi dari pesta," ujar Farel bagai pernyataan. "Jadi cowoknya itu elo, Rem?"

Remi hanya mengalihkan wajah.

Cukup dari wajah itu sebenarnya Farel sudah bisa mengambil kesimpulan. Namun, dia memilih memberi pertanyaan yang mudah dijawab Remi dahulu. "Jadi, nih, lo sebenernya beneran sembelit apa kagak?"

"Enggak." Mulut Remi terasa berat untuk berucap. Dia tak biasanya mengelabui orang seperti ini. Terlebih mengelabui teman baik dan keluarganya sendiri. Niatnya hanya ingin sedikit berbohong untuk tak menambah masalah, sebab dia tahu betapa hal tentang Kael bisa dibesar-besarkan cukup dari kabar selentingan saja. Tapi, mungkin Kael benar. Mungkin dia memang tak berbakat berbohong. Atau mungkin ini karena situasinya tidak berjalan sesuai prediksinya saja.

Farel kembali bertanya, "Terus gimana ceritanya Kael bisa tiba-tiba ada di apartemen lo, sedangkan lo aja baru tahu siapa dia tadi malem?"

"Iya, nih," Fatma menimpali dengan wajah penasaran. "Lo kan nggak pernah bawa-bawa cewek ke sini. Detailnya sampai kalian berduaan di apartemen lo itu gimana, Bang? Cerita-cerita, dong! Masa lo deket sama Kael nggak cerita-cerita ke gue, sih. Gue kan ngefans sama dia dari lama."

Remi sudah meyakini bahwa hal itu akan terseret juga. "Pas keluar kamar mandi hotel tadi malam, gue lihat ada *office girl* jatuh, kakinya terkilir. Pas gue mau bawa ke klinik, Kael keluar dari toilet cewek dan nawarin buat anterin kami ke klinik."

"Abis dari situ? Kok bisa ada di sini pagi-pagi?"

"Habis dari klinik dan anterin si OG pulang, gue diajak Kael minum di bar. Nggak tahunya Kael mabuk, hapenya lagi rusak, jadi gue bawa ke apartemen gue."

"Lho? Terus kenapa lo nggak telepon gue?" ujar Fatma. "Gue kan masih di pesta, Bang. Gue bisa kok kasih tahu ke Shasha kalau kakaknya mabuk dan dia bisa jemput saat itu juga."

Karena emang nggak kepikiran, Fatma, gue panik lihat keadaan dia pas mabuk, batin Remi. "Jujur ... nggak kepikiran. Gue panik."

"Ohh, gitu. Tapi jadinya Shasha juga panik pas Kael nggak balik-balik. Ditelepon juga nggak diangkat."

"Karena itu tadi, hapenya rusak."

"Terus, lo nggak...." Fatma berhati-hati bertanya, "Lo nggak apa-apain Kael, kan?"

Remi paham apa yang adiknya maksud. "Enggak. Gue cuma bawa dia ke kamar tamu, terus gue tidur di kamar gue sendiri."

Fatma terdiam. "Gue percaya sama lo kok, Bang. Cuma ya, kan kali aja lo juga agak mabuk, terus nggak sadar begituan sama Kael tanpa pengaman, terus tahu-tahu Kael hamil dan lo harus tanggung jawab nikahin dia."

Farel mendengus. "Kurang-kurangin nonton sinetron, Dek."

"Ih, bukan di sinetron ini mah. Ini tuh dulu ada temen SMP gue dihamilin pacarnya. Kalau lihat-lihat mah ya, kasus begini tuh nggak sedikit."

"Tapi kan Remi bukan bocah ingusan. *Have a faith on your brother.*"

"Iya, sih. Tapi, namanya manusia juga punya batasannya gitu. Mana Kael kan cantik, nggak mungkin cowok nggak tergoda walau cuma sedikit. Ya kan, Bang?"

Remi tak memungkiri. Fatma benar. Mungkin malam ini dia masih cukup waras dan terkontrol untuk menahan diri. Tapi lain kali bisa jadi tidak seperti itu. Lain kali, bisa jadi justru dirinyalah predator yang memanfaatkan kondisi mabuk Kael. "Iya."

"Tapi, tapi, ini kalian bener-bener baru kenal hari ini? Bukan udah kenal dari lama gitu?" tanya Fatma dengan mata penuh harap. Entah harapan apa, Remi tak bisa menebak. "Mungkin diem-diem lo udah temenan lama sama Kael tapi nggak kasih tahu ke kami?"

"Enggak. Gue baru kenal dia kemarin."

Fatma menatapnya skeptis. Remi merasa dia akan diinterogasi. Mata adiknya itu menatap dengan tatapan menyelidik. "*Do you like her?*"

Remi memandang ke arah jendela, mengangkat bahu, berusaha terlihat santai. *"Well, she proved herself to be a good drinking companion."*

"Oke, kayaknya gue kurang jelas. Pertanyaan gue harusnya: *do you feel romantically attracted to her?"*

Jika tadi Remi agak panik, kali ini Remi membeku. Pertanyaan itu terlalu terus terang untuk dia abaikan.

Sepasang alis Fatma sedikit terangkat. "*So it's a yes.*"

"Jangan main tarik kesimpulan gitu aja," ujar Remi, lalu menatap lantai, mengetuk-ngetukkan tumitnya dan menarik napas. Kemudian mengatakan hal singkat yang dia pikir sudah bisa menjadi sebuah penjelasan. *"She's pretty."*

"Makasih atas pengetahuan umumnya, Bang. Tapi, gue nggak buta."

"I mean, she's pretty. So of course I'm attracted. It's normal." Remi menatap Farel, mengangkat tangannya ke arah sahabatnya itu. "Farel pun mengakui, kok."

"*Well, dude.*" Farel terkekeh dan mengangkat kedua tangan. "Gue tahu dia cantik.Tapi di sini yang menghabiskan satu malam bareng Kael *yang lagi mabuk* itu elo, bukan gue. Karena itulah Fatma nanyain lo kayak tadi."

Remi mengernyit ke arah adiknya. "Emang maksud lo nanya hal tadi buat apa?"

Fatma bergumam panjang sambil tersenyum. "Ya ... nggak apa-apa, sih. Cuma maksud gue, kalau lo tertarik ya pepet aja gitu. Siapa tahu jodoh, kan, hehe."

Remi tak berekspresi. Sedangkan Farel angkat bicara, "*Okay, I won't lie.* Gue kurang setuju kalau lo deketin Kael." Lelaki itu berdeham. "Nggak, gue nggak setuju bukan karena gosip-gosip buruk tentang Kael-nya. Tapi karena nama hitam Soerjodiningrat bukan sekadar gosip. Lo tahu itu, Rem."

Tentu saja Remi tahu. Remi mengingat jelas kisah yang dituturkan banyak korban dari hausnya keluarga Soerjodiningrat untuk berkuasa lebih. Tak sedikit korbannya. Dan tak sedikit pula yang mulutnya dibungkam oleh keluarga itu—entah oleh cara halus maupun kasar.

Terlalu berbahaya dan terlalu kuat untuk lo hadapi sendirian, Rem, pikir Remi, mengetahui fakta itu bagai membalikkan telapak tangan. *Is she worth the risk, though?*

"Tapi," lanjut Farel, mengangkat kedua tangannya. "Gue nggak akan menekan lo untuk nggak ngedeketin Kael. Asalkan lo paham risikonya aja. *The choice is yours.*"

"Hubungan kami nggak sejauh itu, Rel," balas Remi. "Kami cuma minum bareng, ngobrol biasa, udah."

"Ngobrol 'biasa'-nya ini bikin lo jadi pengin sayangin si Kael, nggak? Biasanya orang tuh kalau lagi *high* bakal lebih terbuka tentang sisi lain hidup dia." Farel mendengus terkekeh melihat wajah Remi. "Duh, udah deh, Rem. Gue tuh udah hafal kelakuan lo. Ini ibarat lo di tepi jurang, ya. Tinggal disentil aja, jatoh udah lo."

Sialnya Remi tak bisa menyangkal.

"Gue nggak nyalahin lo kalau emang lo tertarik," ujar Farel. "Gue nggak buta. Kael itu emang cakep. Tapi apa yang bikin lo yakin lo nggak akan gerak buat deketin dia? Masalahnya kalau lo mau deketin, cepat atau lambat lo juga harus hadepin keluarganya."

Jelas tak salah Farel mempertanyakan. Kael tak hanya cantik yang enak dilihat. Kecantikan Kael menyilaukan, membuat napas siapa pun tercuri kala mata mereka berlabuh pada paras Kael.

Tapi, Remi telah melihat lebih dari sekadar kecantikan.

Dan dia cukup sadar bahwa dia menginginkan lebih dari teman.

Atau mungkin ini cuma nafsu? batin Remi bertanya. *Iya, pasti cuma nafsu. Pasti ini nggak serius. Pasti ini akan tetap jadi sekadar ketertarikan seksual selama nggak nyoba deket dan akrab sama Kael. Lagian kalau mau deketin pun, kondisinya nggak memungkinkan. Keluarganya berbahaya. Mending sadar diri dari awal.*

"Kami cuma orang asing yang dipertemukan keadaan, terus jadi teman minum-minum," ujar Remi. "*That's it, and that's all.* Hubungan terjauh yang bisa kami jalani paling temenan. Nggak akan bisa lebih juga karena gue yakin keluarganya nggak akan setuju Kael sama OKB[2] kayak gue."

---

[2]Orang Kaya Baru

"*Well, to be fair sih*, Bang. Emaknya Kael pun dulu nikahnya sama OKB kok sebelum akhirnya sama si Om Umbhara," ujar Fatma. "Dan ada juga adiknya Tante Rosalie yang cewek nikah sama cowok biasa. Yah ... walau sampai sekarang udah nggak tahu gimana kabarnya lagi sih karena nggak pernah muncul di acara-acara lagi setelah nikah."

"Yang itu bukannya diusir, ya? Makanya nggak muncul-muncul lagi di acara mana pun?" tanya Farel, lalu menutup mulutnya dan menatap Remi. "Sori, nggak bermaksud nakutin. Tapi itu pun masih belum nakutin, sih. Yang adik bungsunya Tante Rosalie, coba." Farel meringis. Air mukanya terlihat ngeri. "Matinya nggak jelas, dan banyak yang yakin kalau dia dibunuh."

"Itu semua cuma gosip, kan," ujar Remi. Kemudian buru-buru menambahkan, "Tapi, mau itu gosip ataupun bukan ya nggak jadi masalah. Karena gue juga nggak mungkin ngebiarin keluarga kita masuk ke lingkaran keluarga Soerjodiningrat."

"Yakin lo?" Farel terlihat skeptis. "Ntar tahu-tahu Kael nongol di depan lo sambil senyum aja lo langsung luluh lagi."

Kenapa tebakannya setepat itu? "Kans gue sama dia tetep sangat kecil."

"Tapi lo mau, kan?" tanya Farel. "Ini bukan soal berapa persen kans lo berhasil dan bukan masalah Kael anak *old money* dan kita semua OKB. Ini masalah kemauan lo. Yang namanya manusia tuh selama ada kemauan pasti ada jalan. Jadi, selama lo mau jadian sama Kael, lo pasti bakal nyari celah buat deket sama dia. Dan saat itu terjadi, cepat atau lambat, lo harus berhadapan dengan keluarga Soerjodiningrat."

"Tapi nggak semua kemauan kita harus kita turuti kan, Rel?" Remi bertanya retoris. "Ibaratnya kayak, hanya karena gue benci sama orang dan mau orang itu mati, bukan berarti gue akan membunuh dia. Karena itu hal yang salah."

"*I know*. Tapi ngedeketin cewek yang lo suka itu bukan hal yang salah—tentunya selama kalian sama-sama lajang. Yang jadi

masalah cuma risikonya gede aja berhubung Kael keturunan Soerjodiningrat. Lagian, emang sekuat apa sih lo menahan diri dari keinginan untuk mendapatkan orang yang lo suka?"

Remi tahu Farel memang benar. Dan dia benci itu karena dengan demikian, segala alasan bertahannya untuk tidak mendekati Kael akan mudah retak.

"Kok ... jadi ribet begini, sih?" tanya Fatma, bingung dengan obrolan Remi dan Farel. "Kan Abang cuma tertarik aja. Kalau Abang mau deketin ya nggak apa-apa, kan? Nggak usah dibawa ribet kan harusnya? Emangnya keluarga Soerjodiningrat seseram itu?"

Remi dan Farel saling menatap. Menyadari kesalahan mereka membiarkan Fatma mendengar obrolan ini. Fatma masih sekolah, dan keluarga Remi sepakat untuk tidak bercerita banyak tentang masalah bisnis kepada Fatma. Meski Remi yakin Fatma setidaknya mendengar selentingan gosip, Fatma tetap tak benar-benar tahu rivalitas Kandjaya dan Soerjodiningrat.

"Masalahnya," Farel membuka mulut. "Abang lo ini gampang bucin. Jadi kalo dia sampe 'jatoh' nih sama Kael, dia bisa jadi ngelakuin hal-hal yang membahayakan diri sendiri demi Kael. Dan iya, Fatma, Soerjodiningrat bisa semenakutkan itu."

Fatma menunduk. Remi tak merasa harus menghentikan ucapan Farel. Perlahan-lahan, adiknya pasti akan paham masalah bisnis dan keluarga di lingkup sosialita.

"*Here*, Remi," lanjut Farel. "Pedekate lo ke cewek itu harusnya jadi hal personal dan nggak perlu gue intervensi. Tapi masalahnya, Rem, lo tertarik buat menjalin hubungan sama *Kael*. Dan berhubungan dengan trah Soerjodiningrat bakal jadi bom waktu buat siapa pun yang mau *engage* ke keluarga itu. Yang udah telanjur kerja sama mereka mungkin udah pasrah. Tapi kita belum—dan enggak berniat—*engage* sama mereka, Rem. Kita harus manfaatin masa ini sebaik-baiknya sebelum salah satu dari anak usaha Rembangi ada yang tertarik buat ngerecokin perusahaan kita."

Lagi-lagi, Farel tidak salah. Griya Teduh adalah perusahaan yang awalnya didirikan oleh ayah Remi dan ayah Farel. Sebagai anak dari orangtua yang bekerja sama membentuk perusahaan yang kini menjadi tempat mereka bekerja, Farel sangat berhak untuk mengingatkannya. Namun, argumen Remi selalu sama, "Kael nggak akan deketin gue untuk bikin hubungan kami jadi lebih dari teman. *Trust me.*"

"Pegang ya omongan lo. Karena kalau dia sampai sedikiiiit aja ngerayu lo, udah pasti lo bakal langsung jatuh."

Remi tidak menyangkal.

"Ya udah, nih. Jadi lo nggak sakit beneran, kan?" tanya Farel sambil berdiri. "Cabut nih gue main basket."

"Sama siapa?"

"Sama anak-anaklah."

'Anak-anak' yang dimaksud adalah teman-teman mereka, di antaranya adalah Harsya dan Bentang.

Alis Remi seketika bertaut, protes. "Kenapa lo nggak ajak gue?"

"Ya kan lo lagi sakit. Lagian lo emang nggak baca grup *chat* tadi malem?"

"Ngapain baca. *Chat*-nya sampe ratusan. Lo semua habis bahas apaan emangnya?"

"Biasalah. *Share link.*"

"S*hare link* apaan yang *chat* sampai ratusan?"

"Yang ena-ena."

"Mana ada. Kalian kalau lagi *share link* gituan nggak ada cerita *chat*-nya sampai ratusan." Remi meraih ponselnya untuk mengecek sendiri. "*Chat* ratusan tuh pasti lagi ngomongin orang."

Farel terkekeh-kekeh. "Ya ngomongin orang, bener. Orangnya itu artis bokepnya!"

"Nggak percaya gue." Remi membuka grup obrolan teman-teman kuliahnya untuk memastikan. Dia hampir membuka tautan pertama yang ada di pesan teratas yang belum terbaca. Namun, dia menahannya dan menyadari keberadaan Fatma. "*Feeling* gue

kayaknya ini *prank*."

"Buka aja dulu." Farel bersandar di meja dapur. "Suaranya di-*mute* kalau perlu."

"Ada Fatma."

"Gue diem-diem aja kok," ujar Fatma sambil menatap ke arah lain. "Tenang aja kali. Gue nggak akan bilang-bilang juga kalau kalian *share link* gituan."

Remi menutup grup obrolan dan menyimpan ponselnya. Dia mendekati adiknya sambil meletakkan kedua tangan di bahu Fatma. "Fatma," panggil Remi dengan tenang. Matanya memandangi wajah Fatma dengan begitu serius. "*No words about this morning to anyone.*"

Fatma tersenyum kecut. "Iya, iya, aku diem-diem aja, kok. Nggak akan bilang ke Mami kalau Abang suka nonton gituan."

"Gituan apaan, sih? Abang lagi ngomongin Kael."

"O-oh." Fatma baru paham. "Euh ... emang kenapa?"

"Nanti jadi bahan omongan banyak orang."

"Emang kalau jadi omongan banyak orang, kenapa? Cuekin aja kali."

Tentu mudah untuk mengabaikan, tapi keadaannya nanti takkan semudah itu. Remi awas bahwa kabar ini akan menimbulkan beragam rasa penasaran dan berakhir dengan dirinya diinterogasi para lelaki tentang bagaimana aksi Kael di ranjang dan seterusnya. Namun, tentu Remi tak bisa mengatakannya secara terang-terangan kepada Fatma yang masih remaja ini. "*Just do it.*"

"Ya nggak bisalah, Bang. Kael tuh kan idola gue sama temen-temen gue. Masa gue nggak boleh ceritain kejadian gue ketemu idola, sih? Aneh-aneh aja, deh, lo."

Wajah Remi makin serius. "Fatma, *I'm asking you as a brother.*"

Fatma terlihat agak melunak. "Tapi, Bang...."

"No words about this to anyone."

"B-but I just—"

"*No words*," Remi menegaskan. "*Not. A. Single. Word.*"

Fatma menggigit bibir. Wajahnya terlihat tak terima karena dia jelas gatal untuk membicarakan Kael bersama teman-temannya—maksud Fatma, kapan lagi bisa bercerita tentang pertemuannya dengan Kael yang membeli gaun ratusan juta seperti membeli gorengan di pinggir jalan? Namun, beberapa saat kemudian, Fatma mengangguk pasrah. "Iya, Bang."

Remi menurunkan tangannya. "Kamu tadi ke sini naik apa?"

"Naik mobilnya Farel."

"Ntar pulang sama Farel lagi?"

"Nggak tahu. Kan, katanya tadi mau main basket. Mungkin gue naik taksi aja."

"Iya, lo naik taksi aja, yak. Gue lupa bilang tadi kalau gue mau main." Farel, bangkit dari sofa dan menatap Remi. "Lo jadi ikut main kan ntar?"

"Iya." Remi mengangguk. Mengantar mereka hingga ke luar pintu. Di sana, Fatma pun memeluk kakaknya.

"Ntar gue bilang ke Mami kalau lo udah sembuh. Gue pulang dulu," ujar sang adik.

"Makasih." Remi melepas pelukan Fatma untuk menatap adiknya dan Farel. "Maaf jadi ngerepotin kalian."

"Santai bosku." Farel mengibas tangan. "Besok lo ngantor, kan?"

"Iyalah."

"Pegang omongan lo, ya. Awas aja Kael muncul terus lo langsung luluh."

Remi tahu mengiyakan kalimat terakhir Farel itu sama saja berbohong. Dia hanya bisa memegang keyakinannya bahwa selama Kael tak berusaha mendekatinya, dia akan kuat menahan diri. Akhirnya, Remi hanya bilang, "Hati-hati," sambil menatap Fatma dan Farel yang beranjak pergi.

[ ].

"**KIRA**-kira hal apa yang bakal bikin lo luluh sama perempuan?"

Pertanyaan Farel itu tak terlontar tanpa tujuan, Remi yakin itu. Namun Remi tak mempertanyakannya. Dia tetap berjalan menuju ruang kerjanya yang bersebelahan dengan Farel. Beberapa karyawan menyapa dan dia mengangguk menanggapi. "Kebaikannya, ketulusannya, kerja kerasnya, dan kesetiaannya."

"Kalau ada cewek kasih lo sesuatu sebagai tanda terima kasih, itu masuk ke kategori yang mana?"

Remi mengernyit sejenak, memikirkan jawaban untuk pertanyaan Farel sekaligus menduga-duga apa maksud dari pertanyaan itu. "Kategori baik."

"Dan lo bakal luluh sama kebaikan ini?"

"Sedikit terkesima. Tapi kalau itu dilakukan terus-menerus ya … siapa yang nggak luluh?"

"Tapi, apa bedanya cewek yang ngelakuin itu sama cewek yang selama ini kasih lo sesuatu? Kayak cewek-cewek yang kasih lo hasil masakan, jam tangan, atau ritsleting baju terbuka."

Remi mendengus mendengar contoh terakhir. "Beda. Mereka nggak tulus ngelakuinnya karena ngarepin gue untuk kasih sesuatu. Kalau mereka kasih sesuatunya atas tujuan berterima kasih, kan tujuannya untuk berterima kasih aja jadi nggak ngarepin imbalan. Lebih terasa tulus."

"Hm." Farel berjalan di sisi Remi tanpa berkata-kata lagi. Membuat Remi agak curiga karena kelakuan Farel tak biasa. Biasanya mulut temannya ini aktif berbicara.

"Ada apa emangnya?" tanya Remi, tak kuasa penasaran. "Nggak biasanya lo nanya kayak gitu."

"Nggak apa-apa. Cuma nanya aja. Habis kalau dilihat-lihat kasihan juga itu cewek-cewek. Hadiah mereka buat lo jadi sia-sia."

Remi hanya diam saja meski tahu itu dusta. Farel tak pernah benar-benar peduli dengan banyak perempuan yang memberi Remi hadiah. Bagi Farel, mereka melakukannya atas dasar keinginan sendiri dan Remi tak perlu merasa bersalah jika ingin menerima ataupun menolaknya. Namun, Remi tak menggubris lebih lanjut tentang kecurigaannya. Dia hanya memasuki ruangannya, menutup pintu, kemudian berjalan ke meja kerja.

Ini sudah hampir dua minggu lewat dari kali terakhir dia bertemu Kael. Tak ada kabar lagi dari gadis itu secara langsung kepadanya. Remi hanya sedikit mengetahui kehidupan Kael dari Fatma yang secara cuma-cuma berbagi kiriman Kael di media sosial. Selama sepuluh hari ini, Kael sudah kembali beraktivitas sebagai MUA dan naravlog. Remi pun juga kembali bekerja sebagai *Quantity Surveyor Manager*, tergabung dalam Divisi Teknis dan Projek Griya Teduh Realty. Dia bekerja di kantor yang terintegrasi dengan salah satu mal milik Griya Teduh. Kehidupan mereka berdua setelah itu tetap berjalan seperti sebelum-sebelumnya, seolah tak pernah bersinggungan dan tak pernah berbagi sarapan di meja yang sama. Mereka kembali tak menyentuh dunia satu sama lain seperti dugaan Remi. Dugaan yang membuat Remi kecewa karena jadi nyata, sekaligus dia yakini sudah seharusnya terjadi jika dia masih ingin menjaga perusahaan keluarganya.

Sampai hari ini tiba.

Di dalam ruang kerjanya, Remi menemukan segelas *papercup* berlogo bunga matahari dengan aroma rempah-rempah yang familier. Ini adalah jamu dari *Sentani*, kedai minuman dan kudapan

khas Indonesia yang juga menjual oleh-oleh yang berada di lantai dua mal ini. *Ini kedai langganannya.* Dan di sebelah gelas, ada sepiring cenil aneka warna bertabur parutan kelapa yang biasa dia pesan di *Sentani*.

Remi menarik sebuah catatan tempel di dinding gelas.

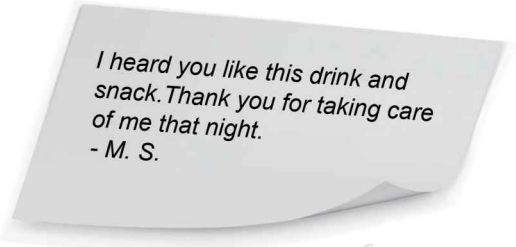

Tak perlu seorang genius untuk menarik benang merah dari pertanyaan Farel kepadanya barusan dengan siapa orang berinisial M. S. di sini. Sekarang, Remi paham dengan kelakuan Farel yang mencurigakan. Farel hanya sedang waswas. Waspada jika dirinya mudah goyah jika mendapatkan hadiah ungkapan terima kasih ini.

Langkah Remi cepat menuju ruangan Farel di sebelahnya. Dia hendak masuk tanpa mengetuk, tetapi kesadarannya langsung mengingatkan bahwa itu tidak sopan. Remi pun menarik napas untuk menenangkan diri dari gejolak panik yang dirasakannya, kemudian melangkah ke meja sekretaris Farel untuk bertanya tentang kesediaan waktu Farel. Setelah sekretarisnya itu menghubungi Farel via interkom dan memberi afirmasi bahwa Farel bersedia, Remi mengetuk pintu sejenak sebelum memasuki ruangan Farel.

"Kenapa, Rem?" Farel tak beralih dari monitor komputer. Seolah sudah bisa menebak apa yang akan disampaikan. Matanya pun menangkap catatan tempel yang dipegang Remi. "Hm, udah lihat 'tanda terima kasih'-nya?"

Remi menunduk, menatapi catatan tempel di tangannya, lalu mengangguk.

"Udah terkesima?"

Remi mengangguk.

"Udah 'jatoh'?"

Remi butuh waktu untuk menjawab, "Enggak."

"Belom, bukan enggak. Kalau lo emang suka, baiknya jangan *denial* gitu, Rem. Mending diterima aja kalau lo ada rasa, biar nanti lebih gampang ngadepinnya karena lo udah *accepting*." Farel menarik napas. Menatapi Remi. "Sebenernya, gue bisa aja sih nyembunyiin makanan itu biar lo nggak ngarep sama Kael. Tapi, kayaknya percuma, sih."

"Kenapa?"

"Dia kemarin kontak gue buat nanya-nanya tentang lo. Pas dia nanyain makanan atau minuman kesukaan lo, dia kelihatan, ya...." Farel mencari kata yang tepat. *"Well, she seems like she's into you."*

"She is?"

"Girang amat mukanya."

Remi baru tersadar dia sedang tersenyum semringah. Dia segera berdeham untuk membuat wajahnya kembali berekspresi normal. "Kenapa lo bisa berkesimpulan kayak gitu?"

"Dia nanyanya perhatian gitu. Tanyain lo ada alergi atau nggak, nanya takaran gulanya, nanya porsi, dia bahkan sampai nanyain warna favorit lo apa. Berani taruhan, cenil lo sekarang pasti warnanya biru, item, sama putih."

Seingat Remi, cenilnya berwarna-warni. "Enggak. Ada *pink,* merah, sama hijau juga. Normal aja kayak cenil biasanya."

"Wah, iya? Terus ngapain dia nanya warna favorit lo?"

"Mana gue tahu. Tapi, serius dia tanya kayak gitu?"

Farel manggut-manggut. Lalu dia menatap langit-langit sambil berputar di kursi putarnya. "Kapan ya gue digituin sama cewek? Yang nggak usah ada intensi apa-apa gitu, murni berterima kasih aja dengan cara kayak gini."

Remi tak membalas. Hanya mengamati catatan tempel kuning di genggamannya.

Barangkali, pertahanannya tidak setangguh yang dia pikir. Remi hanya merasa pertahanannya mungkin kuat, tetapi nyatanya retak juga ketika dia menerima segelas jamu dan kudapan dari kedai favoritnya atas nama gadis yang membayanginya tiap malam.

Farel hanya mengantisipasi. Sebab tanpa bicara pun keduanya sama-sama tahu bahwa jika hal ini terus dilanjutkan, tinggal hitung waktu mundur hingga Remi benar-benar jatuh dalam pesona Kael.

"Ini cuma balas budi," ucap Remi, lebih mengarah untuk mengingatkan dirinya sendiri daripada membalas asumsi Farel. Dia menarik napas. "Ini cuma sekali. Nggak akan terjadi lagi. *No big deal.*"

Farel mengernyit. "*Your denial is amusing.*"

Helaan napas Remi terdengar seperti habis memikul beban berat. Dia pun duduk di kursi tamu depan meja kerja Farel."Ya habis mau gimana lagi? Kael bukan cewek yang bisa dengan entengnya gue deketin hanya karena gue suka. Lo sendiri juga bilang kalau keluarganya tuh berbahaya."

Farel menatapi Remi dengan heran. "Terus? Mau nyerah sebelum perang, gitu?"

Remi mengalihkan wajah. Dia tak ingin menyerah dulu. Dia ingin tahu seberapa jauh dia bisa dekat dengan Kael, seberapa jauh dia mampu bersanding meski sedari awal dia tahu status mereka takkan pernah setara. Namun dia masih belum mau menyerah—apalagi sebelum berperang. "*You're right,*" ujar Remi. "Pendapat lo, gue harus gimana?"

"Harus gimana? Ya rencanain strategi buat ngadepin keluarga Soerjodiningrat sambil deketin Kael-lah. Apa lagi?"

"Gimana caranya?"

"Baiknya sih, ya lo bikin rencananya setelah ngulik tentang keluarga itu dari Kael-nya sendiri. Kayak yang tadi gue bilang, bikin strategi sambil deketin Kael."

Remi mengempaskan punggung di kursi. Matanya memandangi jendela besar tanpa sekat yang menunjukkan gedung-gedung pencakar langit di baliknya. "Rel, Kael telepon lo cuma buat tanyain makanan kesukaan gue?"

"Yep. Tadinya dia nanya lo ada rutinitas apa gitu tiap ke kantor. Ya gue bilang aja lo suka pesen jamu sama *snack* di *Sentani*."

Remi mengernyit. "Bentar, yang pesen ini semua bukan lo?"

"Ya bukanlah."

"*So … she was here*? Dia mesen sendiri?"

"Mungkin. Atau bisa jadi minta tolong asistennya."

Rasa ingin bertemu Kael bergejolak dan membuat Remi mendadak ingin melakukan segala hal impulsif. "Kalau dia yang beli sendiri, apa kira-kira dia masih di *Sentani*?"

"Mana gue tahu. Tanya aja sendiri."

"Gue nggak punya nomornya."

Farel mengambil ponsel, hendak mengirimkan kontak Kael ketika ponsel Remi berbunyi.

Remi meraih ponselnya dari saku. Nomor tak dikenal. Matanya dan mata Farel bertatapan sesaat, kemudian sama-sama menatap ponsel yang tengah berbunyi.

Akhirnya, Remi pun mengangkat panggilan, "Halo?"

"Halo?" Remi menahan napas. Suara itu bahkan terdengar jernih meski didengar dari ponsel. "Apa saya berbicara dengan Remizard Tanureja, sang Pangeran Sempurna pujaan sosialita?"

Remi tersenyum. Matanya terpejam, dan dia mengabaikan dentuman-dentuman dalam dadanya. "Apa kamu termasuk salah satu dari sosialita itu, Kael?"

Ada jeda beberapa detik. "Bisa jadi demikian."

Seisi dada Remi terasa berkembang. Dia tak menyadari betapa besar rasa rindunya terhadap gadis ini. Dia bahkan tak sadar bahwa rasa rindu itu ada sebelum Kael menghubunginya langsung. *Mungkin karena lo suka denial, Rem*, Remi membatin. "Jadi saya cukup terkualifikasi untuk jadi pujaan keturunan Soerjodiningrat?"

"Remi, lo itu lebih dari cukup terkualifikasi untuk jadi pujaan semua orang. *C'mon*, lo kan udah pasti lolos kalau ada tes kerja jadi malaikat."

Remi terkekeh, lalu tersenyum. "Saya udah lihat makanan pemberian kamu," ujar Remi, mengamati langit dari dinding kaca ruang kerja Farel. "Terima kasih. Saya nggak nyangka kamu bakal ngelakuin ini."

"You're welcome. Toh, ini masih belum seberapa sama kerepotan lo ngurus gue yang lagi *high*. Gue tahu kok, gue kalau lagi mabuk itu ngerepotin," ujar Kael. *"But, really,* jamu? *You sure are unique, Sir."*

"'Unik'nya ini perhalusan kata untuk nyebut 'kuno', maksudmu?"

Kael terkekeh. "Enggak, kok. Cuma kan biasanya pada pesan kopi atau *bubble tea.* Atau jajanan goreng-gorengan apa gitu. Ini kamu rutinnya minum jamu sama makan jajanan pasar. Gemes aja gitu."

Senyum Remi otomatis terbit, begitu mudah tersungging di bibirnya tanpa diperintah. "Gemes, ya?"

"Iya, tapi nggak usah kegeeran, ya. Gue gemes sama rutinitas minum jamu dan jajanan pasarnya, bukan sama orang yang punya rutinitas itu."

"Ah, gitu, ya." Remi masih tersenyum. "Kamu udah cobain menu di kedai itu?"

"Oh, udah. Tapi cuma nyobain jahe anget aja, sih. Sama pesan singkong-singkong manis. Lucu banget *packaging*-nya."

"Bentar, kamu tadi di sini?"

"Iyalah, kan gue yang pesen makanan lo."

"Udah pulang?"

"Belum, sih. Masih mau jalan lihat-lihat."

Remi langsung berdiri. Jantungnya berdetak lebih cepat oleh adrenalin. "Kamu ... sibuk habis ini?"

"Enggak, kok. Hari ini *free*. Kalau lo sibuk nggak? Ketemuan, yuk."

Remi menelan ludah. Matanya mencari wajah Farel. Namun Farel menatapnya dengan tatapan bosan. Seolah sudah bisa menebak apa yang ingin sahabatnya itu katakan.

Farel menghela napas dan memutar bola mata. "Gue bilang juga apa."

Dan Remi seolah sudah bisa mengetahui kelanjutannya tanpa perlu mendengarnya langsung dari mulut Farel. *Ibarat di tepi jurang, lo tuh tinggal disentil aja langsung jatoh udah, Rem.*

Atau mungkin dia sudah jatuh dari awal. Tidak perlu sentilan lagi.

"Cepetan dah lo keluar," ujar Farel sambil mengibas-ngibas tangan untuk mengusir. "Jijik gue denger lo kayak abege yang teleponan nggak sadar tempat dan waktu."

Remi sedikit meringis. Dia mengiyakan tawaran Kael dari sambungan ponsel dan janjian untuk bertemu di lift dekat lobi depan. Kakinya beranjak pergi dari ruangan Farel. Namun, sebelum pergi, Remi memanggil temannya itu, "Rel?"

"Hm?"

"Do I look fine?"

Farel beralih dari monitor laptopnya ke sosok Remi dan melotot. "Ganteng, elah! Ganteng! Pake nanya lagi!" Farel berseru. Kemudian dia menarik napas, menatap Remi dengan wajah melunak. "Sebenernya gue seneng lihat lo tertarik lagi deketin cewek. Walau risiko untuk cewek satu ini gede. *But you know her family*. Tolong berhati-hati."

Remi mengangguk. Peringatan itu memang harus dia pegang erat meski dia sedang luluh pada Kael. *"I will."*

"And Remi?"

"Yeah?"

Farel tersenyum. Senyum yang terlihat tulus, yang turut bahagia melihat sahabatnya bahagia. *"Have fun."*

Remi tersenyum dan mengangguk lagi sebelum pergi dari ruangan Farel.

Di tengah jalan menuju lift, Remi sudah mengirimkan pesan kepada sekretarisnya bahwa waktunya tidak tersedia untuk urusan kerjaan selama satu jam ke depan.

Remi memasuki lift dan menekan angka satu. Beberapa karyawan di dalam lift menunduk dan menyapanya. Begitu lift sampai pada tujuannya, Remi keluar dan mengirim pesan kepada Kael bahwa dia sudah sampai.

Gadis itu membalas pesannya tak lama kemudian. Menyatakan bahwa dia tadi masih jalan-jalan, dan sekarang baru berjalan ke lokasi.

Remi melangkah ke dekat panggung di lantai dasar yang sedang ditata untuk acara lomba. Panggung tersebut memang dekat lobi dan lift. Dia berdiri sambil melihat ke sekeliling, mencari-cari sosok berambut pastel. Kemudian dia memutuskan untuk mengirim pesan lagi, bertanya pakaian warna apa yang dikenakan Kael. Matanya terus terpaku pada layar sampai tak sadar orang yang dia cari sudah ada di belakangnya hingga orang itu menepuk pundak Remi.

Remi menoleh, sedikit terkesiap melihat Kael di belakangnya. Kael mengenakan bando putih, rok pensil hitam di atas lutut, serta blus biru langit dengan pita di leher sebagai pemanis. Mata Kael yang memakai lensa kontak hijau terlihat cemerlang menatapnya. Dan senyum di bibir Kael tersungging, menunjukkan lesung pipinya. "Hai, Pangeran."

Remi ingin meleleh.

Namun, kakinya justru ingin membeku menatap gadis dengan paras yang luar biasa cantiknya itu di bawah penerangan mal, seolah tak layak berada di tempat selain buku dongeng.

Remi butuh sepersekian detik untuk menenangkan diri sebelum bisa merespons. Dia memberikan senyum terkulum. Tidak mengetahui bahwa ini masih gerbang pertamanya untuk mengenal Kael, untuk menghadapi dinasti keluarga yang ternyata lebih menyeramkan dari yang dia duga sekarang. "Halo, Kael."

[ ].

SOSOK Remi sudah diketahui Kael sebelum pulang ke Indonesia. Shasha dengan senang hati bercerita tentang sosok sang Pangeran Sempurna tanpa Kael perlu bertanya.

Di antara kiriman pesan dan panggilan video, kadangkala nama lelaki itu sempat terselip di antara obrolan Kael dan Shasha tentang peragaan busana musim terakhir, barang-barang merek lokal rekomendasi, dan *eligible bachelors* tahun ini. Sampai di Indonesia, Kael sudah tak asing jika adiknya menyebut nama Remi—"*Remi yang itu loh, Kak, si* Prince Perfect *dari keluarga Tanureja yang punya perusahaan real estat!*"—sebab adiknya sudah beberapa kali menyebut nama lelaki itu. Shasha juga sempat menunjukkan foto-foto Remi—yang sangat sedikit—kepadanya untuk menilai sendiri. Di antara foto-foto formal Remi yang mengenakan jas atau kemeja, ada salah satu foto Remi yang sedang berada di sebuah curug, berlatar air terjun, dan Remi di sana sendirian, *shirtless*.

"Efeknya lebih berasa kalau ngelihat langsung," ujar Shasha saat menunjukkan foto-foto Remi.

Kael spontan heran, butuh kejelasan. "Efek apa?"

"Efek bikin lemes," jawab Shasha, terlihat sama sekali tidak sedang bercanda. "Yang namanya perempuan ya, Kak, nggak tua, nggak muda, mau dia *single* atau udah bersuami dan beranak pun pasti bakal lemes cukup dengan ditatap Pangeran Remi. Ditatap

doang, Kak El, di-ta-tap. Nggak pakai disenyumin. Karismanya si Pangeran itu, beuh, kayak bom nuklir! Dia tuh cukup berdiri dan bernapas aja semua perempuan juga langsung luluh. Ini menunjukkan kalau Remi itu bukan sekadar ganteng. Tapi auranya mahal. Jadilah efek ditatap dia rasanya bombastis!"

Kael pikir penjabaran adiknya itu terlalu berlebihan.

Tapi, Kael akhirnya menyetujui penjabaran Shasha terhitung mulai hari ini.

Di dekat lobi mal tempat banyak orang berlalu-lalang, meski hanya berdiam sambil menatap ke kejauhan dengan wajah tanpa ekspresi, Remi berdiri layaknya mimpi siang bolong; indah dan tak tergapai. Seolah Remi hanya butuh diam dan bernapas, menunjukkan bahwa dirinya ada, dan cukup dengan itu perhatian orang-orang bisa langsung dicurahkan kepadanya.

He's a perfect daydream material, indeed, batin Kael dalam benaknya. Dia menarik napas sebelum mendekati Remi dari belakang. Kakinya berjalan diam-diam, kemudian dia menepuk punggung Remi sebelum tersenyum dan menyapa, "Hai, Remi."

Reaksi yang tak diduga Kael adalah senyum semringah Remi ketika membalas sapaannya, "Halo, Kael."

Sesaat, Kael kehilangan napas ketika mata Remi beradu dengan matanya, serta ketika mendapati Remi tersenyum semringah. Pasalnya, perlakuan Remi di apartemen dua minggu lalu cenderung terasa dingin. Iya, memang baik dan sopan, tetapi terasa begitu ingin menjaga jarak. Sesuatu yang tak akan diprotes Kael karena itu normal. Sebab mereka cuma orang asing.

Namun, senyum Remi barusan terasa begitu ... bahagia. Seolah Remi sungguhan merasa senang mengetahui bahwa dirinya datang.

Atau mungkin itu cuma perasaan lo aja, Kael.

Kael segera berdeham. "Udah nunggu lama?"

"Nggak, kok. Kamu sendiri udah lama di mal ini?"

"Hm... lumayan. Aku di sini dari jam sebelas." Kael terkekeh, tapi kemudian baru menyadari, *Eh, kok jadi aku-kamu, sih? Kebawa*

nih gara-gara Remi nyebut 'kamu'. "Oh iya, jadi, gue punya waktu berapa lama sama lo? Kan lo pasti izin kerja. Kecuali kalau lo pemilik malnya."

Remi menatap Kael dengan senyum geli.

Kael seketika langsung paham. "*Oh, my bad,*" ujarnya, menepuk kening. "Lo yang punya malnya."

"Nggak juga, sih. Saya cuma megang sedikit saham di perusahaan."

Kael memiringkan kepala, memasang wajah tak yakin. "Sedikit saham?"

"Iya, sedikit. Cuma nol koma sekianlah."

"Oh!" Kael meletakkan tangan di dada, memasang wajah tersinggung yang dibuat-buat. "*Are you trying to fool me*? Om saya yang notabene pewaris utama Rembangi juga sahamnya *cuma* nol koma sekian atas namanya sendiri."

Remi pun tertawa pendek. Membuat Kael agak heran karena Remi jarang tersenyum, dan lebih jarang lagi tertawa—meski cuma tawa kecil samar. Atau barangkali Remi aslinya memang seperti ini dan dia belum begitu mengenal Remi untuk mengetahuinya.

Remi pun membalas, "Saya minta izin sejam."

Kael manggut-manggut. "*Generous enough. Let's make it worth, then.*"

Mereka pun berjalan tanpa arah ke sekitar mal. Kael melihat-lihat sambil bertanya denah per lantainya. Mereka baru berhenti berjalan ketika Kael berhenti di depan kios penjual *bubble tea.*

Remi menunggu Kael membeli *bubble tea* di luar antrean kios sambil mengamati penampilan gadis itu. Kael tetap terlihat menawan seperti biasa. Tetap memikat dan mencuri perhatian orang-orang karena wajah boneka dan rambutnya yang sewarna pastel. Namun, bukan kecantikan Kael yang sekarang jadi perhatian Remi. Perhatiannya kini terletak di baju sang perempuan. Dan Remi jadi teringat ucapan Farel.

Dia bahkan sampai nanyain warna favorit lo apa. Berani taruhan, cenil lo sekarang pasti warnanya biru, item, sama putih.

Bukan cenil, ternyata, batin Remi, mengamati busana Kael yang hanya terdiri dari tiga warna: biru, hitam, dan putih. *Bukan cenil, tapi baju, dan kenapa warnanya harus tiga warna itu?*

Remi berusaha tak memikirkannya. Barangkali Kael juga tidak sengaja mengenakan busana dengan warna-warna tersebut. Tapi, sulit untuk tidak berasumsi. Sebab, kenapa pula Kael sampai bertanya tentang warna favorit hanya untuk berterima kasih? Atau mengajak bertemu sekarang? Ini cenderung berlebihan jika hanya ingin berterima kasih sebagai teman.

Kecuali kalau dia punya intensi lain, pikir Remi, teringat dengan perusahaan Rembangi. Dan dia seketika menyadarkan diri bahwa tak sebaiknya dia berprasangka Kael punya intensi buruk kepadanya demi Rembangi. Mungkin Kael memang cuma ingin berteman.

"Mau ke mana kita? Mau jalan-jalan aja?" tanya Kael, seketika mengagetkan Remi dari lamunannya.

Remi terdiam sejenak, merasa harus mengambil waktu untuk membiasakan diri pada kecantikan Kael—sehiperbolis apa pun ini kedengarannya, wajah bidadari Kael beserta lesung pipinya sungguh mencuri napas Remi—sebelum menganggukkan kepala. Mereka pun keluar dari kios *bubble tea*. Remi berjalan di samping Kael, lalu berdeham. "Kamu udah jalan-jalan di sekitar mana aja?"

"Baru di lantai ini sama lantai dua, sih. Ke lantai tiga, yuk?"

Remi mengangguk lagi. Mereka berjalan ke lantai tiga lewat eskalator.

Hampir tak ada satu pun orang yang melewatkan mereka; sepasang manusia dengan paras indah yang mencolok perhatian. Remi selalu sadar bahwa orang-orang tengah memperhatikannya. Setiap dia pergi, atensi orang akan terlimpah kepadanya dan orang-orang yang berjalan bersamanya. Sebesar apa pun usaha Remi untuk mengabaikan, Remi tetap sadar tatapan macam apa yang dilayangkan khalayak kepada orang-orang yang berjalan

bersamanya, terutama kepada perempuan. Di sini tidak terlalu kentara karena banyak orang awam. Tetapi di acara kaum elitis, penghakiman terasa begitu kentara.

Tapi kali ini, Remi sadar bahwa perhatian orang awam lebih banyak dicurahkan kepada Kael alih-alih dirinya. Dan ini adalah perhatian positif yang terlihat dari wajah takjub atau terbengong orang ketika melihat Kael lewat. Bukan perhatian sesaat karena asumsi negatif.

Mungkin memang benar bahwa manusia tidak boleh menilai orang hanya dari tampilan luar. Namun, rasanya mustahil untuk tidak takjub ketika Kael lewat—sebesar apa pun keinginan manusia itu untuk tidak menilai orang dari fisik dan penampilan.

"Ini malnya udah dibangun dari kapan?" tanya Kael sambil menatapi langit-langit dan pita-pita metalik yang menjuntai dari sana. Mereka sampai di lantai tiga, melangkah di atas lantai marmer mengilap.

"Dari enam tahun lalu," jawab Remi. Dan karena waktunya bersama Kael cuma satu jam, Remi tahu waktu ini tak boleh dia sia-siakan, jadi dia sadar dia harus lebih aktif berbicara. "Masih baru, tapi pengunjungnya udah cukup ramai."

"Kayaknya ini semua *tenant full*, ya. Atau masih ada sisa *tenant*, kah?"

"*Full* semua. Tapi ada beberapa yang akan pindah tangan."

Kael beralih dari menatapi toko yang menampilkan tas di jendela *display*. Dia menatap Remi. Bibirnya tersungging ke atas. "*So, are you enjoying your job*?"

Remi mengernyit. Pertanyaan seperti itu agak jarang dia dengar dari rekan sejawat. "*I suppose I am.*" Dia mengambil jeda. "Kamu sendiri gimana?"

"Gimana apanya?"

"Kerjaanmu. *Are you enjoying it*?"

"Oh, banget." Kael tertawa. "Gue nggak terlalu tertarik sama bisnis besar keluarga soalnya."

"Kenapa?"

"Gue nggak suka ngatur-ngatur orang."

Remi mendengus. "Bisnis nggak cuma tentang itu."

"Yeah, but mostly, it's about that. Lo ngatur si A harus ngapain, B harus ngapain, departemen X, Y, Z tugasnya apa, target harian dan bulanan apa, semua harus sesuai regulasi, semua repetisi. Awal-awal mungkin seru, tapi lama-lama repetisi jadi, *well, it's boring for me.*"

Remi mengangguk. "Tapi, nggak niat kerja di lain bidang? Mungkin yang masih berhubungan, kayak di bidang *entertainment*, mungkin? Kamu model juga, kan?"

"Iya, tapi nggak niat kerja jadi aktris atau penyanyi. Dulu pernah belajar drum, *but it's just for fun.* Lagian," Kael melirik Remi, "kan, kita sendiri yang memilih kita mau terkenal sebagai apa. *Of course*, ada opini publik terhadap kita berdasarkan interpretasi mereka sendiri. Tapi, tetap kita yang memilih kita mau terkenal sebagai apa. Dan gue lebih mau dikenal sebagai MUA yang beneran paham apa yang gue lakuin, bukan dikenal sebagai artis dadakan."

"*Interesting.*" Remi tersenyum. "*But what's so good about make-up*? Sampai kamu memilih untuk menekuni itu? Ada bidang lain kayak fotografi, animasi, *gaming, and many else.* Kenapa *make-up*?"

Kael bergumam panjang. "Pertanyaan ini sebenernya udah sering ditanyakan sama orang-orang. Biasanya gue jawab karena udah *passion.*"

"Is it true, though?"

"*Yes, but, also.*" Kael seperti menimang-nimang untuk melanjutkan atau tidak. "*Also, it's because I think my face is boring.*"

Remi agak termenung sesaat. "Kamu lagi bercanda?"

"Gue serius. Udah pernah lihat muka *bare face* gue, belum? *It looks okay,* tapi lihat muka sendiri tiap hari malah bikin gue bosen. Biar nggak *boring* jadinya gue pakai *make-up*. Soalnya bisa coba-coba lihat muka sendiri dengan tampilan yang beda-beda."

Remi tidak terlalu paham. Bagaimana bisa manusia bosan dengan wajahnya sendiri? Dan walau dia tak pernah melihat wajah

Kael tanpa riasan, dia yakin wajah Kael tetap cantik sebagaimana adanya. "Saya nggak pernah lihat foto *bare face* kamu. Kamu ada fotonya?"

Kael memelankan langkah sambil merogoh tas, mengambil ponsel dan membuka-buka galeri. Setelah beberapa saat, gadis itu menunjukkan ponselnya kepada Remi. "Tuh, muka gue pasaran kalo nggak pakai *make-up*."

"Coba lihat dulu." Remi mengambil ponsel Kael, dan mengamati wajah Kael yang bebas riasan. Memang terlihat seperti wajah beberapa perempuan yang pernah Remi lihat. Tapi tetap cantik. Kulitnya terlihat halus dan bersih. Ada area-area kecil yang terlihat seperti bekas jerawat, tapi bekasnya tipis.

Remi paham bahwa preferensi orang berbeda-beda dan Kael mungkin lebih suka melihat wajah yang tidak sama tiap harinya. Remi pun mengembalikan dengan wajah tanpa ekspresi. "*You still look beautiful in here.*"

"*Aw, that's so sweet of you.*" Kael terkekeh. "Tapi, lain kali kalau muji pakai ekspresi dong, Pangeran. Biar orang-orang nggak mengira Anda ini lagi sarkas."

Remi mengambil lagi ponsel Kael, lalu kembali menjulurkannya dengan senyuman. Dia pun mengulang ucapannya, "*You still look beautiful in here.*"

"*Better.*" Kael tertawa. "Bisa bercanda juga ya ternyata Anda ini."

Remi hanya tersenyum. Dan Kael menyadari mereka sudah berkeliling di lantai ini. Dia pun berjalan ke arah eskalator untuk naik ke lantai atas diikuti Remi.

Ketika Kael menoleh ke belakang untuk mencari Remi, Remi seketika menahan napas karena jarak mereka hanya berselang lima senti. Tinggi mereka jadi sejajar karena Kael mengenakan sepatu hak tinggi dan Remi berdiri pada satu anak tangga di bawah Kael.

Remi mencengkeram birai eskalator. Sedikit memundurkan punggung. Menahan diri untuk tidak memajukan tubuh. Tadi itu

dekat sekali, begitu mudah baginya untuk mencium bibir Kael jika dia berusaha mendekat.

Namun, Kael terlihat biasa saja dengan kedekatan tadi. *Atau mungkin Kael udah biasa deket-deket sama cowok?*

Remi membuang muka sejenak, kemudian berdeham untuk mencairkan suasana. "Kenapa, Kael?"

"Euhm, nggak apa-apa. Cuma tadi mau nanya aja." Kael melangkah ke depan setelah eskalator sampai di lantai selanjutnya.

Saat Remi menoleh ke Kael, hendak bertanya apa yang ingin Kael tanyakan, Remi merasakan bahwa Kael sedang melihat ke sesuatu di belakang kepalanya. Dia terdiam dan mengikuti arah pandang Kael. Sontak pipinya memerah karena Kael sedang menatapi toko *lingerie*.

Kael segera melengang memasuki toko. Sedangkan Remi membatu, sadar diri bahwa tak seharusnya dia masuk.

Namun usai beberapa langkah maju dan menyadari Remi tak mengikutinya, Kael berbalik dan mengernyit, "Ngapain cuma berdiri di situ?"

Remi balas ikut mengernyit. Memasang wajah gelisah. Masa iya dia harus menjelaskan kenapa dia berdiri di luar kios *lingerie* dan bukannya masuk ke dalam bersama Kael?

Kael mengibas tangan, mengajak masuk ke dalam. "Ayo masuk, Rem. Sambil ngobrol. Kita cuma punya waktu satu jam, kan?"

Itu memang benar. Remi pun tak ingin menyia-nyiakan kesempatan ini. Tapi ... apa harus sekali masuk ke kios *lingerie*? Kenapa Kael tidak masuk ke kios baju biasa saja? "Harus banget ke sini?"

Kael terdiam, kemudian tersenyum menggoda. Perasaan Remi jadi tidak enak. Kael pun mendekati Remi kembali dan menyeringai. "Aw ... saya membuat Pangeran merasa malu, ya?"

Remi menautkan alisnya lebih dalam.

Kael terkekeh geli. "Udah, masuk aja. Ngapain malu coba? Kan nggak mungkin lo nggak pernah lihat toko *lingerie* sebelumnya."

Tentu saja Remi pernah melihat, ya Tuhan, dia tahu ada dua toko *lingerie* di sini sebab ini adalah malnya. Yang jadi pertanyaan—dan juga akan dipertanyakan orang-orang yang mengenalnya di mal ini adalah: untuk apa dia mendatangi toko *lingerie* berdua bersama perempuan?

Remi memejamkan mata dan menghela napas. *Kenapa sekarang? Kan bisa beli lingerie nanti,* pikir Remi. "Harus sekarang lihat-lihat tokonya?"

"*Of course,* Remi! Itu desain-desainnya lucu. Lihat nggak yang bahannya *lace* gitu? Lucu tahu. Jadi pengin lihat-lihat ke dalem sana. Yuk, ke dalem, sambil ngobrol!"

Orang-orang nggak pada ngelakuin ini di kencan pertama mereka, kan? pikir Remi, kemudian dia teringat kehidupan beberapa teman-temannya. *Oh, iya, bahkan udah ada yang langsung berhubungan seksual di pertemuan pertama. Lihat-lihat toko* lingerie *bareng kayaknya masih lebih jinak dibanding itu.*

Mengambil napas dalam-dalam, Remi akhirnya mengikuti Kael untuk memasuki toko. Dalam hati berharap dia tak menyesali keputusannya sendiri.

[ ].

PADA langkah kelima, Remi menyesali keputusannya memasuki toko *lingerie* bersama Kael. Fantasi aneh-aneh tentang Kael langsung menghinggapi otaknya, dan dia tahu bahwa tidak sepatutnya dia memikirkan itu.

Banyak *lingerie* yang terpampang dengan berbagai desain. Mulai dari yang menerawang, yang ditambah bulu-bulu, serta yang ditambah sulaman floral. Remi berusaha tidak memikirkan *lingerie* berdesain rumit yang entah bagaimana cara memasang dan melepasnya. Dia langsung duduk di kursi yang tersedia, mengamati Kael yang memanggil pramuniaga toko sambil menggenggam sebuah catatan. Remi tak melewatkan wajah terbengong sang pramuniaga ketika melihat Kael. Pramuniaga itu mengerjap-ngerjap, seperti ingin meyakinkan diri bahwa gadis yang baru saja memanggilnya adalah manusia sungguhan sebelum merespons.

Remi kemudian tersenyum kecil dan mengeluarkan ponsel. Sedangkan Kael mulai berbicara dengan sang pramuniaga. Setelah pramuniaga pergi, Kael mengambil keranjang kecil untuk berbelanja, lalu mencari Remi yang ternyata duduk agak jauh darinya.

Remi menyimpan ponselnya saat melihat Kael datang. Dia berbasa-basi, "Jadi lihat-lihat?"

"Jadi, kok. Bareng yuk lihat-lihatnya. Sambil ngobrol."

Remi bergeming sejenak sebelum menuruti Kael. Benaknya masih tak paham bagaimana Kael bisa membuat hal seperti ini terasa natural, seolah bukan hal yang aneh untuk dilakukan dua orang yang baru pertama kali kencan.

Kael mendekati desain *lingerie* transparan dengan sulaman floral. Dia menyentuh sulamannya, lalu menoleh ke Remi. "Lo nggak mau beli juga?"

Remi spontan mengernyit. "Beli buat siapa?"

"Buat siapa gitu. Pacar atau calon istri kan bisa."

Sang lelaki pun mendengus. "Kamu menghina, ya? Saya nggak punya pacar."

"Ah, masa? Punya kali." Kael tersenyum sambil melihat desain-desain lainnya. "Farel, kan?"

Remi hanya tersenyum masam. "Haha. *Very funny*."

Kael terkekeh. "Habis kalian kayak kembar dempet gitu ke mana-mana selalu berdua."

"Habis udah kebiasaan juga dari lama. Dari kuliah, jadi ya udah." Remi memandang Kael yang tersenyum sambil memilah *lingerie-lingerie* dengan tangannya. Dan Remi tak yakin dia harus bertanya sesuatu yang membuatnya penasaran dari tadi atau tidak. Namun, pada akhirnya rasa penasarannya menang. "Beli *lingerie* buat siapa?"

"Buat temen. Dia mau nikah."

Remi tahu pembicaraan ini akan terdengar nakal, tetapi dia jelas-jelas sudah bertanya, jadi sekalian menceburkan diri saja. "Nggak mau beli buat diri sendiri?"

"Mau nih, sekalian buat tambah-tambah koleksi."

"Hah? Koleksi?" Harusnya Remi mempersiapkan diri dengan jawaban itu. Namun nyatanya, dia tidak siap sama sekali. "Buat apa dikoleksi?"

"Buat dipakailah. Masa buat dipajang doang?"

"Ngapain dipakai? Emang ada yang mau lihat?"

"Pangeran ini lagi ngejek, ya? Gue emang nggak punya pacar atau suami. Tapi bukan berarti gue nggak bisa beli *lingerie* buat gue sendiri."

"B-bukan gitu." Remi berdeham ketika mendengar suaranya terdengar canggung. Dia tak ingin terdengar gugup di depan Kael. "Nggak apa-apa, cuma, saya jarang aja lihat cewek beli *lingerie* untuk diri sendiri. Biasanya beli buat ditunjukkin ke pasangannya."

Alis Kael meninggi. "Lo nggak banyak kenal cewek, ya."

Mata Remi menyipit. "*Are you just pinpoint my inexperience?*"

"Pangeran ini mudah sekali tersinggung, ya? *I'm just pointing out that you haven't met much women*, bukan bilang kamu nggak berpengalaman sama perempuan. Temen-temen gue nggak sedikit yang beli *lingerie* untuk diri sendiri. *They buy lingerie to make them feel sexy*. Nggak ada urusannya dengan udah punya pasangan atau belum." Kael mengamati desain-desain lain sambil berjalan. "*But, are you, then?*"

"*I'm what?*"

"*Inexperienced?*"

"*I'm not—*" Remi memutus ucapan dan memejamkan mata. "Seharusnya kita nggak ngomong hal kayak gini dulu."

Kael tersenyum lebar hingga gigi-gigi rapinya terlihat. "Abis gimana dong? Kamu duluan yang ngomong tentang 'ketidak-berpengalaman' kamu."

Remi melempar pandangan ke arah lain. Menatap ke arah *bralette* biru dengan dua tali melintang di bagian tengah dada, motifnya terlihat timbul, tetapi juga terlihat halus dan membuat Remi penasaran bagaimana tekstur bahannya. *Pakai ginian bakal bikin gatel nggak, sih?*

Dia memilih untuk tidak menyentuh bahannya sama sekali. "Kamu nggak akan iseng nanya ke saya *lingerie*-nya cocok buatmu atau nggak, kan?" tanya Remi asal. Entah mengapa masuk ke sini membuat otaknya agak sulit berpikir jernih.

Kael menatap Remi. "Oh, kamu mau ditanyain?"

"Ap—e-enggak gitu. Saya kan cuma nanya."

"Gue juga cuma nanya, kok."

Kenapa Remi merasa otaknya makin tumpul? Apa ini efek dari masuk ke toko *lingerie* bersama Kael? Jadi dia mendadak bodoh?

Karena tahu segala pembicaraan tentang *lingerie* ini jadi senjata makan tuan baginya, Remi memilih mengganti topik. "Tadi kayaknya kamu mau nanya sesuatu, terus kepotong gara-gara lihat toko ini. Mau nanya apa?"

"Oh, itu. Kan tadi kamu tanya-tanya tentang karierku. Jadi mau nanya balik aja."

"Nanya apa?"

"Simple question. Apa pekerjaanmu sekarang itu kerjaan yang memang benar-benar kamu inginkan?"

Kernyitan Remi muncul karena bingung. Pertanyaan itu agak aneh untuk Remi, sehingga ia hanya menjawab, "*I think it is.*"

"*Good, then.*" Kael manggut-manggut. Menatapi desain-desain bra berbagai motif. "*It means you are happy with your job*, terlepas dari kesulitan dalam pekerjaan tersebut. Aku kenal orang-orang yang nggak bahagia menjalani karier mereka meski pekerjaan mereka menghasilkan banyak uang. *If that is the job that you want, then that's good.* Seengaknya kamu udah tahu risiko dari apa yang kamu inginkan."

Remi sedikit menautkan alis. "*I don't think it's really about what I want."* Dia mengangkat bahu. "Dari saya kecil, saya selalu tahu bahwa saya akan bekerja bantuin keluarga saya. Jadi saya belajar dan berusaha untuk bantu ayah saya, dan akhirnya kerja kayak gini. Mungkin bisa dibilang, saya nggak tahu saya akan jadi apa kalau bukan karena orangtua saya. Saya cuma tahu saya mampu di pekerjaan ini, jadi saya *stay.*"

Kael menatapnya dengan tatapan tak terbaca. "Kok kedengarannya sedih?"

"It should. But I don't feel sad at all," Remi berkata dengan tenang. "*I'm a boring person,* Kael. Saya nggak punya *passion* kayak kamu. *I*

don't even know if I have any. Saya jalanin hidup sebagaimana adanya aja. Walau akhirnya saya cuma bisa jadi pengikut. Tapi, saya senang lihat kamu memenuhi mimpi yang selama ini kamu bangun. Lepas dari keluarga, kamu masih bisa hidup. Saya mungkin nggak akan bisa kayak gitu."

Gadis itu mendekat untuk menepuk pelan lengan Remi. Wajah eloknya terlihat lebih jelas, begitu halus bagai boneka. "Walau kamu bilang kamu nggak ada *passion* atau nggak mampu lepas dari keluarga, *I think you're doing great. You are still Prince Perfect at its finest."*

Remi hanya tersenyum tipis. Otaknya bukan sedang mencerna pujian itu, tetapi sedang sibuk agar tak memikirkan bagaimana rasanya mencium Kael.

"Jadi, lo nggak akan takut ya, Rem?" lanjut Kael sambil melangkah. Sekarang sudah ada dua *lingerie* tersampir di keranjang belanjanya. Remi tak ingin mengingat desainnya, berusaha melupakan ketika tadi Kael mengambilnya ke keranjang, tapi entah mengapa otaknya bekerja melawan keinginannya dan sekarang desain itu tertempel dalam memori begitu saja.

Remi menggeleng untuk mengusir pikiran tak diinginkan segera pergi. "Takut apa?"

"Nggak takut kalau disuruh memimpin perusahaan dan membesarkannya?"

Lagi-lagi, pertanyaan Kael aneh untuk Remi. "Saya nggak takut memimpin. Saya cuma takut kalau saya ternyata nggak kapabel untuk menghadapi intrik bisnis yang lebih berat."

Kael tersenyum. "*Glad to hear that.* Artinya kamu masih manusia."

Remi mengambil jeda sejenak. "Kamu sendiri? Nggak takut?"

"Takut apa?"

Remi teringat bahwa apa yang didengarnya tentang Kael masihlah rumor dan asumsi semata. Baru sedikit yang benar-benar bisa Remi konfirmasi tentang Kael. "Saya dengar selentingan kabar."

Kael mendengus terkekeh. Dia kembali berjalan. "Kali ini gosip yang mana?"

"Tentang Rajayanti Group. Katanya bakal diserahin ke kamu."

Kael mengibas tangan. "Itu cuma gosip." Seringainya terbentuk. "Apa ada lagi gosip yang mau Pangeran konfirmasi ke saya?"

"Apa kamu bakal jawab jujur kalau saya tanya apa pun itu?"

Kael berhenti melangkah dan menatapnya tanpa bicara apa-apa.

Remi lalu terheran melihatnya. "Kenapa diem aja?"

Kael mengangkat keranjang belanja yang dia bawa. "Aku mau nyobain baju. Kamu mau ikut ke ruang ganti?"

Remi menatap ke pintu di balik tubuh Kael, baru sadar bahwa Kael berhenti di depan ruang ganti. Pipinya seketika memanas. "O-oh, uhm, kalau gitu saya tunggu di luar aja."

"Atau masuk aja, Rem." Kael menggamit tangan Remi, dan darah di tubuh Remi seketika mengalir cepat dengan melajunya adrenalin.

Remi sempat terpaku sesaat. "H-hah?"

"Sini masuk."

Sebelum Remi sempat protes, Kael menariknya masuk ke ruang ganti, tak terlihat oleh pramuniaga di situ. Remi ingin segera pergi. Namun, dia ingin menghadapi masalah ini dengan tenang dan terkontrol, bukan dengan bahasa tubuh yang kentara panik. "Kael, kamu tahu bahwa nggak sebaiknya saya masuk ke sini. Kamu perempuan, saya laki-laki. Kamu mau saya ngelihat badan kamu pas kamu ganti baju?"

"Jadi kamu mau ngelihat aku ganti baju?"

"Bukan itu yang saya tanyakan. Kamu itu—" Remi terdiam, mengambil jeda sesaat untuk bertanya, "Kael, apa kamu lagi ngejebak saya?"

"Ngejebak gimana?"

"*You bring me to a lingerie shop of all place*, dan sekarang kamu bawa saya di ruang ganti berduaan. Ini maksudnya apa? Apa kamu selalu kayak gini ke laki-laki yang jalan sama kamu?"

Hening. Dan Remi menahan napas menyadari ucapannya barusan.

Ucapan itu terlalu kasar bagi Remi. Tak seharusnya dia berbicara seperti itu kepada perempuan. Namun, wajah Kael tak berubah ekspresi. Gadis itu justru melangkah lebih dekat ke arah Remi. Dan Remi menahan diri untuk tidak mundur. Dia tetap tegap berdiri di posisinya. "Kael," panggil Remi dengan nada memperingatkan. Namun Kael mengabaikannya dan tetap maju. "*Kael.*"

"Dengerin dulu," ujar Kael dengan suara rendah. Wajahnya maju. Bibirnya mendekat ke telinga Remi, lalu berbisik, "Kita dikuntit."

Penjelasan itu sama sekali tak diduga oleh Remi. "*What?*"

"Kita dikuntit. Dan kamu jangan bersuara keras, ntar ada yang denger."

Remi menelan ludah. "Memang siapa yang nguntit kita?"

Wajah Kael menunduk. Sekilas raut bersalah terlintas sejenak di air mukanya. "Orang suruhan kakakku."

"Kakakmu siapa? Calvin?"

"Bukan. Kakak sepupuku, Erlangga."

Remi membeliak mendengar nama itu. Erlangga Soerjodiningrat adalah putra mahkota yang akan mewarisi grup Rembangi. Dia adalah anak emas, sang cucu pertama dari anak pertama. Untuk apa lelaki itu menyuruh orang untuk menguntit adik sepupunya? "Buat apa Erlangga kirim orang buat nguntit kamu? *Overprotective big brother much?*"

Kael mengatupkan bibirnya. "*I guess so.*"

"Terus sekarang gimana? Habis ini dia bakal nguntit saya ke mana-mana?"

Kael menunduk, terlihat makin merasa bersalah. "*I'm sorry. I should have told you this from the start.*"

"*Hey, hey, it's okay.*" Remi mengelus pundak mungil Kael. Merasa bersalah, terutama karena ucapannya tadi. "Seharusnya saya yang minta maaf karena udah berprasangka buruk ke kamu."

Kael tersenyum tipis dan mendengus. "Santai aja. Udah biasa."

Remi makin merasa bersalah. "*I'm not like them*," ujarnya tegas. Ingin meyakinkan Kael bahwa dia tak seperti para sosialita yang bergosip buruk tentang Kael, bahwa dia lebih baik dari itu, tetapi Remi tahu bahwa berjanji untuk membuktikan diri akan terkesan mengumbar janji palsu.

"*I know you aren't.*" Kael menyunggingkan bibir ke atas. "Seharusnya aku nggak bikin kamu berada di bawah pengawasan Erlangga."

"*No, it's okay*. Lagian … saya juga nggak pernah aneh-aneh."

Kael terkekeh. "*I know*."

"Tapi kenapa baru ngomong di sini?" tanya Remi. "Emangnya dia punya alat penyadap di tempat-tempat lain?"

"Nggak ada—hng, nggak tahu, sih. Dan aku belum kasih tahu kamu seluruh ceritanya." Kael menatap Remi dengan agak memohon. "Tapi sebelumnya, Remi, kamu mau nggak bantuin aku?"

"Bantu apa?"

Kael menarik napas dengan mata terpejam. Ketika matanya terbuka, dia memegang kedua pundak Remi sambil menatap serius. "Pura-pura jadi pacarku."

[ ].

"**CUMA** buat lima belas menit."

Remi terdiam sejenak untuk menunggu andai kata Kael sedang bercanda. Ketika lebih dari lima detik berlalu dan Kael hanya diam saja, Remi baru sadar bahwa ini sungguhan. "*Wait, you're being serious*?"

"Di bagian mananya? Pura-pura jadi pacar, atau cuma lima belas menit?"

Lagi, Remi terdiam karena merasa ini pertanyaan ambigu. Namun, jika dipikir-pikir, dia memang tak ingin cuma jadi pacar Kael hanya untuk lima belas menit. Meski itu hanya pura-pura. "Uhm, dua-duanya serius?"

Kael manggut-manggut.

"*But, why*?" Remi membuka mulut. "Kenapa saya? Dan buat apa?"

"Aku belum bisa kasih tahu alasannya. Tapi aku minta tolong, buat kali ini aja ya, Remi? Di mal ini aja kok dari kita keluar dari ruang ganti. Paling cuma lima belas menit sampai kamu balik kerja. *Please*?"

Alis Remi menyatu. Praduga terkuat sudah muncul di otaknya. Barangkali Erlangga memiliki perasaan khusus kepada Kael dan tak akan mengganggu Kael jika gadis itu sudah punya kekasih. Remi tak keberatan. Lagi pula, ini cuma sehari. Bahkan mungkin beberapa menit berhubung dia sebentar lagi harus kembali bekerja.

"Oke."

Mata hijau Kael berpendar senang. Bibir Kael yang berwarna merah jambu merekah bagai kelopak ketika tersenyum ke arahnya. Wajah mereka begitu dekat. "*Thank you.*"

Remi mengertakkan gigi untuk tetap memasang wajah normalnya. Lagi-lagi, dia mengingatkan diri untuk tak mencium bibir Kael. Remi pun melangkah mundur untuk menarik napas. "*Are we done here?*"

"*We're done.*" Kael tersenyum, lalu menyadari sesuatu. "Oh, aku belum nyobain *lingerie*-nya!"

"Oke, saya keluar." Remi berbalik dan keluar dari ruang ganti. Dia mencari tempat duduk untuk menunggu Kael sambil membuka ponsel. Baru saja duduk dan membuka kunci layar, dia melihat sosok Kael keluar dari ruang ganti dan berjalan ke arah kasir untuk membayar belanjaannya.

Remi mengernyit. *Memangnya nyobain lingerie bisa secepet ini ya?* pikir Remi. Dia pun menyimpan ponselnya dan mendekati Kael yang menunggu barang-barangnya dikemas. Remi mengamati Kael dan bertanya, "Udah selesai?"

Kael menoleh ke arahnya. "Udah."

"Kok cepet?"

"Cepet dong. Ngapain lama-lama? Waktu kita bareng kan tinggal bentar lagi."

Iya, Remi tahu itu. Tapi apakah memang mencoba *lingerie* bisa secepat ini? "Kamu beneran nyobain bajunya?"

"Beneran. Mau lihat?"

"Ap—enggak, maksudnya bukan gitu. Saya cuma nanya. Kenapa bisa secepat itu nyobainnya?"

"Bisa dong. Perlu aku peragain gimana aku nyobain *lingerie*-nya tadi?"

Mendadak Remi menyesal sudah bertanya. "Nggak perlu."

Setelah urusan di kasir selesai, Kael dan Remi keluar dari toko. Remi memikirkan permintaan Kael tadi. Jadi pacar pura-pura, dan hanya untuk lima belas menit—sepuluh menit, setelah keluar dari

toko *lingerie* barusan? Dia menoleh ke samping untuk melihat Kael, lalu Kael menatapnya, mendekatkan wajah untuk berbisik, "Kamu bisa rangkul aku sambil jalan, jangan noleh ke belakang."

Meski Remi ingin sekali mencari tahu orang yang sedang menguntit mereka, Remi mengikuti ucapan Kael dan merangkul gadis itu sambil berjalan.

"Santai, Remi," ujar Kael. "Kamu kelihatan tegang."

Remi menarik napas beberapa kali hingga merasa lebih relaks. "Kamu mau ke mana habis ini?"

"Duduk aja yuk di situ." Kael menunjuk bangku panjang yang disediakan dekat eskalator. Setelah mereka duduk bersisian, Kael meletakkan belanjaannya sambil berkata, "Mukamu tegang banget, Remi."

"Saya nggak tahu gimana cara ngelakuin ini."

"*Then just relax.* Bayangin aja aku ini cewek yang lagi kamu suka. Bayangkan apa yang akan kamu lakukan kalau lagi pacaran sama cewek itu, terus lakuin itu ke aku."

Satu hal yang paling ingin Remi lakukan adalah mencium Kael dan dia tahu hal ini tak mungkin terjadi. Tidak di ruang publik begini.

Remi merasa bahunya dijatuhi beban dari samping. Kepala Kael. Gadis itu memeluk lengan Remi sambil bersandar di bahunya. "Jadi, apa yang mau kamu lakuin kalau lagi pacaran sama cewek incaranmu?"

Ini dia lagi menguji atau gimana, sih? "Lakuin apa yang dilakuin orang pacaran pada umumnya."

"Seperti?"

"Ngobrol, gandengan tangan, nonton bareng, makan bareng." Remi terdiam sejenak. "Ngobrol sih intinya."

"Kamu nggak pernah *kissing*?"

"Ap—hah?"

"*Kissing*. Nggak masuk daftarmu tadi."

Remi menatap ke sembarang arah selain ke arah Kael. "Nggak

... nggak di depan publik gini."

"Oh, tapi pernah?"

"Kita harusnya nggak ngomongin hal kayak gini."

"Kenapa? *It's just a kiss. I kiss some people. Boys, girls, all of them.*"

"Hah? Cewek juga?"

"Iya." Kael terkekeh, menatapi orang lalu-lalang. "*Many things happened in NYC.*"

Remi tak tahu harus merespons apa. Kael seperti kotak hadiah yang selalu penuh kejutan. Sesaat kemudian, Remi pun penasaran. "Rasanya gimana?"

"Apa? Nyium cewek?"

"Iya."

"*One of them taste like a cherry.* Ada juga yang rasa cokelat, ada yang kayak kue, ada yang kayak obat kumur." Kael terkekeh.

Remi menoleh untuk mengamati Kael. Dia tak bisa tak menatapi bibir gadis itu ketika berbicara tentang pengalaman berciuman. *And yours taste like what, Kael?* "Jadi, kamu suka cewek?"

"Iya."

Remi bergumam. Ini bukan hal baru. Mungkin dia harus mundur karena sudah tahu Kael lesbian. "Jadi kamu nggak suka cowok, ya?"

"Suka."

Remi bergumam. "*So ... you're like your brother*? Kayak Rian?"

Kael mengangkat kepalanya dari bahu Remi untuk menatap lelaki itu. "Maksudnya gimana? Pertanyaanmu itu ambigu lho, Remi. Tadi kamu cuma nanya 'suka atau enggak'. Ya aku suka-suka aja sama semua orang."

Remi mengambil beberapa saat sebelum bertanya, "*Are you straight?*"

"*Not really.* Aku mah anaknya suka belak-belok."

"Maksud saya, orientasi seksualmu?"

"*Straight,* sih ... kayaknya."

"Tapi kamu nyium cewek?"

"Karena kalah taruhan, dan penasaran, dan ... mereka cantik...."

She's definitely not straight. "Oh." Remi menelan ludah. "Kamu ... sering taruhan kayak gitu? Yang kalah harus cium orang?"

"Dulu sih sering. Belakangan udah nggak." Kael mendekatkan wajah dan menyeringai. "Kenapa? Pangeran mau ikutan juga?"

"Hng ... enggak." Remi jadi berpikiran macam-macam. Namun, dia tahu ini adalah kesempatan baginya untuk bertanya salah satu gosip tentang Kael. "Apa taruhannya termasuk taruhan buat ... hm ... *sleep with anyone*?"

"Iya."

"Hm." Remi mengangguk, sekarang dia paham bahwa hidup Kael memang jauh berbeda dibanding dirinya. Kael penuh kejutan, pemeluk petualangan. Dia mungkin hanya makhluk membosankan dibanding kehidupan seru yang Kael alami. "*But, are you ... aware of the rumor*?"

"Kali ini rumor yang mana lagi?"

"Tentang...." Remi menelan ludah, sebenarnya merasa agak tidak enak bertanya hal yang personal, dan akhirnya dia justru berkata, "Nggak jadi."

Kael mengangkat alis. "Kenapa nggak jadi?"

"Nggak enak. Itu masalah personal kamu."

"*Thank you for being considerate.*" Kael tersenyum. "Tapi, sekarang kamu bikin aku penasaran. Jadi tanya aja. Masalah pertanyaannya nanti dirasa terlalu personal, ntar aku sendiri yang nentuin."

Karena sudah mendapat semacam perizinan, Remi baru berani bertanya, "Kamu punya *sugar daddy*?"

Kael terkekeh. "Nggak punya, nih! Kamu mau daftar jadi *sugar daddy* aku?"

"Jadi, udah banyak yang daftar?"

"Banyak yang nawarin, sih."

Remi sadar, tampang Kael yang seperti boneka lengkap dengan tubuh mungilnya memang cocok untuk jadi *sugar baby*. Tapi, Remi

tak punya fetis seperti itu. "Jadi, rumor itu salah, kan?"

"Iya." Kael meliriknya dengan penasaran. "Kenapa? Kamu pernah lihat sendiri aku jalan bareng om-om?"

"Nggak pernah.... Tapi, saya pernah lihat fotomu *check-in* hotel sama beberapa pria tua berbeda. Dan juga ada foto kamu minum sama pria tua berbeda di kelab malam. Mungkin kamu memang bukan jadi *sugar baby* mereka. Tapi, *check-in* ke hotel itu...." Remi berhenti dan segera menggeleng, segera menundukkan kepala. "Maaf, saya lancang. Masalah itu sepenuhnya urusan kamu. Saya nggak berhak nge-*judge*."

Kael meninggikan alis, lalu tertawa. "Santai aja kali. *I get it, check-in* ke kamar hotel berdua sama om-om gitu emang bikin mikir ke arah sana." Kael terdiam sejenak. "Lagian, bikin orang salah paham memang jadi bagian dari rencanaku, kok."

Remi mengernyit. "Rencana?"

Lagi, Kael terdiam, seperti hendak menimang sesuatu. "*Look, I trust you.* Jadi kuharap kamu nggak nyebar jawabanku ini ke sembarang orang. Yah ... walau orang-orang pasti juga nggak percaya sama jawaban aslinya, sih," ujar Kael dengan desahan, lalu dia terlihat serius. "Jadi, aku di dalam kamar hotel itu lagi rapat sama orang bersangkutan. Sama halnya dengan pas aku minum bareng mereka di kelab malam. *We talked mostly about business.* Tapi biar orang nggak curiga, aku bikin mereka mikir yang lain aja. Sejauh ini syukurnya berhasil."

Remi mengerjap-ngerjap. Benar-benar tak habis pikir. Rapat bisnis dan urusan lain? Jika dikaitkan dengan rumor lain yang beredar, sepertinya masuk akal kenapa Kael terpilih jadi pewaris Rajayanti. Kael sengaja membuat orang-orang meragukannya agar orang-orang tak curiga dengan apa yang dia rencanakan. Ini bisa mengecoh siapa pun ... termasuk Erlangga.

"*So, that's how you handle those rumors?*" tanya Remi. "Kamu mengendalikannya dengan memanfaatkan asumsi yang tersebar di masyarakat?"

"Iya, betul! Eh, tapi kalau kamu yang ngomong begitu, kedengarannya keren, ya? Berasa keren gitu bisa mengendalikan opini *society*."

Remi tertawa. "*You really are something.*" Dia tersenyum, kemudian teringat ucapan orang-orang di pesta ulang tahun Bianca tentang Kael. Senyumnya pun luntur. "Tapi, rumor-rumor itu juga berefek buruk, kan, ke kamu? Orang-orang jadi mudah *judge* kamu dengan stigma buruk. Apa ... kamu nggak terganggu? Atau kesel?"

"Hmm ... awalnya kesel, tapi kasih penjelasan apa pun juga nggak akan menyelesaikan masalah. Mereka bukan butuh penjelasan, mereka butuhnya pembenaran. Kalau aku kasih penjelasan malah diputer-puter sama mereka narasinya, yang pada akhirnya bikin gosip baru. Temen-temenku nggak terlalu butuh penjelasan atau klarifikasi, sih." Kael terdiam. "Mungkin cara yang paling tepat biar nggak kesel adalah dengan fokus ke orang-orang yang bener-bener suportif sama kita, bukan ke orang-orang negatif. Kabar baiknya, justru dari merebaknya gosip-gosip jelek tentang kita, kita jadi bisa memilah siapa yang beneran temen dan yang bukan."

Remi tersenyum. "*You're right.*"

Kael pun berdiri, merapikan bajunya. "Ini udah hampir sepuluh menit, Rem."

"Oh." Remi berdiri, merapikan lipatan kemejanya. "Kamu mau langsung pulang?"

"Iya. Kamu mau langsung balik kerja, kan?"

"Iya. Kamu pulang naik apa?"

"Taksi *online*." Kael mengedik ke eskalator. "Sambil turun ke lobi, yuk."

Remi mengangguk. Mereka turun ke lantai dasar dan menuju lobi. Ketika Kael membuka ponsel untuk memesan taksi daring, Remi memanggil namanya.

"Kael," panggil Remi. Dan Kael menoleh. "Terlepas dari pacar pura-pura selama sepuluh menit ini, *do you consider this as a date?*"

Kael terkekeh pendek. "*Yes.*"

"Are you...." Remi berdeham untuk memperjelas suara. *"Are you having a good time with me*?"

Kael menurunkan ponselnya, lalu melangkah mendekat. Pandangannya memindai wajah Remi dan tanpa Remi duga, tangan gadis itu mengelus rahangnya. Jantung Remi berdegup terlalu berisik hingga Remi sulit mencerna perlakuan ini. "*Having a good time*? Ini salah satu sejam terbaik dalam hidup aku." Kael menunduk sesaat, lalu menatap dengan agak sedih. "*But I'm sorry.* Cuma bisa sampai sini."

Remi mengernyit. Menahan tangan Kael agar tak terlepas dari wajahnya. "Maksudnya?"

"Kalau aku kelihatan interaksi lagi sama kamu, ntar Erlangga bakal ngawasin kamu terus." Kael mengulum bibir. "Jadi aku harus *move* ke cowok lain."

"Ke cowok lain?" Remi butuh waktu untuk menyambungkan keping *puzzle* dalam otaknya. Dari satu lelaki ke lelaki lain agar Erlangga tidak mengawasi Kael? *Apa ini maksud Kael deketin banyak cowok?* pikir Remi. Apa mungkin, Kael melakukan ini karena dia tak mau Erlangga mengawasi lelaki yang terlihat dekat dengannya? Jadi fokus kakaknya dialihkan ke lelaki baru yang sedang Kael dekati? "Sebentar, apa ... apa ini bakal jadi terakhir kalinya kita bisa ketemuan dan ngobrol begini?

Kael menunduk dan memainkan tumitnya di lantai. "*I'm afraid so.*"

Remi membeliak, lalu merendahkan suara hingga berbisik, "Apa ini semua karena Erlangga?"

Kael mengangguk. "*Sorry to get you into this mess.*" Dia tersenyum lembut. "Tapi, makasih udah luangin waktumu buat satu jam terakhir ini. *I'm having fun.*"

"*It's my pleasure, but.*" Remi menyentuh lengan Kael, ingin menggenggamnya dan menahannya jika memang ini akan jadi kali terakhir mereka bisa berinteraksi. "Kita masih bisa ketemu, kan? Ada acara-acara sosial lain di mana kita bisa ketemu."

"Iya. Tapi, mungkin lebih baik kalau kita nggak usah berinteraksi." Kael menarik napas. "*I've told you.* Lebih baik nggak usah berurusan sama keluarga Soerjodiningrat."

"Terutama kamu?"

"Terutama Erlangga."

Remi menelan ludah. "Masih bisa *chatting*, kan?"

"Masih." Kael lalu menggeleng. "Tapi, lebih baik nggak usah."

Bagaimana bisa? Setelah hari ini, setelah apa yang mereka lewati meski hanya beberapa waktu? Semua harus berhenti tanpa dia mampu melawan? "Bener-bener ... nggak bisa?"

"Maaf, Remi. Buat kebaikan kamu." Kael menelan ludah. "Dan mungkin buat kebaikan keluargamu juga.

Mata Remi terpejam. Dia paham. Dia hanya belum bisa menerima meski dia paham logikanya. "Kalau gitu untuk pertemuan terakhir ini, saya minta sesuatu yang cuma bisa dikasih sama kamu."

Respons Kael selanjutnya tak diduga Remi, karena Kael justru berceletuk, "Pangeran mau dicium?"

"H-hah?" Mata Remi langsung terbuka. "Apa?"

"Dicium pipi. Kayak *goodbye kiss*."

"O-oh." Remi yakin dia harus sering-sering menutup mulutnya di depan Kael. Nada yang dia pakai saat ber-oh ria tadi saja terdengar kecewa, dan dia merasa begitu mudah ditebak. "*Goodbye kiss,* ya?"

"Iya."

"Di pipi aja?"

"Pangeran maunya di mana lagi?"

Jawabannya jelas sekali. Masalahnya tinggal Remi berani mengutarakannya atau tidak. Namun, karena Remi tak tahu kapan lagi dia bisa berinteraksi dengan Kael, dia memilih berani mengakui, "*I'd rather have it on the lips.*"

Kael tersenyum geli. Dia menarik Remi ke pojokan yang sepi dari orang lalu-lalang. Ketika mata mereka kembali bertemu, Kael melangkah mendekat untuk memajukan wajahnya. "Sini nunduk,

Pangeran. Kamu ketinggian."

Remi merasa darahnya mengalir ke wajah dan dadanya, membuatnya hangat. Jantungnya bagai genderang bertabuh. Dia menunduk dan memiringkan kepala. Matanya terpejam. Saat bibir mereka bersentuhan, tangan Remi otomatis menarik pinggang Kael mendekat. Dia baru saja sedikit melumat bibir Kael ketika suara ponsel Kael berbunyi.

Wajah mereka agak menjauh, lalu mereka saling menatap untuk melihat reaksi satu sama lain sebelum memisahkan diri. Dari tatapan pun keduanya tahu bahwa tak ada yang ingin ini berakhir begitu cepat.

"Angkat aja." Ketika menyadari suaranya sendiri terdengar serak, Remi menelan ludah untuk membasahi kerongkongan. "Siapa tahu itu sopir taksinya."

Kael mengangkat telepon yang ternyata benar dari sopir taksi daringnya. Mereka berbicara sementara Remi menatap ke arah lain. Jantungnya masih berdegup keras meski napasnya tidak terengah karena itu memang bukan ciuman panas. Remi bahkan sejenak lupa dengan ketidaksukaannya pada afeksi depan publik.

Saat panggilan berakhir, Remi baru menoleh ke Kael. "Udah datang taksinya?"

"Udah." Kael menyugar rambutnya. "*So, this is it.*"

"*Yeah.*" Remi menarik napas. "*A pleasure to meet you.*"

"*A pleasure to meet you too.*" Kael mengangguk. "Dan mungkin kamu udah pernah denger ini dari banyak orang. *But I just wanna say that you already do your best, and you deserve the best.* Jangan biarkan orang lain bikin kamu mikir sebaliknya."

Remi tersenyum. "*Thank you.*"

Kael membalas senyuman itu, dia hendak berbalik saat Remi mencegatnya dengan suara.

"Kael."

Kael menoleh. Hanya meninggikan alis untuk merespons.

Remi mengulum bibir. Tahu jawaban dari pertanyaannya ini. Tahu Kael mungkin akan menjawab dengan jawaban yang sama. Namun dia tetap bertanya, berharap ada perubahan. "Kita ... beneran nggak bisa kayak gini lagi?"

Wajah Kael terlihat agak sedih. "*I'm sorry.*"

Mata Remi terpejam. Tuhan, seandainya Remi tak tahu siapa Erlanga Soerjodiningrat, seandainya Kael bukan dari keluarga itu, dia takkan ragu untuk maju mendapatkan Kael tanpa peduli apa pun risikonya. Masalahnya dia *tahu* siapa Erlangga. Erlangga Soerjodiningrat, *The Golden Child of Rembangi Empire, First of The First,* dan Remi tahu apa yang mampu Erlangga lakukan di bawah kuasa dan kekayaan keluarganya. Yang jadi pertaruhan jika Remi berani berurusan dengan Erlangga bukan hanya dirinya sendiri, tapi juga keluarga dan teman-temannya.

Dan mana yang akan dia pilih antara kehidupannya sekarang—teman-temannya, keluarganya, semua keselamatan dan kehidupan mereka—dengan gadis yang baru sebentar dia kenal?

Jawabannya selalu mudah.

Remi pun mengucapkan kata-kata yang sudah pernah terucap, yang tak Kael ingat di malam dia membawa gadis itu ke apartemennya, "Apa pun yang kamu alami nanti, *I hope you'll be okay.*"

Kael mendengus. "*Of course I will.*" Dia melambai dan melangkah menjauh. "*Goodbye*, Remi."

Remi melambai. Mengabaikan rasa sakit di dadanya. "*Bye.*"

Kael pun melangkah menjauh, kemudian hilang ditelan keramaian. Sedangkan Remi berjalan langsung kembali ke kantornya. Di sepanjang langkah, berbagai pikiran melintasi benaknya.

Betapa menyenangkannya bisa mengambil kesempatan untuk mengetahui seberapa jauh hubungan mereka bisa terjalin. Apakah berlanjut hingga menjadi sepasang kekasih? Atau hanya teman? Atau sahabat? Atau mungkin berakhir menjadi orang asing di tengah jalan? Remi tak tahu dan barangkali takkan pernah tahu.

[ ].

"**SELAMAT**, Remi. Lo pasti masuk surganya pakai jalur undangan."

Remi menghela napas. Mengabaikan tangan Farel yang tergantung untuk menjabatnya sebagai dramatisasi sarkasme. Lampu merah masih tiga puluh detik lagi. "Rel."

"Iman lo tetap tangguh tak terbobolkan pas berduaan sama Kael di ruang ganti. Lo adalah salah satu dari sedikit manusia yang membuat Tuhan bangga sudah menciptakan lo."

"Rel." Remi mendesah lelah. Sudah lewat sehari dari kencannya bersama Kael. Dan Remi baru bercerita tentang kencan tersebut kepada Farel barusan, ketika mereka di dalam mobil. Mereka baru selesai main basket bersama teman-teman yang lain.

"*By the way*, Rem. Lo kemaren sama Kael…." Farel menunggu Remi menoleh. "Lo sama dia, kalian sampai cipokan?"

Tanpa Remi inginkan, pipinya justru memanas. Remi menoleh ke jendela. Beberapa detik, dia baru menjawab, "Iya."

"Enak?"

Remi terdiam untuk memikirkan balasannya, "Cuma bentar."

"Ya itu berarti enak, kan. Makanya lo nggak rela kalau cuma sebentar." Farel terkekeh melihat Remi yang hanya diam. Tak lama, lampu hijau menyala. Farel kembali melajukan mobil. "Lagian, kok cipokan cuma bentar?"

"Hape Kael bunyi, ditelepon sama sopir taksi *online*."

"Ya ampun ... jadi kalian cuma cipok-cipok bebek?"

"Istilah apa itu?"

"Cipok yang sekadar nempel. Kayak, cup, terus udah, kelar."

Adegan ketika dirinya melumat bibir Kael terputar di otak Remi. "*I don't need to give you the detail.*"

Farel melirik Remi sekilas. "Ah, jadi bukan sekadar cipok-cipok bebek, ya."

Lagi, Remi hanya diam.

Tawa Farel pecah. "Kentang, dong."

Remi cuma mengangkat bahu.

"Ya udah, santai, Rem. Cipok doang mah, lain kali juga bisa."

Mata Remi memandang ke arah lain. "Nggak ada lain kali, Rel."

"Lah, kenapa?"

"Nggak ada lain kali." Remi menatap jalanan yang agak renggang. "Kemarin itu terakhir kalinya kami bisa interaksi."

"Kenapa gitu?"

"Erlangga. Dia ... ngawasin tiap cowok yang deket sama Kael."

"Bentar, ini kita lagi ngomongin Erlangga yang mana, sih?"

"Erlangga Soerjodiningrat."

Farel hampir menekan rem mobil mendadak. Dia memelankan laju dan membeliak ke temannya. "Astaga ... Erlangga ... kakak sepupunya Kael? *First of the First*?"

Remi mengangguk lesu. "Iya."

"Lah, dia kayak, overprotektif gitu sama Kael? Jangan-jangan lo sampai dikuntit?"

Lagi, Remi mengangguk.

"Gila." Farel menggeleng. "Terus? Kalian gimana?"

Dan masuklah mereka pada bagian yang masih tak bisa Remi hilangkan dari pikiran. "Ya, gitu."

"Nggak lanjut?"

Remi hanya menghela napas, kemudian menggeleng.

Farel membisu. Suasana kemudian sunyi. Remi menunggu, tapi tak ada balasan apa-apa dari sahabatnya itu.

Remi kembali menunduk lesu. Dari respons Farel, dia tahu bahwa keputusan Kael untuk tak lagi berinteraksi dengannya sudah tepat. Farel yang biasanya gegabah dan blak-blakan saja jadi bereaksi seserius ini.

"Pelik, ya," Farel berkata tanpa menatapnya. Pandangannya fokus ke jalanan, tapi seperti sedang menerawang jauh. "Elo, Rem, idaman perempuan seantero sosialita, bertahun-tahun jomlo, sekalinya nemu cewek baru yang nyambung sama lo, kondisinya nggak mendukung." Farel menggeleng. "Gue, sekalinya ketemu cewek yang udah gue nikahin, jadinya ya—" Farel geleng-geleng lagi, lalu mendengus terkekeh. "Hehe, hidup emang suka sebercanda itu."

Remi membisu, agak tertohok. Lupa bahwa masih ada masalah orang yang jauh lebih berat dibanding masalah hidupnya. Bahwa masih ada kisah asmara lain yang lebih mengenaskan dibanding dirinya. "Maaf, Rel."

Farel menyipit. "Ngapain minta maaf?"

"Soalnya lo jadi keingetan yang dulu."

"Heh!" Farel memelotot. "Nggak usah minta maaf, Saepul! Lo kan nggak salah apa-apa. Ini, nih, yang bikin orang-orang salah paham sama hubungan kita!"

Remi cuma terdiam dan menunduk.

"Jangan pasang muka melas gitu, ah. Sok imut!" Farel mencibir. "Terus gimana sekarang? Lo nggak niat buat deketin Kael lagi?"

Remi mengulum bibir. "Gue nggak yakin ada kesempatan. Kael udah bilang lebih baik nggak usah berhubungan lagi."

"Iya, sih." Farel mendecak. "Ini tuh ibaratnya, Kael udah buka pintu buat lo, terus langsung ditutup sebelum lo sempat masuk."

Remi terlihat lesu, tapi tahu bahwa ucapan sahabatnya itu benar. Dia bahkan sudah kalah sebelum berperang.

"Eh, jangan lesu gitu, Rem. Mana tahu kan, abis lo ketuk pintunya, ntar pintu yang tadinya tertutup, jadi dibukain lagi gitu!" ujar Farel, menepuk pundak Remi. "Cuma berhubung urusannya sama Erlangga. Perjuangan lo mungkin kudu pakai tenaga dua kali lipat dari biasanya."

Remi hanya terdiam sesaat. "Menurut lo gue harus gimana?"

Farel bergumam panjang. "Kalau buat lo sih, cuma ada satu saran dari gue," ujar Farel dengan yakin. "Ngobrol sama emak lo, Rem."

Remi mengangkat satu alis. Bisakah? "Menurut lo, apa dia bisa terima kalau gue deket sama keturunan Soerjodiningrat?"

Farel manggut-manggut. "Pastilah. Nyokap lo pasti paham, Rem. Lo kan bisa jadi manusia lempeng gini karena didikan emak lo juga."

Mendengus, Remi terkekeh dan sedikit terhibur dengan ucapan Farel. Tak lama, mobil Farel tiba di depan rumah Remi.

Remi membuka pintu dan menenteng tas olahraganya. "Rel, lo mau mampir dulu?"

"Nggaklah. Capek. Mau langsung pulang aja gue," balas Farel, lalu tersenyum. "Titip salam aja buat keluarga lo, Rem."

Remi mengangguk. Dia pun keluar mobil, melambaikan tangan ketika Farel menekan klakson. Kemudian masuk setelah mobil Farel pergi.

Rumahnya sepi. Fatma sedang keluar dengan temannya. Danes sedang pergi. Sementara ayahnya mungkin sedang tidur siang. Saat melewati kamar orangtuanya yang agak terbuka, benar dugaan Remi bahwa sang ayah tidur. Remi hendak membuka pintu lebar untuk mencari sang ibu. Namun, Rania membuka pintu duluan dari dalam. Ibunya itu meminta Remi keluar supaya tidak mengganggu sang ayah.

"Kamu mandi dulu gih, Nak," ujar ibunya. "Bau keringet."

"Sebau itu?" Remi selalu pakai deodoran dan parfum. Selama ini tak ada orang yang pernah protes dengan bau keringatnya. Bahkan

seingatnya, saat SMA dulu teman-teman perempuannya pernah berkata, 'bau keringet lo kayak bau orang kaya'. Meski Remi tidak terlalu paham maksudnya apa. Bukankah keringat manusia baunya sama saja?

"Nggak bau menyengat, sih. Tapi risi aja keringetan malah didiemin, bukannya mandi." Ibunya tersenyum. Hendak pergi, sepertinya mau mendatangi taman belakang sebelum Remi menahannya.

"Mi, aku ... mau ngomong." Remi berdeham. Dia berjalan ke ruang tamu untuk bicara berdua dengan sang ibu.

Rania menyusul, duduk di sebelah putranya. Kalau Remi seperti ini, biasanya masalah yang ingin Remi utarakan cukup serius. "Ada apa, Nak?"

Rania menunggu Remi berbicara. Putranya itu terlihat butuh mengambil waktu untuk mempersiapkan diri.

"Mi," ujar Remi. "Kalau Mami tahu aku mau deketin cewek yang keluarganya bermasalah, Mami bakal gimana?"

Rania mengernyit bingung. "Ya nggak gimana-gimana. Kan, semua orang juga punya masalah dalam hidup mereka."

"Bukan itu. Maksudku ... bermasalah dalam arti, keluarganya banyak melakukan tindakan yang merugikan orang. Anggap aja kayak korupsi. Mami bakal gimana?"

"Si ceweknya ikut-ikutan tindakan itu atau nggak? Kalau dia nggak ikutan, ya, *why not*, Remi? Dekati aja perempuan itu."

Remi menarik napas. Dia merasa harus membuat segalanya lebih jelas. Agar ibunya tahu apa yang benar-benar sedang dia bicarakan. "Mi," ujar Remi, menatap ibunya sambil bersimpuh. Tangannya diletakkan di atas pangkuan sang ibu. "Aku mau deketin perempuan dari keluarga Soerjodiningrat. Apa Mami nggak masalah?"

Mata Rania sedikit membeliak. Ada jeda yang agak menggelisahkan Remi. "Pantesan kamu sampai kayak gini. Ternyata keluarga itu, ya."

Remi menunduk, agak takut ditolak, tetapi dia memberanikan diri menatap ibunya lagi. "Jadi, Mami gimana?"

"Remi...," panggil ibunya dengan lembut. Dia mengenggam tangan putranya sambil mengelusnya lembut. "Mami sama Papi pasti akan dukung kamu deketin perempuan mana pun yang kamu mau. Kami percaya sama kamu. Percaya kalau kamu mampu memilih yang terbaik. Perkara keluarga yang bermasalah, itu kan di dunia bisnis. Relasi kekeluargaan itu berbeda sama relasi bisnis, Nak. Masalah-masalah itu semua penyelesaiannya akan bergantung ke kamu dan perempuan pilihanmu. Mami, Papi, sama saudara-saudaramu cuma bisa *support*. Pada akhirnya kamu yang akan menghadapi masalahnya dengan pasanganmu."

Mata Remi terpejam, merasa mendengar petuah sejuk sekaligus hangat dari sang ibu. Petuah yang membuatnya yakin. Dan inilah restu yang dia perlukan. Dukungan yang perlu dia dengar.

Sebab jika sudah memutuskan sesuatu, Remi paling pantang untuk memutar balik dan mundur dari pilihannya.

[ ].

12

DI BALIK SEMPURNA

BIBIR sewarna ceri itu digigiti gelisah oleh sang pemilik.

Kael telah duduk di depan sebuah ruangan selama beberapa menit. Dua penjaga yang berdiri di depan pintu menatapnya sekilas. Kael menunduk menatap ponsel, menghabiskan waktu menunggu dengan membuka-buka aplikasi, ingin rasa gelisah dan kalutnya berkurang. Sebuah pesan masuk dari seseorang.

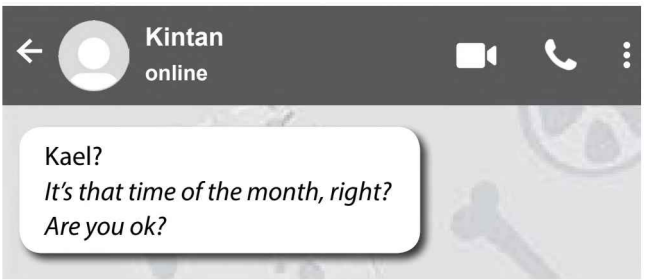

Jika dibaca oleh orang lain, mungkin mereka akan mengira pesan ini membicarakan menstruasi. Namun, bukan itu maksud pesan yang terindikasi.

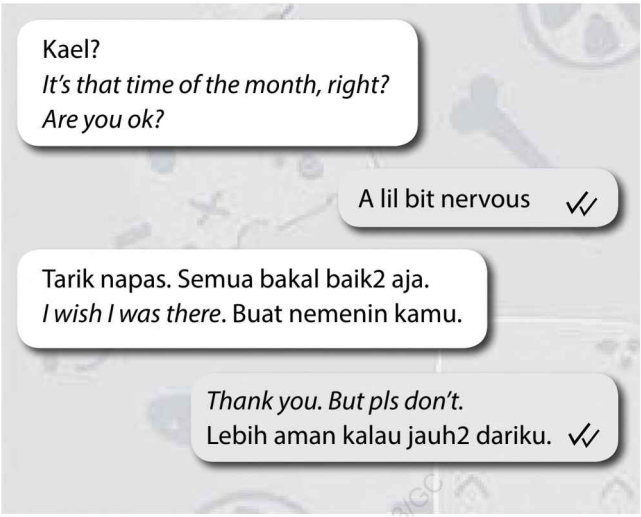
Kael?
It's that time of the month, right?
Are you ok?
A lil bit nervous
Tarik napas. Semua bakal baik2 aja.
I wish I was there. Buat nemenin kamu.
Thank you. But pls don't.
Lebih aman kalau jauh2 dariku.

Suara perempuan di meja sekretaris menginterupsinya.

"Miss Mikaela, you may come in."

Kael segera berdiri. Dia menunggu di depan pintu kayu ganda yang terpelitur sempurna. Pintu tersebut lalu dibuka oleh salah satu penjaga, menampilkan interior mewah dan luas sebuah ruang kerja kantor.

Di ujung ruangan, duduklah sosok lelaki di balik meja kerja. Pencakar langit di balik jendela besar melatari sosoknya yang seperti siluet dari jauh.

Kael melangkah masuk. Suara hak tingginya tak bergema pada karpet yang menutupi lantai di bawahnya. Di balik punggungnya, pintu tertutup. Hawa dingin dari dalam ruangan menambah rasa menggigil Kael, kendati Kael tahu ini efek dari pendingin udara alih-alih dari pria di depannya. Kael berhenti hanya dua meter dari meja kerja. Sang pria masih menunduk dengan dokumen-dokumen di depannya.

Selang beberapa saat, sang pria menarik napas. Dia merapikan kertas-kertas, mengumpulkannya menjadi satu dan diketuk-ketuk di atas meja hingga rapi. Usai menyingkirkan dokumen itu ke samping meja, punggungnya disandarkan di kursi putar. Sepasang matanya memandang Kael tanpa ekspresi. Wajah tanpa ekspresi ini terasa begitu dingin dan jauh. Berbeda dari wajah tanpa ekspresi Remi yang bagi Kael masih menyimpan kehangatan.

Erlangga Soerjodiningrat tak butuh basa-basi. Dia langsung bertanya, "Apa ada kabar baik yang bisa kamu kasih?"

"Nggak ada, Langga." Kael menarik napas. "*Could you please just ask anything else?*"

"As if you have anything else to give." Erlangga melengos. Matanya memandang ke gedung-gedung pencakar langit. Beberapa detik berlalu dalam sunyi. "*But I have been thinking.*"

Tubuh Kael mendadak tegang. Ucapan itu biasanya tak dilanjutkan dengan hal-hal yang terdengar menyenangkan.

Erlangga menatapnya. Dia berdiri, berjalan ke arah Kael tanpa memutuskan kontak mata mereka. Kael berusaha keras agar tetap terlihat tenang. "Kata kamu, Rajayanti bakal diserahkan ke Abrian, kan?"

Tenang, Kael mengangguk. Dia tak ingin terlihat takut di depan Erlangga.

Erlangga membuang muka. "Bisa-bisanya ya Rajayanti diwariskan ke anak pungut begitu." Dia menggeleng, mendengus terkekeh. "Padahal lebih masuk akal kalau warisannya dikasih ke Calvin."

Kael hanya terdiam. Dia harap dia bisa segera angkat kaki dari sini. Dia harap pertemuannya dengan Erlangga tak perlu lagi berlama-lama. Dia harap Erlangga akan menyerah dengan apa yang dia inginkan.

Harapannya begitu naif dan sia-sia.

"Aku punya ide." Pria itu bersandar di meja, menyilangkan tangan depan dada. Telunjuknya mengarah kepada Kael. "Karena

warisannya di Abrian, mending kamu nikahin dia biar bisa ngambil warisannya."

Kael melotot. "Kamu gila?!"

"Kalian nggak sedarah. Abrian anak pungut, kamu Soerjodiningrat."

"Dia saudara aku!"

"Bukan kandung, bukan sepersusuan, bukan juga teman main dari kecil. *C'mon, Mikaela. You've done something bigger than this."* Erlangga tersenyum penuh arti. "*Right?"*

Kael menggeleng. "Kamu ... kamu nggak mikir gimana citra keluarga kita yang kamu agung-agungkan itu kalau aku dan Rian nikah?"

"Yang perlu mikir justru kamu," Erlangga berkata tenang. "Kalau kamu nikahin Abrian, citramu sebagai MUA dan publik figur bakal gimana? Kamu yang pikirin sendiri. Aku sih gampang aja bilang kalau pernikahan itu terjadi karena kamu dan Abrian dimabuk cinta terlarang diam-diam."

"Kamu pasti udah gila."

"*Aren't we all?*" Erlangga mengangkat alisnya. "*But you know*, aku masih sayang sama kamu, Kael. Jadi aku mikirin ide lain."

Saat ini, Kael ingin sekali kabur. Namun, dia tahu melarikan diri takkan menyelesaikan masalah.

"Kamu punya dua pilihan." Erlangga mengangkat dua jarinya. "Pilihan pertama, kamu rebut Rajayanti dari Abrian entah gimana caranya, *which always fail, anyway*, atau ... kamu cari orang lain yang bisa ngerebut warisan Rajayanti dan ngasih itu ke aku."

Kael menggeleng. "Orang lain siapa? Nggak ada orang ambisius yang bisa ngerebut warisan Rajayanti selain kamu."

"Oh, ada." Erlangga kembali ke mejanya dia mengetikkan sesuatu, kemudian memutar layar hingga Kael bisa melihat sosok yang membuatnya menghentikan napas.

Wajah Kael menegang. "Enggak."

"Dia pasti akan mau," ujar Erlangga yakin. "Kalau kamu yang minta, dia pasti bakal mau."

"Enggak, Langga." Kael menggeleng-geleng kuat. "Dia nggak akan mau. Kamu tuh ngapain sih, ikut campurin orang yang nggak ada urusannya sama kita?"

"Lho, kok jadi aku? Justru ketidakbecusan kamu yang bikin aku nggak punya pilihan lain. Dia mungkin nggak ada urusannya sama kita, tapi dia punya urusan sama *kamu.*"

"Kamu ngomong apa, sih? Aku nggak ada urusan sama dia."

Sepasang alis tebal Erlangga naik. Tawa mirisnya lalu mengisi ruangan. "*Really*?"

Kael tetap menjaga agar wajahnya terlihat tenang.

"*You really think you are invincible, aren't you*?" Erlangga menatapnya dengan tatapan yang membuat Kael menggigil. "Kamu pikir aku nggak tahu apa yang udah kamu lakukan?"

Pikiran Kael jelas mulai memperhitungkan kondisi terburuk. Tetapi dia tetap bergeming.

"Mungkin kamu perlu diingatkan," ujar Erlangga, terlihat arif seperti hendak mendongeng. "Beberapa dekade lalu, Lamandha, tante kita, memilih untuk menikahi pria biasa, mengikuti jejak ibumu." Erlangga tersenyum geli. "Pria ini pebisnis, walau masih bisnis kecil-kecilan. Kakek berniat untuk membantu, tapi pria ini terlalu arogan untuk menerima bantuan."

"Bantuan untuk pencucian uang korupsi," ujar Kael dengan gigi gemertak. Dia baru tahu rahasia hitam keluarganya ketika mulai beranjak dewasa. Kisah ini pun terjadi sebelum dirinya dilahirkan. Ibunya saat itu juga diasingkan karena memilih pria 'biasa'. "Apa yang Kakek dan kamu anggap sebagai 'bantuan' itu sama aja ngajak dia untuk minta dipidana."

"Intinya bantuan," tegas Erlangga dengan lembut. "Setelah itu kan mereka memilih buat hidup tanpa kita. Tapi, beberapa tahun kemudian, bisnis kecil pria itu terlilit utang. Terus kamu kan, yang kirim suntikan dana investasi ke mereka? Kalau bukan

karena kamu, Tante Mandha dan anaknya mungkin akan hidup dalam kemiskinan dan utang." Erlangga memajukan tubuh. "*But well,* karena kamu bantuin mereka, hubungan keluarga kita jadi membaik, ya. *And thanks to you*, Kakek jadi mau nerima anak Tante Mandha karena beliau tahu kamu rajin menjalin kontak sama mereka." Erlangga tersenyum. "*Turns out she's not bad. She has a pretty face to sell.* Wajah yang cukup untuk nggak bikin malu kalau-kalau Kakek mau jodohin dia sama entah siapa pria pilihannya."

Kael menyipitkan mata. "Kintan nggak berkewajiban untuk mengikuti keinginan keluarga yang membuang dia dan ibunya."

"Betul sekali." Erlangga menatapnya. "Tapi dia akan merasa berkewajiban untuk mengikuti keinginan kamu."

Kael menggeleng-geleng. "Enggak."

"Apa pun yang kamu minta, dia nggak akan berani nolak. *She basically owes her life to you.*"

"*Don't.*"

"*C'mon*, Kael."

"Aku nggak mau, Langga. Aku nggak mau orang lain masuk ke dalam urusan kita."

"*But you are hopeless*, Kael. *You gave me no choice*!" Erlangga terlihat gemas. "Kamu datang nggak bawa kabar baik apa pun. Aku jadi nggak punya pilihan kan, selain bawa-bawa Kintan ke urusan kita? Kamu bisa minta dia ngelakuin apa pun yang kamu mau. Toh, ini juga bukan permintaan besar."

"Enggak."

"Ini cuma pernikahan, Kael. Kintan nikahin Abrian, Kintan dapat warisan, lalu dia bisa serahin warisannya ke kamu. *She's a simple girl, right*? Dia bukan perempuan mata duitan yang haus harta, *so of course she wouldn't mind to give it to you.* Dia pasti mau bayar utang budi ke kamu."

"Tapi ini pernikahan, Erlangga!"

"Iya, lalu? Di mana letak masalahnya?" Erlangga terlihat bingung. "Mungkin kamu lupa. Ibumu menceraikan ayahmu yang miskin

itu, lalu akhirnya nikahin Om Umbhara bukan karena cinta, tapi karena uang. Dan Umbhara butuh ibumu untuk ngasih dia status dan keturunan palsu karena, *well*, dia sebenernya mandul dan nggak nafsu sama perempuan, iya, kan? Pernikahan mereka *fine-fine* aja sampai kamu udah gede gini." Erlangga memiringkan kepala. "Lalu di mana letak masalahnya?"

"Masalahnya Kintan nggak kayak gitu!" seru Kael. "Dia nggak kayak aku, nggak kayak kamu, nggak kayak kita semua. Kamu nggak berhak maksa dia melakukan sesuatu yang nggak dia mau. *So don't you dare to lay a hand on her.*"

"Ohh, udah mulai berani ngancem, ya." Mata Erlangga berkilat, seperti murka. "Mungkin aku perlu ngingetin kamu kenapa kamu ada di sini sekarang. *And I dare you to get out of this room right now.*"

Kael menelan ludah. Menoleh ke belakang dan tahu di balik pintu ada dua sosok penjaga bertubuh besar. Dia sudah pernah merasakan dibuat pingsan satu kali oleh penjaga itu. Dan dia tahu Erlangga tak bermasalah untuk melihat perempuan dipukuli. Erlangga hanya tak mau tangannya yang kotor.

Erlangga membuka laci, mengeluarkan sebuah diska lepas dan mencoloknya ke komputer. Dia menggeser kursornya untuk memutar suatu video. "Setelah beberapa bulan ternyata ada video yang baru," ujarnya sambil mengamati video yang terputar. Dia menunjukkan monitornya kepada Kael.

Kael langsung membuang muka, tak ingin melihat putaran adegan yang tak sepatutnya dia tonton. Dia ingin menulikan telinga. Namun, suara desahan dari percintaan panas dalam video tak bisa terbendung dalam ruangan itu.

"Coba ingat-ingat," ujar Erlangga. "*Technically*, Shasha adikmu itu memang masih punya darah Soerjodiningrat ... walau dia anak haram." Mata dinginnya berlabuh ke Kael yang membeku. Sudut-sudut bibir Erlangga tertarik ke atas. "*But, what if she knows this truth*? Bahwa dia bukanlah anak kandung Umbhara? Bahwa dia anak ibumu dengan entah siapa lelaki yang seranjang dengan dia

malam itu."

Mata Kael terpejam. Dia sudah sering mendengar hal yang sama dari mulut Erlangga sejak dulu; memerasnya dengan mengancam akan menyebarkan video ini ke ruang publik, mengancam keluarga Kael tanpa peduli bahwa Rosalie dan anak-anaknya masih sedarah dengan Erlangga. Bagi Erlangga, keluarga adalah hal terpenting dalam hidupnya. Bagi Kael juga demikian. Namun, apa yang menurut Erlangga harus diproteksi dan harus dikorbankan begitu berbeda dari Kael. Kadang lucu bagaimana visi yang sama disokong oleh misi yang berbeda.

"Dulu aku selametin kamu dari video seks kamu," ujar Erlangga. "Sekarang jadi ibu kamu yang nambah-nambah masalah dengan video seksnya ini. Kok kayaknya masalah hidup kalian nggak jauh-jauh dari skandal seks?"

Kael menggigit bagian dalam bibirnya. Tak ada gunanya juga mengoreksi bahwa dia tak pernah tahu bahwa hubungan seksnya ternyata direkam oleh pasangannya saat itu. Erlangga sudah tahu dan dia tak peduli.

"Tante Rosalie kelihatan menikmati, ya," ujar Erlangga datar. "Walau udah berumur gini, ibumu aktif sekali dalam aktivitas seksual. Cuma untungnya aku nggak ada fetis aneh terkait inses. Tapi, entah deh gimana sama para *bodyguard* di luar." Erlangga melirik ke arah pintu. Matanya lalu berlabuh ke arah Kael. Dia mendekati adiknya, lalu memiringkan kepala. "*If given the chance, will your mother fuck them too?*"

Suara tamparan nyaring terdengar dalam ruangan itu.

Erlangga memegangi pipinya. Sunyi mencekam ruangan itu. Putaran video telah berhenti. Tatapan Erlangga terlihat ingin menantang Kael untuk mengatakan sesuatu.

Namun, Kael tak mengucap apa-apa. Hanya mata berkaca-kaca yang Erlangga tangkap dari wajah adiknya.

Wajah Erlangga terlihat melunak. Dia pun tersenyum. "Nggak apa-apa," ujarnya tenang. Dia mendekati adiknya. Perlahan,

tangannya mengelus lengan Kael dengan lembut. "Aku tahu kamu marah. *But it's okay. Everything is gonna be okay. Because you are strong,* Kael. Jauh lebih kuat dari orang-orang yang pernah kukenal. *You are strong enough to endure this.*" Erlangga membelai rambut Kael. Jarinya dingin menyentuh leher sang gadis. "*So you can do this, right?*"

Kael menggigit bagian dalam bibirnya. Dadanya terasa sesak.

"Jawablah, Kael. Bisa, kan?"

Hati Kael rasanya sakit sekali.

Dan, dia hanya bisa mengangguk.

"*Smart girl.*" Erlangga menepuk-nepuk kepala Kael. "*Now we have a deal.*"

Kael membuang muka. Tahu bahwa ini saat baginya untuk angkat kaki dari ruangan ini. Ketika Kael sudah di tengah jalan menuju pintu keluar, suara Erlangga memanggilnya.

"Kael?"

Kael berhenti. Meski enggan, dia menoleh. Namun, tak memberi respons apa-apa kepada kakak sepupunya itu.

Erlangga menarik napas dan tersenyum miris ke arahnya. "*Why do we have such a fucked up family?*"

Kael bergeming, tak langsung menjawab. Alih-alih sebelum pergi, hal yang dia katakan hanyalah, "Karena nggak ada yang sempurna di dunia ini."

Sebab tak ada gading yang tak retak.

[ ].

JAMUAN makan malam keluarga umumnya selalu dinanti-nanti oleh Kael.

Namun tidak untuk hari ini.

"Eh, Kak El, aku sekarang udah bisa nyinden, lho."

Kael menoleh. Menatap Shasha yang kini sedang menata rambutnya. Adiknya itu kuliah di Surabaya dan sekarang sedang libur, jadi pulang ke Jakarta. "Masa?"

"Beneran, lho! Aku belajar dari UKM[3] Kesenian."

"Oh, ya? Coba nyinden di depanku."

Shasha meringis. "Tapi jangan diketawain ya, hehe."

Kael membalikkan badan untuk memberi perhatian penuh kepada adiknya. Shasha duduk tegap dan memejamkan mata, lalu berdeham untuk memperlancar jalan suara. Kemudian, sepenggal tembang berbahasa Jawa mengalun dalam ruang kamar adiknya itu. Terdengar merdu. Membuat Kael seolah terlempar pada masa ketika dia pernah mendengar sinden langsung ketika mendatangi acara di Yogyakarta.

Setelah Shasha berhenti dan menatap Kael, Kael tersenyum bangga. "*It's beautiful.*"

"Beneran, Kak El? Cengkoknya pas?"

---

[3]Unit Kegiatan Mahasiswa

"Pas."

Suara ketukan menginterupsi mereka. Pintu terbuka, menampilkan asisten rumah tangga keluarga mereka. "Misi, Non, udah dipanggil Bapak sama Ibu, disuruh turun ke halaman belakang."

"Oh, iya. Makasih, Bi," ujar Kael. Keluarga mereka kali ini melakukan sarapan siang di halaman belakang. Hampir-hampir seperti pesta kebun. Calvin, sang anak sulung, bekerja di Australia dan hanya pulang 2-3 kali dalam setahun. Shasha juga hanya pulang beberapa kali setahun karena sibuk kuliah. Itulah kenapa perjamuan makan dengan keluarga inti lengkap seperti ini sangat penting. Karena mereka sering kali terkendala kesibukan masing-masing sehingga sulit bertemu.

Kael dan Shasha berjalan menuju teras belakang rumah mereka. Di sana, sudah tersedia sebuah meja makan dengan berbagai makanan tersaji. Shasha langsung berlari karena menghirup aroma sedap rempah-rempah masakan. "Wuihh, makanannya kesukaanku semua ini!" seru Shasha, mengamati jamuan di meja makan panjang. Semua terlihat sudah siap kecuali tatakan tumpuk untuk kue-kue yang justru belum terisi.

Kael melihat ke sekeliling dan tak menemukan orangtua yang katanya memanggil mereka kemari. "Bi, lihat Bapak sama Ibu?"

"Ibu di dapur, Non. Kalau Bapak saya lihat tadi di ruang depan lagi telepon."

Baru saja Kael ingin bertanya di mana Calvin, sosok kakaknya itu langsung muncul sambil membawa boks kue. Calvin meletakkan boks kuenya di meja, lalu meminta salah satu ART untuk menatanya.

Shasha segera memeluk Calvin dari belakang. "Kak Vin, mana oleh-olehnyaaa?"

"Ada di kamar. Ntar ya habis *brunch* ini."

"Gitu, dong. Sayang, deh, sama Kak Vin."

"Halah, kamu sayang kakak kalau ada maunya aja."

"Gimana kabar, Kak Vin? Kerjaan di Aussie lancar?"

"Syukurnya. Kamu sendiri gimana kabarnya? Kuliah oke?"

"Oke, dong. Aku ikut UKM Kesenian terus belajar nyinden."

"Oh, ya? Terus gimana?"

"Aku udah nunjukin nyindenku ke Kak El. Ya, Kak El, ya?"

"Mm-hmm," gumam Kael.

Calvin menatap Kael. "*Really? Does it sound good?*"

Kael manggut-manggut. "*She insists it sounds good.*"

"*I don't!* Kak El sendiri kok yang bilang bagus. Aku nggak maksa harus bilang suaraku bagus...."

"*Oh, look at that pouty face.*" Kael menyeringai. "Ngambek, yaaa?"

"Enggak, kok...."

"Awh, ngambek...." Calvin menimpali, kemudian tertawa dan mengacak rambut adiknya.

Shasha menjauhkan diri dari kedua kakaknya dan mendecak. "Minggir, ah. Aku mau makan kuenya duluan."

Kedua kakaknya itu hanya terkekeh melihat Shasha bergerak ke arah tumpukan kue-kue di meja. Kael lalu menoleh ke arah Calvin, kemudian tersenyum tipis dan merentangkan tangannya untuk memeluk. "*How are you?*"

"*Good as new.*" Calvin memeluk Kael. Mengambil waktu beberapa saat untuk melepas rasa rindunya. "*You?*"

Kael melepas pelukan dan mengangkat bahu. "*Like usual.*"

"Kak Vin! Boleh makan *scone*-nya sekarang nggak, sih?" tanya Shasha sambil menatap setumpuk *scones* yang sudah tertata di meja. Tumpukan *scones* itu dilingkari oleh saus karamel yang telah memadat sebagai pagar. Di tangan Shasha sudah ada ponsel, seolah gadis itu sudah bersiap untuk memperbarui kiriman di media sosialnya dengan foto kue-kue ini.

"Jangan, ntar hancur tatanan *scones*-nya," jawab Calvin. "Cobain *macarons*-nya aja dulu. Atau bisa coba *shortcakes* di sebelahnya itu."

"Hmmm, ya udah, deeeh."

Calvin terkekeh dan beralih menatap Kael. "Rian mana?"

"Belum datang. Telat, kayaknya."

Calvin terdiam, mengamati taman yang selalu terawat baik oleh tukang kebun keluarganya. "*Does he treat you well?*"

"Yes. He treats me like usual."

"Pasti suka seenaknya sendiri." Calvin mendengus. "Kenapa sih dia nggak pernah belajar? Dipikir mentang-mentang keluarga ini kaya raya, lantas dia bisa melakukan segalanya sesuai kehendak, dan lolos dari semua masalah dengan gampang?" Bibir Calvin mencebik. "Mama sama Papa harus berhenti manjain dia. Biarin aja dia ngerasain gimana rasanya hidup tanpa ditopang fasilitas keluarga."

"Ajegils, Kak El!" seru Shasha ketika menatap layar ponselnya, menyela ucapan Calvin. Dia kemudian mengangkat ponselnya itu. "Aku dapet foto si Pangeran lagi liburan!"

Kael membeliak, dan Calvin mengernyit. "Pangeran?" Kakak sulungnya itu menatap Kael dengan curiga. "Pangeran Harry?"

"Hng ... bukan. Lihat aja sendiri kalau mau tahu."

Calvin mendekati Shasha untuk melihat siapa sosok lelaki yang membuat heboh adiknya itu. Kael mengikuti dari belakang. Sebenarnya agak kalut karena Calvin akan tahu tentang Remi. Kael tak ingin mendengar Calvin menilai Remi dengan buruk.

"Siapa sih, Sha?" tanya Calvin, hendak melihat layar ponsel adiknya. Tetapi Shasha langsung menjauhkannya dari Calvin.

"Ihh, jangan Kak Vin! Kak Vin nggak boleh lihat!" seru Shasha, lalu menyembunyikan ponselnya di balik punggungnya.

"Lho, kenapa?" protes Calvin. Kemudian wajahnya berubah menggoda dengan seringaian. "Wah ... jangan-jangan foto cowok telanjang, ya? Ah, udah deh lapor Papa ini, mah."

"Ihh, bukaaan!"

"Ya udah kalau bukan mah, kasih lihat sini fotonya."

"Nggak mau, orang aku mau kasih lihat ke Kak El aja. Kak Vin nggak usah ikut-ikutan."

"Hmm ... ya udah, deh." Calvin mundur dan membiarkan Kael maju. Mereka terkikik melihat Shasha berusaha menjauhkan ponselnya dari Calvin.

Kael melihat foto Remi—lagi-lagi dalam kondisi *shirtless*—yang sedang berada di pantai bersama Farel.

"Lho, anaknya yang punya Griya Teduh Realty kan ini?" tanya Calvin yang diam-diam mendekat dari belakang Kael, melihat foto di layar ponsel Shasha. Tak memedulikan Shasha yang mengomel.

"Iya. Lo kenal?" tanya Kael.

"Nggak, sih. Cuma pernah ketemu aja dulu banget," ujar Calvin sambil menarik kursi, lalu mendudukinya. "Presiden Komisaris Griya Teduh Realty itu kan, Harimukti Cakrawangsa. Dan Papa suka ketemu sama Om Janggala, adiknya Om Hari. Dulu gue pernah beberapa kali diajak main golf bareng."

"Terus? Kenalan sama Remi?"

"Enggak. Om Jangga pernah cerita-cerita aja. Gue pun cuma pernah ngelihat si Remi satu kali di suatu acara, tapi nggak pernah ngobrol." Calvin menarik kursi di sebelahnya untuk Kael. "*What is it*? Dia jadi buah bibir sosialita sekarang?"

"Hm ... semacam itu...."

Calvin bergumam. Kemudian berujar ke adik bungsunya. "Kamu naksir dia, Sha?"

"Enggak, Kak Vin. Cuma ngefans aja," ujar Shasha sambil mengambil foto kue-kue di meja. "Ya ... kayak aku ngefans sama mukanya Aksel Hadiraja gitu, hehe."

Kael memutar bola mata. Malas sekali rasanya jika ada yang bilang mereka suka atau menggemari Aksel Hadiraja. Untung ini adiknya. "Aksel nggak sesempurna yang kamu pikir, Sha." *In fact, he's actually an ass,* lanjut Kael dalam hati.

"Iya, tahu kok, Kak El. Kan aku cuma suka mukanya aja. Struktur muka dia tuh sempurna kayak dipahat dewa gitu, lho, Kak," balas Shasha. "Tapi kalau dari *attitude* sama sifat sih, aku jelas *prefer* Pangeran Remi ke mana-mana."

"Kalau suka juga nggak apa-apa, Sha. Kali aja jodoh," ujar Calvin, lalu menyeringai. "Kebayang banget kalau misal kamu nikah diem-diem sama sekutunya keluarga Cakrawangsa kayak keluarga Tanureja, Erlangga pasti bakal kesel bukan main. Bisa-bisanya ada Soerjodiningrat yang nikah sama sekutunya musuh bebuyutan." Calvin tertawa.

Shasha menyipit. "Kalau musuh, kenapa Kak Langga sama Om Sahir kayaknya akrab sama mereka di pesta-pesta?" tanya Shasha. Sahir adalah anak pertama generasi kedua Soerjodiningrat, kakak sulung dari Rosalie sekaligus ayah dari Erlangga.

Calvin mendengus. "Itu kan cuma di acara sosial aja. Pada kenyataaannya, perusahaan keluarga Cakrawangsa sejak puluhan tahun lalu jadi saingannya Rembangi sampai sekarang." Calvin lalu menoleh ke sana kemari. "Eh, iya. Ini Mama-Papa kenapa belum pada di sini?"

"*I'll go check them out*," ujar Kael, melangkah ke dalam rumah untuk mencari ibu dan ayahnya.

Kael hendak mencari ayahnya duluan, jadi dia pergi ke arah tangga untuk naik ke lantai dua. Begitu tiba di dekat tangga, Kael mendengar suara ibunya dari arah ruang depan. Seperti sedang memarahi orang. Kael pun mengendap ke ruangan itu dan mendapati Rian sedang duduk di sana bersama Rosalie.

Lho, ternyata dia udah datang, toh, batin Kael. Dia mundur beberapa langkah hingga tak terlihat oleh ibunya dan Rian.

"Kenapa kamu sampai ngelakuin itu sih, Yan? Apa yang ada di otakmu?" ujar Rosalie dengan nada tinggi. Tangannya memijat-mijat pelipis, seolah sudah sakit kepala akibat kelakuan anaknya. "Skandal video kamu sama si pemuka agama itu padahal baru reda! Kenapa sih kamu nambah ulah lagi...."

"Gue nggak nambah ulah! Ini tuh cuma salah paham aja. Lo aja yang lebay."

"Rian!" tegur Rosalie. "Panggil saya dengan panggilan yang sopan."

"Buat orang yang cuma manfaatin bokap gue buat keluar dari masalah keluarganya, *you're asking too much, Ma'am.*"

"Abrian!"

Rian mengabaikan Rosalie dan beranjak pergi dari ruangan. Dan Rosalie tak ada niatan untuk mengejar Rian.

Tanpa perlu tahu kejelasan obrolan itu, Kael bisa menebak bahwa ibunya sedang membicarakan video Rian yang terlihat melecehkan perempuan di suatu acara. Kael sempat melihat videonya sebelum orangtuanya membayar orang untuk menghilangkan video itu di mana pun. Beberapa waktu sebelumnya, video seks *threesome* Rian bersama salah seorang pemuka agama juga sempat ada, tetapi cepat dihapus oleh orangtua mereka.

Kayaknya masalah hidup kalian nggak jauh-jauh dari skandal seks.

Kael menggelengkan kepala, ingin mengenyahkan bayangan Erlangga yang mengucapkan hal itu.

Rosalie meninggalkan ruangan. Kael melihat Rian beranjak pergi ke arah belakang rumah, kemudian berbelok menuju garasi. Kael mengikuti langkah adiknya itu. Lalu menghentikan Rian di tengah jalan dengan berkata, "Mau ke mana?"

Rian membeku. Kepalanya menoleh dan menangkap sosok Kael. Dia pun mendengus. "*None of your business.*"

Kael menghela napas. Tahu bahwa Rian memang tak suka diatur-atur. Tapi baginya, apa yang Rian lakukan di video pelecehan itu sudah keterlaluan. "*You should stop it.* Apa yang kamu lakuin itu pelecehan, Yan. Wajar Mama marah."

"Dia bukan mama gue."

"Secara biologis, iya. Tapi dia juga berperan membesarkan kamu. Kamu pikir ngambek, ngerusak diri, dan maksa-maksa orang melakukan hal yang nggak mereka mau itu bakal menyelesaikan masalah?"

"Tahu apa lo tentang masalah gue?!"

"Skandal *threesome* itu, kan? *We all tried to redeem that.* Papa udah bayar media buat tutup mulut. Nggak ada berita tentang

skandal itu sampai detik ini di internet. Mama juga udah bantu biar mastiin hal itu nggak tersebar. Ini bukan cuma masalah kamu, Rian. Ini masalah keluarga. *We all try to help you.* Tapi, kalau kamu nggak bisa diajak kerja sama, malah ngambek dan melecehkan orang, ya kamu cuma mempersulit keadaan kamu!"

"Gue nggak ngelecehin dia!"

"Dia bilang *enggak mau* pas kamu mau cium dia. Aku lihat videonya, Rian."

Rian terdiam agak lama, lalu menunduk.

"*She said no*," ujar Kael dengan tegas. "Aku dengar jelas apa yang diomongin cewek yang ada di video itu. Ketika ada perempuan bilang enggak, itu artinya dia memang nggak mau, bukan lagi jual mahal. Cuma karena kamu ganteng dan punya keluarga kaya raya, bukan berarti semua orang harus tunduk ke kamu."

Rian bungkam. Kemudian dia memejamkan mata dan menghela napas. "*I was drunk*," ujar Rian, menatap Kael dengan pandangan melunak. "Tapi iya, gue salah. Nggak seharusnya gue maksa-maksa orang begitu."

Kael tersenyum tipis. Dia tahu seburuk-buruknya Rian, sebenarnya Rian masih punya akal sehat untuk dipakai. "Terus?" tanya Kael. "Sekarang kamu mau pergi? Nggak mau ikut makan bareng?"

Rian tersenyum miring, sedikit miris. "Ikut makan habis ribut sama Tante Rosalie? Nggak, makasih. Gue pergi aja." Rian melangkah menjauh. Sesaat kemudian, dia berhenti dan berbalik. "Kasih salam gue ke Shasha. Dan bilang ke Calvin nggak usah keseringan ngatur orang."

Kael tersenyum kecil. Dia mengamati kepergian Rian hingga lelaki itu menghilang ke arah garasi.

Kemudian, Kael pergi ke arah tangga, ingin kembali mencari ayahnya di kamar utama. Kael melangkah bertepatan ketika dia melihat ayah tirinya sedang menuruni tangga.

"Kael!" seru Umbhara, segera memeluk Kael begitu sampai di anak tangga terakhir. "Gimana? Semua udah pada dateng?"

Kael berpikir kilat untuk mencari alasan Rian tak ikut. "Udah semua kecuali Rian. Dia katanya harus ketemuan sama orang, penting gitu."

"Nggak bisa nyusul? Ini saudara-saudaranya baru datang, lho. Ketemu setahun sekali aja udah syukur." Umbhara mendecak, lalu menatap Kael yang melingkari lengannya, menghelanya menuju taman belakang. "Eh, iya. Papa udah mulai urus surat perpindahan warisan dari Rian ke kamu."

Kael memejamkan mata. Sebenarnya, ia tak menantikan sarapan siang mereka karena tak ingin perbincangan ini dibuka. Karena ini makin mengingatkan Kael akan kecerobohannya, akan kesalahannya. Umbhara sudah dari lama ingin memindahkan warisan kepada dirinya karena Rian dinilai terlalu kekanakan. Dan dari semua anak, Kael merupakan anak yang paling dekat dengan Umbhara. Adalah suatu kewajaran jika Umbhara lebih memilih Kael daripada Rian untuk masalah warisan—lengkap dengan menjadi salah satu pemegang saham terbesar Rajayanti Group. Dan warisan inilah yang selalu Erlangga incar.

Erlangga masih belum tahu hal ini—dan Kael juga tak berniat membongkar perpindahan warisan ini kepada sepupunya itu. Kael pun tak bisa memberitahukan tentang ancaman Erlangga kepada Umbhara. Sebab jika ayahnya itu tahu, Erlangga bisa ikut mengancam Umbhara dan anggota keluarga mereka yang lain dengan video-video seksnya dan video seks Rosalie. Ancaman Erlangga mungkin akan semakin gencar jika Erlangga mendapatkan video skandal seks Rian.

Kayaknya masalah hidup kalian nggak jauh-jauh dari skandal seks.

Tangannya lalu melepas lengan sang ayah ketika tiba di halaman belakang, sekaligus ingin menenangkan diri karena tangannya kini mulai bergetar. Kael menarik udara masuk ke paru-paru, lalu mengeluarkannya perlahan. Dia mengulang cara bernapas beberapa kali hingga tenang. Membohongi diri bahwa semua baik-baik saja meski kenyataannya tidak demikian.

"Kak El! Ayo duduk sini!" seru Shasha dari meja makan. Dia dan Calvin sudah duduk bersebelahan, mengosongkan kursi di sebelah untuk Kael.

Senyum Kael tipis merambat. Otaknya justru membayangkan bagaimana jika Shasha tahu bahwa dia bukan anak sah Umbhara, bahwa dia bukan anak legal. Otaknya membayangkan bagaimana teman-temannya akan merundung Shasha jika video seks Rosalie dan Kael tersebar. Kael sudah bisa membayangkan label-label apa yang akan dilemparkan orang-orang kepada Shasha jika itu terjadi, serta apa yang akan diterima keluarganya, diterima ayahnya, diterima Calvin dan Rian.

Kael menggigit bagian dalam bibir, mengangkat wajah ke langit-langit karena matanya mulai terasa panas. Setelah mengambil napas beberapa kali, dia baru berjalan menuju meja makan untuk sarapan siang. Meski dalam benak, kadang dia berpikir apakah sebaiknya dia hilang saja dari dunia agar semuanya menjadi lebih baik.

***

"Jadi, Tante Rania gimana? Dia ngerestuin?"

Remi tak bisa menahan senyum. Dia tengah berjalan bersama Farel menuju ruang rapat. "Iya."

Farel manggut-manggut, ikut senang. "Jadi lo udah nggak ada beban deketin Kael."

"Tapi gue harus mulai dari mana? Pintunya kan udah ditutup sama Kael."

"Ya ketok dululah pintunya. Jangan lupa ucap salam."

Remi berhenti melangkah, lalu menatap Farel dengan wajah bingung. "Masa gue cuma ngucap 'selamat pagi' gitu?"

Farel ikut berhenti melangkah. Pundaknya turun karena kecewa. Wajahnya terlihat ingin menggerutu. "Di-*chat* gitu maksudnya, Rem! Tanyain kabar, kek. Gitu aja nggak bisa nangkep, elah!"

"Galak amat," komentar Remi, datar. Dia hendak membuka ponsel, lalu mengurungkan diri. "Tapi, basi ntar kalau gue cuma nanya kabar."

Farel menatapnya dengan malas. "*You aren't good at this, are you?*"

Remi cuma menunduk.

"Nggak usah pasang muka melas sok imut gitu. Lo bukan Gempi," cibir Farel. "Nih, lo coba inget-inget pas ketemuan sama Kael lo ngapain aja, ngobrolin apa. Contoh, kayak pas lo dibeliin cenil sama Kael. Bawa topik itu. Bilang lo mau gantian traktir dia atau—ohh! Lo bisa coba cari tahu makanan favorit dia apa, Rem. *Bring the favour back to her.*"

Remi manggut-manggut dengan wajah serius, benar-benar mengingat saran itu dalam otaknya.

Suara langkah di belakang mereka mencuri perhatian Farel. Lelaki itu menoleh, melihat sosok Harimukti dan Janggala Cakrawangsa. Baik Farel dan Remi menyingkir dan menundukkan kepala ketika Harimukti berhenti di depan mereka. "Anak-anak muda penerus perusahaan ini gimana kabarnya?"

"Baik, Pak Hari," ujar Farel, menjabat tangan Harimukti Kemudian Remi bergantian menjabat pria itu. "Gimana kabarnya, Pak? Sehat?" tanya Farel.

"Sehat, sehat," jawab Harimukti. "Ayahmu kapan balik, Rel?"

"Minggu depan kayaknya," ujar Farel. Mengingat bahwa ayahnya lebih sering mengurus urusan di luar kantor pusat. Itulah mengapa ayahnya jarang ada di kantor ini.

Harimukti kemudian pergi duluan karena dipanggil rekannya. Janggala tersenyum dan mengulurkan kedua tangannya ke Remi dan Farel. "*How are you doing, Boys?*" tanya Janggala sambil melakukan *secret handshake* dengan kedua lelaki di depannya. "Masih bahagia? Masih jadi penganut *sexy, free, and single*?"

Farel mendecak. "Om nyindir, nih. Kalau saya mah lajangnya bukan karena mau, tapi karena nggak laku."

"Nggak laku, atau susah melupakan kenangan lama?"

Farel tertawa miris. "Ah, Om terlalu lama kenal keluarga kami, sih."

"Kalau Remi? Mau ngikutin jejak saya?" tanya Janggala dengan alis meninggi. "Kamu nggak kelihatan kayak orang yang mau melajang seumur hidup. Om pikir, kayaknya nggak ada salahnya kamu coba kenalan sama anak bungsunya Hari."

Remi tersenyum meski merasa tidak nyaman. "Ah, itu...."

"...itu nggak mungkin, Om," Farel berkata. "Soalnya, Remi udah punya tambatan hati baru."

"Oh, ya?" Janggala terlihat senang. "Akhirnya.... Siapa orangnya, Rel? Om kira-kira kenal nggak sama orangnya?"

Belum sempat dapat jawaban, nama Janggala keburu dipanggil oleh Harimukti. Kakaknya itu meminta Janggala untuk ikut dengannya.

Janggala mendecak. "*Sorry, business is waiting*. Kalian cerita-cerita ya, ntar tentang ceweknya Remi." Pria itu mengangkat jempol, kemudian berlalu menyusul Harimukti.

"Farel," sapa seorang lelaki di belakang mereka; Jayhadi Tanureja. Baik Farel dan Remi segera mengangguk. Lalu Jayhadi menatap putranya. "Remi."

"Iya, Pak."

"Papi dengar beberapa waktu lalu, kamu izin nambah istirahat satu jam habis makan siang? Kata sekretarismu lagi ada urusan. Kamu kenapa?"

Remi meninggikan alis. Separah inikah rutinitas hidupnya, hingga sedikit saja perubahan begitu mudah disadari orang-orang?

"Itu, Om," Farel berceletuk mendahului Remi karena Remi cuma diam saja. "Remi butuh tambahan jam makan siang."

"Buat nambah makan?"

"Bukan. Itu, Remi lagi sembelit."

"Lagi?" Jayhadi menatap anaknya. "Kok kamu bisa sembelit, sih? Kan selama ini kamu makan selalu teratur."

Remi makin menyesali keteraturan hidupnya yang kadang terlalu detail. Dia pun tersenyum untuk menenangkan. "Aku cuma agak kecapekan aja, jadi makannya asal-asalan."

"Maklum, Om," Farel menimbrung lagi, "kepikiran kenangan lama."

"Ya ampun ... anak muda, ya." Jayhadi geleng-geleng. "Emangnya apa sih yang kamu pikirin, Rem?"

"Biasa, Om. Wanita dari masa lalu," Farel menjawab lagi.

Jayhadi menghela napas lagi. "Remi ... Remi. Kamu kok kayak bujang nggak laku aja? Mau Papi jodohin?"

"Nggak usah, Pi," buru-buru Remi menjawab. Melihat reaksi ayahnya, Remi mengambil kesimpulan kalau ibunya masih belum memberi tahu sang ayah tentang intensinya mendekati Kael. Remi ingin membuat rencana untuk memberi tahu ayahnya nanti selesai rapat. "Nggak usah, aku bisa cari sendiri."

"Ya sudah." Ayahnya menepuk pundak sang putra. "Nanti kalau udah ketemu, bawa ke rumah, temuin sama Papi-Mami. Biar kami bisa saling kenalan." Jayhadi lalu menoleh ke arah Farel. "Farel, bantuin Remi nih kalau dia udah nemu calon. Nanti calonnya kabur lagi lihat Remi gampang kikuk gitu."

Farel mengangguk sambil cengengesan. "Siap, Om."

Jayhadi pun pergi menyusul rekan-rekannya. Sementara Remi dan Farel memandangi pria itu dari belakang. Begitu ayahnya sudah menghilang di balik ruang rapat, Remi menatap tajam ke arah Farel. "Kenapa lo jadi jawabin bokap gue, sih?"

Farel mendecak. "Ya abis lo diem aja kayak mangkok blewah, ya udah gue jawabin."

Rapat dimulai tak lama setelah Remi duduk bersama Farel di sebelahnya. Hari membuka rapat mereka. Sebenarnya Remi yakin tak ada yang perlu dibicarakan dalam rapat. Sering kali hasil rapat sudah diketahui sebelum rapat dimulai.

Di tengah penjelesan dari salah seorang anggota rapat, Farel mendekat lalu berbisik, "Rem, lo cipokan sama Kael di mana?"

Mata Remi spontan terpejam, merasa gemas. "*Seriously,* Farel? Kita sekarang lagi *meeting*."

Tanpa basa-basi, Farel mengeluarkan ponsel dari bawah meja dan menyodorkannya ke Remi.

Dan Remi hanya bisa membeliak melihat rekaman dirinya dan Kael berciuman kini sudah tersebar.

Farel menyimpan lagi ponselnya sambil menatap ke presentator di depan. *"Seems like you have another problem to solve."*

[ ].

LAYAR ponsel Fatma dimonopoli oleh beberapa panggilan tak terjawab, serta ratusan pesan tak terbaca baik dari medsos maupun aplikasi berkirim pesan yang menyebut namanya.

Fatma baru membuka paket data internet. Sebenarnya ini hari kerja. Tapi dia sedang sakit. Begitu bangun tidur, jelas Fatma tak menyangka akan mendapat kejutan. *Nih orang-orang pada mention-mention gue, ada apa, deh? Jangan-jangan, mereka nemuin video-video alay gue yang entah gimana tiba-tiba viral!*

Takut-takut, Fatma membuka pesan-pesan dan membacanya dari awal. Dia terkejut mendapat kabar baik yang tak dia sangka-sangka. Dia membuka media sosial, dan rata-rata temannya juga membahas topik yang sama. Topik yang memunculkan cengiran Fatma dan membuatnya terburu-buru turun ke lantai satu untuk memanggil-manggil ibunya. Tak peduli bahwa tiap langkah membuat dentuman di kepalanya bertambah.

"Mamiii!" seru Fatma sambil berlari ke teras belakang, mencari-cari sosok ibunya di taman belakang rumah. Ibunya biasanya berkebun pada jam-jam ini. "Mi, Bang Remi, nih!"

"Fatma...." Rania, sang ibu, menghela napas, seperti sudah hafal kelakuan anaknya. "Kalau mau ngobrol itu mendekat, sini, jangan teriak-teriak gitu. Kamu kan juga lagi sakit!"

"Tapi, ini Bang Remi, Mi, Bang Remi!" Fatma berhenti sejenak, menyadari bahwa dirinya turun hanya bertelanjang kaki. Di ujung pintu halaman, tak ada sandal lagi baginya untuk mendekati sang ibu. Fatma memutuskan mengobrol di situ saja. "Mami bakal punya besan, yuhuuu!"

"Besan apa?

"Besanan, menantu! Bang Remi habis ketangkep basah sama cewek lho, Mi!"

"Ketangkep basah lagi ngapain, coba? Palingan juga kamu nemu foto dia lagi jalan berdua sama cewek. Itu mah biasanya teman atau rekan kerja Remi."

Fatma terkikik. "Ketangkep basah lagi ciuman sama cewek."

Hal itu segera mencuri perhatian ibunya. "Hah? Yang bener kamu?"

Fatma manggut-manggut antusias.

Rania segera berjalan ke arah Fatma. Melupakan sesi berkebunnya sejenak. "Mana coba? Mami mau lihat ceweknya."

"Beuh, cantiknya kayak bidadari, Mi." Fatma menyerahkan ponselnya.

Rania menarik napas. Dia sudah tahu bahwa Remi ingin mendekati seorang gadis keturunan Soerjodiningrat. Namun, Rania tak menyangka bahwa gadis di layar inilah orangnya. "Ini bukannya MUA yang suka kamu ceritain ke Mami, ya? Yang kayak boneka itu."

"Iya, Mi! Bang Remi lagi deket sama Kael!"

Rania memandangi foto jelita di layar ponsel Fatma. Lalu menarik napas. "Ya sudah, kalau memang benar abangmu itu deket sama Kael, nanti biar Mami tunggu dia kenalkan Kael ke keluarga kita. Biar kami semua saling kenal dulu sama satu sama lain barulah—"

"—mereka MENIKAH! Ohohohoho!" Fatma tertawa sambil berkacak pinggang, terlihat begitu puas dengan pengambilan kesimpulannya. Namun, ketika dia melihat sang ibu menatapnya

datar, Fatma langsung tersadar. "Eh, bukan, ya?"

"Ya pacaran dulu, Fatma. Nikah kan nggak baik kalau tergesa-gesa."

"Tapi kan, sebaiknya disegerakan gitu, Mi. Lebih cepat, lebih baik."

"Nggak selamanya yang lebih cepat itu lebih baik. Menikah itu bukan lomba lari, Sayang. Dan nggak sebaiknya tanggung jawab besar seperti menjalani pernikahan, disepelekan dengan menikah begitu tergesa dan terburu-buru."

Fatma menggaruk-garuk kepalanya. "*I just want them to be together*. Lagian, udah lama banget dari terakhir kali aku tahu Bang Remi deket sama cewek lain."

Rania tersenyum keibuan. "Mami paham. Mami juga seneng kok kalau Remi bisa deket lagi sama cewek lain setelah melajang bertahun-tahun. Tapi, yang namanya pernikahan tidak baik kalau diburu-buru, Sayang. Sebaiknya bener-bener kenal satu sama lain dan kenal keluarganya dulu."

"Hmm, iya, sih," ujar Fatma. "Tapi Mami oke, dong, kalau Bang Remi pacaran sama Kael?"

"Oh, Mami itu nggak masalah kalau anak-anak Mami mau memilih siapa pun untuk jadi pasangannya. Baik Remi atau Danes, mereka kan udah dewasa. Kamu juga bakal makin dewasa. Cuma Mami harap, siapa pun yang kalian pilih itu juga jaga hubungan sama keluarga kita, gitu."

Fatma terdiam. Hingga ibunya kembali mengurusi tanaman-tanamannya, gadis itu baru menyadari sesuatu dan berseru, "OHHH! Maksud Mami, Mami mau Abang ngenalin Kael dulu ke kita gitu, yaaa?"

Rania menghela napas. "Ya iyalah, Nak. Kalau memang punya pacar yang mau diajak serius, masa nggak dikenalin ke Mami?"

"Tapi kan, itu berarti Bang Remi harus ngajak Kael buat pacaran serius dulu. Berarti masih lama ya, Kael diajak sama Abang buat kenalan sama kita?"

"Ya ... nggak tahu, Sayang. Bergantung gimana abangmu nanti."

Fatma menggembungkan pipinya. "Ya udah deh, berarti masih lama mereka nikahnya!"

"Emang kenapa kalau masih lama? Kamu mau mereka nikah buru-buru?"

"Hmmm, aku mau ikut pesta pernikahannya, Mi! Kebayang kalau keluarganya sekaya raya Soerjodiningrat bakal bikin pesta semewah apa. Kebayang gaun-gaunnya, dekorasinya, musiknya, makanannya, tamu-tamunya. *It will be fun and extravagant!"*

Rania meringis. "Mami ragu kalau Remi mau yang mewah-mewah gitu."

"Bang Remi mungkin nggak mau. Tapi keluarga Soerjodiningrat? Masa iya mereka bakal membiarkan keturunan mereka nikah dengan pesta biasa?"

Rania terdiam mengamati tanaman yang dia rawat. Otaknya terbayang sosok putra keduanya yang tak pernah macam-macam, tak pernah sengaja cari ribut, dan tak pernah memancing masalah besar. Menikahi keturunan keluarga yang merupakan saingan keluarga Cakrawangsa bukanlah hal mudah. Keluarga Cakrawangsa telah membantu keluarga Tanureja sedari awal Griya Teduh Realty berdiri. Harimukti dan Janggala Cakrawangsa bahkan sudah mereka anggap seperti keluarga sendiri. Jika Remi menikahi Kael, mungkin itu akan sedikit meregangkan hubungan keluarga Tanureja dengan Cakrawangsa.

Rania menarik napas dan berdoa dalam hati. *Remi ... semoga kamu baik-baik dengan pilihanmu ini ya, Nak....*

***

Sarapan siang keluarga Kael telah dimulai. Obrolan mengalir tentang hari-hari dan kegiatan mereka, tentang kerjaan Calvin, teman-teman ibunya, perkuliahan Shasha, kehidupan Kael, dan untuk sejenak, Kael melupakan masalahnya dengan Erlangga.

Namun, kealpaan itu hanya sesaat. Dia tak mungkin menikmati waktu bersama keluarganya di saat dia tahu bahwa keluarganya bisa diancam kapan pun oleh Erlangga.

Dia harus bergerak cepat untuk menyelesaikan masalah ini.

Shasha sudah memakan beberapa *scones* dan makanan lainnya. Setelah dia menyesap *iced lemonade*, dia batuk-batuk seperti ingin melegakan tenggorokan.

Calvin mengelus-elus tengkuk Shasha. "Kenapa kamu? Keselek?"

Shasha batuk-batuk lagi, menjernihkan suara. "Nggak, kok. Cuma rada serak tenggorokan, hehe."

Calvin memutar bola mata. "Pasti es trooosss!"

Shasha menghela napas. "Ya monmaap, Surabaya itu puwanaaasssss, Kak Vin! Emangnya dipikir mahasiswa selalu ada di ruang ber-AC apa."

"Kalau kamu jadi mahasiswi di kampusnya keluarga Soerjodiningrat ya ber-AC mulu, Sha. *But you reject the offer to study there.*"

"Hadeh, nggak kebayang rasanya kuliah di kampus keluarga. Terus formalitasnya ntar kudu deket-deket sama keluarganya Om Sahir. Maleeesss."

Calvin setengah terkekeh dan setengah meringis. "Yah, atau kamu kan bisa kuliah di Bandung. Ntar di sana kamu bisa sama Kak Kintan, ya kan, Kael?"

Kael tersentak dari lamunannya. "K-kenapa?"

"Shasha, dia kan bisa aja kuliah di Bandung dan bisa tinggal bareng Kintan di sana. Katamu, Kintan kerja di sana, kan?"

Kael mengangkat alis mendengar nama itu. Kintan. Iya, Kintan kini bekerja di Bandung. Sepupunya itu sudah memiliki kehidupan sendiri yang terpisah dari Soerjodiningrat, kehidupan yang lebih baik. Kael tak ingin kehidupan Kintan diusik oleh ketamakan Erlangga.

"Oh, iya," ujar Kael. "Dia kerja di sana."

"Bisa sih sebenernya Shasha kuliah di Spore," ujar Rosalie. "Tapi, kayaknya kamu udah seneng ya kuliah di Surabaya?"

"Seneng dums! Jadi dapet temen-temen baru." Shasha pun kembali menceritakan teman-temannya. Semua mendengarkan dan menimpali. Kael hanya tersenyum. Otaknya melayang ke tempat lain.

Sejak Umbhara berkata bahwa warisan akan diberikan kepada dirinya, dia selalu menyembunyikan hal ini dari Erlangga, terus berkata kepada Erlangga bahwa Rian-lah yang akan diwarisi Rajayanti berikut kekayaan Umbhara. Tentu kebohongan ini berisiko. Namun, Kael merasa tak punya pilihan lain. Dia terlalu menyayangi ayah dan keluarganya untuk membiarkan Erlangga memiliki Rajayanti.

Kael tak mau membuat Umbhara kecewa. Satu hal yang paling ayahnya benci adalah para pebisnis utama Rembangi, terutama Sahir, ayah Erlangga yang licik. Sahir sudah beberapa kali menghancurkan para pebisnis-pebisnis kecil yang pernah dibantu Umbhara.

Membiarkan Erlangga mendapatkan Rajayanti sama saja dengan menghancurkan hasil kerja keras ayah tirinya.

Namun, Kael butuh waktu. Waktu untuk menghapus video seksnya dan ibunya dari data Erlangga, serta untuk mengumpulkan bukti-bukti tak terbantahkan guna menghukum pria itu. Waktu yang dia butuhkan ini tidaklah pendek. Dia butuh mengulur waktu lebih lama. Namun, bagaimana dia bisa mengulur waktu, jika Erlangga selalu mendesaknya untuk menyerahkan warisan Umbhara, kemudian datang dengan berbagai cara untuk mengancamnya? Bagaimana dia harus mengulur waktu tanpa harus mengusik Kintan?

"Kita foto, yuk. Aku fotoin," usul Kael tiba-tiba, ingin mengalihkan pikirannya tadi. Dia sudah siap sambil mengangkat ponsel. Kebetulan karena dia duduk di ujung, dia lebih mudah untuk menangkap semua anggota keluarganya dalam layar.

"Boleh, boleh. Yuk, foto!" seru Shasha, bersiap dengan posenya. Yang lain ikut memasang pose.

Setelah beberapa kali ganti gaya, Umbhara berkata, "Kamu cuma foto-foto doang, El? Nggak ambil video sambil hai *guys*-hai *guys* gitu?"

Kael tertawa. "Mau video?"

"Iya! Sini coba, Papa peragain," ujar Umbhara. Dia menerima ponsel—sudah diganti set video—yang diberikan Kael, lalu menjauhkan ponselnya ke depan, seperti hendak melakukan swafoto. "Hai, *Guys*, hari ini aku lagi mau makan malam nih sama keluargaku. Lihat deh *look* aku sekarang. Mau tutorial *make-up* buat *look* ini? Langsung cek video terbaru aku, ya! Jangan lupa *subscribe* dan kasih jempolnya!"

Kael dan yang lain spontan tertawa dan menepuk pelan lengan ayahnya. "Papa!"

"Oh, ya, hari ini aku juga abis dikirimin kue-kue nih sama akun makanan. Nih, aku cobain, ya. Duh, enak banget. Kuenya lembut, manisnya nggak bikin eneg. Saus karamelnya juga mantap. Jangan lupa dibeli ya, *Guys*. Dijamin nggak akan nyesel! Ayo pesan sekarang mumpung ada diskon tiga puluh persen!"

"Pa...." Kael tertawa geli hingga hilang suara. "Hafal banget!"

"Lha iya, kamu tiap minggu kan kayak gitu."

Kael hanya meringis. Sementara Calvin dan yang lain tertawa dan ikut menggoda.

Setelah makanan di piringnya habis, Kael lalu berdiri dari kursinya, hendak ke kamar mandi. Kemudian ayahnya berkata, "El, mau ngapain? Mau hai *guys*-hai *guys* lagi?"

Kael terbahak. "Bukan. Aku mau ke kamar mandi dulu."

"Oh, ya udah. Jangan lupa balik lho, ya."

"Iya, Paaa!" Kael terkekeh, lalu pergi ke kamar mandi.

Begitu selesai buang air kecil dan mencuci tangan, masih di dalam kamar mandi, dia membuka ponsel dan melihat beberapa panggilan keluar serta pesan belum terbaca dari lelaki yang sama. Aksel.

Kael menghubungi lelaki itu, meletakkan ponselnya ke dekat telinga. Pada dering kelima, Aksel baru mengangkat panggilan.

Sapaan pertamanya adalah, "Ucet, dah, Boncel, lo ke mana aja, sik? Gue udah telepon berkali-kali kagak diangkat."

"Gue lagi *q-time* sama keluarga. Aturannya nggak boleh buka hape selama sama mereka," jawab Kael datar. "Ada apa ini, Sel? *You'd better tell me something good.*"

"*I'm about to,*" ujar Aksel, dan Kael bisa membayangkan lelaki itu memutar bola matanya. "Oke, ini masalah serius," Aksel mengambil jeda, seperti berhati-hati sekali saat berkata, "gue udah ketemu orangnya."

Kael bergeming. *Ini dia.* Inilah titik terang atas segala masalahnya. Kael tak bisa menyembunyikan rasa antusiasnya. "Beneran udah ketemu? *Available*? Bisa dihubungi?"

"Bisa, bisa. Tapi maksudnya, dulu gue udah pernah ketemu, tapi sekarang belum pernah ketemu lagi."

"Tapi, lo tahu kan gimana ngehubungin orangnya?"

"Tahu. Lokasi orangnya masih sama, kayaknya."

"Are you sure they can handle this problem?"

"Yakin seratus persen," ujar Aksel yakin. "Cuma, yang jadi masalah bukan itu."

"Terus apa masalahnya? Uang kah?"

"Bukan." Aksel kembali mengambil jeda, seperti ragu untuk melanjutkan. "Masalahnya itu, gue nggak yakin mereka mau nerima lo."

"Kenapa?"

"They don't do well with old money."

Kael terdiam. Jemarinya mengetuk-ngetuk meja wastafel sambil berpikir. Sudah bukan rahasia lagi jika keluarga konglomerat memiliki banyak masalah dengan orang-orang. Dan Soerjodiningrat justru merupakan salah satu dari yang paling bermasalah. Bukan hal yang mengherankan jika ada yang enggan bekerja sama dengannya hanya karena nama belakangnya. "Tapi, mereka masih mau nerima permintaan dari *old money*, kan?"

"*Now, that is debatable.* Kayaknya jarang-jarang mereka nerima. Dan lagian, sebenernya gue kurang sreg juga kalau harus datengin

mereka."

"Tapi kan mereka pilihan terakhir kita—pilihan terakhir gue."

Aksel menarik napas, lalu mendecak. "*I wish I could find another people,* El. *But you've said it yourself: you're running out of time.*"

"I am."

"Dan nggak semua orang seberani itu untuk cari masalah sama Erlangga."

"Indeed."

Aksel pun menghela napas panjang. Seperti tak rela, tetapi akhirnya pasrah. "*Well*, kalau itu memang mau lo, ya udah, El."

"Tapi mereka beneran bisa, kan, Sel?" tanya Kael, butuh diyakinkan. "Mereka bisa kan ngapus *sex-vid* gue sama ibu gue dari Erlangga, sekaligus cari bukti-bukti pelanggaran hukum dia?"

"Gue yakin bisa. Nggak ada yang nggak bisa mereka lakuin. Cuma ya itu tadi, *they don't do well with old money.*"

"Walaupun dibayar mahal banget?"

Aksel terdiam, seperti ragu. "Kadang bayarannya bukan cuma uang, El. Bisa jadi ditambah sesuatu yang cuma si klien yang kasih ke mereka."

Kael kemudian membatu karena sebuah pikiran membuatnya bergidik. "*Will it consist ... sex?*"

"It could be anything." Aksel pun mendesah. "Semoga bukan itu."

Mata Kael terkatup. Dia sudah tak ingin terlibat hal-hal ceroboh lagi. Dia tak mau tertipu lagi, sebagaimana Erlangga menipunya dengan menjadi malaikat penolong yang memenjarakannya, menghapus video seksnya di data orang-orang, tapi berakhir menggunakan video itu untuk memeras dirinya.

"Ya udah, Sel," ujar Kael. "Nanti gue hubungi lagi. Kasih tahu aja lokasi mereka sama kontak mereka. Biar gue datengin untuk negosiasi."

"Biar gue anterin," ujar Aksel. "*It's not a safe place for you to go alone.*"

"Oke. *Thank you.*" Kael tersenyum, berterima kasih karena tawaran Aksel. "Kira-kira kapan gue bisa datengin mereka? Malam ini bisa?"

"Bisa." Aksel tak heran Kael meminta malam ini. Kasus yang ingin Kael hadapi memang sudah pada tahap urgensi tinggi. "Ah, *anyway*, lo udah dapet video siapa itu, yang anak keluarga Tanureja?"

Jantung Kael seketika berdegup cepat. Takut Remi kenapa-kenapa. "Remi? Kenapa Remi?"

"Video dia sama lo lagi cipokan udah kesebar di grup-grup sosialita."

Kael mendelik. "Serius?"

"Iyalah. Lagian lo berdua cipokan di mal, gimana, sik?"

"Tapi, gue udah bawa Remi ke tempat yang tersembunyi dari orang-orang."

"Ya tetep aja, Jaenab! Itu mal! Tempat umum. Ngaco aja kalau nggak ada yang kepo lo berdua dempet-dempetan lagi ngapain. Tahu sendiri kan, orang-orang sini selalu kepo sama masalah selangkangan orang lain."

"Boro-boro selangkangan kami, Sel. *That kiss doesn't even last for a few seconds."*

"Dan boro-boro ciuman satu detik, Kael. Ngelihat belahan dada aja orang-orang sini bisa pada heboh. Ada tupai pake beha aja disensor. Jadi ya nggak aneh kalau ada orang cipokan malah dikepoin, direkam, dan dijadiin konten sama orang sini."

Kael memijat pangkal hidungnya. Dia sebenarnya sudah bersiap dengan kemungkinan ini. Tapi tetap saja ketika jadi nyata, Kael tak bisa tak merasa pusing dengan gosip yang nantinya akan beredar. "*I should call Remi."*

"Halah, kalau kangen mah kangen aja kali, tinggal bilang ke Remi, nggak usah pakai alibi. Dia juga seneng kan sama lo?"

Kael tersenyum gemas. Sudah tahu bahwa dari dulu Aksel memang tipe orang yang suka menggoda dan menghina-hina

temannya sendiri sebelum menolong mereka. "Itu tetap nggak menutup fakta bahwa Remi bisa jadi kena masalah karena video itu kesebar."

"Masalah apa? Lo *single*, dia *single*. Nggak ada yang dirugikan dari cipokan kalian. Kecuali kalau Remi diem-diem ternyata punya istri, gitu."

"Bisa jadi saudara dan keluarganya lihat dan malah nggak suka."

"Ya ampun, Remi udah gede kali, El. Bukan anak kecil yang kudu dilarang-larang. Cuma cipokan doang mah harusnya bukan jadi masalah buat dia."

Sebuah panggilan masuk, menyela obrolan, dan berasal dari sebuah nama yang sedari tadi dibicarakan. Kael segera menutup panggilan dengan Aksel dan mengangkat panggilan ini. "Halo, Remi?"

"Halo?" suara Remi terasa seperti oase di padang pasir bagi Kael: menyegarkan. Namun, suara yang biasanya tenang itu sekarang terdengar sedikit panik. "Kael? Maaf, apa ditelepon sekarang ganggu waktu kamu?"

Kael tak bisa menahan senyumnya. *Always asking for permission, a gentleman as usual.* "Enggak, kok. Ada apa, Remi?"

"Ini, kamu udah dapet kabar kalau ada yang ngerekam kita pas di mal? Udah tahu kalau video itu kesebar?"

"Udah." Kael mendadak merasa tidak enak. "Maaf, ya, kamu jadi keseret-seret begini."

"Nggak apa-apa. Tapi, kamu sendiri gimana? Erlangga tahu hal ini?"

"Pasti dia tahu. Tapi, kuyakin ini bukan kerjaan Erlangga."

"Kenapa?"

"Karena nggak ada untungnya buat Erlangga nyebar video *kissing* doang, Rem."

Remi terdiam di ujung sambungan. Kemudian lelaki itu berkata, "Bisa kita ketemu secepatnya?"

Jantung Kael berdegup kencang. Matanya terpejam sejenak untuk meresapi suara Remi. Entah mengapa jika Remi yang

bersuara, rasa-rasanya suara lelaki itu bisa membuatnya meleleh. "Iya, Remi. Bisa."

"Kamu bisa kapan? Malam ini bisa?"

"Bisa, kalau kamu juga ada waktu."

"Saya ada waktu habis pulang kantor. Mau ketemu di mana?"

"Nanti aku *share* lokasinya ya." Kael mengulum bibirnya ke dalam mulut. Sebenarnya tak ingin perbincangan ini segera berakhir, kendati dia tahu dia akan bertemu Remi nanti. Akhirnya dia bertanya, "Remi, udah makan?"

Dia mendengar Remi terkekeh. "Udah. Kamu sendiri udah makan?"

"Udah, lagi *brunch* ini bareng keluarga."

"Oh, di hari kerja? Berarti ayahmu lagi cuti?"

"Iya, dia cuti buat kumpul bareng keluarga. Soalnya jarang-jarang bisa kumpul semua begini. Pada udah punya kesibukan masing-masing."

"Ah, syukurlah kalau gitu," ujar Remi, dan Kael bisa membayangkan lelaki itu sekarang sedang tersenyum. "Titip salam ya buat keluarga."

"Iya, nanti disampaikan." Kael tersenyum. Dia bisa membayangkan ayahnya pasti akan senang jika diperkenalkan dengan Remi; lelaki yang sangat sopan, tahu tata krama, berperangai baik dan dari keluarga baik-baik. Dia juga bisa membayangkan ayahnya akan sering menggoda Remi dengan bercanda karena Remi sangat polos.

Namun, Kael tahu dia harus segera kembali ke acara keluarganya. "Remi, maaf. Aku harus balik ke acaraku. *I'll see you later, okay?*"

"Oh, iya. *See you later.*"

Panggilan terputus.

Kael menatap dirinya di kaca. Sekali lagi memastikan bahwa dirinya baik-baik saja sebelum kembali ke acara keluarganya.

[ ].

MENDATANGI kelab malam adalah hal terakhir yang ingin Remi lakukan hari ini.

Namun, karena ini permintaan Kael—ini adalah lokasi janjiannya untuk bertemu gadis itu—Remi berusaha menahan diri agar tidak merasa malas berangkat.

Mobil Remi terparkir di area khusus dalam rubanah kantor. Langkahnya sudah tiba di depan mobil. Dia memasukkan tas kerja dan jas ke jok samping kemudi, lalu melihat sosok lelaki tinggi dengan cambang tipis mendekati mobilnya. Gerak-gerik lelaki itu terlihat seperti ingin mengajak bicara.

Remi bangkit berdiri, menutup pintu mobil. "Ada apa, Nes?"

Wajah Danes terlihat getir. "Hm...." Dia menunduk dan menggaruk tengkuknya. Membuat Remi makin curiga.

Remi ingin berprasangka baik. Namun, masalahnya, Danes tak sering berlaku canggung seperti ini. Biasanya Danes terlihat kikuk jika lelaki itu hendak melakukan sesuatu yang mengharuskannya menurunkan ego—meminta maaf, contohnya. Dan Remi tak merasa Danes sudah melakukan suatu kesalahan fatal kepadanya. Remi melangkah mendekat. "Nes, *what is it?* Ada yang mau lo omongin?"

"Gue minta maaf," ujar Danes, membuat dugaan Remi tervalidasi, tetapi Remi tetap terkejut karena tak paham kenapa Danes meminta maaf seperti ini. "Jujur, gue nggak tahu kalau

diam-diam lo ada hubungan sama Kael—*but nonetheless, I shouldn't say bad things about her. I'm sorry."*

Ucapan itu mengejutkan Remi. *Apa Danes udah ngelihat videonya?* pikir Remi. Kalau Danes aja udah, gimana yang lain? Apa semua orang udah tahu? Berapa orang yang lihat video itu? "Lo—bentar, kenapa lo bisa mikir gue ada hubungan sama Kael?"

Danes mengangkat alis. "Emangnya lo nggak ada hubungan apa-apa sama dia?"

"Bukan gitu juga. Maksudnya—Nes, lo belum jawab pertanyaan gue."

"Gue udah lihat videonya. Lo, Kael, *kissing* di mal—mal kita, Remi. *Of all places, I swear to God,* gue nggak ngira lo bakal seceroboh in—"

"Lo dapet videonya dari mana?" sela Remi. "Marcus? Teman-temen lo yang lain?"

"Mereka tahu sih, tapi gue pertama tahu bukan dari mereka."

"Terus dari siapa?"

"Siapa lagi orang yang paling heboh kalau lo deket sama cewek?"

Remi membeliak. "Fatma?!"

"Iya, Fatma. Dia tahu-tahu kirim video itu, terus ngomel ke gue, bilang jangan berani-beraninya main-main sama Kael karena lo niat seriusin Kael. Kalau tahu lo bawa Kael ke apartemen lo—"

"Fatma *cerita* tentang apartemen?!"

"Iya, kenapa sekaget itu, sih?"

Air muka Remi terlihat berpikir keras akan sesuatu. "Bentar, kalau lo dikasih tahu Fatma, berarti ... Mami udah tahu video ini?"

Danes memutar bola mata. "*Of course.*"

Wajah Remi terlihat syok. Dia mengalihkan pandangan untuk menenangkan diri. "Gue pikir ... gue pikir Fatma bakal jaga rahasia."

Danes mendengus geli. "Remi, kita berdua tinggal sama Fatma dari dia bayi. Dia orang terakhir yang bisa lo minta buat jaga rahasia."

Remi tahu. Tapi tetap, dia merasa agak dikhianati. Sebab Fatma sudah berjanji kepadanya.

"Gue paham sih kalau lo demen sama dia," celetuk Danes. "Dia selera lo banget soalnya."

Alis Remi bertaut. "Emang lo tahu selera gue kayak gimana?"

"Tahu. Lo itu sukanya sama yang belahan dadanya ngintip-ngintip. Nggak suka belahan dada tumpah-tumpah."

Remi memelotot, lalu menengok kanan-kiri. "Nes. *You shouldn't say that in here*," ujarnya, serius menatap kakaknya. "Lagian dari mana lo bisa menyimpulkan kayak gitu?"

"Menyimpulkan kalau Kael belahannya ngintip-ngintip, atau menyimpulkan kalau lo sukanya belahan yang ngintip-ngintip?"

Rasa panas makin menjalari wajah Remi. "*Uh, both.*"

"Gue nggak buta kali, Dek." Senyum miring Danes terulas. "*Cheer up,* Remi. *She clearly knows what you like.* Tapi ... ini lo serius sama Kael?"

Remi mengangguk.

"Aneh." Danes terlihat curiga. "Kalau lo tiba-tiba seriusin Kael, padahal lo juga belum lama kenal dia, apa jangan-jangan kalian...." Danes merasa ragu, tetapi tetap mengatakan, "Apa jangan-jangan, lo seriusin Kael karena dia hamil anak lo?"

Remi membeliak. "Ngaco aja. Belum saatnya."

Danes terbahak. "Emang mau ngehamilin beneran?"

"Iya ntar, habis nikah."

"Lo serius?"

"Iya."

Danes terkekeh panjang. Remi tidak. Dan itu membuat kekehan Danes surut seketika. Wajahnya tegang. "*Shit. You are serious.*"

Merasa tak ada yang perlu dibahas lagi, Remi menganggap pembicaraan itu selesai. "Ya udah." Remi melambaikan tangan dan membuka pintu mobil. "Gue duluan, Nes."

"Remi?"

"Ya?"

"Lo beneran?" Danes menahan pintu mobil Remi, benar-benar ingin memastikan. "Nikahin Kael. *For real?*"

"Yah ... bukan langsung nikah juga," ujar Remi, sejenak menggaruk kepalanya. "Tapi, Mami udah kasih restu kalau gue mau seriusin Kael."

"Remi." Nada yang digunakan Danes kini seperti memperingatkan. "Keluarga Cakrawangsa sama Soerjodiningrat udah jadi kompetitor bisnis sebelum Griya Teduh berdiri—bahkan udah jadi saingan dari zaman eyang buyut kita masih hidup. Lo mau mengabaikan tawaran perjodohan ke anaknya Om Hari demi Kael?"

Remi bergeming untuk sesaat. Namun, ketika Danes melihat mata adiknya, Danes terperanjat sendiri melihat tak ada keraguan di wajah Remi.

"Yakin." Remi duduk di jok kemudi. "Ada lagi yang mau lo sampaikan, Nes?"

Danes mundur dari pintu mobil. "Semoga beruntung."

Jalanan Jakarta sepulang kantor macet seperti biasa. Remi baru tiba di lokasi janjian satu jam setelahnya. Dia memarkirkan mobil di lapangan parkir depan. Kelab malam yang dia datangi terletak di suatu area yang terkenal sebagai distrik hiburan kota. Cukup banyak orang mengantre di pintu masuk, mengenakan kostum dan aksesoris unik, seperti kostum Met Gala versi tidak heboh. Remi pikir, mungkin itu kode busana untuk acara di dalam. Beberapa orang di antaranya juga mengecat rambut atau mengenakan wig warna terang. Membuat Remi agak kesulitan untuk mencari-cari sosok gadis berambut pastel.

Kael mengirim pesan bahwa dia telah sampai. Remi membalas bahwa dia juga sudah tiba. Setelah itu, belum ada balasan.

Pandangan Remi mengedar ke sekeliling hingga menangkap sosok mungil yang dia cari sedang berjalan menuju pintu masuk kelab malam, terlihat berbicara dengan seseorang. Namun gadis itu datang dengan sosok yang tak Remi duga: Aksel Hadiraja.

Remi mengerjap. Berusaha tak tersinggung karena Kael tak memberi tahu bahwa lelaki itu datang bersamanya. Remi mengingatkan diri bahwa Kael dan dirinya memang tak memiliki hubungan apa-apa—tak peduli jika *chemistry* yang dia rasakan sudah ada, tak peduli jika dia merasa cocok satu sama lain.

Remi menarik napas dan hendak mendekati Kael. Gadis itu tidak mengenakan pakaian heboh seperti orang-orang yang antre. Pakaian Kael seperti pakaian umum untuk acara malam hari: *minidress* motif macan tutul yang *fit to body* serta luaran jaket kulit. Baru beberapa langkah Remi maju, Kael menoleh dan menangkap sosok Remi, kemudian tersenyum dan berlari ke arah lelaki itu.

"Remi!" seru Kael saat berlari kecil ke arahnya. Wajahnya berbinar dengan rona merah jambu, membuat Remi gemas ingin memeluk tubuh mungil gadis itu—sebelum disadarkan bahwa dia bukan siapa-siapanya Kael. Kael lalu tersenyum. "Halo."

Remi ikut tersenyum. Canggung. "Halo."

"Gimana tadi perjalanan? Capek, ya?"

Senyum Remi melebar. "Udah biasa. Namanya juga jalanan Jakarta *after office hour*."

"Tapi, kamu udah sempat makan malam?"

"Gampang. Habis ini juga bisa."

Kael mengalihkan pandangan ke arah lain. Aksel menyusul di belakang Kael. Lalu gadis itu berkata, "Kamu tunggu di sini dulu ya sama Aksel," sebelum pergi tanpa penjelasan.

Usai ditinggal berdua bersama Aksel, untuk menjaga kesantunan, Remi mengangkat tangannya dan memperkenalkan diri. "Remi."

"Aksel Hadiraja." Aksel menjabat tangannya. "Kael cerita banyak tentang lo."

Ucapan itu jelas saja membuat Remi terpancing. "Cerita tentang apa aja?"

"Katanya lo ganteng." Aksel tersenyum. "Setelah gue lihat-lihat, ternyata tetep gantengan gue."

Remi tersenyum canggung, tak yakin harus membalas apa. Dari gosip yang berseliweran, setahu Remi, Aksel Hadiraja memang pribadi yang sangat narsis.

"Kael juga pernah bilang," Aksel menatapnya lagi dengan tatapan seperti kucing: pemalas sekaligus bermain-main, "dia bilang, dia pengin nunjukin koleksi *lingerie*-nya ke elo."

Remi menyipit skeptis. "Menurut saya, nggak sebaiknya kamu bohong tentang hal-hal yang nggak bener gitu."

"Nggak bener gimana?" Aksel meninggikan satu alis. "*I don't lie. She likes you.*"

Remi menatap Aksel. Seperti ingin mencari-cari kebohongan dari raut wajah lelaki itu. Namun, sebelum merespons apa pun, Kael sudah kembali dan memberikannya sekantung plastik.

Remi menerimanya dan bertanya, "Ini apa?"

"Roti, buat kamu makan," jawab Kael, lalu gadis itu mendekat. "Kamu makan dulu, ya. Aku temenin."

Remi berusaha mengontrol detak jantungnya dan menghela napas. *Boleh baper nggak, sih?* "Makasih."

Suara dehaman muncul di belakang mereka. Aksel menatap Remi dan Kael dengan masam. "Kalau mau pacaran lama-lama, bilang, yak. Kali aja gue bisa naik haji dulu."

Kael tersenyum, seperti menahan gemas. "Aksel," ujarnya dengan nada sabar. "Itu kan, antrean buat masuknya agak panjang. Lo bisa antre buat kita, kan?"

"*What?* Gue? Antre? Sendirian?"

"Iya. Bisa, kan?"

"*Hah*? Masa gue cuma sendirian ngantre sepanjang itu buat—" Dia menyipitkan mata melihat Remi dan Kael. "Ugh, *fine*!"

Mereka menyaksikan Aksel pergi untuk mulai mengantre. Kael terlihat puas melihatnya, sementara Remi justru penasaran. "Kamu ke sini ada acara apa? Ada yang ultah?"

"Oh, kayaknya memang ada yang ultah. Tapi, aku ke sini buat ketemu orang." Kael menggamit lengan Remi, membuat Remi

membeku dan makin berdebar. "Duduk dulu, yuk."

Kael menghela Remi ke area parkir, lalu masuk ke dalam mobil Kael. Dan hal ini justru membuat Remi terheran. "Emang di dalam *night club* itu nggak ada makanan? Kalau ada, saya bisa makan di dalam, kok."

Ucapan itu mengagetkan Kael. "Lho? Kamu bukannya nggak suka sama pesta-pesta rame kayak gitu?"

"Iya, sih. Tapi, ini jadinya kamu ngajak saya bukan buat ngobrol di dalam *night club*?"

"Bukanlah. Kan kamu nggak suka ada di dalam pesta-pesta begitu," ujar Kael dengan ringan. Dan jujur, Remi ingin tersipu tetapi dia tahan-tahan. "Atau, apa kamu nggak masalah kalau ngobrol di dalam sana?"

"Nggak masalah, sih. Tapi, udah di sini, dan lagian masih harus antre juga, kan." Dia duduk di jok samping kemudi, dan Kael duduk di sebelahnya. Mendadak Remi *déjà vu* dengan hari pertama dia bertemu Kael dan menolong seorang pramubakti. "Makasih buat pengertiannya."

"Sama-sama. Ini tadi aku beli rotinya di toko roti seberang jalan. Semoga kamu suka, ya," ujar Kael dengan senyum. "Dimakan dulu, Pangeran."

Senyum Remi melebar karena diperhatikan. "Iya," ujar Remi, menahan diri dari hasrat ingin menambahkan kata 'Sayang' setelah ucapan itu, sadar diri bahwa dia belum jadi apa-apanya Kael. "Ada apa tiba-tiba perhatian begini?"

"Ah, Pangeran ngomong kayak nggak pernah diperhatiin orang aja." Kael tersenyum simpul. "Gimana? Seneng kan diperhatiin?"

"Seneng."

Kael tertawa, meski Remi tak paham kenapa. Mungkin karena jawabannya terdengar polos, mungkin karena Remi salah tangkap. Namun, sepertinya gadis itu tertawa untuk menutupi rasa malu dan tersipu.

Sambil makan, Remi ingat bahwa ada hal yang harus dia sampaikan dan pertanyakan. "Kael." Remi menunduk. "Tentang video yang kesebar itu ... apa video itu bakal bikin kamu kena masalah?"

Jendela pintu mobil dibuka. Kael memandang ke arah jalanan. "Hm ... mungkin."

Remi menunduk. "*I'm sorry.*"

"*It's not your fault*, Remi."

"Tapi harusnya saya nggak seceroboh itu."

"Harusnya *kita* nggak seceroboh itu," tekan Kael. "Kalaupun itu kesalahan, jadinya ini kesalahan kita berdua kok. Aku juga terlalu impulsif. Tapi yang udah terjadi, ya udah terjadi. Nggak usah terlalu disesali."

"Saya menyesal udah bikin kamu kena masalah," Remi berkata dengan sungguh-sungguh. "Tapi, saya nggak menyesal udah minta ciuman dari kamu."

Kael tertawa lagi. Kali ini Remi yakin untuk menutupi perasaan tersipu. Kael tersenyum dan membalas, "Kenapa? Enak, ya, rasanya?"

Remi menelan kunyahan rotinya. "Kurang lama."

"Saking enaknya?"

"Ini lagi ngomongin roti, kan? Kurang lama kunyahnya ini. Tapi enak, kok."

Kael tertawa lagi. Remi turut tersenyum.

"Remi, aku harus menyampaikan sesuatu dulu," ujar Kael, dan mendadak suasana menjadi serius. Remi sudah menghabiskan rotinya, kini fokus pada wajah Kael. "Ini cerita agak lama. Kamu ada urusan habis ini?"

"Enggak. Waktu saya bisa dipakai lama-lama sama kamu."

Kael tersenyum. Ketika menunduk, wajahnya terlihat agak sedih. "Jadi, dulu itu, ada seorang perempuan ceroboh yang membiarkan seorang lelaki kasih obat ke minumannya. Setelah ini ... udah bisa nebak apa yang selanjutnya terjadi?"

Remi mengernyit, "Si perempuan ... diperkosa?"

Kael memandangi jalanan, memberi jeda beberapa saat. "Perempuan itu diajak bersetubuh, dalam keadaan antara sadar dan nggak sadar. Tapi, sebenarnya dalam keadaan sadar pun, dia nggak masalah untuk *have sex* sama lelaki ini. Mereka udah bersama cukup lama. Beberapa hari kemudian, perempuan itu baru tahu kalau hubungan seksnya direkam si lelaki untuk jadi bahan ancaman. Karena beberapa teman lelakinya punya video itu di hape mereka.

"Si perempuan ketakutan. Dan entah gimana, sepupunya tiba-tiba tahu tentang masalahnya dan menawarkan bantuan. Sepupunya ini orang yang sangat kuat dan berkuasa. Menghapus video skandal seperti itu cuma hal kecil. Untuk beberapa waktu, sepupunya ini adalah pahlawan bagi si perempuan."

Kael terdiam. Namun, Remi merasa tercekam, tak bisa membiarkan kesunyian ini terlalu lama, dia masih ingin tahu, "Lalu?"

"Lalu, si sepupu ini justru tetap menyimpan video itu. Dia menggunakan video itu untuk mengancam si perempuan, agar si perempuan melakukan segala hal yang si sepupu mau. Dan sang pahlawan pun berganti menjadi sang pengancam."

Rahang Remi mengeras. Hatinya terasa diremas-remas begitu tahu kisah ini. Dan darahnya mendidih mengetahui apa yang sebenarnya dilakukan Erlangga. "Kael—"

"*Look at me in the eyes.*" Kael menoleh, menatapnya dengan tatapan yang mematahkan hati Remi. Kael seperti sedang menahan tangis. "Janji sama aku. Ketika si sepupu itu datengin kamu dan bertanya apa arti perempuan ini buatmu, kamu harus bilang bahwa perempuan itu nggak berarti apa-apa. Karena kalau dia tahu kamu punya hubungan dengan perempuan ini, dia bisa-bisa bikin hidupmu dalam bahaya."

Napas Remi seperti dicabut. "Kael—"

"Janji, Remi."

"Kenapa saya harus janji buat berbohong kayak gitu?"

"Karena kalau si sepupu tahu bahwa perempuan ini berarti sesuatu buat kamu, *kamu sendiri* juga bisa diancam pakai video itu. Kamu bakal jadi bidak catur dia."

Remi menelan ludah. Tubuhnya terasa tegang. Matanya terpejam. Dari semua prediksinya tentang sisi berbahaya keluarga Soerjodiningrat, dia sudah bisa menebak kemungkinan ini. Namun, ketika prediksinya terjadi, tetap saja rasa mencekamnya tak hilang. "Kael," panggil Remi dengan lembut. "Saya paham maksud kamu. Makasih udah peduliin keselamatan saya. Tapi tolong biarkan saya bantu kamu."

Kael mengalihkan pandangan, menggigit bibir. Kepalanya menggeleng. "Enggak, Remi. Sedari awal nggak seharusnya aku seret-seret kamu ke masalah aku."

"Mikaela," panggil Remi dengan tegas. "Kamu ngeremehin saya. Saya nggak selemah itu."

Kael terkesiap. "Aku bukan bermaksud gitu! Kamu mungkin belum tahu, Erlangga itu bahaya, Remi."

"Saya tahu. Saya juga udah sadar deketin kamu begini sama aja mengundang bahaya. Tapi seenggaknya saya bisa berusaha buat bantu kamu. Sekarang masalahnya apa? Apa sekarang kamu lagi cari cara buat ngehapus video itu dari tangan Erlangga?"

"Iya, tapi nggak sesimpel itu."

"Jadi sekarang gimana? Kamu minta tolong orang?"

Kael terdiam. Matanya mengarah ke kelab malam. "Iya."

Remi mengikuti pandangan Kael. "Orang yang mau kamu temui itu, orang yang bisa kamu mintai tolong?"

"Harusnya bisa."

"Tapi?"

"Tapi, cuma karena bisa, belum tentu mau."

"Nggak ada salahnya mencoba."

"Iya, itulah kenapa sekarang aku di sini."

Remi menggamit tangan Kael, membuat gadis itu menoleh. "Kael, apa boleh saya temenin kamu nemuin orang ini?"

Wajah Kael terlihat ragu. "Kamu nggak takut?"

"Merasa takut itu normal. Itu artinya kita manusia."

Kael tersenyum. Dia pikir tak ada salahnya. "Boleh."

Mereka keluar dan mendatangi Aksel yang sudah berada di dekat pintu masuk. Sisa antreannya tinggal sebentar lagi. Wajah Aksel seketika berubah penuh kernyitan saat Remi mendekat.

Aksel bertanya kepada Kael, "Dia ngapain?"

"Mau ikut masuk," jawab Kael, lalu menarik kemeja Aksel agar lelaki itu menundukkan kepala. Setelah agak sejajar, Kael berbisik di telinga Aksel, "Remi mau ikut ketemu orangnya."

"*What*?" pekik Aksel dengan mata mendelik. "Nggak, nggak, nggak. Gue nggak setuju."

"Lho, emang kenapa? Kata lo, gue nggak harus sendirian."

Aksel terdiam dengan wajah yang terlihat gemas ingin bicara, tetapi dia tahan hingga mereka bertiga masuk ke dalam kelab malam. Setelah masuk, Aksel pun menarik Kael ke suatu pojokan agak jauh dari Remi untuk bicara.

Aksel menatap Kael dengan serius. Tak ada lagi wajah tengil atau main-main seperti biasa. "Coba lo sekarang jawab gue. Siapa keluarga dia?"

Kael mendesah. "Tanureja. Kan gue udah pernah cerita."

"*Exactly*. Tanureja. Mereka itu kerja di Griya Teduh, dan Griya Teduh itu anak perusahaan Kandjaya. Apa gue perlu ngingetin kalau perusahaan keluarga Cakrawangsa itu saingan perusahaan keluarga lo?"

"Iya, gue tahu, Sel. Tapi, ini kan cuma ketemu orang doang."

"Kok lo senaif itu, sih? Keluarga dia itu *circle* keluarga Cakrawangsa, saingan lama Rembangi. Agenda lo di sini cuma buat jeblosin Erlangga ke penjara, bukan buat ngancurin perusahaan keluarga lo. Kalau kompetitor Rembangi kayak si Remi tahu tentang masalah video lo, terus dia gunain itu buat ancurin usaha Rembangi, gimana?"

Kael sudah memikirkan hal ini. Namun dia tak mungkin mengingkari perasaan bahwa dia *bisa* memercayai Remi, bahwa dia bisa sedikit bergantung dalam usaha Remi yang mau membantunya. "Gue percaya sama dia."

"*You must be joking.* Gue *support* lo buat pacarin siapa pun. Tapi, ini? Ini tuh lo malah ngebiarin dia tahu tentang masalah lo, yang bisa jadi digunakan buat ngancurin Rembangi. *You should get your priority straight*, Kael."

"Aksel, gue minta lo di sini buat bantuin gue ketemu orang, bukan buat mendikte dengan siapa gue harus menaruh rasa percaya. *You, too, should get your priority straight.*"

Wajah Aksel terlihat mengeras. Namun jeda beberapa saat kemudian, tatapannya teralih dan dia berkata, "*Fine.*"

Dan dengan itu, mereka bertiga pun berjalan masuk ke dalam kelab malam, bersiap bertemu orang yang dijanjikan.

[ ].

LIGHTYEARS adalah kelab malam yang memiliki interior futuristik, dan desainnya lebih mewah dari dugaan Remi. Riuh-rendah perbincangan dan musik merambat di udara. Cahaya warna-warni bergerak menyorot satu bagian ke bagian lainnya bagai laser. Ruangan cukup ramai, dan sepertinya akan tambah sesak. Setidaknya keramaian ini masih bisa membuat Remi dan yang lain bergerak leluasa untuk berjalan cepat.

Di tengah jalan, Remi memelankan langkah hingga jalannya bersisian dengan Aksel, sementara Kael berada di depan mereka. Dia bertanya kepada Aksel, "Jadi, sebenernya Kael mau minta tolong sama siapa?" Remi lalu menebak, "*Hacker*?"

Aksel bergumam. "Salah satunya."

"Sisanya?"

"Nanti lo juga tahu pas Kael jelasin tentang masalahnya."

Merasa tidak yakin, Remi bertanya, "Tapi, ini aman, kan?"

Aksel berhenti melangkah dan memejamkan mata. Bibirnya membentuk senyum, terlihat gemas. Matanya terbuka untuk menatap Remi dengan senyum sarkastik di bibirnya. "Semua video intim Kael dan ibunya, semua didapat Erlangga dengan cara ilegal. Minta bantuan aparat keamanan jelas nggak mungkin, karena mereka bakal lebih tunduk ke Erlangga. Satu-satunya cara mengakali ini adalah pakai cara yang sama kayak Erlangga untuk

dapetin video Kael dan ibunya, yakni cara ilegal. *And you dare to expect a safe play*?"

Remi menatap dingin, tetap tak gentar dikonfrontasi seperti itu. "Iya, saya masih *expect* apa pun yang mau Kael lakukan ini tetap *safe play*." Nadanya terdengar datar. Ini bukan masalah ilegal atau legal. Ini masalah keamanan buat Kael. Kesepakatan apa pun yang nanti bakal dibuat Kael dengan entah siapa orang ini, seenggaknya ada yang bisa jamin keamanan untuk Kael sendiri."

Alis Aksel sedikit tertaut. Dia menatap Remi agak lama. "Oke." Dia mengangguk. "Keselamatan Kael terjamin selama nggak ada dari kita yang melanggar kesepakatan, dan selama kita nggak alot dalam proses pembuatan kesepakatan."

Kini giliran Remi yang menautkan alis. "Kita?"

"Iya. Kata Kael, lo ikut nemenin, kan?"

"Iya, saya ikut."

"Tapi lo cuma ikut sampai pertengahan jalan aja."

"Lho? Kenapa?"

"Sel!" seru suara Kael dari jauh. Kael mendekati mereka dengan alis mengerut. "Kenapa malah diem di sini? Orangnya ada di deket sini emangnya?"

"Oh, enggak." Aksel meringis. "Gue barusan lihat cewek seksi lewat. Maklum, mata gue capek lihat kerjaan dari pagi. Butuh penyegaran dulu."

"Bacot. Ayo jalan lagi. Di mana orangnya?"

"Lurus terus. Gue aja yang pandu jalannya."

Aksel melangkah melewati Kael. Remi dan Kael pun menyusul.

Kaki Aksel berjalan sambil membuka ponsel, seperti sedang membaca sesuatu di layarnya. Matanya lalu bergerak mencari-cari. Kael dan Remi hanya mengikuti hingga akhirnya Aksel berhenti—dihentikan, oleh seorang lelaki berwajah rupawan.

Napas Kael tercuri. Dia tak pernah melihat keindahan seganjil ini pada diri seseorang.

Kata 'tampan' kurang cocok untuk mendeskripsikannya. Lelaki itu bukan hanya sekadar tampan; dia *indah*. Keindahan ganjil yang hanya cocok ditemui dalam lukisan-lukisan. Keindahan yang tidak manusiawi. Bahkan melihatnya saja membuat Kael merasa seolah dia sedang curi-curi pandang pada sesuatu yang begitu berharga dan tak seharusnya dia lihat.

Lelaki yang menghentikan mereka bertubuh tinggi, berambut abu-abu muda dengan sedikit surai kekuningan yang tipis. Bola matanya biru terang, bagai api panas yang menyala-nyala di tengah kegelapan. Kulitnya gelap, lebih gelap daripada orang-orang yang pernah Kael jumpai secara langsung. Dan kulit itu indah sekali; halus dan sedikit mengilap bagai dicelup satin. Tubuhnya dipasang kalung-kalung dan gelang-gelang emas berkilau. Anting lingkar mengait di telinganya. Dia terlihat bagai bangsawan dari kerajaan zaman dahulu.

Kael sudah melihat para pengunjung dengan berbagai macam kostum unik, tetapi lelaki inilah yang paling memesona. Kalaupun lelaki itu sudah berusaha sangat keras untuk penampilannya di pesta ini, usahanya jelas terbayar karena segala hal yang melekat pada dirinya kini terasa bagai kulit kedua, terlihat alami meski tidak lazim.

Kael memandang Remi dan Aksel. Mendapati bahwa kedua lelaki itu juga sama terperanjatnya seperti dirinya. Mereka bukan sekadar terpesona. Mereka terhipnotis.

Siapa dia?

"Ah," ujar lelaki itu dengan suara ringan. "Kalian cari Rendra, ya?"

"Uh ... hmmm...," Aksel tergagap, lalu menelan ludah. Bahkan Aksel pun terpesona. "I-iya. Sori, lo tahu Rendra ada di mana?"

"Iya, tahu." Suaranya bahkan terdengar merdu. Kael tak habis pikir. "Dia ada di Ruang Angkasa. Mari, biar saya antar."

"H-hah?" otomatis Kael merespons. "Ruang Angkasa?"

Lelaki itu tersenyum. "Ada ruang privat di sini, nama ruangannya disebut 'Angkasa'."

"Ohh." Kael manggut-manggut. Lalu mereka berjalan mengikuti lelaki itu.

Kael melihat Remi menyentuh dadanya, seolah baru saja kena serangan jantung mendadak. Dia pun tersenyum. "Pangeran terpesona?"

Remi segera menoleh. Lalu berjalan Bersama Kael mengikuti lelaki misterius tadi. "A ... aku nggak tahu apa yang sebenernya harus kurasain?"

"Memang rasanya gimana?"

"Sesak. Tapi bukan karena sedih atau marah. Mungkin iya, terpesona. Tapi ini aneh banget. Biasanya ngelihat orang-orang pakai kostum aneh-aneh ya aku biasa aja. Tapi ini bikin sesak. Aneh."

"Itu namanya terpesona, Pangeran." Kael terkikik. "Sesak saking terpesonanya."

Mereka pun berhenti ketika lelaki misterius itu terdiam di depan pintu ganda dengan dua penjaga bertubuh besar dan berwajah galak. Dia menunjukkan sebuah kartu berwarna perak, lalu para penjaga itu menundukkan kepala sebelum membuka pintu ganda menuju Ruang Angkasa.

"Saya hanya bisa antar kalian sampai sini," ujar lelaki itu. "Rendra ada di ruang nomor sembilan. Silakan ikuti jalan saja, nanti akan ketemu ruangannya." Dia lalu sedikit menganggukkan kepala. "Saya permisi."

Kael dan yang lain menatap lelaki itu melenggang meninggalkan mereka. Begitu sosoknya sudah menghilang ditelan keramaian, baru mereka kembali menatap pintu ganda dan melewatinya.

Ruang Angkasa terlihat seperti ruang privat dengan interior yang lebih tertutup dan futuristik. Ruang nomor sembilan ada di ujung koridor.

Aksel berhenti di depan pintu, lalu langsung masuk tanpa mengetuk dulu. Remi berjalan masuk setelah Kael. Di dalam

ruangan terdapat sofa-sofa dan beberapa kabinet, seperti ruang duduk normal.

Di tengah itu, hanya ada satu orang lelaki duduk. Dia mengenakan kemeja putih dan kacamata. Sebuah tato mengintip dari leher dan tangannya. Lelaki itu mengangkat kepala dari PSP-nya dan melihat Aksel. "Telat banget lo."

Aksel terlihat santai. "Yang antre buat masuk sini banyak." Dia melambaikan tangan ke arah lelaki itu. "Semuanya, kenalin, ini Rendra."

Rendra menatap rombongan Aksel mendekat. Matanya berhenti sedikit lebih lama ketika menatap Kael. Kemudian Rendra memandang Aksel dan berkata dengan nada tidak senang, *"Very reckless."*

Aksel mengeluarkan helaan napas lelah. "*We don't have any choice.*"

Seperti baru menyadari kehadiran Remi, Rendra bertanya, "Ini ada tamu tambahan?"

"Dia *stay* di sini," ujar Aksel, mengabaikan wajah protes Remi. "Izin *pass*-nya pasti cuma ada buat gue sama Kael."

"Nggak juga. Bisa lebih, kok."

Aksel menautkan alis, menahan jengkel, sedangkan Rendra tersenyum puas melihat kejengkelan itu.

Rendra pun berdiri, menjulurkan tangan ke arah Remi. "Rendra."

"Remi," ujar Remi sambal menjabat tangan Rendra. "Lo ... *hacker*-nya?"

Rendra mengangkat alis, seperti menahan geli sekaligus menimang jawaban. "Semacam itu."

Kael bergantian menjabat tangan Rendra. "Saya Kael." Dia lalu memperhatikan Rendra dengan menyipit. "Apa kita pernah ketemu sebelumnya?"

Rendra mengernyit. "Nggak pernah kayaknya. Emang pernah ketemu gue di mana?"

"Nggak tahu. Tapi muka lo nggak asing."

"Iyalah, si Rendra itu mukanya pasaran," sahut Aksel sambil lalu. Dia duduk tanpa dipersilakan, kemudian mengibaskan tangan ke arah sofa-sofa di situ. "Duduk sini, Remi, Kael."

Merasa sangat *clueless*, dan melihat sepertinya Rendra tergolong cukup ramah di tengah para penjaga berwajah kurang ramah yang dia lihat di sepanjang jalan ke sini, Remi tak sungkan untuk bertanya, "Maaf, prosedur buat bikin 'kesepakatan'-nya nanti gimana, ya?"

Rendra mengangkat alis, kembali menatap Aksel dengan tatapan menuduh. "Jahat juga lo, nggak kasih tahu mereka dulu prosedurnya."

Aksel mengibas tangan seolah itu bukan hal penting. "Ntar juga paham."

"Jadi sebelum masuk ke *base*, nanti akan ada penjaga yang ngecek kalian," ujar Rendra. "Setelah dicek, nanti kalian baru boleh ketemu Snow."

"Bentar," sela Kael. "Ini ketemu Snow buat apa?"

"Bikin kontrak."

"Jadi bikin kontraknya bukan sama kamu?"

"Bukanlah. Lagian, emangnya lo cuma butuh jasa *hacking*?"

"Saya butuh beberapa video seks dihapus dari penyimpanan orang, sama nyari bukti-bukti pelanggaran hukum dari orang itu. Apa *hacker* aja nggak cukup?"

"Penyimpanannya ada di mana? Kalau datanya disimpan di PC sih, masih bisa gue urus. Tapi kalau datanya disimpen di *hard disk, flash disk* atau CD? Barang kayak gitu kan bentuknya fisik, disimpannya bukan dalam PC atau internet. Jadi harus ada yang ngambil diem-diem. Begitu pun bukti pelanggaran hukum orang. *Hacker* aja nggak cukup," terang Rendra. "Emang siapa orang yang mau lo telusuri ini?"

Kael memejam sejenak. "Erlangga Soerjodiningrat."

Rendra bergeming, lalu menggeleng. "Gue nggak bisa jamin Snow bakal nerima permintaan lo." Dia menatap Kael. "Kalaupun nerima, mungkin harganya agak berat."

Kael sudah tahu kemungkinan itu. Namun, dia tetap ingin berhati-hati. "Apa salah satu bayarannya bisa menyangkut seks?"

Rendra meninggikan satu alis. "*Sex*...? Ini kita bicara tentang *sex* dalam arti apa? Jenis kelamin atau aktivitas?"

"Uhm ... aktivitas seksual."

"Oh, nggak, kok. Begituan aja mah, Snow nyari di *dance floor* juga bisa. Kan nggak jarang ada cewek-cewek Indo yang *hunting* bule." Rendra geleng-geleng. "*Anyway*, nanti buat ke Ruang Perjanjian, kalian semua bakal ditutup matanya. *Handphone* juga bakal disita sementara."

Remi melotot. "Bentar, ini—kelompok lo ini kan, bukan organisasi legal. Kalau barang-barang kami disalahgunakan, atau kami dicelakai, siapa yang akan tanggung jawab?"

"Nggak ada," Rendra menjawab dengan enteng. "Makanya gue bakal temenin kalian di sepanjang perjalanan ke Ruang Perjanjian."

"Dan apa jaminan kalau lo bisa dipercaya?"

Rendra hanya mengarahkan pandangannya ke arah Aksel.

Aksel memejamkan mata, lalu mendesah. "Percaya aja sama dia. Gue minta dia nemuin kita di sini itu bukan buat jelasin prosedur bikin kontrak, tapi buat nemenin kita ke Ruang Perjanjian. Dia bisa jamin keselamatan kita."

"Nggak bisa Snow-nya aja dibawa ke sini?"

Rendra menggeleng. "Kalaupun Snow lagi di sini, dia pasti juga bakal bawa kalian semua ke ruangan dia."

Remi masih tak habis pikir. "Kenapa harus di ruangan dia?"

"Kalau-kalau lo lupa, kontrak yang mau kalian jalani ini adalah bisnis ilegal."

Remi terdiam. Merasa agak kalut sekaligus sedikit frustrasi. Dia hanya tak ingin membahayakan Kael. Membayangkan mereka semua dalam keadaan ditutup mata tanpa alat untuk

menghubungi siapa pun di luar jelas membuat mereka dalam situasi yang rawan.

"Oh, ya, satu lagi," ujar Rendra. "Di jalan nanti, apa pun yang kalian dengar, apa pun yang kalian cium baunya sepanjang jalan ke Ruang Perjanjian, abaikan aja. Jangan tanya-tanya."

Remi bergidik. Kenapa ini kedengaran seolah dia hendak masuk ke lorong rumah hantu—bahkan lebih buruk? "Sebenernya lo dan kelompok lo ini apa, sih? Kalian ... pembunuh bayaran?"

"Kami pedagang," balas Rendra. "Kami jual barang dan jual jasa. Tapi kebetulan barang-barang yang kami jual ini dilarang untuk beredar. Itu aja." Rendra pun berdiri dan menggeser salah satu pajangan dari kabinet. Di balik pajangan tersebut ada sebuah layar seukuran buku. Rendra meletakkan tangannya di atas layar, kemudian salah satu dinding bergeser ke samping, menunjukkan tangga ke bawah dan sebuah belokan.

Remi menelan ludah. Dia langsung menggenggam tangan Kael. Hanya insting protektif. Dia takut. Seumur-umur hanya mengetahui hal seperti ini dalam film atau serial televisi. Tak pernah melihat dan mengalami langsung. Namun, meski takut, Remi merasa dia harus lebih kuat seandainya ada hal buruk terjadi nanti.

Mata Aksel terpejam dengan desahan panjang. "Harus banget lewat bawah sini, ya? Bener-bener nggak bisa minta Snow aja yang ke sini? Di sini juga ruangannya privat."

"Buat orang yang lagi minta tolong, *you're asking too much*," ujar Rendra, lalu segera berjalan lebih dulu dari mereka semua. Mau tak mau, Aksel mengikuti, disusul Kael dan Remi.

Pintu di belakang mereka tertutup, membuat Remi berdegup oleh ketegangan. Jalan di dalam ruang bawah ini gelap. Sepanjang mereka melangkah hanya berisi koridor beton dan penerangan minim.

Mereka berbelok dan menemukan koridor lengang dengan sebuah lorong di tengah yang lagi-lagi, dijaga oleh beberapa orang.

Tetapi kali ini penjaganya tidak berpakaian formal seperti para penjaga di kelab malam, dan ada dua orang penjaga perempuan. Pakaian mereka lebih kasual, seperti pakaian harian warga sipil pada umumnya. Namun, mereka semua mengenakan *buff* yang menutupi mulut dan leher mereka.

Rendra mengangguk, lalu salah seorang dari mereka berjalan sambil membawa baki alumunium ke arah orang-orang di belakang Rendra. "*Handphone, tab, gadget,* apa pun silakan ditaruh di sini."

Ada sorot ragu yang rombongan Kael lemparkan ke satu sama lain. Namun, Aksel menarik napas dan mengeluarkan ponselnya. Satu per satu dari mereka pun memberikan ponsel ke penjaga.

"Cuma ini aja?" tanya si penjaga. "Mohon maaf, kami mau ngecek pakaian kalian." Penjaga itu lalu mengangguk ke arah seorang penjaga perempuan.

Kael mengangkat tangan dan membiarkan penjaga perempuan itu mengecek pakaiannya. Penjaga lain mengecek Remi dan Aksel. Setelah itu, baki berisi ponsel mereka diberikan kepada Rendra.

Remi menyipit. "Kenapa *handphone*-nya lo yang bawa?"

Rendra menjawab, "Jalan keluarnya beda sama jalan masuknya. Jadi *handphone* kalian juga harus dibawa."

"Iya, tapi kenapa lo yang bawa?"

"Emang kenapa? Takut disadap?" Rendra tersenyum menggoda. "Selow aja. Gue belum ada urusan buat ngerecokin *handphone* kalian."

Remi masih merasa ganjil. "Katanya lo bakal nemenin sampai ke Ruang Perjanjian. Gimana kami semua bisa tahu kalau lo nggak kabur?"

"Oh. Lo mau pegangan tangan sama gue selama jalan ke Ruang Perjanjian?"

Remi menyipit jengkel. Rendra memang tidak salah, tetapi ucapannya terasa menjengkelkan.

Namun tanpa Remi duga, Kael justru segera menggenggam lengan bawah Rendra. Dan Kael hanya diam saja selama seorang

penjaga menutup matanya dengan kain. Seolah tak punya pilihan kecuali percaya.

Para penjaga itu menatap ke arah tangan Kael yang memegang lengan Rendra, seolah sedang protes. Rendra mengangkat tangan seperti hendak menenangkan. "Nggak apa-apa. Nanti gue aja yang muterin dia."

Muterin...? Remi ingin bertanya. Tetapi dia merasa sudah begitu banyak bertanya dari tadi. Namun, bukan salahnya, kan? Apalagi dia di sini memang benar-benar baru, dan Aksel sama sekali tak ada belas kasih untuk *sedikit* saja memberi tahu tentang prosedur masuk ke sini, mendatangi Ruang Perjanjian, atau bagaimana nanti kontrak terjalin.

Setelah mata Remi tertutup, seorang penjaga memegangi kedua lengannya untuk menghela. Kemudian Remi mendengar suara Rendra. "Jalan aja terus. Nanti pas ketemu belokan kalian bakal diputar-putar badannya."

Dia lalu mendengar seseorang mendecak. "Kenapa harus serempong ini, sih?" Itu suara Aksel.

"Buat jaga-jaga aja," jawab Rendra. "Ayo jalan."

"Kael?" tanya Remi sambil berjalan. "*Are you still there*?"

"Iya, aku di sini, Remi," jawab suara yang sudah Remi kenali.

Mereka berjalan maju. Remi mendengar suara-suara langkah. Dan di belakangnya, dia mendengar suara Aksel berbisik, "Dasar bucin."

Remi mengabaikannya dan tetap melangkah.

Di tengah jalan, tubuh mereka diputar—pikir Remi, mungkin supaya mereka tak bisa menebak jalannya belok ke mana. Namun, setelah beberapa belokan, dia mendengar jeritan perempuan yang membuatnya membatu. Dan sepertinya, yang lain berhenti berjalan.

Terdengar jeritan lagi. Dan kesunyian di sekitarnya justru membuat suasana makin mencekam. Penjaga yang memegangi pundaknya menepuk punggungnya dan berkata, "Jalan terus, jangan diem aja."

Remi menelan ludah, kemudian mengikuti ucapan itu meski dia mencium bau anyir darah. Sayup-sayup, suara jerit perempuan itu terdengar ditahan, seolah mulutnya sudah disumpal kain. Remi menggertakkan gigi, menangguhkan diri kendati itu semua menaikkan bulu kuduknya.

Setelah beberapa kali belokan, penjaga menyuruh mereka berhenti. Ikatan di sekeliling mata mereka dilepaskan.

Kini mereka berada di depan pintu ganda berwarna putih. Hanya ada lorong satu jalan ke arah kanan. Remi berusaha tak melihat ke kejauhan, tak ingin menatap dalam kegelapan.

Sebelum ada yang mengetuk, pintu di depannya terbuka dengan dua penjaga keluar. Mereka menggotong sebuah tubuh yang terlihat tak sadarkan diri. Kael terkesiap dan spontan mengenggam lengan kemeja Remi. Dan Remi secara instingtif merangkul pundak Kael sebagai bentuk perlindungan.

Setelah orang yang diangkut itu pergi, Rendra hendak membuka pintu, tetapi pundaknya ditahan oleh Remi. "Lo beneran bisa jamin keamanan kita, kan?"

Rendra menoleh dan mengangguk. "Selama kalian nggak melanggar kontrak, semua aman."

"Dan orang tadi? Dia kenapa?"

"Bandel itu. Pasti ngelanggar kontrak. Atau histeris aja karena hasilnya nggak sesuai ekspektasi dia."

"Maksudnya?" Remi menahan Rendra, menarik tubuhnya agar berhadap-hadapan. "Hasil nggak sesuai ekspektasi? Kan kalian juga harus menuntaskan permintaan klien. Berarti hasilnya harus sesuai ekspektasi."

"Iya, betul. Dan kami pasti memenuhi kontrak apa pun yang terjadi. Cuma, 'hasil' yang gue maksud tadi bukanlah hasil kerja kami, tapi hasil akhir dari rencana si klien, rencana yang kebetulan membutuhkan hasil dari kerja kami," terang Rendra dengan tenang. "Sekarang, bisa singkirin tangan lo dari baju gue?"

Remi baru tersadar bahwa dia sedang mencengkeram kemeja Rendra. Dia segera menurunkan tangannya. "Maaf."

"Selow," ujar Rendra, lalu mengetuk pintu. "Asal lain kali jangan sembarangan mukul gue aja."

Pintu pun terbuka, menampilkan interior yang sangat kontras dari interior mencekam lorong-lorong yang mereka lewati tadi. Ruang Perjanjian terlihat seperti ruang kerja luas. Terdapat sebuah meja kerja dan kursi tunggal berbahan kulit terletak di ujung ruangan. Ada dua pintu di dinding belakang kursi kerja, yang satu sedang terbuka dan satu lagi tertutup. Dinding ruangan ditutup *wallpaper* warna perak dan biru. Di sisi kanan ada meja dan lemari kaca yang menyimpan berbagai botol minuman keras. Sedangkan di sisi kiri, ada beberapa sofa dengan meja pendek yang diperuntukkan bagi tamu.

Mereka mendengar suara langkah mendekat dari arah pintu yang terbuka. Sesaat kemudian, seorang lelaki muncul dari sana, lalu mendekat ke arah Kael.

Rombongan Kael menahan napas. Tidak bisa tidak terperanjat.

Sosok yang berjalan ke arah mereka itu bukan hanya menjulang; dia tinggi bak raksasa. Kael yakin sekali tingginya sudah lewat dari dua meter. Pakaiannya tidaklah ganjil—hanya kaus putih dan celana denim robek-robek—tetapi fisiknya yang sangat tinggi membuatnya bisa mudah mencuat dari keramaian. Tubuhnya tergolong *well-built*, berotot dengan bahu yang lebar. Wajahnya memiliki beberapa bekas luka. Lingkaran di bawah matanya menggelap, sementara bola matanya terlihat seperti jelaga kematian. Rambutnya dicat putih, tetapi tak mengesankan penuaan; justru terasa begitu cocok pada dirinya seolah memang sudah sepatutnya dia dilahirkan dengan warna rambut seperti itu. Bahkan ketika diperkenalkan pun, nama lelaki itu terdengar sangat pas dengan impresi awal Kael terhadapnya.

"Semuanya, kenalkan. Ini Snow."

[ ].

KAEL sudah biasa merasa bagai kurcaci di antara para manusia. Tinggi badannya tidak sampai 155 senti. Namun ketika berdiri berhadapan dengan Snow, Kael merasa seperti seekor kelinci di bawah tatapan harimau besar. Lelaki itu pasti mampu memecahkan tengkoraknya hanya dengan satu tangan.

Snow bergeming menatap Kael dengan tatapan tak terbaca. Bagian dahi di antara kedua alis Snow kentara kerutannya, seperti sudah terlalu sering mengernyitkan alis, membuat wajahnya tak terlihat ramah meski sedang tersenyum. Kael pikir pria itu hendak mengatakan sesuatu. Namun Snow justru melengos, lalu berjalan ke arah lemari kaca berisi berbagai macam minuman keras.

"Mau minum?" tawar Snow, mengagetkan rombongan Kael. Suara Snow serak dan berat sekali, seperti suara orang sakit tenggorokan. "Ada *bourbon*, wiski, *tequila*, tapi nggak ada minuman ringan, sih."

Kael menggeleng, yakin bahwa dia butuh sadar sesadar-sadarnya dalam membuat kesepakatan nanti. "Nggak ... Mas, terima kasih."

"Panggil aja Snow." Lelaki itu menyesap sedikit *bourbon* dari gelasnya, lalu duduk di sofa. Dia meletakkan gelasnya di atas meja tamu. "Yang lain nggak mau minum?"

Remi dan Aksel menggeleng.

Snow menatap Rendra. "Ndra?"

Rendra mendesah, lalu bergerak ke arah lemari kaca untuk menuangkan segelas minuman untuk dirinya.

"Silakan duduk," ujar Snow, dan semua orang di sana duduk di sofa yang berseberangan dengan lelaki itu. Snow menatap mereka semua, lalu berhenti untuk menatap Aksel. Wajah Snow tidak tersenyum. "Lo hadap belakang."

Aksel terlihat bingung. "Kenapa?"

"Gue nggak suka lihat muka lo."

Remi mengulum bibir untuk menahan tawa. Wajah Aksel terlihat begitu terhina, tetapi tetap melaksanakan ucapan Snow. "Apa gue juga nggak boleh ngomong?"

"Mending nggak usah ngomong. Lo udah keseringan bacot."

Lagi, Remi menahan senyumnya. Kael juga terlihat terhibur dari binar matanya.

Setelah Aksel menghadap ke belakang, mata Snow beralih ke arah Kael dan sedikit memicing. Wajahnya masih tak tersenyum. "Jadi, ada gerangan apa keturunan Soerjodiningrat datang ke sarang tikus got begini?"

Semua mata memandang Kael. Dan meski Kael sudah ratusan kali berbicara di hadapan banyak pasang mata, suasana mencekam yang dia rasakan seolah melumpuhkan kemampuannya untuk berlisan. Setidaknya, dia masih punya sedikit akal untuk tak menunjukkan rasa takutnya—sesulit apa pun itu kedengarannya untuk dilakukan sekarang.

Kael menarik napas panjang, mengembuskannya perlahan. "Saya butuh bantuan kamu—dan tim kamu."

Snow memiringkan kepala. Menatap dengan tatapan penuh perhitungan. Seolah tiap napas yang dihela Kael akan masuk penilaiannya juga. "Kenapa gitu gue harus bantu lo?"

Kael menelan ludah. Meski sudah tahu jawabannya, entah mengapa tatapan Snow terasa begitu mengintimidasi hingga membuatnya lupa harus menjawab apa saking paniknya. "S-saya ... akan bayar."

Snow mendengus. "*Of course you will.*"

Kael merasa gelisah mendapati pria bersurai putih itu terlihat tenang, seolah sudah terbiasa mengintimidasi orang. Snow acuh tak acuh menyesap *bourbon*-nya, lalu menatap Kael lagi, antara ingin tersenyum atau menyeringai, tetapi dari tatapannya, Kael merasa bahwa pria ini tak menyukainya entah karena apa.

Snow lalu melanjutkan, "Kami nggak cuma mau duit lo."

"Terus apa lagi yang kamu mau?"

Snow tersenyum. "Gue mau denger dulu masalah lo." Dia meletakkan gelas, membuat posisi duduknya lebih santai dan nyaman, lalu menyilangkan jemari di atas pangkuan. "Jadi, apa masalahnya? Dan apa yang bisa kami bantu?"

Kael pun mulai menceritakan masalahnya secara gamblang, tentang Erlangga, video seksnya dan ibunya, serta rencananya yang mau memenjarakan Erlangga dengan membawa bukti-bukti pelanggaran hukumnya.

Snow mendengarkan dengan saksama. Rendra menyusul duduk sambil menyimak. Begitu Kael selesai bercerita, Rendra menatap Snow untuk melihat reaksi.

Snow mengangguk ke arah Kael. "Kami bisa menuntaskan keinginan itu. Tapi ada harganya."

"Berapa?"

"Bukan cuma 'berapa', tapi juga 'apa'."

"Memang ... apa?"

Mata Snow melirik ke arah Rendra, lalu kembali lagi menatap Kael. "Kami juga mau akses."

"Akses?"

"Maksud Snow, akses ke semua sistem di perusahaan Rembangi," ujar Rendra dari sisi lain sofa. Dia melirik Snow. "Bener atau salah?"

"Betul," jawab Snow, menatapi rombongan Kael dengan tersenyum tipis. "Harga penuntasan masalah lo ini adalah sejumlah uang dan akses Rembangi."

"Jangan konyol," Remi mengeluh. "Itu sama aja serahin keamanan perusahaan Rembangi ke tangan kalian."

Snow memiringkan kepala. Tatapannya datar. "Dan lo pikir dengan datang ke sini, kalian bukan lagi menyerahkan keamanan kalian ke tangan kami?"

Remi mengertakkan gigi. Dia tahu itu benar. Tetapi menyerahkan akses perusahaan jelas lebih berbahaya. Siapa yang tahu apa yang akan dilakukan orang-orang ini terhadap perusahaan Rembangi? Namun Kael duluan menyela pikiran Remi.

"Akses seperti apa?" tanya Kael. "Saya nggak punya jabatan di Rembangi. Cuma punya saham, itu pun sedikit. Akses yang saya miliki di Rembangi sangat terbatas."

"Nggak masalah," ujar Snow. "Yang penting semua harus diserahkan ke kami."

"Baik," ujar Kael. "Saya setuju."

Remi menatap Kael dengan waswas. Dia ingin menghentikan hal ini. Ini semua terlalu berbahaya. Namun Kael sudah memutuskan dan Remi hanya bisa menghormati keputusan perempuan itu—meski Remi sangat teramat menentang.

Snow berbisik ke Rendra, lalu Rendra pergi ke pintu terbuka di sebelah kanan meja kerja. Tak lama, Rendra keluar dengan sebuah kotak sepanjang lengan, tetapi lebih lebar. Dia meletakkan kotak itu ke meja depan Kael, lalu membukanya. Isinya adalah sesuatu seperti lilin putih.

"Silakan tempel tangan lo di sini. Dua-duanya, ya," ujar Rendra.

Remi seketika paham apa maksud dari 'akses' ini. "Ini buat *fingerprint pass*?"

Rendra menatap Remi seolah Remi habis bertanya apakah manusia bereproduksi dengan melahirkan atau bertelur. "Ya emang buat apa lagi? Masa buat koleksi?"

Remi membeliak. "Gila aja. *Fingerprint pass* ini kan bukan cuma buat akses ke Rembangi, tapi juga akses ke hal-hal lain buat

Kael. Gimana kami bisa yakin kalau kalian nggak akan gunain hal ini buat nguras saldo dia? Atau buat pemalsuan data?"

"Dude, you're asking too much."

"And you don't explain much."

"*Now you listen*. Kami emang butuh duit, tapi nggak se-*desperate* itu. Kalaupun hari ini nggak ada klien yang jadi tanda tangan kontrak, kami tetap bisa hidup tenang. Sedangkan para klien mungkin belum tentu bisa kayak gitu. Semua orang datang ke sini karena tahu udah nggak ada yang bisa nolong mereka. Nggak polisi, nggak pemerintah, nggak lembaga apa pun."

Remi menahan tatapan Rendra. Perlahan, dia pun memejam dan berusaha mendinginkan kepala. "Terus apa jaminan kalau kalian nggak akan menyalahgunakan akses dari Kael?"

"Nggak ada. Lo cuma bisa percaya aja kalau kami nggak akan melakukan itu. Percaya kalau kami menggunakan akses dari Kael cuma buat urusan ke Rembangi aja."

Lagi-lagi jawaban seperti itu. "Seenggaknya bisa kan jamin keamanan Kael?"

"Lo nanya hal yang sama terus. Padahal jawabannya juga selalu sama: selama klien ngikutin kontrak, keamanan klien terjamin."

Suara gelas diletakkan ke meja dengan kencang mencuri perhatian Remi dan Rendra. Snow menatap Remi dengan kernyitan, terlihat jengkel. "Lo hadap belakang."

Remi terlihat bingung. "Maaf?"

"Lo ngeselin, banyak nanya. Lo hadap belakang."

Meski tak melihat langsung, Remi tahu kali ini Aksel sedang menahan tawa.

Remi mengertakkan gigi. Mengingatkan diri bahwa dia harus melakukan ini semua demi Kael, bahwa dia tak ingin malah menyulitkan Kael. Perlahan, Remi pun mengikuti ucapan Snow dan menghadap belakang.

Ketika memunggungi mereka semua, Remi mendengar suara-suara gesekan dan pergeseran benda-benda di meja, serta beberapa

benda terdengar seperti diletakkan dan diambil kembali. Hal itu terjadi selama lima menit lebih hingga kepalanya pegal karena tak boleh menoleh ke belakang. Setelah itu, ada suara Rendra berkata, "Terima kasih, sekarang silakan dibaca kontraknya, diisi, dan ditandatangani di sini."

Kini muncul suara kertas-kertas bergesekan, disusul suara gesekan mata pena terhadap kertas selama beberapa saat. Suara Kael berujar, "Ini pembayarannya dilakukan kapan?"

Sekarang pemilik suara serak dan berat yang menjawabnya, "Pembayarannya dua kali. Pertama buat DP, kedua buat pelunasan. Buat DP bisa dilakukan besok jam sepuluh pagi. Untuk pelunasan dilakukan sehabis kami menuntaskan permintaan klien."

"Tapi, nanti uangnya saya kirim ke mana? Di sini nggak ada nomor rekening atau apa pun."

"Sepulang dari sini, Rendra bakal kasih kontak yang bisa lo hubungi. Pembayaran nanti dijelaskan sama Rendra."

"Baik. Ada lagi yang perlu saya tahu?"

"Nggak ada. Semua aturan udah ditulis di kertas kontrak ini." Terdengar suara kertas-kertas seperti dimasukkan ke dalam map. "Yang paling penting, dilarang bertanya atau berusaha mencari tahu bagaimana kami menyelesaikan tuntutan klien."

"Baik. Apa sekarang teman-teman saya bisa balik badan?"

Terdengar suara kekehan. "Silakan."

Remi dan Aksel membalik badan mereka, melihat Snow berdiri dan menyimpan sebuah map ke laci meja kerjanya. Kael sendiri juga memegang sebuah map. Sepertinya salinan dari kontrak tadi.

"Sekarang kalian dipersilakan keluar," ujar Snow, lalu menatap ke arah Rendra. Rendra keluar dan kembali bersama tiga penjaga yang membawa penutup kepala dan baki untuk menampung ponsel rombongan Kael.

Aksel menghela napas panjang, terlihat malas. "Harus banget pakai penutup kepala dan lewat jalan kayak tadi, ya? Nggak ada lift gitu?"

Snow mendengus. "Baru aja diperbolehkan balik badan, udah bacot lagi."

Aksel terlihat tak acuh. Dia dan yang lain mulai ditutup matanya oleh para penjaga sebelum dihela keluar dari ruangan Snow. Namun, sebelum pergi, Rendra sempat menyelipkan lipatan kertas ke dalam saku jaket Kael sambil berbisik, "Penjelasan cara bayar ada di saku jaket lo. Buka di tempat aman."

Rombongan Kael pun menjalani perjalanan yang sama seperti yang mereka dapati dalam perjalanan ke Ruang Perjanjian. Mereka diputar ketika hendak berbelok, mencium bau anyir darah samar, sesekali kali mendengar suara jeritan tertahan, dan sisanya adalah kesunyian, hanya diisi suara langkah dan napas mereka. Namun di penghujung jalan, mereka mendengar suara seperti roda didorong cepat dan langkah terburu-buru.

"Minggir-minggir!"

"Darurat! Menyingkir semuanya!"

Tubuh mereka terasa dibawa menyamping oleh penjaga yang menghela mereka berjalan. Orang-orang yang terburu dan sesuatu dengan roda yang sedang mereka bawa pun lewat. Namun bau anyir darah tercium kuat sekali meski hanya sekilas.

Remi ingin bertanya apa-apaan itu. Apakah itu darah manusia? Atau yang lain? Kalaupun manusia, dia sudah terluka seberapa parah? Dan tempat apa ini sebenarnya?

Suara roda yang didorong pun terdengar lagi, tetapi kali ini tidak ada langkah terburu. Remi mendengar suara seperti geraman yang berat. Atau mungkin bukan geraman, melainkan dengkuran. Dia pikir itu bukan apa-apa hingga akhirnya geraman itu membuas seperti geraman harimau.

Astaga, batin Remi panik. *Karena mereka jual hal-hal yang dilarang beredar—apa ini mereka jual satwa endemik?*

"Ayo lanjut jalan," ujar penjaga di belakang Remi. Rombongan mereka pun kembali dihela untuk berjalan keluar dari markas bawah tanah ini.

Remi merasakan desau angin setelah sampai di suatu titik. Dia tetap disuruh berjalan. Remi pikir mungkin sekarang mereka sudah berada di luar ruang bawah tanah tadi. Suara penjaga pun menyuruh mereka berhenti, lalu terdengar suara langkah menjauh. Dan tak lama, belakang kepala Remi merasakan sesuatu seperti melepaskan kaitan kain yang menutupi kepalanya.

Begitu kain dibuka, yang Remi lihat adalah malam dan jalanan. Mereka kini berada di sebuah gang gelap. Di belakang adalah jalan buntu, dan di sisi-sisi mereka adalah gedung tua bertingkat tiga. Sisi-sisi gedung itu punya beberapa pintu. Remi tak bisa menebak mereka tadi keluar dari pintu yang mana.

Penutup mata mereka sudah dilepas semua. Rendra kini berjalan di depan mereka dan mengedikkan kepala. "Ayo jalan."

Mereka mengikuti, melangkah keluar dari gang dan berjalan menuju sebuah lapangan. Dari situ mereka turun melewati tangga, melewati sebuah gang lagi, lalu berada di belakang gedung Lightyears.

"Dari sini kalian bisa tahu ya tempat parkir masing-masing?" tanya Rendra setelah berhenti melangkah. "Gue mau balik."

Kael mengangguk. "Makasih buat bantuannya."

"Sama-sama." Rendra tersenyum, lalu menatap ke arah Aksel. "Sel, lihat ini temen lo. Cobalah belajar sopan santun dari mereka, supaya lo nggak terlibat sama masalah-masalah lagi dan ngerengek minta bantuan."

"Bacot lo. Lo lupa tadi Snow minta gue buat balik badan selama di Ruang Perjanjian?"

"Justru karena itu gue bilang buat belajar sopan santun dari temen lo ini. *You should stop being an ass.*" Rendra tersenyum, miring dan tipis. "*And you should have checked your bank account before you went here.*"

"Ha-ha-ha," Aksel tertawa kering. "*Very funny.*"

Senyum Rendra berubah geli. "*If I were you, I won't think that's a joke.*"

Aksel terdiam, sementara Rendra pergi meninggalkan mereka. Dan berlawanan dengan ucapannya yang terkesan cuek, Aksel justru langsung membuka ponsel. Remi sempat melihat logo suatu bank di layar itu. Sesaat setelahnya, Aksel mengumpat, "Anjing."

"*What is it*?" tanya Kael, antara waspada dan peduli. "Duit di rekening lo berkurang—atau habis?"

"Nggak dua-duanya." Aksel menyimpan kembali ponselnya. "Dia cuma nipu gue."

Remi menautkan alis. "Bukannya bagus?"

Aksel hanya terdiam. Kakinya melangkah memimpin rombongan, melewati orang lalu-lalang menuju depan kelab malam.

Masih penasaran, Remi yang berjalan di belakang bersama Kael pun bertanya dengan bisikan, "Dia kenapa?"

Kael menatap Aksel dengan tatapan menyelidik, lalu berbisik, "Egonya agak tergores."

"Karena?"

"Aksel membiarkan dirinya ditakut-takutin sama Rendra. Itu memalukan buat dia."

"*To be fair*, orang-orang di sini emang menakutkan." Remi menatap Kael yang terlihat tenang, dan mata Remi menyipit. "Kamu nggak takut."

"Aku udah pernah lihat yang lebih menakutkan daripada pencurian saldo."

"Aku masih nggak paham. Nanti kalau mereka ngapa-ngapain kamu dengan akses yang kamu punya, gimana?"

"Remi, aku serius pas bilang kalau aksesku di Rembangi itu sangat terbatas. Kalau aksesku banyak, sekarang ini aku pasti udah bisa ngehapus videonya dari penyimpanan Erlangga."

Entah, mungkin Remi hanya paranoid, berpikir kelompok 'pedagang' ini luar biasa kuat, atau mungkin mereka aslinya tidak sekuat yang dia pikir.

"Ah, Remi," panggil Kael. Dia berhenti di pinggir jalan, menyingkir dari orang-orang lewat. Remi ikut menyingkir. "Makasih

ya udah nemenin. Aku nggak ngira ternyata nemuin Snow bakal semencekam itu."

"Nggak apa-apa," jawab Remi. "Yang penting kamu aman."

"Aku nggak niat buat melanggar kontrak, kok."

"Kontraknya kayak gimana?" tanya Remi berhati-hati. "Boleh lihat?"

Kael melihat ke sana kemari. "Kayaknya nggak aman kalau di sini. Ke dalam mobil aja, yuk?"

"Ke mobilku aja. Lebih dekat parkirnya daripada parkiranmu tadi."

Kael mengangguk. Remi tak ragu menggamit tangan Kael dan membawanya ke dalam mobil Remi yang terparkir.

Begitu sudah masuk mobil dengan pendingin udara dinyalakan, Kael membuka map yang dia bawa dan menyerahkan kertas salinan kontrak kepada Remi. "Gitu aja sih kontraknya."

Remi membaca kontrak itu. Tertera bahwa nama 'kelompok pedagang' ini adalah Balwana. Isi kontraknya berupa permintaan klien, dan di kertas selanjutnya terdapat aturan yang harus dipatuhi klien serta kewajiban dari kelompok Balwana ini.

Remi mengembalikan kontrak tersebut. "Kael, kamu yakin ini akan berhasil?"

Kael menghela napas, memasukkan kontrak itu kembali ke dalam map. "Aku nggak tahu apa yang harus kulakuin kalau nggak berhasil, Rem."

Remi mendekat dan menarik tangan Kael. "Kael, *do you trust me*?"

"*Of course I am*. Kalau nggak, aku nggak akan ngebiarin kamu temenin aku ketemu Snow, Remi."

"Sekarang, kamu percaya nggak kalau aku bisa nolong kamu?" tanya Remi sungguh-sungguh. "Posisi kamu ini bukan posisi di mana kamu bisa bertahan sendiri. Kamu butuh bantuan. Dan buat jaga-jaga kalau si kelompok Balwana ini gagal, aku tetap mau bantu kamu. Tapi kamu harus izinin aku dulu buat bantuin kamu."

"Remi." Kael mendengus dan tertawa miris. "Bantuin kayak gimana? Kamu nemenin aku sampai sini aja udah bahaya."

"Aku tahu," sela Remi. Jujur, dia panik, dia takut, dia sadar betul kekuatannya tak seberapa dibanding Erlangga, dibanding orang-orang yang memegang kuasa lebih tinggi. "Aku tahu, Kael. Tapi aku tanya kamu mau atau enggak. Jangan dipikirin kesulitannya dulu. Sedari awal aku deketin kamu pun aku sadar risikonya apa. Dan aku ke sini karena aku siap nanggung risiko itu."

Kael menatapnya, menatap tangan mereka yang bertaut, menatap mata Remi yang sungguh-sungguh. Dadanya mendadak terasa sesak. Dan tanpa sadar, air matanya keluar. Dia pun terisak perlahan-lahan.

Remi terperanjat. "Kael ... aku nggak bermaksud bikin kamu nangis...."

Kael menggeleng-geleng, seperti ingin menampik asumsi Remi. "Remi, *you are unproblematic.*"

"Kata siapa? Nggak ada manusia yang nggak punya masalah."

"*Your family is unproblematic*," lanjut Kael, dia menahan tangisnya. Wajahnya sudah memerah, terlihat sesak. "Seenggaknya, nggak sekacau keluargaku. Dan hidup kamu ... nggak sekacau hidup aku. Kamu layak dapetin orang yang hidupnya nggak sekacau aku, Remi. Kamu layak dapetin perempuan yang nggak menyeret kamu dan keluargamu dalam bahaya."

Remi merasa tak bisa berkata-kata, hanya bisa memanggil nama Kael dengan rasa pedih, "Kael...."

"*I love you*," bisik Kael dengan isakan. "Tapi ... bukan dengan cara menyeret kamu dalam bahaya kayak gini, Remi. Maaf. Aku juga nggak mau keluargamu kenapa-kenapa."

Kemudian Kael membuka pintu dan keluar dari mobil. Meninggalkan Remi sendirian dengan keinginan untuk mengejar sekaligus tinggal karena tahu betapa *benarnya* ucapan Kael itu. Hatinya terasa remuk.

Dan tanpa sadar, mata kiri Remi juga mengeluarkan setetes tangis.

Remi segera menghapus air mata yang sekilas muncul itu. Apa-apaan ini? Apa-apaan kelemahan ini? Apa-apaan ketidakberdayaan

ini? Mengapa untuk mendapatkan seseorang yang dia cinta saja rasanya sesulit ini? Kenapa bukan hanya dirinya yang dalam bahaya, tetapi juga keluarganya? Kenapa dia harus setidak berdaya ini menghadapi manusia-manusia dengan kekuasaan lebih?

Mata Remi mencari-cari. Berharap ada bantuan. Namun, jelas takkan muncul. Langit pun takkan mengirim bantuan jika Remi melolong. Lantas kepada siapa dia harus meminta bantuan, jika malaikat enggan datang dan para dewa menolak hadir? Matanya kembali mencari-cari, lalu berlabuh di depan pintu kelab malam yang tadi dia datangi.

Dia bergeming sejenak. Waktunya terbatas jika dia masih mau mengejar. Kebimbangan muncul sebab ini bukan dirinya. Dia hendak melakukan sesuatu yang terlalu berbahaya, sesuatu yang tak persis dia ketahui bagaimana akhirnya. Namun, selama ini pun, Remi juga seperti bukan dirinya sendiri. Berkenalan dengan Kael membuka jendela terhadap dunia lain yang dia tahu ada, tetapi tak pernah mau dia masuki.

Dan Remi kini justru ingin memasukinya.

Sebab dia ingin menyelamatkan Kael. Dan dia tak akan mampu menyelamatkannya jika dia sendiri tak berdaya.

Remi segera keluar dari mobil. Dia berlari mencari sosok berkacamata yang tadi bersamanya. Beberapa waktu kemudian, dia kembali berjalan melintasi lorong gelap yang mencekam, lengkap dengan penutup mata dan penjaga, mendengar isakan dan jeritan tertahan, lalu berhenti dengan penutup kepala terbuka, tepat di hadapan Snow yang kini duduk di meja kerjanya sambil membaca suatu dokumen.

"Oh, yang tadi banyak nanya," ujar Snow tanpa menatapnya. Dia membolak-balik dokumen di tangan, lalu melirik Remi. "Ada yang bisa kami bantu?"

Remi menarik napas dan menangguhkan diri. "*Yes, I need your help.*"

[ ].

ADALAH suatu hal ganjil ketika Danes tak menemukan Remi di meja makan pagi ini.

Akhir pekan biasanya menjadi waktu keluarga Tanureja berkumpul bersama. Dan Remi akan menginap di rumah untuk menghabiskan waktu dengan keluarganya. Danes sadar diri bahwa Remi adalah anak kesayangan ibunya, dan karena itulah Rania biasa memasak masakan kesukaan Remi di akhir pekan. Dan sepanjang yang Danes lihat, Remi akan bersemangat untuk menyantap masakan sang ibu.

Namun, waktu telah menunjukkan pukul sembilan dan Danes masih belum melihat Remi keluar dari kamar. Padahal masakan sudah siap sejak satu jam lalu. Satu keluarga sudah sarapan kecuali Remi.

Ini ganjil sekali. Mungkin bangun pukul sembilan atau sepuluh di akhir pekan adalah sesuatu yang biasa bagi orang lain, tetapi tidak untuk Remi. Remi adalah tipe orang yang selalu bangun pukul tujuh pagi, kadang untuk membantu sang ibu memasak, lalu dilanjut lari pagi bersama Fatma—kalau Fatma tidak malas bangun.

"Mi," panggil Danes di dapur. "Mami nggak manggil Remi ke bawah?"

Rania menggeleng. "Nggak, tuh. Kan biasanya Remi ke bawah sendiri."

"Tapi, udah jam segini dia belum turun juga."

"Ketiduran kali. Mungkin kecapekan. Tadi malam dia pulangnya larut banget kata si Bibi." Rania memutari *kitchen island* dan membuka-buka lemari. "Eh iya, Nes. Mami nanti mau arisan dulu, ya. Papi mau main golf sama temen-temennya. Kamu jagain adik-adikmu."

Danes cuma mengiyakan, menahan rasa curiga terhadap adiknya. Ibunya mungkin tak mencurigai apa-apa. Tetapi Danes curiga karena kegiatan yang dilakukan Remi ini terasa seperti bukan Remi.

Remi pulang larut ngapain coba? pikir Danes, lalu dia naik ke lantai dua.

Tak ada suara dari balik pintu kamar Remi yang terutup rapat. Tangan Danes mengetuk pintu kamar beberapa kali. Karena tak ada sahutan, Danes berkata, "Rem, lo udah bangun belom?" Dia terdiam sejenak, dan tetap tak ada sahutan. "Remi?" panggilnya sambil memutar kenop pintu. Danes mendorongnya perlahan, menemukan tubuh adiknya yang tidur memunggungi pintu.

Danes melirik ke kanan-kiri dan ke belakang, kemudian masuk pelan-pelan sebelum menutup pintu kamar. Dia melangkah perlahan ke arah Remi yang memunggunginya. Kepalanya melongok sedikit dan melihat wajah Remi yang terlelap.

Danes menatap sekitar. Sebenarnya dia sadar dia sedikit melanggar privasi. Namun, melihat adiknya itu 'ketiduran' hingga pukul sembilan pagi saja sudah sangat ganjil. Jadi Danes yakin pasti ada sesuatu yang sudah terjadi.

Matanya memindai sekeliling kamar Remi untuk mencari keganjilan. Namun, satu-satunya hal ganjil yang dia lihat hanya sebuah map yang tergeletak di atas nakas, ditindih oleh ponsel Remi.

Danes melirik adiknya yang masih tertidur. Perlahan-lahan, dia mendekat ke arah nakas. Satu tangan memegang map, satu lagi

memegang ponsel Remi yang menindih map tersebut. Dia sudah berhasil menarik map ketika ponsel Remi berbunyi oleh alarm.

Danes langsung meletakkan ponsel kembali ke atas map. Dia melihat Remi yang mulai terbangun. Adiknya itu membuka mata, mengerjap-ngerjap, lalu melihat ke arah nakas dan ke arah Danes. "Nes?" panggil Remi dengan suara parau yang terdengar mengantuk. "Hng ... ngapain di sini?"

"Mau bangunin lo. Tumben banget tidur sampai jam segini," ujar Danes setengah berbohong. "Mami masak semur daging sama capcay itu. Favorit lo, kan. Katanya, sayang kalau dimakan pas udah dingin."

"Hng...." Remi mengucek mata, lalu membangunkan tubuh hingga duduk. "Yang lain udah pada sarapan?"

"Udah. Tinggal lo doang." Danes terdiam. "Tadi malem abis ngapain, sampai jam segini baru bangun?" Jujur, bertanya hal seperti ini membuat Danes merasa hipokrit. Sebab dia sendiri sering kali bangun siang hari.

Remi bangun hingga duduk. Wajahnya kini terlihat lebih sadar. "Tadi malam habis mikirin Kael."

Mata Danes menyipit. Dia tak terlalu yakin harus merespons apa. "Gara-gara mikirin Kael, lo jadi pulang larut?"

"Gue mabuk."

Alis Danes meninggi. *Ini antara Remi yang udah makin jago bohong, atau nyawanya belom kekumpul aja dari alam mimpi.* Namun, kondisi Remi sekarang pun sama sekali tak terlihat seperti orang yang habis mabuk-mabukan. Setidaknya, tak ada tanda-tanda pengar. "Lo diputusin Kael?"

"Kami belum pacaran."

"Terus? Dia nolak lo demi cowok lain?"

Remi menoleh ke arah jendela yang sudah terbuka tirainya, menampilkan langit pagi yang terik, lalu dia membalas, "Dia takut ngebahayain kita sekeluarga."

"Bahayain? Maksudnya gimana?"

"Dia Soerjodiningrat."

Danes terdiam. "Oh, terus? Dia pikir kita selemah itu?"

"Mental kita barangkali kuat. Tapi posisi kita belum tentu lebih berkuasa."

Lagi, Danes terdiam. Dia ikut memandangi langit dari jendela Remi, lalu duduk di pinggir kasur. "Kita memang nggak seberkuasa Erlangga, atau anak-anak *old money* lainnya. Tapi kita bisa cari cara buat lepas dari masalah."

Remi menolehkan kepala. Terlihat serius seperti biasa. Namun, kali ini Danes menangkap sesuatu di matanya: ambisi. Bukan hanya ekspresi tak tertarik yang biasa Remi tampilkan. "*How?*" tanya Remi. "Gimana cara lepas dari masalah dengan lawan sebesar Erlangga Soerjodiningrat?"

Sang kakak menghela napas, lalu mengempaskan diri di kasur Remi. Memandangi langit-langit kamar adiknya yang putih bersih. "Dalam strategi perang, kita dilarang untuk berafiliasi dengan pihak lawan untuk menghindari adanya pengkhianatan. Tapi, pengkhianatan akan terjadi kalau ada keuntungan di dalamnya." Danes menoleh ke wajah Remi. "Menurut lo, kalau ada pilihan untuk berkhianat di antara keluarga Soerjodiningrat sama Cakrawangsa, kira-kira siapa yang bakal lo khianati biar lo dapat untung?"

Remi menahan tatapan kakaknya. Matanya sekilas menatap map di nakas, lalu dia membuang wajah ke arah jendela. "Kalau nggak ada yang menguntungkan gue?"

"Kalau gitu fokusnya bukan cuma di lo, tapi di Kael. Apa yang akan menguntungkan dia?"

"Dia nggak mungkin berkhianat dari keluarganya sendiri."

"Erlangga cuma sepupu, Rem. Bukan keluarga inti Kael."

"Tapi apa yang harus dikhianatin? Kael kan terikat ke Erlangga."

"Terikat rasa persaudaraan dan loyalitas ke keluarga, maksud lo? Itu kan—"

"Bukan cuma itu," sela Remi. Dia menimang sedetik sebelum memutuskan untuk bercerita tentang masalah Kael, tentang

rencana dan apa yang telah Kael lakukan kemarin malam. Dia berani bercerita karena selama ini dia selalu bisa mengandalkan Danes untuk menjaga rahasia.

Danes lalu merespons, "Kenapa Kael nggak bilang ini ke keluarganya? Ke Om Umbhara? Bilang aja kalau Erlangga itu ngancem dia."

Remi menggelengkan kepala. "Nggak bisa. Nanti Om Umbhara sendiri juga bisa diancam sama pakai video seks Kael dan Tante Rosalie."

"Oh, bener juga." Danes mendecak. "Ini kayak semisal kita diancam sama orang pakai *vidsex* Fatma, ya. Amit-amit."

Remi menunduk. Menyadari betapa rumitnya permasalahan ini. Dia beberapa kali bertanya apakah hasilnya akan layak jika dia berjuang. Namun, berkaca dari pengalaman, Remi tahu bahwa sebaiknya dia mencoba dulu dan pasrah pada hasilnya nanti.

"Eh, bentar." Mata Danes memicing, seperti tersadar sesuatu. "Apa ini berarti, semua gosip tentang Umbhara yang benci Kael atau ngebuang Kael ... itu semuanya bohongan? Apa itu rekaan Kael sendiri? Supaya orang-orang termasuk Erlangga mikirnya Umbhara itu nggak sayang Kael, jadi Umbhara nggak bisa digunakan Erlangga buat diancem-ancem pakai video seks anaknya? Jadi gosip itu digunakan Kael buat ngelindungin Umbhara dari Erlangga?"

Sepasang alis Remi terangkat. "Kayaknya begitu."

"*Fuck*," rutuk Danes. "Ini *plot twist* banget, bangsat."

"Nes. Mulut."

"Yang kotor mulut gue kok, bukan mulut lo."

"Fine, but don't tell this to anyone."

"Oke. Terus rencana lo sekarang gimana?"

Remi bertanya balik, "Menurut lo, gue harus gimana?"

Danes mengelus dagu sambil bergumam panjang. "Hmm.... Yang jadi masalah itu bukan *personality* si Kael, tapi orang-orang yang ada di sekitar dia. Cara biar dia selamat ya, dengan keluarin dia dari orang-orang yang berusaha bikin dia tenggelam."

"Maksudnya, dia harus menjauhi keluarganya?"

"Keluarga Soerjodiningrat, bukan keluarga intinya."

"Gimana caranya?"

"Ya gimana lagi? Nikahlah."

Remi membeliak. "Ngawur aja. Itu kejauhan."

"Kejauhan gimana? Itu kesimpulan yang praktis." Danes mengangkat kedua tangannya. "Lo lihat budaya *society* kita. Cewek yang menikah harus lebih terafiliasi dengan pihak keluarga suaminya. Kalau dalam perang, dengan nikah sama lo, Kael ini masuk ke kubu kita—kubu lawannya Soerjodiningrat."

"Masa iya sesimpel itu?"

"Sekarang jadi giliran lo yang ngawur. Mana ada pernikahan yang 'sesimpel itu'."

Remi menarik napas. "Iya, gue tahu nikah nggak sesimpel itu. Tapi maksud gue, masa buat bantu Kael harus dengan nikahin dia?"

"Emang lo bisa ngapain lagi?"

Remi menahan diri untuk tidak melirik map yang ada di nakasnya. Kalau kelompok Balwana ini tak mampu menyelesaikan kontrak Kael, setidaknya dia harus punya rencana cadangan, bukan? Tapi masalahnya, Remi masih tak yakin rencananya sendiri sudah matang.

"Tapi, Nes," Remi berargumen lagi, "kalaupun Kael nikah sama gue, Erlangga tetep bisa ngancem Kael atau bahkan ngancem gue juga. Gimana caranya gue bantuin Kael buat ngapus video itu dari tangan Erlangga?"

"Ancam balik," jawab Danes dengan tegas. "Lo kan nggak ada kasus apa-apa, Rem. Erlangga mungkin bisa ngancem Kael dan keluarganya dengan skandal seks yang mereka punya. Tapi dia nggak bisa gituin lo, karena lo nggak ada aib, jadi lo ada di posisi yang lebih menguntungkan."

"Tapi, Erlangga bisa ngancem gue pakai orang lain. Fatma, misalnya."

"Karena itu, cara hadapin dia emang harus pakai taktik yang sama kayak yang dia lakuin. Lo harus cari aibnya. Terus ancam dia balik."

"Itu berlebihan." Remi merasa enggan. "Dan itu berarti gue nggak ada bedanya sama Erlangga."

Danes menghela napas. "Remi, nggak semua hal di dunia harus berjalan sesuai idealisme lo. Masalah lo ini pilihan penyelesaiannya cuma dua: *either* lo berjuang total, atau lo lupain Kael dan mending nggak usah berjuang sama sekali. Dan ingat, tiap pilihan punya risikonya masing-masing. Pilih yang risikonya lebih bisa lo hadapi."

Dengan itu, Danes menepuk lengan Remi, lalu beranjak pergi dari kamar adiknya.

Ketika ditinggal sendirian di kamar, Remi meraih map cokelat dari nakas dan membukanya. Lembar-lembar kertas di dalam ditarik keluar. Matanya menyusuri bagian kolom perjanjian yang masih kosong. Bagian itu memang belum dia isi ketika sudah bertemu bertemu Snow.

Jujur, Remi masih ragu ketika sudah berada dalam Ruang Perjanjian. Dia datang tanpa rencana apa-apa, sekaligus dengan kekhawatiran besar dengan kelompok yang masih belum dia tahu asal-usulnya. Akhirnya Snow hanya memberikan map berisi lembar perjanjian kosong ini untuk dia bawa pulang. Dan Remi bisa kembali lagi jika dia sudah memiliki rencana yang matang.

Remi menyimpan map itu di dalam laci. Ponsel di nakasnya bergetar. Sebuah nomor asing tampil di layar. Remi mengangkat panggilan itu dan menyapa, "Halo?"

"Halo?" sapa suara seorang pria dewasa. Suara ini tidak asing. "Dengan Remizard Tanureja?"

"Iya, saya sendiri. Ini saya sedang bicara dengan siapa?"

"Erlangga Soerjodiningrat."

Napas Remi berhenti detik itu. Matanya melebar. Erlangga. Astaga. Dia dan Kael sudah membicarakan kemungkinan Erlangga akan menghubunginya, tetapi Remi jelas tak menyangka akan secepat ini.

Remi menjauhkan ponsel untuk mengatur napasnya dulu. "Oh, ya, Erlangga. Ada urusan apa ya menelepon saya?"

"Sebenarnya saya cuma mau meluruskan beberapa hal." Erlangga memberi jeda, sedangkan otak Remi sudah memikirkan kemungkinan terburuk. "Tapi, akan lebih enak kalau kita ketemu langsung. Kalau kamu ada waktu, apa siang ini kita bisa ketemu?"

Remi berusaha tak terkejut. Namun, tawaran Erlangga ini terasa begitu genting dan harus segera dilaksanakan. "Jam berapa dan di mana?"

"Di tempat saya. Kalau kamu bersedia, satu jam lagi sopir saya akan tiba di kediaman kamu, nanti dia bakal antar kamu ke rumah saya."

Sungguh, walau awalnya berupa tawaran, dan Remi tahu dia bisa menolak, ada sesuatu dari ucapan Erlangga yang terasa mengintimidasi, terkesan seolah siapa pun yang berani menolak akan mendapat masalah besar.

Remi menelan ludah. Dia merasa perlu melakukan sedikit perlawanan. "Apa saya bisa ke sana sendiri?"

"*Oh, of course*. Saya menawarkan ini karena saya nggak mau tamu saya capek. Makanya, saya minta sopir buat antar kamu ke rumah saya. Sekaligus hemat waktu, karena kamu nggak perlu muter-muter cari jalan rumah saya lewat mana."

"Kamu minta saya buat masuk ke mobil yang entah bakal bawa saya ke mana. Dari mana saya bisa tahu kamu beneran Erlangga?"

"Hm, *cautious boy*. Kamu bisa tanya ke Danes atau ayahmu, tanya apa ini nomor Erlangga Soerjodiningrat atau bukan. Atau saya bisa *video call*."

Remi merasa geli. "Nggak perlu."

Suara Erlangga terdengar seperti menahan tawa. "Kalau begitu, satu jam lagi sopir saya akan sampai di tempat kamu."

"Kamu tahu rumah saya di mana?"

"Sopir saya tahu. Kamu tenang aja."

Perasaan Remi agak tidak enak. Dia merasa harus menghubungi Kael dan memberi tahu hal ini. Namun, Kael sudah pernah mengingatkan, dan balasan Kael pasti masih sama.

Ketika si sepupu itu datengin kamu dan bertanya apa arti perempuan ini buatmu, kamu harus bilang bahwa perempuan itu nggak berarti apa-apa

Remi menarik napas. "Baik, saya tunggu sopirnya di depan rumah saya."

"*Excellent.*" Nada yang digunakan Erlangga terdengar puas, seperti senang karena anjingnya sudah menuruti majikannya. "Saya tunggu kedatangannya."

Sambungan terputus. Remi meletakkan kembali ponselnya setelah menyimpan nomor ponsel Erlangga. Rasanya dia tak bisa menyimpan ini sendirian. Dia harus mengatakannya juga kepada seseorang untuk jaga-jaga. Remi pun mendatangi kamar Danes dan bercerita tentang telepon Erlangga tadi.

Danes merespons agak kaget. "Beneran Erlangga yang telepon lo?"

"Katanya lo punya nomor dia. Suaranya emang suara Erlangga yang gue tahu, sih." Remi menunjukkan kontak Erlangga yang tersimpan.

Danes membaca nomor ponsel yang tertera di kontak, lalu mencocokkannya dengan nomor di kontak ponselnya sendiri. "Iya, ini nomor Erlangga. Lo mau datengin dia?"

Remi mengangguk. "*He's the Big Boss in the game.*"

Wajah Danes terlihat agak khawatir. "Ya udah. Lo siap-siap sana."

Remi kembali ke kamarnya. Beberapa saat kemudian dia sudah siap pergi dengan kemeja biru langit digulung sesiku dan celana *khaki*. Saat sedang mengenakan jam tangan, matanya melirik ke arah laci yang menyimpan lembar perjanjian kosong Balwana.

Meskipun terdengar konyol, ada rasa ingin membawa kontrak itu, seperti untuk membawa token keberuntungan. Dari tadi jantungnya berdebar dan rasanya tangannya jadi mudah berkeringat. Dia butuh sesuatu yang membuatnya tenang. Namun, Remi memilih untuk membiarkannya dalam laci meja.

Sopir Erlangga tiba tak lama kemudian. Remi hendak turun tangga ketika Danes mencegatnya. Kamarnya dekat dengan kamar Danes, sementara kedua orangtuanya sedang pergi dan Fatma di kamarnya sendiri. Remi tak perlu takut pembicaraannya dengan Danes terdengar. "Nes, jangan bilang-bilang dulu tentang ini ke keluarga kita."

Danes mengangguk. "Kira-kira berapa lama lo bakal di sana?"

"Nggak tahu. Nggak sampai seharian, gue rasa. Paling lama di perjalanan aja."

"Kabarin kalau lo udah sampai."

"Iya."

Danes memegang kedua pundak Remi dan menatapnya dengan serius. "Rem, ada alasan kenapa Erlangga masih berjaya di Rembangi dan terpilih jadi penerus. Alasannya bukan cuma karena dia anak pertama dari anak pertama, bukan cuma karena tradisi." Tangannya menepuk pundak Remi. "Salah satu syarat jadi pebisnis kelas kakap itu punya kadar kelicikan yang pas. Dia pandai memanipulasi lawan bicara. Jadi, jangan terlalu terpengaruh sama apa yang dia omongin. *You get it*?"

Tentu saja saran ini sudah Remi antisipasi. Memangnya dari tadi tangannya agak berkeringat karena apa? "*Yeah, I get it.*"

Danes mengangguk. "Semoga lo baik-baik aja."

"Tolong jaga rumah," ujar Remi. "Jagain semuanya."

"*Always.*"

Remi mengangguk, melangkah pergi menuju tangga saat Danes mencegatnya lagi.

"Rem."

"Ya?"

"Hati-hati," ujar Danes. "Atau kalau lo nemu yang aneh-aneh, hubungi gue langsung."

Remi mengangguk, lalu pamit sebelum pergi meninggalkan rumahnya.

[ ].

KEDIAMAN Erlangga Soerjodiningrat lebih luas dan lebih mewah dari dugaan Remi.

Fasad rumah Erlangga hampir mirip fasad rumah para konglomerat dalam film-flm; pelataran luas, pintu ganda berpelitur sempurna, undakan pintu yang ditopang pilar kokoh, ditambah taman kecil depan undakan. Hanya tak ada air mancur besar dengan patung tinggi di depan undakan yang biasa ada di film-film, sebab pelataran depan rumah Erlangga tak terlalu luas, hanya mampu menampung beberapa mobil. Namun, garasinya kelihatan luas.

Mobil yang membawa Remi berhenti di depan undakan. Sudah ada seorang pria paruh baya dengan rambut tipis di sana. Mungkin *butler*. Dia membuka pintu mobil dan mempersilakan Remi keluar. "Selamat siang, Pak Remi. Saya Badhi, kepala pelayan rumah ini. Pak Erlangga sudah menunggu kedatangan Anda di belakang."

Remi beranjak keluar, lalu melihat sekilas mobil yang membawanya pergi, mungkin mengarah ke garasi. "Di mana Pak Erlangga sekarang?"

"Dia di taman belakang. Mari saya antar." Badhi mengangguk, menjulurkan tangan untuk menghela Remi masuk. Remi pun berjalan mengikuti Badhi.

Interior dalam rumah bersih dan elegan. Banyak guci-guci dan kerajinan keramik, diletakkan di atas bufet atau disimpan dalam lemari kaca. Lantai marmernya begitu mengilap hingga Remi bisa melihat refleksinya sendiri ketika menunduk.

Langkah Badhi berhenti begitu sampai di taman belakang. Ada gazebo kayu dengan bangku dan meja. Dan di dalamnya, terdapat sosok Erlangga sedang bercengkerama dengan seorang wanita. Setelah Remi mendekat barulah Remi ingat bahwa perempuan itu adalah Eileen, istri Erlangga.

Eileen merupakan putri dari salah satu *taipan* Singapura. Pernikahannya dengan Erlangga diliput media massa dan sempat heboh di media sosial beberapa tahun lalu. Namun, Remi tak terlalu sering melihatnya di berbagai acara. Erlangga sering kali datang sendiri. Gosip tentang kerenggangan hubungan Erlangga dan istrinya pun sudah cukup santer di kalangan elitis. Namun, melihat mereka berbincang akrab sambil minum teh sekarang, Remi jadi tidak terlalu yakin. Lagi pula Kael sudah cukup mengajarkannya untuk tak terlalu percaya rumor dan asumsi.

"Permisi, Pak Erlangga," ujar Badhi begitu sudah dekat dengan gazebo, menghentikan perbincangan Erlangga dan istrinya. "Pak Remi sudah datang."

"Oh, sudah datang." Erlangga berdiri dan tersnyum, lalu mengarahkan tangannya ke arah bangku. "Silakan duduk, Remi. Mau minum apa?"

"Terima kasih. Nggak usah repot," ujar Remi, sebenarnya agak takut minumannya diracuni. Meski rasa-rasanya ini konyol, otaknya memang sudah menilai Erlangga terlalu buruk sehingga pikiran itu muncul sendiri.

"Nggak repot, kok." Erlangga mengibas tangan. "Kan saya yang mengundang kamu ke sini. Saya yang meminta waktumu, jadi biarkan saya menjamu tamu saya sebaik mungkin."

Remi tersenyum, sepertinya tak ada pilihan lain. "Terima kasih. Saya cukup teh aja," Remi menjawab, tapi belum duduk karena

kursi di seberang Erlangga masih diisi Eileen.

Eileen segera menyingkir. "*You can sit here.* Saya sudah selesai, kok."

"Oh, iya. Terima kasih." Remi ikut mengangguk dan menyingkir supaya Eileen bisa lewat. Ketika menuruni tangga, Erlangga menuntun istrinya. Tindakan yang menurut Remi sangat berlebihan kecuali—

Kecuali?

Erlangga baru melepaskan Eileen ketika sudah turun. "Hati-hati, nanti kamu jatuh."

Eileen menatap Erlangga. "Kamu berlebihan. Ini cuma 3-4 anak tangga."

"Tapi tangganya lumayan tinggi. Kamu bisa jatuh."

"I never fall from stairs. Ever! You're being overdramatic."

"I'm being protective. Nanti kalau dia kenapa-kenapa, gimana?"

Remi membeliak. Benar dugaannya. Erlangga pun tadi berkata sambil menatapi perut Eileen. Astaga.

Dan Danes minta gue buat ngejebak Erlangga dengan aibnya? pikir Remi, menggeleng-geleng. *Gila kali. Gue nggak setega itu.*

Eileen pun pergi masuk ke dalam rumah. Sementara Erlangga berbalik, menatap Remi dan tersenyum sambil berjalan ke bangkunya. "Gimana tadi perjalananmu? Macet?"

"Hmm, nggak. Cukup lancar," ujar Remi, berusaha duduk tegap meski merasa canggung. Dia biasanya hanya melihat Erlangga di acara-acara sosial. Tak pernah berhadapan langsung berdua seperti ini. Remi pun memandangi taman belakang rumah, menatapi kolam ikan di sudut taman. "Tadi itu istrimu, kan?"

"Iya, itu tadi Eileen, istri saya. Kenapa?"

"Dia ... hamil?"

Erlangga meninggikan alis. "Iya, tahu dari mana?"

"Tadi kamu bilang 'nanti dia kenapa-kenapa'. Seakan ada orang ketiga kalau Eileen jatuh."

"Hmm...." Erlangga mengangkat cangkirnya. "*You're sharp. I note that.*"

Badhi lalu muncul membawakan secangkir teh untuk Remi, masih mengepul dengan asap dan wangi teh melati. Remi berterima kasih setelah Badhi meletakkan cangkirnya. Dia menunggu tehnya agak dingin.

"Jadi ... Remi, sebenarnya saya mengundang kamu untuk meluruskan beberapa hal," ujar Erlangga setelah menyesap tehnya. Dia menatap Remi dengan tenang. "Sebelumnya saya mau tanya. Apa yang kamu tahu tentang keluarga saya dan Kael, sebelum kamu mengenal Kael?"

Rasanya seperti ada yang meninju ulu hati Remi. Mana dia sangka Erlangga akan langsung bertanya hal itu? "Keluarga Soerjodiningrat punya bisnis konglomerasi yang sangat sukses, salah satu yang terbaik di Asia, gurita bisnisnya ada di mana-mana."

Erlangga memiringkan kepala, tersenyum tipis. "Itu saja?"

Ini jebakan atau gimana? "Kalaupun ada kabar-kabar buruk, saya nggak bisa membuktikan kebenarannya. Jadi saya anggap itu cuma rumor."

"Hm, *wise words.*" Erlangga mengangguk. "Lalu untuk saya sendiri? Apa yang kamu dengar tentang saya?"

Ini beneran jebakan. Rasanya Remi ingin pergi saja. Dia tak ingin berada di ruangan yang sama dengan Erlangga. "Pengusaha sukses, *The Golden Child, First of The First."*

"First of The First," ulang Erlangga sambil mengangguk-angguk. "Apa itu yang dibilang Kael ke kamu?"

Paru-paru Remi seperti dihentikan bekerja. Dia berusaha mengendalikan diri agar tidak terlihat kaget. "Enggak. Saya tahu itu dari orang-orang." Setelah mengucapkan ini, Remi bersyukur dia mengucapkannya tanpa terbata.

"Begitu," balas Erlangga dengan tenang. Ketenangannya ini justru membuat perasaan Remi tidak enak. "Dan kamu percaya apa kata orang-orang itu?"

"Percaya. Buktinya Rembangi masih bertahan di tangan kamu."

Erlangga mengangguk lagi, lalu menyesap tehnya. "Saya dengar kamu lagi dekat dengan Kael. Apa itu benar?"

Remi tahu dia harusnya berbohong. Namun, entah mengapa, rasanya berbohong akan percuma. Toh videonya berciuman dengan Kael sudah menyebar. Akhirnya Remi menjawab, "Iya."

"Hm." Erlangga menatap Remi. Remi berusaha terlihat tidak kalut. "Apa Kael bilang saya akan menghalangi kalian berdua berhubungan?"

Remi terdiam. Sementara Erlangga tersenyum, terlihat begitu tenang bagai ular yang menatap dan menunggu waktu untuk menerkam. *Mematikan*. Mungkin inilah karisma yang mampu membekukan lawan-lawan bisnisnya, membuat Rembangi menjadi salah satu perusahaan terkenal dan tersukses di Asia.

Erlangga pun melanjutkan, "Remi, buat apa saya menghalangi kebahagiaan keluarga saya sendiri?"

Remi menyipit, tidak paham.

"Mikaela adalah adik saya," imbuh Erlangga. "Buat apa saya menghalangi kebahagiaan dia? Kalau dia mau berpacaran sama kamu, itu hak dia. Saya nggak berniat menghalang-halangi caranya untuk berbahagia. Jadi, tolong jangan salah paham."

Oh. Remi baru menyadari. *Jadi ini tujuannya*. "Terima kasih. Tapi, sebenarnya saya juga nggak terlalu dekat sama Kael. Kami pun cuma teman."

"Nggak apa-apa. Walau cuma teman, barangkali kamu berniat mendekatkan hubungan kalian. Siapa tahu? Saya ini cuma mau meluruskan. Kamu nggak perlu takut ke keluarga kami. Kamu bebas deketin siapa pun yang kamu mau, termasuk Kael." Erlangga tersenyum, hampir terlihat tulus. "Keluarga Soerjodiningrat pasti senang punya besan baik seperti keluarga Tanureja."

Entah mengapa Remi merinding. Namun, Remi berusaha menutupi rasa takutnya dengan tersenyum. "Terima kasih." Remi merasa tidak sopan jika langsung bertanya seperti ini, tetapi jujur,

Remi sudah tak tahan berada di sini, "Maaf, apa ada lagi yang mau disampaikan?"

"Oh, enggak. Sebenarnya itu aja. Sekalian kenalan." Erlangga tersenyum. "Kamu ada urusan habis ini? Mau pulang sekarang?"

"I...ya, kalau kamu nggak keberatan."

"Sama sekali enggak." Erlangga berdiri dan mempersilakan. "Ayo, biar saya panggil Badhi untuk antarkan kamu pulang."

Remi merasa tidak enak. Seharusnya dia melakukan perbincangan lebih lama meski untuk sekadar basa-basi. Ini kurang sopan. Namun, karena tadi dia sedikit impulsif, akhirnya jadi begini. "Maaf, saya nggak bisa lama."

"Oh, nggak apa-apa. Lagian saya juga mendadak minta kamu ke sini." Erlangga turun dari gazebo dan memanggil Badhi, bahkan turut mengantar Remi hingga pintu depan sampai mobil untuk mengantar Remi tiba.

"Terima kasih atas jamuannya," ujar Remi, mengulurkan tangannya ke arah Erlangga.

"Harusnya saya yang terima kasih karena kamu sudah mau meluangkan waktu. Mendadak pula." Erlangga menjabat tangan Remi. Dia tersenyum, melangkah mendekat untuk menepuk punggung Remi. Saat kepalanya sudah dekat di sebelah telinga Remi, Erlangga berkata pelan, "Tolong ya, Remi. Mikaela itu memang kelihatan kuat, tapi dia aslinya rapuh sekali." Erlangga pun menjauh dan menatapnya. "Tolong jaga dia."

Ganjil. Remi tak bisa mengindahkan rasa ini; seperti campuran dari perasaan tidak enak dan perasaan curiga, sekaligus perasaan tak tahu harus memercayai apa. Akhirnya dia hanya mengangguk. Lalu memasuki mobil yang perlahan-lahan menjauhi kediaman Erlangga.

Remi menatapi jalanan selama perjalanan pulang. Dia tak paham kenapa Erlangga mengundangnya datang ke rumah seperti ini. Apakah mungkin Erlangga tak seburuk yang dia pikirkan? Mungkin memang dia terlalu berburuk sangka kepada Erlangga

akibat gosip tidak enak tentang Erlangga di kalangannya. Namun, tetap saja, hal itu tidak menjelaskan pemerasan Erlangga terhadap Kael.

Di tengah kereta pikirannya, dering ponsel Remi berbunyi. Dia membuka dan melihat nama kakaknya memanggil.

Remi mengangkat panggilannya. "Halo, Nes? Sori baru ngabarin. Ini gue baru balik."

"Remi, *look*, apa pun yang gue katakan setelah ini, *please stay calm*," ujar Danes, membuat Remi waswas. "Barusan, gue dengar kabar kalau Mami keracunan. Sekarang Mami udah masuk rumah sakit."

Remi bahkan tak bisa merespons keterkejutannya. Dia hanya mematung sesaat, berusaha mencerna semua kejutan yang dia alami hari ini. Matanya melirik ke arah sopir Erlangga yang masih sibuk mengemudi. Remi pun menarik napas dan berkata pelan, "Nes, lo beneran?"

"Iya. Mami keracunan makanan di arisan dia."

Ini pasti bercanda. Remi menggeleng-gelengkan kepala. Tak ingin percaya, sebab kabar ini terasa begitu fiktif walau mungkin saja terjadi. Tetapi semua terlalu kebetulan—panggilan Erlangga, pertemuan mereka, ibunya yang keracunan. Jantung Remi bertalu-talu, takut dengan kemungkinan buruk yang perlahan jadi nyata.

"Remi?" panggil Danes dari seberang sambungan, membangunkan lamunan Remi. "Nanti gue *share location* rumah sakitnya. Lo bisa ke sini?"

"Bisa," jawab Remi. "Gue bakal ke sana. Sekarang gimana keadaannya?"

"Mami masih nggak sadarkan diri. Papi udah dalam perjalanan ke rumah sakit bareng Om Hari sama Om Janggala. Fatma udah di sini."

"Oke, gue ke sana segera. Kabarin gue terus, Nes."

Ada jeda lama. Remi baru ingin memutus sambungan ketika Danes memanggilnya lagi, "Rem?"

"Apa?"

Lagi, tak terdengar respons apa pun cukup lama. "Apa menurut lo, ini perbuatan Erlangga?"

Remi membisu. Dia tentu sudah memikirkan hal itu. Semuanya begitu masuk akal. Tapi, Remi belum bisa membuktikan asumsi ini. Dia tahu sebejat apa Erlangga di balik sisi baiknya di rumahnya tadi. Tapi kejadian ini masih belum terbukti apakah memang ulah Erlangga atau bukan. Remi melirik sopir Erlangga sekilas. Kemudian dia hanya berkata, "Nggak tahu, Nes. Kita harus punya bukti dulu, nggak boleh asal tarik kesimpulan."

Setelah itu, Remi menutup panggilan. Dia meminta sopir untuk menurunkannya di depan rumah sakit tempat ibunya dirawat. Mobil yang membawa Remi baru sampai tujuan hampir sejam kemudian.

Di depan kamar rawat ibunya, ada Danes, Harimukti dan Janggala. Remi menyentuh lengan Danes yang sedang duduk. "Mami ada di dalam?"

Danes mengangguk. Wajahnya terlihat mendung, tetapi tidak sedih. Lebih ke memendam murka. "Papi sama Fatma juga ada di dalam."

"Remi," ujar Janggala sambil berdiri dari duduknya, diikuti sang kakak, Harimukti. Janggala menepuk punggung Remi untuk memberi dukungan. "*Stay strong, Boy.*"

"Iya, yang kuat, Remi," ujar Harimukti sambil menepuk pundak Remi sekilas. "Keluarga Prawespati masih dalam perjalanan ke sini."

Remi bahkan tak sanggup untuk mengangguk dan bersopan santun. Dia langsung memasuki kamar ibunya, melihat sang ibu tergolek di ranjang dengan selang infus. Ayahnya duduk di samping ranjang bersama Fatma. Tubuh Remi terasa lemas.

Jika memang ini ulah Erlangga, apakah ini harga yang harus dia bayar untuk berhadapan dengan Soerjodiningrat? Berhadapan dengan raksasa kendati dirinya hanya serangga? Siapa dia? Bukan

dewa, bukan malaikat, bukan Tuhan; hanya manusia. Manusia yang sedari awal sadar dirinya tak mampu meraih kahyangan, tapi tetap berusaha mencapainya karena dia ingin tahu batasannya sampai mana.

Namun, Remi tak kuat melihat ibunya dalam keadaan begini.

Remi langsung pergi tanpa melihat ibunya lebih dekat. Dia keluar dan masih melihat orang-orang yang tadi menyambutnya. Harimukti berdiri dan menepuk pundak Remi untuk duduk bersamanya. Remi pun duduk di sebelah Danes.

"Danes, Remi," ujar Harimukti. "Dokter bilang kalau apa yang dialami Rania itu bukan keracunan minuman biasa. Ada kemungkinan ini minuman yang sengaja diberi racun, karena zatnya berbeda dari minuman lainnya di tempat arisan itu. Tapi kalau memang diracun, saya nggak paham."

"Saya juga nggak paham," ujar Janggala dengan muram. Dia menatap Remi dan Danes. "Kalau memang diracun dengan sengaja, siapa yang melakukan? Saya kenal orangtua kalian sebelum kalian lahir. Dan setahu saya, Rania nggak pernah punya musuh. Siapa orang yang tega-teganya meracuni Rania?"

Remi menahan napas. Dia hanya bisa membisu. Pikirannya berlabuh pada Erlangga, pada betapa sopan dan baiknya dia menjamu Remi di rumahnya tadi.

Saudaranya datang sebagai pahlawan. Tapi sang pahlawan pun berganti menjadi sang pengancam.

Remi menelan ludah. Harimukti sudah berlalu meninggalkan mereka, sementara Danes telah kembali ke kamar rawat sang ibu. Remi sendiri masih tak kuasa untuk melihat ibunya sakit karena dirinya. Jadi Remi memilih pergi menjauhi kamar, hendak berjalan lurus ketika lengannya ditarik seseorang dari sebuah belokan.

"Ssshhh," bisik lelaki yang menariknya. Lelaki itu mengenakan jaket bertudung. Tubuhnya jauh lebih pendek dari Remi. Terlihat masih sangat muda. Dia menengok ke sana kemari, memastikan bahwa situasi aman, lalu menarik lengan jaketnya dan menunjukkan

tato tikus dan akar, berlokasi di lengan bawah dekat siku. Lambang Balwana. "Lo Remi, kan?" ujar lelaki itu. "Gue harus kasih ini ke elo."

Lelaki itu mengambil sesuatu dari saku jaketnya dan menunjukkannya ke Remi. Sebuah plastik *zipbag* transparan membungkus sebuah botol kecil. Remi mengernyit bingung. "Ini apa?"

"Nyokap lo itu diracunin. Ini bukti botol racun yang dipakai buat ngeracunin nyokap lo. Racunnya sebenarnya dikasih *full*, tapi kami masih sempat singkirin minuman yang diisi racun, jadi nyokap lo juga cuma sempat minum sedikit."

Remi terkesiap. "Tahu dari mana? Dari mana pula kamu bisa tahu kalau ibu saya diracun?"

Lelaki itu mengernyit. "Lo belum tahu?"

"Belum tahu apa?"

Lelaki itu terlihat ragu sejenak, tetapi kemudian dia melanjutkan, "Mikaela Soerjodiningrat tadi pagi minta tambahan perjanjian buat kontraknya. Tambahannya adalah kami harus melindungi keluarga Tanureja. Kalau bukan karena kami, nyokap lo mungkin udah nggak ketolong lagi."

[ ].

IBUNYA pernah berkata bahwa cinta sejati adalah saling berbagi. Bukan hanya mendapatkan cinta, atau hanya memberikannya. Cinta sejati baru akan muncul ketika diri sendiri sudah dipenuhi cinta sebelum bisa membagikannya bersama orang terkasih.

Termasuk berbagi beban, bukan? batin Remi, menatapi pintu apartemen di depannya. Dia berhasil mendapatkan alamat Kael dari Sasha, adik Kael. Dia sudah berusaha menghubungi Kael, tetapi gadis itu tak membalas pesan dan tak mengangkat panggilannya. Tentu pada situasi normal, Remi akan menganggap hal ini sebagai bentuk penolakan dari perempuan dan dia harus berlapang dada menerima kalau perempuan itu tak ingin menemuinya. Namun, situasinya sekarang lebih dari itu, lebih dari sekadar pendekatan antara dia dan Kael. Situasi ini sudah melibatkan keluarga Remi, dan Remi merasa perlu bicara dengan Kael tentang masalah ini.

Tapi kasus Kael ini gimana? pikir Remi. Dia mungkin bisa berbagi kebahagiaan bersama keluarganya. Tapi dia tidak bisa berbagi beban masalahnya ke keluarga. Teman-temannya pun mungkin cuma bisa membantu sejauh apa? Yang dihadapi bukan orang sembarang.

Remi menggeleng, menggeser pikiran itu sejenak untuk fokus pada saat ini. Dia menekan bel dua kali dan menunggu pintu terbuka dengan jantung berdebar. Sekarang masih pagi. Dia harap

Kael masih menikmati sarapan—atau baru bangun tidur—dan belum pergi ke mana-mana.

Suara Kael terdengar dekat pintu. "Sebentaaar! Paket, ya?" Bunyi gerendel dibuka pun terdengar. Pintu terbuka. Tubuh kecil Kael muncul dengan wajah cerah, tetapi wajah itu segera mendung begitu melihat Remi di depan pintunya.

Ada hening yang menyesakkan bagi Remi. Dia sebenarnya juga tak memprediksi Kael akan berekspresi seperti ini. Dia ingin kembali seperti dulu, ketika dia tidak tahu-menahu tentang Erlangga, ketika Kael sendiri juga belum ada masalah apa-apa. Jika dia mengenal Kael lebih awal, jauh sebelum video seks Kael dibuat, mungkinkah *dialah* yang justru menyelamatkan Kael alih-alih Erlangga? Akankah ini semua harus terjadi? Haruskah dia masuk ke dalam benang rumit masalah keluarga seperti ini?

"Oh," suara Kael terdengar agak datar. Dia berdeham, tetapi masih belum membuka pintunya lebar. "Maaf, ada urusan apa, ya?"

Remi merasa sesak. Dia tak paham kenapa Kael memperlakukannya seperti ini. Sebegitunyakah Kael mendadak menjaga jarak? "Jangan perlakuin saya kayak orang asing begini."

Kael menurunkan pandangan. "Kalau nggak ada urusan apa-apa, nggak perlu datang ke sini."

"Kamu nggak angkat telepon dari saya. Pesan pun juga nggak dibaca," tandas Remi dengan tegas. "Dan kamu belum jelasin kenapa kamu bikin tambahan kontrak ke Balwana buat lindungin keluarga saya."

Kael menatapnya dengan sorot lelah. Dan rasanya Remi ingin memeluknya. Namun Kael terasa masih menjaga jarak. "Remi, *that is the least that I can do for you*. Aku juga udah bikin kamu terseret ke masalahku."

Remi membeliak. Tidakkah Kael sadar bahwa bukan itu yang dipermasalahkan Remi? "Ini bukan cuma masalah seret-seretan masalah, Kael!"

"Ini jelas tentang seret-menyeret masalah, Remi. Kalau bukan karena aku, kamu nggak akan diincar Erlangga!"

"WAS WES WOS! ADA APA INI?" seru suara lelaki dari belakang Kael. Suara yang sudah pernah Remi dengar beberapa kali.

Kael menoleh dan menghela napas. "Bukan urusan lo."

"Kenapa, sik? Emangnya siapa yang di depan?" Pintu pun dilebarkan oleh tangan lain. Dan Remi membeliak melihat Aksel berdiri di belakang Kael. "Oh, ini yang kemaren banyak nanya kayak pembantu baru. Kenapa nggak lo kasih masuk aja, El? Daripada ribut-ribut di luar."

Kael terdiam sejenak, kemudian memutuskan untuk melebarkan pintu dan menyingkir. Dia melirik Remi sekilas. "Masuk."

Remi menurut. Sementara Aksel berjalan ke suatu belokan. Sesaat kemudian, dia berkata, "Boncel, kemeja gue di mana sik? Kayaknya kemaren gue taruh deket mesin cuci, deh."

"Nggak tahu," jawab Kael pendek. Gadis itu menghela Remi ke ruang tamu. "Kamu mau minum apa?"

"Apa aja." Remi duduk setelah dipersilakan. Sebenarnya dia ingin bertanya kenapa Aksel Hadiraja bisa berada di apartemen Kael sepagi ini. Tapi dia ragu. Karena sebagian dari dirinya berkata bahwa itu bukan urusannya. Tetapi bagian lain dari diri Remi ingin tahu. Untuk apa pula seorang lelaki berusia dewasa, lajang, berada dalam satu apartemen yang sama dengan seorang perempuan dewasa? Mencari-cari kemejanya pula. Apa Kael sudah biasa menerima tamu lelaki pagi-pagi yang meletakkan kemeja di sembarang tempat?

Remi cuma diam. Tapi hatinya terasa panas. Dia tak suka melihat Aksel bergerak begitu seenaknya di dalam ruang privat orang lain. Tapi dia juga masih sadar kalau dia bukan siapa-siapanya Kael. Dia tidak berhak untuk meluapkan rasa tidak sukanya di depan sini.

"Bonceeelll!" seru Aksel dari arah belakang. "Kancut gue di manaaa?"

"Ya mana gue tahu!" seru Kael, jengkel. Dia muncul dari dapur untuk membawakan teh Remi. "Elo sih, Sel, taruh baju sembarangan!"

Sungguh, Remi berusaha untuk tidak berpikir macam-macam. Tapi sulit. Hubungan tipe FWB—*Friends With Benefits*—bukanlah sesuatu yang baru di kalangannya. Jadi, mungkinkah Kael melakukannya dengan Aksel?

Kael meletakkan tehnya di meja, lalu berdeham. Dia menatap Remi dengan gugup sebelum mengalihkan pandangan. Telunjuknya mengarah ke posisi Aksel berada. "Aksel tadi malem nginep di sini, dia kehujanan. Kayaknya bajunya dia keringin entah di mana."

"Hmmm."

"Dia tidur di ruang TV. Pintu kamarku kukunci."

"Hmmm."

"*We've been friend for years*. Nggak pernah sekali pun kami macem-macem berdua."

"Hmmm."

Kael memajukan bibirnya. "Kenapa cuma hmm-hmm aja?"

"Kamu mau saya bilang apa?"

"Kamu nggak marah, kan?"

"Saya nggak ada hak untuk marah."

Kael terdiam, menundukkan kepala. Aksel lalu muncul dengan sebuah kantung kresek yang sepertinya berisi baju. Dia menatapi Kael. "El, gue balik dulu ya. *Thank you for today*." Dia beralih menatap Remi. "Dan lo, Rem. Nggak perlu cemburu sama gue. Tipe gue minimal lewat 165 cm. Kael mah, 155 aja kagak nyampe."

Remi spontan terbatuk untuk menahan tawa. Sementara Kael mendelik kepada Aksel. Remi pun bertanya, "Emang tinggimu berapa?"

Kael menatapnya, terdiam sejenak sebelum menjawab, "153 senti."

"Oh, beda tiga puluh senti sama saya."

"Pegel tuh, lumayan," imbuh Aksel. "Tapi kalau lo kuat ngebungkuk terus yah, nggak apa-apa sih, Rem. Kalau gue kan, ingin menjaga postur tubuh tegap indah menawan seperti ini." Aksel melambaikan tangannya ke arah tubuhnya sendiri. "Ya udah, gue pergi dulu."

Aksel pun meninggalkan Kael dan Remi berdua. Keheningan merayap lagi.

Remi memejamkan mata. Sadar bahwa sebelum dia bertanya tentang urusannya, seharusnya dia bertanya tentang Kael dulu. "Gimana kabarmu?" tanya Remi. "*Do you sleep well?*"

Kael tersenyum kecil. Senyum yang terlihat agak sedih. "Tidurku nyenyak, kabarku baik. Kamu sendiri gimana?"

Remi mendengus sambil menyeringai. Kenapa rasanya jadi hendak adu satir begini? "Kabar saya kurang baik. Dan tidur saya nggak nyenyak. Ibu saya habis masuk rumah sakit, tak sadarkan diri, dan dia mungkin nggak akan selamat kalau bukan karena kamu." Remi menoleh kepada Kael. "Kenapa kamu sampai minta kontrak tambahan ke Balwana?"

"Kontraknya nggak akan kasih efek kerugian ke keluargamu. Aku yang bakal tanggung jawab."

"Saya bukan mengkhawatirkan itu!" seru Remi dengan gemas. "Yang saya khawatirkan itu kamu! Kamu, yang udah mau ambil risiko sama mafia cuma buat ngelindungin keluarga saya. Kamu nggak perlu berlaku sejauh itu, Kael. Tapi pada akhirnya tetap kamu lakuin."

Kael menatapnya dengan berkaca-kaca. "Maaf, Remi," bisiknya dengan parau. "Aku nggak tahu apa lagi yang bisa kulakuin buat ngelawan Erlangga. Aku udah pernah coba minta bantuan aparat, tapi pada akhirnya petingginya kerja sama dengan dia. Aku udah nyeret kamu ke dalam masalahku, bikin Erlangga sadar kamu bisa jadi target. Ini hal paling minimal yang bisa kulakuin buat kamu."

Kael lalu mengerjap-ngerjap dan meremas ujung bajunya, seperti ingin menahan tangisannya keluar.

Hati Remi terasa remuk. Dia pun mendekat, lalu meraih tangan Kael untuk dia genggam. Tangan gadis itu terasa dingin. "Kael...."

Kael menunduk, menggeleng-gelengkan kepala. "Ini nggak adil buatmu," ujarnya setengah terisak. "Seenggaknya, aku harus ngelakuin sesuatu buat kamu dan keluargamu. Maaf aku cuma bisa ngelakuin ini."

Remi merasa makin remuk. Sungguh, dia tak tahu apa-apa tentang dunia hitam tempat Kael membuat kontrak. Dia ingin melindungi, tetapi pada akhirnya dia hanya menjadi pecundang dan justru Kael-lah yang melindunginya dan keluarganya.

"Nggak adil, ya?" tanya Remi dengan nada sangsi. Pikirannya merenungi ucapan tadi. Di sini, justru dialah yang tidak adil kepada Kael. Di saat Kael sudah melakukan hal sejauh itu demi dirinya dan keluarganya, apa yang sudah dia lakukan kepada Kael? Tak ada. Pada akhirnya dia tak banyak membantu Kael, pada akhirnya dia tak bisa membuat Kael membagi beban kepadanya, pada akhirnya justru dia jadi pecundang sedangkan Kael menyelamatkannya. Sang bidadari bahkan masih bisa menyelamatkannya meski sayapnya telah patah.

Dan apa yang dia lakukan?

"Remi," panggil Kael dengan nada yang terdengar lelah, "kamu bisa nggak, melihat apa yang kulakuin ini cuma sebagai bentuk terima kasih dan maafku ke kamu?"

Remi menyipit. "Dan kamu bisa nggak, lihat kedatangan saya ke sini sebagai bentuk protes bahwa saya nggak mau kamu nanggung ini sendirian?"

"Memangnya kamu mau nanggung apa lagi, Remi? Ini kan bukan salah kamu."

"Memang bukan. Tapi pelaku peracunan ini udah mencelakai ibu saya. Dan siapa pun pelakunya, entah Erlangga atau bukan, kalau dia sengaja celakain keluarga saya, maka masalah ini akan jadi tanggung jawab saya juga."

Ada hening lagi. Kael berdiri dan berjalan menjauhi Remi. Hanya berdiri di depan pigura-pigura dinding sambil bersedekap. Remi ikut berdiri dan berjalan ke sisi Kael. Dan ketika melihat lebih fokus, Remi menyadari betapa lelahnya gurat wajah gadis itu; lingkaran bawah matanya agak menghitam, sorot matanya sayu, mukanya tidak terlihat segar. Remi tak menahan diri ketika ada dorongan untuk memeluknya. Dia meraih tangan Kael lagi, membuat gadis itu menoleh dan menatapi Remi dengan mata yang memerah habis menahan tangis. Kael lalu berkata, "Aku harus ngapain lagi, Rem?"

Remi menggeleng. Wajahnya serius. "Bukan kamu yang harus ngapain lagi."

Wajah lelah Kael terlihat bingung. "Maksud kamu?"

"Aku yang sekarang harus ngelakuin sesuatu," tegas Remi. "Seenggaknya biarin saya bantu kamu dan masalahmu."

"Kamu mau bantu dengan apa?"

Hanya butuh beberapa detik bagi Remi untuk meyakinkan diri dengan strategi yang sudah ada. "Nikah sama saya."

[ ].

TAK ada yang bersuara hingga beberapa detik.

Setelah itu, Kael melepas genggaman tangan Remi sambil membuang muka. "Aku nggak tahu kamu bercanda atau serius. Dua-duanya nggak lucu."

"Dengerin penjelasan saya dulu," ujar Remi. "Kalau kamu nikahin saya, sama aja kamu nikahin teman dari musuh Erlangga. Afiliasi keluarga saya itu ke Cakrawangsa. Erlangga bisa mikir bahwa kamu punya *back-up* kekuatan dari saingan utamanya Soerjodiningrat."

"Bukan itu, Remi. Nikah nggak akan menyelesaikan masalah. Dan aku nggak suka menjadikan nikah sebagai pelarian atas semua masalahku."

"Saya setuju sama prinsip itu. Tapi maksud saya bukan menyelesaikan semua masalahmu," ujar Remi. "Saya minta ini untuk aliansi. Supaya orang-orang juga tahu bahwa afiliasi kamu sekarang ke keluargaku dan Cakrawangsa. Bukan ke Soerjodiningrat."

"Ya. Dan Erlangga bakal mikir aku berkhianat, terus dia bisa sebarin video seks ibuku semau dia."

"Atau, justru karena dia lihat kamu punya *back-up* keluarga Cakrawangsa, dia bakal berpikir seribu kali buat mengancam kamu lagi."

Itu alasan yang cukup masuk akal. Tapi Kael ragu rencana itu bisa berjalan mulus. "Terus kalau udah kayak gitu, apa, Rem?" tanya Kael. "Kalau kita udah nikah, dan ternyata Erlangga nggak percaya bahwa aku punya *back-up* dari Cakrawangsa, akhirnya pernikahan yang kamu tawarin ini bakal gimana?"

"Bakal tetap dipertahankan sampai Erlangga dipenjara," jawab Remi. "Seenggaknya dengan itu, kamu masih punya *image* bahwa kamu memang benar-benar punya *back-up* dari Cakrawangsa."

Kael menyipit. "Kalau gitu, kenapa kamu nggak nawarin aku buat nikah sama salah satu keturunan Cakrawangsa aja langsung? Kenapa harus kamu?"

"Karena saya juga nggak bisa mengontrol apa yang diinginkan orang lain dari kamu, Kael," ujar Remi. "Kamu sendiri bilang kalau kamu cuma mau memenjarakan Erlangga, bukan mau menghancurkan bisnis Rembangi. Kalau Cakrawangsa yang nikahin kamu, saya nggak bisa mengontrol apa yang bakal mereka lakuin ke kamu atau ke Rembangi. Kemungkinan buruknya, mereka justru mau bisnis keluargamu hancur."

"Dan kamu sendiri?" Kael mendekati Remi dengan sorot tajam. "Apa yang kamu mau dari pernikahan begini?"

Remi menjawab yakin, "Buat balas utang bud—" Remi menggeleng. "Nggak. Bukan sekadar utang budi. Tapi udah utang nyawa. Saya berutang nyawa ibu saya ke kamu." Dia terdiam. Kepalanya lalu menunduk. Wajahnya terlihat muram. "Karena kalau bukan karena kamu, saya mungkin lagi menghadiri pemakaman ibu saya sekarang."

Kael tergugu. Dia sedari tadi berpikir betapa naif keputusan Remi. Namun, setelah ungkapan itu, dia jadi paham. Remi hanya ingin melindunginya karena merasa berutang nyawa. Sementara Kael memutuskan menambah kontrak untuk melindungi keluarga Tanureja karena yakin bahwa itu hal yang benar untuk dilakukan. Jika berada di posisi Remi, Kael sadar kalau dia pasti akan merasa memiliki utang budi yang besar juga.

"Tapi, Remi," ujar Kael. "Nikah nggak sesederhana itu."

"Persiapannya? El, aku masih ada uang buat bayar—"

"Bukan, bukan itu. Bukan pestanya. Tapi menjalaninya. Kalau misal semua ini udah selesai, terus apa? Kamu mau kita cerai dan bikin orangtuamu kecewa?"

"Sebisa mungkin, saya memang nggak mau cerai," ujar Remi. "Tapi, saya menawarkan pernikahan ini bukan buat mengikat kamu untuk jadi istri. Saya nawarin ini sebagai bentuk perlindungan ke kamu. Saya ... nawarin pernikahan ini dengan jangka waktu yang kamu tentukan sendiri."

Mata Kael melebar. Sadar ini adalah tawaran yang jelas tidak main-main jika datang dari Remi. Remi bukanlah tipe yang akan membuat esensi pernikahan jadi 'serendah' ini hanya untuk keuntungan sesaat. "Kamu berniat buat cerita tentang masalah ini ke orangtuamu?" tanya Kael.

Remi menggeleng. "Untuk sekarang ini, mereka nggak perlu tahu. Yang cukup mereka tahu, saya bakal nikah. Itu aja. Saya mungkin bakal kasih tahu nanti setelah masalah Erlangga ini selesai."

"Dan kalau nanti cerai, kamu bakal bilang apa ke mereka?"

"Kalau memang nanti cerai, saya tahu orangtua saya bakal kecewa, tapi ... mungkin kekecewaan mereka bakal berkurang kalau mereka tahu apa yang udah kamu lakukan buat melindungi keluarga kami."

Kael termenung. Hatinya mendadak merasa sesak. Matanya memanas karena kerelaan Remi untuk menawarkan perlindungan kepadanya. Kael bahkan lupa kapan terakhir kalinya ada orang yang rela melakukan hal itu untuknya.

Pernikahan bohongan tanpa esensi yang suci, ditawarkan oleh seseorang yang tak suka main-main dan menganggap pernikahan itu suci. Kenapa dia bisa bertemu seseorang seperti Remi? "Kamu yakin mau ngelakuin ini, Rem?" tanya Kael. Jantungnya berdegup khawatir.

"Sama kayak kamu yakin buat mengikat kontrak ke orang-orang ilegal, di mana keselamatan kamu nggak bisa dijamin, semua buat ngelindungin keluarga saya," jawab Remi. "Karena saya bukan cuma utang budi, Kael. Saya utang nyawa ibu saya ke kamu."

Kael menggigit bagian dalam bibirnya karena rasa sesak di dada. Sesak karena haru bercampur sedih. Kael tahu bahwa menanam kebaikan tak sebaiknya mengharap imbalan. Namun, ketika tak berharap dan ternyata berbalas seperti ini, entah mengapa rasa haru ini menyesakinya.

Namun Kael merasa butuh waktu untuk mencerna dan memikirkan ini semua. "Kasih aku waktu buat ngejawab, Rem."

Remi mengangguk. "*Take your time*. Tapi jangan lama-lama."

Perlahan, Kael pun merekahkan senyum. Senyum yang membuat Remi ingin melindungi Kael. Dan memang itulah keinginan tulusnya. Ingin melindungi. *Ingin berguna*. Entah dengan cara apa.

***

Keesokan harinya, Kael masih belum mengabari. Remi sudah menduga Kael akan butuh waktu minimal tiga-empat hari untuk memberi kepastian. Namun, menunggu jawaban membuat Remi makin khawatir. Kalaupun Kael mengiyakan tawarannya, apa dia benar-benar mampu menjalankan rencananya sendiri?

Dua orang dari Cakrawangsa yang telah dia kenal baik, yakni Harimukti dan Janggala, setahu Remi tak memiliki halangan berarti dalam bersosialisasi dengan siapa pun. Remi harap mereka juga takkan membuat Kael kesulitan untuk mengakrabkan diri.

"Bik, tolong taruh ini di gudang," ujar Remi kepada ART keluarganya. Sepulang kantor, hanya ada dirinya dan Danes di ruang tamu. Ibunya masih di rumah sakit. Ayahnya cuti untuk menemani ibunya.

Remi mendekati Danes yang sedang menonton berita. "Nes, Fatma mana?"

Danes hanya menoleh sekilas. "Belum pulang. Lagi Pendalaman Materi UN, katanya."

Remi mengernyit. Dia tahu bahwa materi anak sekolah zaman sekarang jauh lebih berat dan memakan banyak waktu untuk belajar. Apalagi Fatma sudah tingkat akhir di SMA. Namun, apa iya pukul sembilan malam belum pulang? Fatma belum mendaftarkan diri di bimbel mana pun hingga jam selarut ini belum di rumah. Kalaupun dia mau ke mal bersama teman-temannya, dia pasti mengabari.

Remi mengambil ponsel untuk menghubungi Fatma. Beberapa kali mencoba menghubungi, nomor Fatma selalu tidak aktif. Remi pun mendekati kakaknya. "Nes, Pak Jabari lagi jemput Fatma?" tanya Remi. Jabari adalah sopir keluarganya.

"Iya," jawab Danes. "Kan Fatma lagi di sekolah, paling bentar lagi balik."

"Tapi ini udah jam sembilan lewat. Biasanya kan Fatma di hari sekolah, paling telat jam delapan itu udah sampai di sini."

"Macet, mungkin?"

"Nggak mungkin macet sampai jam segini. Sekolah Fatma kan nggak terlalu jauh." Remi mencari kontak Pak Jabari dan meneleponnya. Hasilnya sama. Nomor tidak aktif. "Nomor Fatma sama Pak Jabari nggak aktif, dari tadi padahal gue telepon."

"Remi...." Danes berdiri dan berusaha menenangkan. "Jangan panik dulu. Lo coba lagi telepon Fatma atau Pak Jabari. Gue siapin kendaraan buat cari mereka."

Danes pun pergi ke garasi. Sedangkan Remi mencoba untuk kembali menghubungi Fatma dan Pak Jabari. Hasilnya masih sama. Remi pun hendak ke garasi untuk mencari Danes ketika mendengar suara klakson mobil di depan rumahnya.

Remi setengah berlari ke teras depan. Napasnya lega ketika melihat mobil Alphard putih yang dia kenal muncul. Dia segera

membuka gerbang, mendahului ART keluarganya yang biasa mengerjakan hal itu.

Mobil keluarganya pun masuk. Remi bisa melihat bayangan sosok Pak Jabari dan Fatma dari balik kaca mobil yang gelap. Danes keluar dari garasi dan menghela napas. Dia mendekati Remi yang berdiri di samping *carport* lalu berkata, "Untunglah udah pulang."

Remi ikut bersyukur. Dia tak menyangka rasanya selega ini. Setelah apa yang terjadi pada ibunya, dia jadi lebih mudah cemas pada keselamatan keluarganya.

Pintu sebelah kemudi terbuka. Pak Jabari keluar dan membuat sepasang bersaudara itu terkesiap.

"Astaga," Danes segera mendekat, memapah sopir keluarganya yang terlihat agak sulit berjalan. "Pak, ini mukanya kenapa berdarah-darah gini?"

Pak Jabari perlahan menjawab, "Tadi saya abis dipukulin, Den. Ada orang-orang yang mau celakain Non Fatma."

Jantung Remi kembali bertalu panik. Dia segera membuka pintu penumpang, kemudian melihat Fatma masih duduk di jok dengan wajah sembap. Jantung Remi terasa seperti digelontorkan ke tanah. Rasanya nelangsa. Tidak. Bukan ini yang dia inginkan. Kenapa harus sampai seperti ini?

"Fatma?" Suara itu berasal dari Danes. Dia membuka pintu mobil lebih lebar. Pak Jabari sudah dibantu masuk oleh ART. "Fatma, kamu tadi diapain?" Suara Danes kini bahkan terdengar agak panik.

Fatma menatap kedua kakaknya. Bahunya bergetar dan matanya basah. "Abang, aku takut."

Danes segera mendekat untuk memeluk Fatma. Fatma pun menangis di bahu kakak sulungnya itu. Dia tersengal-sengal. Membuat Remi kian nelangsa dengan dada terasa ditekan-tekan.

"Aku tadi disentuh-sentuh ... aku takut banget, Bang. Aku nggak mau keluar-keluar lagi," ujar Fatma di tengah-tengah tangisnya.

Remi hanya membatu. Menatap kosong ke arah adik perempuannya yang habis dilecehkan.

Dia pun masuk ke dalam, mencari Pak Jabari yang sedang diobati di ruang belakang. Remi segera bertanya, "Pak, tadi kenapa bisa diserang begini?"

"Itu dia, Den. Saya juga nggak tahu kenapa kami diserang," jawab Pak Jabari. "Mungkin emang mau ngerampok. Kami diserangnya pun rame-rame sama lima-enam orang gitu, pake motor semua mojokin saya di tempat sepi. Mana mereka juga bawa pistol, Den. Bukannya apa-apa, tapi takutnya kalau saya bawa mobil nabrakin mereka, ntar mereka nembakkin kaca terus pelurunya—amit-amit—kena Non Fatma. Mobilnya kan juga bukan kaca anti peluru, Den."

Tubuh Remi rasanya lemas. Tapi dia tetap harus tahu kelanjutan kronologis ini. "Terus ... kalian bisa selamatnya gimana?"

"Tadi ada yang nolong kami, Den. Beberapa orang, nggak tahu siapa. Bawa senjata juga mereka. Mereka ngelawan orang-orang yang nyerang kami, terus kami disuruh pergi. Kalau nggak ada mereka, saya nggak tahu keadaan kami bakal gimana."

Remi membeliak. Seketika menyimpulkan sendiri siapa orang-orang itu. *Balwana*.

"Ya udah, Pak. Bapak istirahat aja. Nggak usah kerja dulu sampai sembuh lukanya," ujar Remi. Kemudian meninggalkan Pak Jabari untuk lanjut diobati.

Remi berjalan ke depan rumah, tak menemukan Danes dan Fatma di teras. Kemudian dia pergi ke kamar Fatma di lantai dua. Sebelum melintas ke sana, dia melihat Danes duduk di ruang duduk yang berdekatan dengan balkon. Kakaknya itu tengah mengetikkan sesuatu di ponselnya.

"Fatma udah di kamar?" tanya Remi.

Danes mendongak. "Iya. Tapi kayaknya mending lo jangan masuk dulu. Katanya dia minta ditinggalin sendirian."

Remi terdiam. Saat ini, sebenarnya tahu dia harus menjelaskan hal ini kepada orangtuanya. Tapi, bagaimana nanti kondisi ayahnya? Dua hari lalu ibunya tak sadarkan diri, lalu hari ini Fatma kena serangan geng motor? Remi pikir tak selayaknya orangtua diberi kabar buruk seberat ini. "Nes, itu lo lagi ngabarin ini ke Papi?"

Danes terdiam dan menatapi Remi. "Bukan. Kayaknya Papi bakal terguncang kalau langsung dapat kabar buruk ini. Kita kabarin dia kalau dia udah pulang aja."

Remi menyetujui. "Menurut lo ... kenapa bisa begini?"

"Ini jelas bukan ketidaksengajaan. Ada orang yang ngincer keluarga kita. Mungkin dalangnya bukan Erlangga. Siapa tahu justru gue yang punya musuh sedemikian berat. Bukan elo."

"Nes...."

"*This is madness*, Remi. Kita nggak pernah ngalamin hal kayak gini seumur hidup. Kalau Mami keracunan makanannya karena salah takaran, karena sedikit keteledoran manusia ya itu gue masih maklum. Kalau Fatma kecelakaan pun, gue masih maklum karena itu bisa aja terjadi. Tapi, ini? *Out of nowhere,* tiba-tiba ada yang mau ngelecehin Fatma? Ngeracunin Mami?" Danes terlihat frustrasi. "Gue nggak paham apa mau orang-orang ini."

Rasa frustrasi itu kini juga tergambar di wajah Remi. Mendekati bidadari di kahyangan, rintangannya lebih sulit daripada yang Remi pikirkan. Bayarannya terlalu berat. Keberaniannya pun perlahan terkikis. Bisakah dia bertahan? Bisakah dia tetap berjuang, ketika bukan hanya nyawa dirinya yang diintai, melainkan juga nyawa keluarganya?

Danes menggeleng, lalu mengibas tangannya. Matanya kembali terpaku pada layar ponsel. "Tidur, Rem. Nanti kalau Papi pulang, gue yang kasih tahu dia."

Mata Remi terpejam. Dia sebenarnya tak ingin ayahnya tahu. Tetapi ayahnya jelas berhak untuk tahu kabar anak-anaknya—meski kabar yang ada adalah kabar buruk.

Akhirnya, Remi pun pergi ke kamar tidur. Dia meletakkan ponselnya di nakas dan berbaring di kasur. Sejenak kemudian, ponselnya berdering oleh panggilan masuk.

Remi melihat nomor tak dikenal, tetapi tetap mengangkatnya. "Halo?"

Suara berat dan serak yang dia kenal pun menyapa, "Ini Remi?"

Remi menelan ludah. "Iya, dengan saya sendiri. Ini siapa?"

"Snow," ujar lelaki itu hampir seperti bisikan. "Adik lo tadi kena serangan. Maaf kami agak telat buat *defense*."

Beneran dari Balwana. "Oh." Remi segera beranjak duduk. "Terima kasih atas bantuannya. Memang tadi kronologisnya gimana?"

"Gue nyuruh beberapa orang buat ngikutin semua anggota keluarga lo. Tapi tim buat adek lo ini nggak nyangka ternyata lawannya lebih banyak. Jadi orang yang menyusul buat *defense* agak lama."

"*I see*." Remi tak tahu lagi harus berkata apa selain terima kasih. Tapi, bukankah itu memang tugas mereka? "Tolong kabarin lagi kalau ada apa-apa."

"Pasti. Tapi lo sama keluarga lo juga sebaiknya jaga diri. Jangan pergi lewat tempat-tempat sepi. Hindari makan makanan yang nggak lo tahu prosesnya."

"Snow," sela Remi. "Apa ini memang ulah Erlangga?"

"Kemungkinannya memang dia. Atau, mungkin lo punya musuh lain?"

Remi berpikir sejenak. "Setahu saya, nggak ada."

"Ya udah. Kalau gitu lo harus hati-hati sama dia."

"Snow."

"Apa?"

Remi memejamkan mata. Merasa bahwa memang dia butuh bantuan lebih dari ini. "Saya mau ketemu. Kalau bisa sesegera mungkin."

[ ]

ERLANGGA kembali memanggilnya beberapa hari setelah video dia dan Remi tersebar.

Seandainya orang yang memintanya bertemu bukanlah Erlangga, Kael akan lebih bisa menghadapi dengan santai. Toh, masalahnya ini hanya video ciuman. Video itu pun hanya menyebar di lingkungan sosialita. Sejauh ini, Kael tak menemukan keviralan videonya di media sosial. Tapi, jika harus membandingkan antara videonya diketahui Erlangga atau publik, Kael lebih memilih viral di tengah warganet tanpa Erlangga tahu apa-apa. Karena setidaknya, hal terjauh yang bisa dilakukan netizen adalah melempar ujaran kebencian, bukan pemerasan seperti yang dilakukan Erlangga. Netizen tak punya kekuatan dan kekuasaan sebesar Erlangga.

Kael memasuki ruang kerja Erlangga. Sepupunya itu tengah menatapi layar ponselnya ketika dia masuk. Usai pintu tertutup, Erlangga mendongak dan berkata, "Ada yang kamu rasa perlu kamu sampaikan?"

Pertanyaannya ganjil sekali. "Kamu yang manggil aku ke sini. Bukannya aku yang harusnya nanya kayak gitu?"

"Aku minta kamu datang di hari yang nggak sesuai sama jadwal temu kita biasanya. Apa kamu nggak *sedikit* aja mikir kalau kamu

habis ngelakuin kesalahan fatal, sampai-sampai aku harus manggil kamu?"

Andaikata dirinya yang dulu mendengar ucapan ini dari Erlangga, Kael yakin dia akan langsung gelisah karena takut jika dia benar-benar melakukan kesalahan. Tapi, dia yang sekarang sudah cukup mawas diri, cukup sadar bahwa yang dilakukan Erlangga adalah *gaslighting*—perilaku menggiring opini yang bertujuan melempar kesalahan kepada lawan bicara. Dengan segenap kekuatan, Kael berusaha menjawab, "Aku nggak ngerasa ngelakuin kesalahan."

"Oh, ya? Kael, *you just kissed someone who's so close with our enemy.* Keluarga Tanureja itu kerja sama Cakrawangsa! Aku tahu kamu itu cewek liar, tapi kamu mikir nggak, sih, kalau mau cium laki-laki itu nggak bisa sembarangan?"

Mata Kael terpejam. Dia tahu kehidupan sosialnya memang sangat terbuka, tapi dibentak dan dilabeli 'cewek liar' dengan konotasi negatif rasanya jadi menyakitkan. Dia tak suka dan tak biasa dibentak. Terlepas dari penampilan dan citranya yang seperti 'cewek *rebel*', dia bisa menangis jika dia dibentak orang. Maka butuh seluruh kekuatan dalam diri Kael untuk tidak menangis saat dibentak seperti ini. "Dia bukan laki-laki sembarangan."

"Kael...." Suara Erlangga melembut. Dia beranjak mendekat. Kael berusaha untuk tetap berdiri di posisinya. "El, keluarga Tanureja itu dekat sama Cakrawangsa. Kamu inget nggak cerita Opa tentang perjuangan awal Rembangi dibangun? Kamu ingat nggak, kalau Cakrawangsa dulu pernah nipu Opa? Mereka nyuri ide produknya Opa dan memasarkannya lebih dulu. Opa dan anak-anaknya berjuang sampai Rembangi jadi kayak sekarang. Kamu bisa jadi kayak sekarang pun juga karena kerja keras Opa dan segenap keluarga Soerjodiningrat. Hal terkecil yang bisa kita lakukan buat berterima kasih adalah *nggak mendekati* Cakrawangsa—atau berafiliasi sama mereka." Erlangga mengangkat dagu Kael, lalu memegang erat kedua bahunya. Jantung Kael berdebar gelisah. "El,

kamu udah janji lho buat nggak dekat-dekat sama musuh kita."

Kael mengeraskan rahangnya. *Enggak, Erlangga, aku nggak pernah janjiin hal itu. Justru kamu yang maksa aku buat berjanji atas sesuatu yang nggak mau aku tepati.* "Cakrawangsa dan afiliasinya itu musuh kamu. Bukan musuh aku."

"Koreksi, ya. Mereka itu *musuh* Soerjodiningrat. Atau rival, kalau kamu butuh istilah yang lebih halus. Nggak bijak kalau kamu tutup mata sama siapa yang pernah mengkhianati keluargamu."

Tapi, Opa ngebuang Mama yang mau nikahin pria biasa. Apa itu namanya kalau bukan menutup mata dari keluarga sendiri? Kael ingin mengatakan itu, tapi dia sudah hafal polanya. Jika dia mengatakannya, Erlangga pasti akan selalu mengingatkannya dengan 'kesalahan' ibunya yang dulu memilih untuk menikahi ayah kandungnya. Erlangga selalu mengingatkannya tentang pilihan Rosalie yang salah. Dan meski Richard—ayah kandungnya—memang tidak bertanggung jawab, Kael tahu bahwa Erlangga menganggap keputusan Rosalie itu bodoh bukan karena Richard bajingan, melainkan karena pilihan Rosalie menikahi pria biasa membuat citra keluarga Soerjodiningrat memburuk.

Namun, di tengah pikiran yang menyeruak itu, Kael bisa melihat ketidakstabilan emosi Erlangga hanya karena dia dekat dengan Remi.

Mungkinkah prediksi Remi benar?

Apa mungkin, jika dia terkesan akan menikah dengan Remi, Erlangga akan menduga bahwa Kael punya *back-up* dari keluarga Cakrawangsa?

"Aku ... punya hak buat ngedeketin siapa pun yang aku mau," ujar Kael, meski awalnya agak gamang karena takut. Dan dia bisa melihat percikan murka dari mata Erlangga. "Perjanjian kita itu cuma masalah warisan. Kamu nggak berhak larang-larang aku buat deketin siapa pun."

"Siapa sih yang ngelarang kamu? Kamu jalan sama cowok berbeda tiap harinya pun aku nggak pernah larang. Kamunya aja

yang nggak sadar diri dan nggak berterima kasih sama keluarga kita. Permintaan dari keluarga itu cuma hal kecil, Kael. Kamu cuma perlu nggak deketin Cakrawangsa dan afiliasinya. Tapi, hal sekecil itu aja nggak bisa kamu lakukan."

Kael menggigit bagian dalam bibirnya. Kemuakannya sudah mencapai batas. Dia muak diperlakukan seperti ini; disalah-salahkan atas sesuatu yang sebenarnya bukan salahnya. Pikirannya melayang pada masa-masa awal Erlangga memperlakukannya demikian; saat dia terlalu sering disalahkan hingga akhirnya dia sungguhan merasa bersalah dan jadi merasa harus minta maaf. Mungkin karena itu dia merasa mudah dekat dengan Remi? Remi sering minta maaf atas sesuatu yang bukan salahnya.

Kael teringat tawaran dari Remi. Dia ingin mencoba peruntungan. Supaya, setidaknya, Erlangga tak semudah itu bermacam-macam dengannya.

"Emang apa masalahnya?" ujar Kael dingin. "Kalaupun aku nikah sama Remi juga masalahnya di kamu, apa?"

Senyum Erlangga luntur, berganti wajah serius yang murka. *"You wouldn't dare."*

"Why wouldn't I?"

"Jangan nantangin, Kael! Kamu—" Erlangga berhenti dan menyipitkan mata. "Oh, kamu sengaja ya godain Remi biar dapat dukungan dia?" Erlangga mendengus meremehkan. "Kamu pikir aku takut kalau kamu deket sama keluarga Cakrawangsa?"

"Kalau gitu ngapain kamu larang aku deketin Remi?"

"Ya karena dia itu Tanureja! Dia deket sama keluarga yang pernah mengkhianati keluarga kita. Kenapa, sih, hal sesederhana ini aja kamu nggak paham?"

Kael memejamkan mata. Berusaha mengontrol emosi dan segera melihat kekeliruan Erlangga. *Kenapa sih, orang-orang manipulatif kayak Erlangga tuh sering blunder? Tadi ngomong dia nggak melarang, sekarang malah ngeiyain kalau dia melarang.* "Aku nggak paham karena aku nggak menganggap mereka musuh. Mereka orang-orang

baik, kok." Sesaat kemudian, Kael menambahi, "Mungkin malah lebih baik daripada kebanyakan anggota keluarga kita sendiri."

Erlangga menatapnya dengan raut yang terkesan tidak senang. "*Really*? Emang sedekat apa kamu sama mereka sampai menganggap mereka lebih baik dari keluarga kita?"

"*Well.*" Kael mengangkat bahu, santai. "Lumayan deket."

"*Is it*? Sampai kamu tahu film dan musik kesukaan mereka?"

"Pentingkah buat kamu tahu?"

"Penting, buat ngetes kamu beneran deket sama mereka atau enggak."

"Emang kalau aku deket kenapa?"

"Jangan tanya balik. Kamu jawab aja dulu pertanyaanku."

"Aku bilang kami cuma lumayan deket. Kalau kamu nanya film dan musik yang mereka suka, ya, aku nggak tahu semua. Aku kan pacarannya sama Remi, bukan sama keluarga Cakrawangsa."

Erlangga membeliak. "Kalian udah pacaran?"

Belum, sih. Tapi kalau aku nembak, mungkin Remi bakal terima. Semoga. Kael pun menegapkan tubuh dan memasang wajah paling percaya diri. "Udahlah. Udah dari lama, malah. *But you won't care anyway.* Toh kalau aku deket sama afiliasinya Cakrawangsa, kamu nggak akan takut, kan? Biasa aja."

Erlangga menatapnya dengan tajam. Beberapa detik berlalu dalam keheningan. "*You are definitely cursed*, Kael."

Kael menggeleng-geleng. *No, you are the one who's cursed.* "Langga, masih ada lagi yang mau kamu sampaikan?"

"Kamu nggak merasa bersalah karena malah deket sama pengkhianat keluarga kita?"

"Omonganmu kejauhan. Remi nggak pernah mengkhianati keluarga kita."

"Tapi, dia deket sama Cakrawangsa!"

"Ya terus masalahnya apa?"

"Kok masih nanya 'masalahnya apa'? Ya masalahnya itu kamu nggak tahu terima kasih sama keluarga kita! Udah jelas-jelas dia itu

pihak lawan, tapi malah kamu deketin."

Kael mendecak dan mengibas tangan. "Udahlah, aku pulang aja. Capek lihat kamu dari tadi ngomongnya muter-muter mulu." Dia pun memutar hak sepatu, gegas melangkah mendekati pintu keluar. Namun suara Erlangga mencegatnya.

"Kamu udah berani menentang, ya?" tantang Erlangga. "Lupa kalau video seks kamu sama ibu kamu masih ada di tangan aku? Aku bisa nyebarin itu kapan pun aku mau, Kael."

Kael sejenak membatu. Tapi di ujung pintu, dia hanya menoleh sedikit dan berkata, "Remi itu udah di luar masalah warisan Rajayanti. Kalau kamu nggak merasa terancam sama kedekatanku sama dia, kamu nggak perlu gunain video itu hanya demi bikin aku menjauh dari dia."

Hanya wajah terkejut Erlangga yang Kael tangkap sebelum dia keluar. Wajah terperanjat yang membuat Kael sedikit puas. Ini memang bukan garis finis. Perjuangannya untuk mengambil kembali kebebasannya dari tangan Erlangga masih ada di depan. Tapi, melihat reaksi Erlangga, Kael jadi berpikir ulang tentang tawaran Remi. Mungkin rencana Remi memang tidak salah. Mungkin dia dan Remi hanya perlu membuat segalanya seolah-olah sungguhan akan terjadi.

Kael pun keluar kantor Rembangi dengan senyum sambil mengetik pesan kepada lelaki yang selalu dia ingat tiap malam.

***

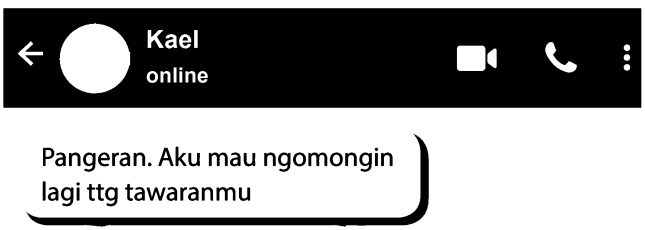

Pesan dari Kael muncul di ponsel Remi. Lelaki itu membalas dengan janjian bertemu saat jam makan siang. Kael menawarkan diri datang ke mal yang menyatu dengan kantor Remi. Sebenarnya mengingat tersebarnya video mereka, Remi tak ingin Kael kembali ke malnya. Namun, mengingat rencananya untuk menikahi Kael, sepertinya membuat diri mereka ketahuan sedang bertemu bukanlah hal yang buruk.

Remi berpisah dengan Farel pada jam makan siang. Rencananya untuk menikahi Kael masih belum dia sampaikan kepada Farel. Remi berniat menyampaikannya jika Kael juga sudah setuju.

Karena Kael ingin membicarakan tawarannya, Remi membawa catatan rincian pernikahan yang sudah dia buat—jaga-jaga seandainya Kael butuh rincian rencananya. Kael janjian untuk bertemu Remi di *Sentani*. Ketika Remi tiba di sana, Kael sudah duluan mengambil tempat. Gadis itu kini memotong rambutnya hingga hanya menyentuh bahu. Rambutnya sekarang sepenuhnya berwarna merah muda bak gulali.

Tangan Kael melambai-lambai ketika matanya bertemu Remi. Remi segera mendatangi meja Kael dan duduk di seberang gadis itu. "Udah nunggu lama?"

"Nggak, kok. Baru beberapa menit," balas Kael dengan santai. Remi merasa lega sikap Kael sudah kembali seperti biasa, tidak kaku dan tidak terlihat sedih seperti kali terakhir Remi melihatnya. "Eh iya, ini aku udah pesenin cenil buatmu, Pangeran. Kamu suka cenil, kan? Tapi aku belum pesan minum, biar pesannya nanti aja pas kamu datang supaya minumannya masih hangat."

Remi menatapi cenil di mejanya. Terlihat menarik layaknya kudapan yang biasa Remi santap. Namun, kali ini, sosok gadis di depannya terlihat lebih menarik daripada makanan apa pun. "Makasih."

"Sama-sama. Dimakan ya, Remi."

Remi tak bisa menahan senyum. Dia mengambil garpu dan mengambil cenil yang telah dibaluri parutan kelapa dan gula

sambil memandangi Kael yang membuka-buka menu. *Kalau jadi istri, masih begini juga nggak, ya?* tanyanya dalam hati. "El, kamu udah pesan makanan?"

"Belum nih, masih lihat-lihat. Kamu udah mau pesan?"

Remi mengangguk. "Saya nunggu kamu aja."

"Kamu ada rekomen nggak? Aku bingung mau pesan apa."

"Sekoteng di sini enak, kalau kamu mau yang hangat. Es kacang merahnya juga. Sosis solonya enak. Semuanya *snack*, sih. Di sini nggak ada makanan berat."

"Nggak apa-apa. Aku juga udah makan, kok." Kael menutup menu, lalu memanggil pelayan untuk mencatat pesanan mereka. Setelah pelayan pergi, Kael menautkan jemarinya di atas meja dan menarik napas. "Gimana kabarmu?"

"Baik." Remi merasakan sedikit kegugupan dari Kael. Jadi dia pun tersenyum, berusaha membuat suasana tidak tegang. "Terima kasih sudah menanyakan kabar. Kamu sendiri gimana kabarnya? Kabar orangtua dan saudaramu baik?"

"Baik, kok." Kael tersenyum tipis, lalu mengalihkan pandangan. "Tentang tawaranmu...."

"Jangan terlalu dipikirin." Sesaat kemudian, Remi mengoreksi, "Maksud saya, tolong tetap dipertimbangkan, tapi jangan dibawa jadi beban."

"Sebenernya, aku mau nerima," ucapan Kael itu langsung mengejutkan Remi. "Aku di sini mau ngomongin rencana detailnya kalau kita jadi nikah."

Remi mengerjap-ngerjap. "Kamu ... serius?"

"Serius. Emangnya tawaranmu main-main?"

"E-enggak, sih. Cuma, kupikir kamu bakal butuh waktu lebih panjang."

"Mungkin, aku akan berubah pikiran kalau setelah pembicaraan ini kita nggak dapat rencana yang masuk akal." Kael melirik cenil yang belum tersentuh lalu mendekatkannya ke Remi. "Dimakan dong, Pangeran."

"I-iya, iya." Remi sedikit terlupa dengan kudapan itu. Dia menusuk salah satu cenil untuk dikunyah lagi. "Jadi, kamu mau ngomongin apanya?"

"Gimana nikahnya? *Private party*? Kapan? Kita biarin keluarga terlibat untuk rencana pesta pernikahan atau nggak? Mau nikah di mana?"

Setelah beberapa kali dalam sebulan terakhir dia menyesalkan keteraturan hidupnya, sekarang Remi kembali bersyukur karena dia sudah membuat rencana rinci di catatannya. Remi tinggal membuka halaman yang telah dia tandai. "Jadi, kita pertama harus mengenalkan satu sama lain ke keluarga inti masing-masing dan ke teman-teman kita. Habis itu, kita bisa minta izin menikah ke orangtua," terang Remi. "Yang jadi masalah sebenarnya untuk pesta pernikahan."

"Apa yang masalah?"

"Keluargamu pasti berekspektasi tinggi cuma buat pesta pernikahannya. *Budget* pesta pernikahan untuk standar Soerjodiningrat minimal sekian ratus juta. Itu pun terlalu kecil. Minimal di keluargamu satu miliar?"

"Kenapa jadi standar Soerjodiningrat?"

"Kan memang harus memenuhi standar mereka supaya orang-orang percaya."

"Bentar, ini uangnya dari mana?"

"Dari saya."

Kael melotot. "Remi."

"Masalahnya kalau pakai rencana ini, buat sewa gedung harus nunggu lama."

"Remi, enggak. Ini terlalu berat."

"Bisa diusahakan, El."

"Buat apa? Ini cuma nikah mainan, Rem."

Remi mengeraskan rahang. Dia tak ingin mendengar hal itu. Kenapa pula Kael harus mengingatkannya? "Kalau kita cuma nikah 'biasa', Erlangga nggak akan percaya bahwa pernikahan itu

sungguhan. Dia dan orang-orang pasti mikirnya aku nggak niat nikahin kamu."

"Nggak, Remi. Aku nggak mau. Ini bakal ngeberatin kamu."

Alis Remi menyatu. "Emang uang yang kamu keluarin ke Balwana buat ngelindungin keluargaku itu juga nggak berat, El?"

Kael membeku seperti habis disiram air dingin. "Aku ngelakuin itu karena merasa bertanggung jawab."

"Aku juga ngelakuin ini karena tanggung jawab buat balas utang nyawa."

Kael mengulum bibir ke dalam mulut. Perdebatan ini takkan ada habisnya. "Aku aja yang bayar."

"Aku mampu."

"Bagi dua, kalau gitu. Nggak usah merasa ego tergores cuma karena aku ikut bayar. Aku tahu kamu mampu, tapi aku tetep mau patungan karena pernikahan ini juga jadi tanggung jawab aku."

Remi memejamkan mata. Tahu bahwa maksud Kael adalah tak ingin memberatkannya. Dan kalau dia terlalu keras kepala untuk membayar ini semua sendiri, sepertinya Kael juga akan menolak tawarannya. "Ya sudah."

Jeda mereka diisi dengan pelayan yang datang membawakan pesanan. Setelah pelayan pergi, Kael mulai bertanya lagi, "Oke, kalau gitu, untuk kenalin ke keluarga dan temannya kapan?"

"Kapan pun kamu siap."

Firasat Kael mengatakan kalau Remi entah bagaimana sudah menyiapkan diri lebih awal untuk mengenalkan keluarganya. "Kamu bisanya kapan?"

"Akhir pekan ini bisa."

Kael menelan ludah. Tahu bahwa dia butuh rencana ini untuk berjalan cepat, tetapi akhir pekan ini *terlalu cepat* baginya. Apakah dia mampu? "Jadi ... Sabtu ini?"

"Iya. Tapi, biasanya Sabtu itu keluargaku pada keluar. Nanti aku pastiin lagi kapan mereka luangnya. Paling kamu ketemu ibuku dulu."

Kael menelan ludah. Mendadak merasa agak panik karena harus bertemu orangtua Remi. Bagaimana dia bisa meyakinkan mereka? "Oke, kabarin aku lagi kalau mereka udah luang."

"Kalau kamu?" tanya Remi. "Katamu waktu itu, keluargamu itu susah cari waktu untuk sekadar kumpul bersama."

"Ah, iya. Jadi mungkin ketemunya harus satu-satu. Yang penting ketemu orangtuaku. Kalau mereka biasanya ada di rumah. Tapi nanti kukabari lagi."

"Kalau ketemu temenmu?"

"Kamu udah ketemu Aksel. Tapi yang lain-lain paling bisa ketemu kalau kita jalan bareng ke acara-acara sosial gitu. Nanti kamu datang bareng aku." Kael lalu mempertanyakan hal penting lainnya, "Kamu mau cerita apa nanti ke orang-orang tentang hubungan kita? Kita harus bikin narasi. Ketemu di mana, udah berhubungan berapa lama, dan semacamnya. Kita juga harus tahu kebiasaan masing-masing."

Remi merasa ini narasi yang mudah. "Ketemu di pesta, berhubungan diam-diam selama beberapa bulan. Mungkin, tiga bulan?"

"Cukup *believeable*. Tapi, kalau kita belum tahu kebiasaan satu sama lain, bakal kelihatan kalau kita pacaran buat *public stunt* aja, kelihatan *fake*. Kita harus tinggal bareng sebelum mulai *go public."*

"Wait, what?" Remi melotot. "Tinggal bareng? Apa itu nggak berlebihan?"

"Enggak. Biasa aja."

Remi masih agak syok ditambah melihat Kael yang terlihat biasa saja. Mungkin Kael sudah terbiasa. Tapi tidak dengan Remi. "Apa nggak ribet? Harus pindahin barang, kan?"

"Nggak usah seribet itu. Aku nginep aja di apartemenmu. Atau kamu yang nginep di tempatku. Tinggal satu hari penuh atau dua hari penuh gitu. Tapi karena kamu ngantor, palingan aku sih yang nginep di tempatmu."

"Kamu nggak takut?"

"Takut apa?"

"Tinggal ... bareng saya? Berdua?"

"Oh, enggak." Kael mulai menyuap es kacang merah pesanannya tadi. "Ngapain takut? Emang kamu diam-diam kanibal?"

"E-enggak sih. Tapi—ah, udahlah, bukan apa-apa."

Kael mengunyah sambil menyipit curiga. "Kamu nggak pernah tinggal bareng pacarmu, Rem?"

"Nggak pernah. Memang kenapa?"

Kael pun mendadak berhenti mengunyah. Tatapannya berubah serius. "*Wait. Are you....*" Kael lalu pura-pura terkesiap. "*Are you ... a virgin, then*?"

Wajah Remi berubah masam. "*I'm not.*"

Kael pura-pura terkesiap. "*Oh my God.* Sang Pangeran sempurna ternyata masih perjaka. Eh, harusnya aku nggak kaget, sih."

"*I'm not a virgin*, Kael."

"Kalau kamu menganggap baru masturbasi doang artinya udah lepas perjaka, kamu keliru, Remi. *It's about having sex with a partner—or some partners, if you into threesome or group sex.*"

Mulut Remi terbuka. "*I-I'm not into that.*"

"Well. Have you ever had sex?"

"Pernah. *But I don't wanna talk about this.*"

"Oh, kenapa?"

"It ... it isn't appropriate."

Kael terkekeh. "*What are you? Five years old*? Kita harus ngomongin hal ini kalau misal kamu mau ngelakuin itu sama aku. Kecuali kalau kamu bener-bener nggak mau ada seks di pernikahan kita, sih."

Rahang Remi terjatuh. "E-ehm, s-saya...." Dia menelan ludah, lalu berdeham. "Kael, bisa nggak hal ini kita bicarakan nanti aja? Jangan di sini."

Kael mengangkat satu alisnya. *Kenapa Remi nggak nyaman ngomongin seks?* pikir Kael. *Apa karena ini tempat terbuka? Tapi kan ini sepi, nggak akan ada yang dengerin.* "Ya udah. Tapi, kapan kita

mau mulai publikasi hubungan kita?"

Remi mengernyit terlihat tak yakin. "Hari ini?"

"Oh, oke." Kael meraih tangan Remi di atas meja untuk digenggam. "Jadi, kita resmi pacaran hari ini."

Remi membeku. Dia hanya diam saja saat Kael berbicara dan menggenggam tangannya di atas meja. Jantungnya berdegup kencang, tetapi dia berusaha tenang ketika tangannya sendiri bergerak untuk menautkan jemarinya dengan jemari Kael.

Sesaat, Kael memandangi jemari mereka bertautan. Lalu kembali menyendok es kacang merahnya yang esnya sudah meleleh semua. "Kita juga harus mesra-mesraan," lanjut Kael. "Tapi nggak boleh berlebihan yang bikin orang mikir *we're trying too hard.* Mungkin, bisa dimulai dari kasih nama panggilan kesayangan. Terus suka panggil satu sama lain pakai panggilan mesra gitu."

"Kayak apa?"

"Kayak 'Sayang', atau *'Sweety'*, atau *'Darling'*—hng, enggak, yang terakhir coret aja soalnya itu panggilan Aksel buat pacar-pacarnya."

Remi terkekeh. "Kamu maunya dipanggil apa?"

"Apa aja nggak masalah sih, Rem—eh, tapi jangan manggil *'Darling'* deh. Aku kan bukan salah satu pacar-pacarnya Aksel."

"Iya." Remi menjawab, lalu mengulang lagi, "Iya, Sayang."

Kael mendengus tersenyum. Tetapi Remi bisa melihat wajah gadis itu tersipu. Kael meremas pelan tangannya untuk mengungkap rencana selanjutnya, "Kita butuh muncul di suatu acara untuk publikasi hubungan kita."

Remi mengangguk. "Betul juga. Tapi, acara apa? Kita harus cari acara yang ada Soerjodiningrat dan Cakrawangsa di satu tempat, jadi orang-orang nggak akan menganggapnya ganjil."

"Ah! Kebetulan banget. Dalam waktu dekat, bakal ada acara amal tahunan keluarga Gaharatmoko. *You know how massive that is, considering the family.*"

"Gaharatmoko?" Remi tahu nama keluarga itu. Agaknya sulit untuk tak mengenal mereka. Gaharatmoko adalah nama keluarga pebisnis terkaya di negara ini, sekaligus salah satu dari tiga konglomerat besar di Asia Tenggara. Endaru dan Endrasuta, saudara kembar pendiri grup bisnis keluarga tersebut, biasa mengadakan acara amal tahunan yang bertepatan dengan ulang tahun mereka. Dari skala status sosial dan ekonomi, Cakrawangsa dan Soerjodiningrat jelas di bawah Gaharatmoko. Namun, karena hal itu, dan juga karena Gaharatmoko tak memiliki masalah atau keberpihakan kepada Cakrawangsa dan Soerjodiningrat, sudah sesuatu yang biasa jika Gaharatmoko mengundang dua keluarga itu dalam acaranya. Jadi, Soerjodiningrat dan Cakrawangsa sudah pasti hadir. Ini adalah momentum yang sempurna untuk publikasi hubungan sekaligus memanasi Erlangga.

"Iya, Gaharatmoko." Kael manggut-manggut. "Erlangga sama Om Janggala pasti ada di situ. Kita bisa siap-siap sebelum muncul di acara itu sebagai pasangan. Gimana menurutmu?"

Remi mengernyit. "Tapi, biasanya yang diundang itu cuma orang-orang penting. Keluargaku nggak pernah diundang."

"Nggak, Remi. Kamu bukan ikut sebagai perwakilanTanureja." Kael mendekati wajahnya. "Kamu bakal ikut sebagai *plus one* aku."

Rasanya ada sesuatu yang menggelitik perutnya. Dia mengeratkan genggaman mereka lalu berkata, "Semoga rencana ini berhasil."

Kael menatapnya, ikut mengeratkan genggaman. "Semoga iya."

[ ].

LIGHTYEARS masih belum ramai ketika Remi sampai di lokasi. Orang-orang terlihat sedang bersiap-siap sebelum kelab malam itu resmi membuka jam operasional.

Setelah menunjukkan kertas kontrak dari Snow kepada penjaga, Remi masuk ke Ruang Angkasa. Dia segera dipandu untuk menemui Snow di Ruang Perjanjian, masih sama jalannya seperti dulu.

Kali ini, Remi tak lagi banyak bertanya sehingga proses perjalanannya lebih cepat. Beberapa saat kemudian begitu sampai di depan Ruang Perjanjian, tutup matanya dibuka. Remi pun masuk ke ruangan dan hanya melihat ruang kosong. Penjaga berkata bahwa Snow sebentar lagi akan tiba.

Suara pintu terbuka mencuri perhatian Remi. Sosok menjulang Snow masuk diikuti Rendra. Snow segera duduk di seberang Remi, langsung meneguk air mineral yang dia bawa dari luar. Sementara Rendra duduk di sofa tunggal dan membuka ponsel.

Remi mengamati kedua lelaki yang baru masuk itu. Rendra terlihat santai, rambutnya agak basah seperti habis mandi. Sementara tampilan Snow terlihat seperti habis melakukan kegiatan berat; tubuhnya berkeringat, pakaiannya kotor, dan ada bercak merah di kaus putihnya.

"Maaf bikin lo nunggu," ujar suara berat dan serak milik Snow. Dia meletakkan air mineralnya di meja. "Kontrak lo masih kosong?"

Remi memberikan kertas kontrak di dalam amplopnya. "Masih."

Snow mengecek kertas kontrak Remi. "Gue juga mau infoin sesuatu." Sebuah botol kaca kecil dikeluarkan Snow dan diletakkan ke meja. Dia menunggu Remi meraih botol kaca itu, kemudian melanjutkan, "Itu botol racun yang dibuat ngeracunin nyokap lo. Kami udah nyari orang yang taruh racun itu. Dia bilang dia disuruh orang. Setelah kami cari tahu, orang ini dapet dari salah satu anak usaha Rembangi."

Napas Remi tertahan. Dia memang sudah menduga, tetapi konfirmasi ini makin membuatnya yakin; Erlangga memang sengaja membuat teror untuk keluarganya. Apakah Kael seberharga itu untuk Erlangga mengambil alih bisnis Rajayanti? Sampai-sampai Erlangga tak mau melepaskannya, dan bahkan akan menghancurkan siapa pun yang berani dekat dengan Kael?

"Tapi gila juga, ya. Erlangga sampai sebegitunya neror keluarga Remi," ujar Rendra. "Apa itu berarti, megang perusahaan Rajayanti emang segenting itu buat Erlangga? Dan karena Remi berhubungan dekat sama Cakrawangsa, mungkin Erlangga takut pihak Cakrawangsa malah menggagalkan rencana dia?"

"Mungkin begitu," jawab Snow. "Tapi, itu nggak terlalu penting. Yang penting itu misinya selesai."

"Memahami tujuan musuh penting buat menyelesaikan misi," balas Rendra, lalu menatap Remi. "Karena ini juga bagian dari permintaan klien. Remi kan mau diskusi dulu tentang rencana dia ini. Ya, Rem?"

Remi hanya bergumam, lalu mengalihkan topik. "Orang yang buat jagain adik sama teman saya, Farel, udah ada?"

"Udah," jawab Snow. "Tapi kalau lo butuh *bodyguard* juga, kami bisa siapkan."

Remi menggeleng. "Untuk sekarang, saya kira saya belum memerlukan. Terima kasih."

Snow menyandarkan punggungnya di sofa. "Lo juga bilang butuh informasi, jadi ada Rendra di sini buat bantu lo."

"Oh. Gue kira gue di sini cuma buat temen ngobrol doang," respons Rendra, mengalihkan wajah dari ponselnya. "Emang lo butuh info apa?"

Remi menimang sejenak. "Sebelumnya, saya harus bilang tentang rencana pertama saya dulu."

Kemudian Remi bercerita tentang rencananya untuk menikahi Kael dan apa fungsinya; untuk membuat Erlangga berpikir Kael benar-benar sudah dekat dengan dirinya dan Cakrawangsa, seperti ilusi untuk menggertak Erlangga. Begitu selesai bercerita tentang rencana itu, Rendra yang pertama merespons. "Oh, lo mau nikahin Kael?" Rendra meninggikan alisnya. "*I think that's a good idea.*"

Snow mendengus. "*Sarcastic much*?"

"Sama sekali enggak," jawab Rendra dengan serius. "Sekilas, mungkin ide itu terkesan absurd. Tapi itu kan cuma nikah mainan aja. Jadi lo seolah-olah mau serius nikah, padahal itu cuma gertakan buat bikin musuh lo berpikir bahwa lo punya *back-up* kuat dari *link* pasangan lo. Kalau berhasil, gue yakin minimal itu cukup buat bikin Erlangga mikir puluhan kali untuk ngancem Kael lagi. Kael dulu pernah bilang kalau Erlangga masih suka manggil dia ke kantornya, terus di situ Erlangga masih suka ngancem dia, kan? Kalau gertakan itu berhasil, minimal Erlangga bakal mikir Kael bisa nyebar kebobrokan Erlangga ke Cakrawangsa, saingannya. Dan dari situ dia bisa takut, jadi mikir ulang buat ancem Kael lagi."

Snow bergumam. "Tapi kalau *sextape* si Kael sama ibunya udah musnah, Kael nggak perlu takut diancam sama Erlangga lagi."

"Bisa jadi iya. Tapi gue ragu, sih. Orang macem Erlangga itu pasti bakal nemu aja cara-cara lain buat bikin orang melakukan apa pun yang dia mau, entah dengan cara apa. Selama dia masih bernapas, kayaknya hidup korban-korban Erlangga nggak akan tenang. Musnahin *sextape* dan segala aib Kael nggak akan menghentikan Erlangga."

"Terus harus gimana?" Remi bersuara. "Apa lagi yang harus saya lakukan buat melindungi dia dan keluarga saya?"

"Yang lo rencanakan ini menurut gue udah bener, kok" jawab Rendra, kembali menatap Remi. "*By the way*, gue punya informasi lain yang bisa bantu rencana lo. Informasi ini sebenernya privat banget. Butuh waktu lama sampai akhirnya gue bisa ngegali."

Remi menyipit. "Informasi apa?"

"Informasi bahwa Umbhara itu pacaran sama Janggala Cakrawangsa."

Mata Remi membeliak. Syok. Dia bahkan tak tahu bagaimana harus mencerna informasi ini. "Kamu ... gimana bisa tahu?"

"*I have my ways*." Rendra hanya memberi senyum misterius. "Walau, harus gue akui bahwa dapetin informasi ini susah banget. Tapi gue berani jamin, bahkan Erlangga pun nggak tahu tentang info ini."

"Kenapa bisa?"

"Karena Umbhara dan Janggala menjaga hubungannya sangat privat. Mereka kontakan pakai ponsel khusus, kalau mau ketemu juga selalu di luar negeri, di tempat yang mereka sewa berdua, informasinya dijaga ketat. Bener-bener susah galinya." Rendra mengernyit mengingat-ingat jerih payahnya untuk menggali informasi. Kemudian dia mengangkat tangan. "Yah, tapi yang penting, semua udah kelar. Info ini bisa jadi keuntungan lo karena Janggala pasti bantuin lo. Toh, Umbhara juga nggak suka sama Soerjodiningrat."

Gosip tentang ketidaksukaan Umbhara terhadap Soerjodiningrat memang dulu pernah berembus, tetapi samar. Dan Remi tak terlalu memercayai gosip yang beredar jika nyatanya Umbhara justru menikahi Rosalie. "Kenapa Om Umbhara bisa nggak suka?"

"Dulu sebelum nikah sama Rosalie, Sahir—bokapnya Erlangga—itu pernah bikin pebisnis-pebisnis kecil gulung tikar. Ada-ada aja deh cara dia bikin perusahaan kecil gulung tikar, entah dipersulit birokrasinya, entah kena tipu, entah disebarin gosip buruk tentang

perusahaan pebisnis kecil ini. Macem-macem caranya. Semua itu dilakuin buat pelebaran bisnis Rembangi sendiri. Nah, sebagian pebisnis kecil itu ada yang jadi temen-temen Umbhara. Umbhara nggak terima temen-temennya digituin. Jadi, walau dia nikahin Rosalie buat bantu sahabatnya sendiri, Umbhara nggak pernah mau diajak kerja sama dengan Rembangi. Padahal perusahaannya udah gede banget, dan potensial buat diajak kerja sama."

Remi manggut-manggut. "Jadi, Om Umbhara sama Tante Rosalie itu semacam ... *open marriage*?"

"Iya, *but they keep it low-key*. Jadi orang-orang luar *circle* mereka ya nggak tahu. Kalaupun tahu, paling cuma berasumsi aja. Mereka juga nggak menikah karena cinta sih, lebih karena bantuin sahabat aja."

"Keluarganya Om Umbhara memang nggak tahu tentang orientasi seksualnya?"

"Tahu, cuma mereka *denial* gitu. Masih mau Umbhara tetep nikahin cewek buat meneruskan keturunan dan mewarisi bisnis keluarga. Soalnya Umbhara anak lelaki satu-satunya. Jadilah Umbhara nikahin Rosalie buat menyesuaikan kemauan keluarga, dan Rosalie nikahin Umbhara buat membesarkan anak-anaknya setelah ninggalin mantan suaminya. Simbiosis mutualisme."

Snow mendecak-decak. "Udah kayak drama aja."

"Yoi." Rendra terkekeh. "Bedanya, setelah mereka nikah, nggak ada rasa cinta tumbuh secara perlahan di antara mereka. Ya hubungan Umbhara sama Rosalie tetep sama aja, kayak temenan."

Remi agak takjub dengan informasi yang dia dapatkan. "Kamu tahu ini dari mana?"

Rendra tersenyum penuh rahasia."*I've told you, I have my ways.*"

Baiklah. Untuk hal itu, Remi mungkin lebih baik tidak tahu meski dia sangat penasaran bagaimana cara kerja Rendra—serta anggota Balwana secara keseluruhan. "Jadi...," Remi ingin mengambil kesimpulan, "asumsi dari kamu, kalau saya minta bantuan Om Jangga, dia dan Om Umbhara bakal mau bantu saya?"

"Kemungkinan besar, iya. Tapi lo coba dulu ngobrol ke Janggala Cakrawangsa."

"Kenapa nggak ada dari kalian yang minta Erlangga mati?" celetuk Snow. "*He's not hard to shoot at.* Kami punya pembunuh bayaran yang bagus."

Remi terkesiap. Matanya mengerjap-ngerjap. Dia makin kaget melihat baik Snow dan Rendra tidak kaget dengan ide pembunuhan. "Itu ... itu nggak mungkin. Saya nggak mau bunuh orang hanya karena orang itu jahat. Karena itu artinya saya nggak ada bedanya sama dia. Bunuh orang itu bukan hal yang benar untuk dilakukan."

Snow menaikkan satu alis. "Oh? Terus, minta tolong ke kriminal kayak kami ini hal yang benar untuk lo lakuin?"

Remi terdiam. Rendra berdeham untuk menegur Snow, "Jangan ngomong begitu, Snow. Berat. Kasihan klien kita."

Snow pun mendengus dan tersenyum miring, yang bagi Remi setengah mencemooh. "*Fine, then. Let's get back to business.* Jadi, rencana lo yang harus kami jalanin itu apa?"

Remi menarik napas. Kemudian lanjut menerangkan tentang rencananya untuk pelaku dari teror yang dialami keluarganya.

***

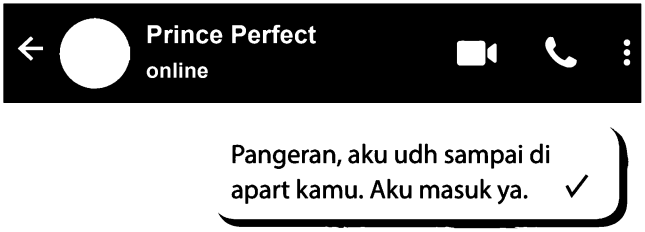

Kael hanya melihat pesannya terkirim, belum dibaca oleh Remi. Dia menyimpan ponselnya ke saku, kemudian membuka pintu di depannya. Mendapati tempat tinggal yang bersih dan rapi. Tempat

tinggal yang sangat mencerminkan kepribadian pemiliknya.

Kael menutup pintu, lalu menggeret kopernya ke depan kamar tamu yang dulu pernah dia tempati.

Sekarang sudah pukul sembilan malam. Remi belum juga kembali. Namun, lelaki itu sudah memberikan Kael duplikat kunci unit apartemennya. Sesuai kesepakatan mereka, Kael akan menginap di sini selama beberapa hari. Remi berkata Kael bisa menempati kamar tamu.

Jika ingin sandiwara ini berhasil, mereka harus benar-benar tahu kebiasaan masing-masing.

Kael mengempaskan tubuhnya di kasur. Menatapi langit-langit. Teringat dengan kali pertama dia bertemu Remi. Jujur, setelah dia mabuk, dia tak mengingat banyak kejadian setelah itu. Yang dia ingat hanya meja bar saat dia mabuk, lalu dia dibawa Remi ke mobil, setelah itu dia sepertinya langsung tidur? Kael sama sekali tak ingat apa saja yang sudah dia ucapkan ke Remi, atau apa yang sudah dia lakukan. Dia harap, apa pun yang dia ucapkan saat mabuk tak terlalu memalukan. Kalaupun memalukan, semoga itu tak terlalu dipikirkan oleh Remi.

Kael melepas jaketnya, hanya mengenakan *jeans* dan *tank-top* hitam. Dia sebenarnya mau melihat kamar tidur Remi untuk lebih memahami lelaki itu. Namun, itu bisa dilakukan nanti setelah Remi pulang.

Hal pertama yang Kael cek setelah meletakkan kopernya adalah dapur dan ruang TV. Keaadaan dapur bersih. Wajan dan panci terlihat ada sedikit bekas hitam di bagian bawah, seperti bekas pemanasan api, terlihat bahwa Remi cukup sering menggunakannya. Rak-rak dapur diisi dengan simpanan bumbu dapur, beras, dan bahan-bahan makanan yang standar. Di kulkas, tak ada banyak simpanan. Hanya ada beberapa jenis buah dan sayuran, telur ayam kampung, daging salmon, minuman kaleng, sebaskom es krim, dan sebotol anggur. Dia pun jadi menyadari kalau dia belum makan malam. Mungkin Remi juga belum.

Kael pun membuka ponselnya untuk mengirimkan pesan ke Remi.

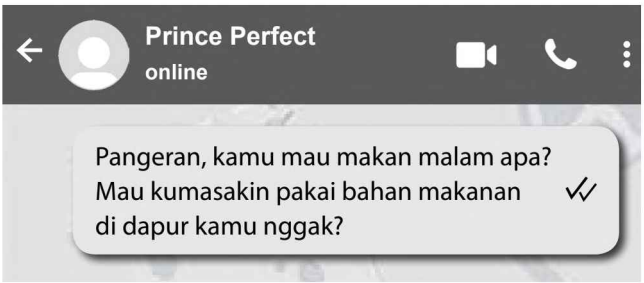

Setelah pesan terkirim, Kael beranjak ke rak buku di ruang TV. Buku-buku yang Remi simpan lebih banyak tentang bisnis, saham, investasi, dan keuangan. Di rak terbawah, terjajar komik-komik dan beberapa novel romantis. Kael tidak kaget. Beberapa teman lelakinya juga membaca novel romantis dengan alasan yang beragam. Namun, setelah mengutak-atik isi lemari, Kael tidak menemukan sesuatu yang dia cari di rak ini.

Remi nyimpen di mana ya? pikir Kael. *Kayaknya emang nggak mungkin disimpan di rak ruang tamu gini, deh. Majalah porno mah pasti disimpan di kamar. Apa aku ke kamarnya sekarang aja, ya? Diem-diem gitu.*

Namun, sebelum Kael pergi ke kamar Remi, ada pesan masuk. Dari si pemilik kamar itu sendiri.

Oke, kumasakin grilled salmon aja ya. Salmonnya dr kulkas kamu.
Iya.
Kamu pulang jam brp?
9.
Oh bentar lagi balik. Aku masak skrg deh
Iya.

Kael menyimpan ponselnya. *Yah, nggak jadi nge-gap majalah seksi di kamar Remi, deh*. Dia mendesah, melangkah ke dapur untuk mulai memasak. Baru saja menyiapkan bahan-bahan, ponselnya berbunyi lagi.

Kamu udh makan?
Belom nih
Makan bareng aja sama saya. Grilled salmonnya buat berdua. Kalau kamu gak alergi ikan.
Wow Pangeran bisa ngetik lebih dr 3 kata ternyata
Kael....

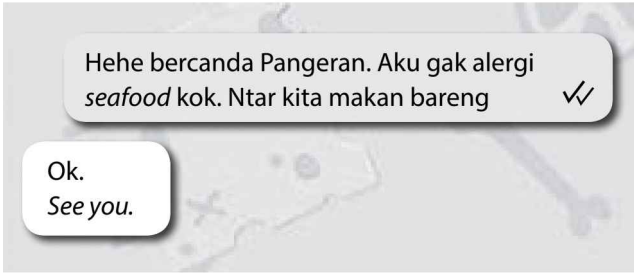

***

Aroma salmon dan rempah-rempah langsung tercium begitu Remi membuka pintu. Kakinya segera menghambur ke dapur, tetapi tak menemukan gadis berambut merah jambu di sana.

Remi melepas sepatu, meletakkan jas dan tas kerja di sofa, melonggarkan dasi, lalu menggulung lengan kemeja hingga siku. Langkahnya mendekat ke meja makan. Terdapat dua piring salmon panggang dengan uap yang sedikit mengepul. Sajiannya terlihat enak. Remi menatapinya dan tak sadar sudah ada langkah kaki mendekat.

"Eh, Pangeran udah pulang!" seru suara gadis yang dia cari. Remi menengok ke belakang dan melihat Kael berjalan ke arahnya.

Dan, Remi seketika membatu.

Apaan sih, nggak usah norak, pikir Remi sambil mengeraskan rahangnya. *Dia cuma pakai tank-top, bukan pakai lingerie—tapi bukannya Kael pernah bilang dia sering pakai koleksi lingerie dia? Apa sekarang dia lagi pakai—nggak, nggak, bukan itu.* You shouldn't think of that. And stop staring at her breast.

"Gimana tadi perjalanan?" tanya Kael dengan senyumannya. Remi berjuang untuk mengalihkan pandangan, karena … dari jarak visual Remi, jarak wajah Kael dan belahan dada gadis itu tidaklah jauh. "Capek? Mau mandi dulu atau makan dulu?"

"H-hah?"

"Kok 'hah'? Kamu mau makan dulu atau mandi dulu? *Grilled salmon*-nya udah jadi. Kan tadi kamu minta."

"Oh ... iya. Makan dulu aja."

Remi duduk tepat di sebelah Kael. Kemudian dia meraih garpu dan pisau. Dia mengunyah makanannya beberapa saat sebelum berkomentar, "Hm, enak."

"Ini resep turun-temurun, lho," ujar Kael sambil tersenyum. "Ada bahan rahasianya."

"Hm, apa itu?"

"Bulu ketek."

Remi berhenti mengunyah. Beberapa detik, dia bersuara, "Ngaco aja."

"Serius ini. Coba aja cek. Ada bau-bau gimanaaa gitu di piringmu. Pasti ada."

Remi tak mau percaya. Tapi dia tetap saja mengecek piringnya. Kemudian dia mendengar suara tawa tertahan Kael. Remi pun mendongak dan mendengus tersenyum. "Dasar iseng."

"Haduuu, Pangeran ini gampang amat dikibulin!" Kael tertawa. "*Anyway*, aku ntar mau ke kamar tidurmu dong. Boleh, nggak?"

Sontak, visual dia dan Kael berada dalam kamarnya sendiri muncul. Remi tidak suka dengan apa pun yang otaknya pikirkan. Dia tak suka otaknya menggunakan fantasi-fantasi tertentu terhadap narasi dia dan Kael di satu kasur. Dia tak suka karena dia tak mau memikirkannya, tetapi dia *tak bisa* tidak memikirkannya.

"Remi?" suara Kael menyentaknya. "Boleh, nggak?"

"Oh, itu...." Remi menelan ludah. "Emang mau ngapain?"

"Mau lihat-lihat aja. Biar tahu lebih dalam kamu itu orangnya gimana. Kan, kamar itu lokasi pribadi kita."

"Oh ... oke. Nanti habis makan."

"Sip. Nanti kamu cuci semua piring, ya."

"Iya."

Sepanjang makan malam, jantung Remi berdetak lebih cepat dipicu akan bayangan Kael berada di kamarnya. Dia tak

bisa menahan diri untuk tidak melirik fisik Kael beberapa saat sekali; kulit yang terlihat mulus, wajah yang jelita, rambut yang terlihat halus terawat, dan bibir merah jambu yang senada warna rambutnya. Remi sering mengingatkan diri untuk fokus makan saja daripada memperhatikan gadis berambut gulali di sampingnya.

Usai makan, Remi mencuci piring dan membiarkan Kael masuk duluan ke kamarnya. Remi sedikit khawatir kalau kamarnya agak berantakan, tetapi dia ingat kalau mereka tinggal berdua seperti ini agar mereka lebih cepat tahu kebiasaan masing-masing. Jadi, Remi merasa harus membiarkannya.

Lampu dan pendingin udara sudah menyala saat Remi memasuki kamar tidurnya. Kael sedang melihat-lihat raknya yang berisi bermacam barang. Remi tidak tahu apa yang dicari Kael. Gadis itu terlihat serius.

Remi berjalan mendekati Kael. Begitu cuma berjarak setengah langkah, dia mencium aroma manis dari Kael. Manisnya lembut dan segar, bukan yang membuatnya mual. Dia makin mendekat karena wangi tubuh Kael enak. Tercium seperti wangi parfum mahal. Namun, hal itu justru mengingatkan Remi kalau dirinya belum mandi.

Apa bau gue nggak enak? pikirnya. Karena Kael sedang memunggunginya, Remi pun mengambil kesempatan untuk mengangkat tangan dan menghidu ketiaknya. Syukurnya tak ada bau tidak menyenangkan.

Namun, ketika Remi mengalihkan pandangan, Kael tiba-tiba berbalik dan Remi membatu.

Wajah mereka seketika berhadapan begitu dekat. Remi merasa ada yang sengatan halus dalam dirinya. Timbul rasa geli di perut sekaligus rasa berdebar tak keruan. Jarak wajah mereka cukup rapat hingga dia bisa melihat pantulan dirinya di pupil mata Kael. Gadis itu gugup, Remi bisa merasakannya. Atau mungkin itu kegugupannya sendiri. Remi tak bisa menebak karena secara alamiah, pandangannya seketika turun ke bibir Kael yang terbuka,

dan seluruh fantasi yang dari tadi mampir di otaknya seketika mendorongnya untuk lebih mendekatkan tubuh mereka.

Namun dalam friksi beberapa detik, Kael menciumnya lebih dulu.

Remi membatu sesaat. Terlalu kaget untuk bereaksi apa pun. Detik selanjutnya, dia memejamkan mata untuk menikmati bibir mereka yang bersentuhan. Tangannya melingkari tubuh Kael yang terasa lembut. Bibirnya mulai membalas ciuman. Tubuhnya bergerak mengikuti insting hingga Remi tak sadar di mana tangannya terletak. Dia hanya ingat lekukan punggung dan pinggul Kael. Perlahan, dia meraba ke bawah, sepertinya menyentuh bagian atas celana. Kemudian dia merasa tangannya ditarik Kael ke bawah, ke lekuk pantat gadis itu.

Remi sontak langsung melepas ciuman mereka dan mendorong Kael. Dia membeliak dengan napas terengah. Cepat, dia menjauh dari Kael dan berlari ke kamar mandinya. Perasaannya campur-aduk. Dia tak ingin melakukan ini; melepas ciuman, menolak Kael, menjauh dari sentuhannya. Namun dia seketika teringat kejadian masa lampau yang sama sekali tidak menyenangkan.

Suara ketukan di pintu menyadarkannya dari lamunan. Remi mengambil waktu beberapa detik untuk mempersiapkan diri sebelum berhadapan lagi dengan Kael.

Setelah pintu terbuka, Remi perlahan keluar dari kamar mandi. Kael menatapnya dengan wajah tak terbaca. Mereka berdiam diri untuk beberapa saat. Remi gelisah menunggu Kael bersuara.

"*Okay, we need to talk about this.*" Kael akhirnya memecah keheningan. Wajahnya terlihat serius. "Apa kamu bermasalah dengan seks sebelum nikah?"

"I've told you. I'm not a virgin, Kael."

"Bukan itu yang kutanyakan. Ada banyak orang yang udah nggak *virgin* meski mereka menganggap seks sebelum nikah itu nggak boleh. Aku nanya kamu dari segi prinsip, kamu bermasalah dengan *premarital sex* atau enggak?"

"Enggak."

"Beneran? Karena kalau kamu nggak setuju sama *premarital sex*, aku bisa batalin rencana tinggal di tempatmu ini."

"Enggak, Kael. *Please don't treat me like I'm a kid.* Saya sadar apa yang saya lakukan, dan nggak ada perbuatan saya yang melanggar prinsip saya sendiri."

"*Good.*" Kael menarik napas. Wajahnya masih terlihat serius. "*Then, do you wanna have sex with me*?"

Remi membeliak. "Hah?"

"*Have sex, with me. I'm your girlfriend.* Kamu mau atau enggak?"

Remi mengerjap-ngerjap. Kenapa dia harus menjawab hal ini? Tentu saja dia mau, tapi dia tidak bisa—bukan, bukan tidak, melainkan *belum* bisa. Namun, jika dia menolak Kael, dia akan menyakiti harga diri gadis itu. Remi butuh waktu untuk benar-benar bisa menjelaskan apa yang dia pikirkan. "Saya ... saya mau, tapi nggak bisa."

"Karena?"

"Karena ... alasan personal. Nggak ada sangkut-pautnya sama kamu. *You are fine, and it's not you. It's just me."* Remi menunduk, merasa menyesal. "*I'm sorry.*"

Kael berusaha memproses jawaban Remi dalam pikirannya. "Kamu ... ada trauma?"

Remi mengalihkan wajah, terlihat tidak nyaman. "Semacam itu."

"Oke." Kael manggut-manggut, berusaha memahami. "*Okay, I get it.* Jadi itu alasan kenapa kamu nggak pernah kelihatan nyaman kalau ngomongin seks."

"Maaf...."

"*It's okay.* Aku paham. Aku juga nggak mau menekan kamu melakukan sesuatu yang nggak kamu pengin."

"Bukan begitu!" ujar Remi terburu, kemudian pipinya memanas dan dia kembali mengalihkan pandangan dan berdeham. "Maksudnya, saya bukannya nggak pengin. Saya mau itu. *I really*

want it, I do, with you. Tapi ... saya belum bisa."

Kael terlihat berpikir keras. "Pemicunya apa?" tanya Kael. "Apa ... trauma kamu muncul pas aku ... *you know, I tried to put your hand on my ass*?"

Wajah Remi terlihat merasa bersalah. "Iya."

"Kamu *ilfeel*?"

"*I ... honestly, I don't know. I guess yes?*"

Kael menggaruk pipinya. Kemudian, dia mendekati Remi dan meraih tangan lelaki itu. Wajah seriusnya yang terlihat berpikir keras kini berganti dengan wajah sungguh-sungguh yang lembut. "Remi, kamu mau cerita? Tentang gimana awalnya kamu bisa trauma gini?"

Remi menatap bola mata Kael yang terlapis lensa kontak hijau. Sorot mata Kael terlihat tulus. Hati Remi terasa diremas ketika dia harus menjawab jujur, "Maaf. Saya ... nggak bisa. Nggak sekarang."

Di luar dugaan Remi, Kael tak terlihat sedih atau marah. "*Okay. Take your time.*" Gadis itu justru tersenyum dan mengangguk, bersikap seperti biasa. "Oh, ya. Jangan lupa siap-siap buat acara amal Sabtu malam, ya."

"Acara amal keluarga Gaharatmoko?" Itu adalah acara yang menjadi ajang mereka janjian untuk memublikasikan hubungan di sana. "Iya, nanti kupersiapkan."

Kael mengangguk. Kemudian dia beranjak pergi, meninggalkan Remi di kamar sendirian.

Remi menunduk, menatap tangannya yang masih terasa sedikit hangat dari genggaman Kael tadi.

Andai saja kejadian terkutuk di masa lampau itu tak pernah dia alami.

[ ].

"**LO** kenapa, sih? Suram banget kayaknya dari pagi."

Remi mendongak ke arah Farel yang bertanya. Dia melirik menu di meja, melirik Farel, lalu melirik menu lagi. "Nggak kenapa-kenapa."

"Yang bener?"

"Emang muka gue kelihatan sesuram itu?"

"Habis lo jadi sering bengong gitu. Mikirin apa, sih?"

"Bukan apa-apa."

"Wah … nih pasti mikirin yang jorok-jorok, ya?"

Wajah Remi seketika merona, teringat dengan ciumannya bersama Kael dan tubuh mereka saling menempel. Dia segera memejamkan mata erat, berharap bayangan itu segera terusir. Namun, ketika dia membuka mata, dia mendapati Farel membeliak sekaligus berbinar menatapnya.

Remi menautkan alis. "*Don't look at me like that.*"

"Ah … udah ngelakuin yang mantap-mantap ya sama Kael?"

"Rel."

"Nanya doang."

"*N-no. We aren't doing that.*" Remi berdeham. "*Yet.*"

Farel terkekeh. *"I have nothing against your sex life.* Cuma … seneng aja lihat lo mau membuka diri lagi sejak, *you know,* lo trauma sama yang dulu?"

Remi menarik napas panjang, memikirkan kata itu. Trauma. Remi kurang suka dengan label tersebut meski mungkin memang itulah yang dia rasakan. Memasangkan kata 'lelaki' dengan kata 'trauma akan seks' bukanlah sesuatu yang akan disambut dengan baik oleh awam. Dia cukup beruntung Farel tak menghakiminya dengan penilaian yang tak ingin Remi dengar. Sementara Remi yakin untuk banyak orang lain, jika mereka mendengar masalah traumanya, mereka akan menilainya dengan satu kata: menyedihkan. Lelaki di sekitarnya selalu membicarakan seks seolah itu hal terbaik di dunia dan jika mereka mendengar ada lelaki yang trauma akan seks, mereka takkan menganggap itu trauma, paling hanya dianggap 'libido lemah' atau 'lemah syahwat'. Jarang ada yang menganggap trauma yang dia alami sebagai sesuatu yang serius.

"*I don't know*, Rel," Remi membalas. "Gue harap gue bisa melewati trauma itu. Tapi ... sampai sekarang pun masih aja."

"Konsul terakhir lo sama psikolog gimana?"

"Lo kan tahu gue terakhir konsul udah beberapa tahun lalu."

"*But still.* Kata lo itu lumayan bantu, kan?"

"Emang membantu. Tapi gue ngerasa, pada akhirnya gue yang harus bertindak, kontrolnya selalu ada di gue. Jadi gue yang harus berusaha buat ngilangin traumanya."

"Iya, bener, sih. Tapi kata psikolog lo dulu gimana?"

"Katanya gue harus ngomongin ini dulu sama siapa pun *partner* gue nantinya. Tapi kan selama bertahun-tahun, gue baru pacaran lagi ya sama Kael."

"Oh, ya udah berarti tinggal lo omongin sama Kael."

Remi terdiam. "*I guess I just need time.*"

"Gue paham. Tapi saran gue, jangan kelamaan, Rem. Ini kan terkait rasa percaya juga. Aneh aja kalau lo nunda-nunda. Rasanya kalau lo nunda kelamaan, lo menunda karena lo nggak percaya Kael bisa nerima cerita lo."

"Dia nerima, kok. Gue bilang gue ada trauma, dan dia mau nunggu sampai gue siap untuk cerita."

Farel bergumam sambil tersenyum. Senyum Farel terlihat ikut bahagia dengan perkembangan sahabatnya. Namun sesaat kemudian, tiba-tiba senyumnya luntur dan ekspresi wajahnya menjadi serius. Farel mengalihkan pandangan ke jendela. "*But speaking of waiting*, gue jadi inget kalau bokap gue belum juga balik."

"Om Sabima?" Remi meninggikan alis. Sabima adalah ayah Farel, teman dekat ayahnya juga. "Belum balik dari luar kota?"

"Iya. Harusnya dia udah balik dari minggu lalu."

Rasa waspada Remi meningkat. Apa ini ada hubungannya dengan Erlangga? Dia tak ingin berprasangka buruk. Namun, kejadian-kejadian yang dia alami belakangan sungguh membuatnya mudah berpikiran negatif. "Tapi lo bisa kabarin dia, nggak?"

"Bisa, sih. Cuma ya ... kenapa lama banget gitu di sana. Ya gue tahu karena kerja, sih. Tapi lama banget."

"Oh...." Kelegaan meliputi diri Remi. Rasanya dia ingin tertawa. Farel yang dia kenal memanglah anak yang lebih dekat dengan ayahnya. Farel sering menghabiskan waktu bersama Sabima dari dulu, dan inilah salah satu faktor utama kenapa Farel bekerja di Griya Teduh di saat saudaranya yang lain tak bekerja di sana. Pekerjaan Sabima yang menuntutnya sering ke luar kota pun tak menghalangi Farel untuk sering berinteraksi dengan ayahnya entah lewat berkirim pesan atau telepon video. Bahkan ketika Farel dulu sempat menikah pun, Remi ingat Farel juga tetap sering mengobrol dengan ayahnya. Jadi melihat Farel mengeluh seperti ini bukanlah hal yang mengagetkan.

"Tapi beneran masih bisa dihubungi, kan?" Remi memastikan lagi. "Dan Om Sabima baik-baik aja?"

"Iya, dia baik-baik aja, Rem. Tapi, yah, lo tolong minta ke bokap lo buat kurangin kerjaan bokap gue di luar, dong. Dia kan juga punya keluarga di sini."

"Iya ... ntar gue coba lobi." Remi tak tahu ayahnya akan mengiyakan atau tidak. Kemungkinan besar ayahnya akan menolak.

Tapi, minimal dia nanti sudah berusaha.

Ketika sedang menyesap minumannya, Remi melihat ke sekitar dan melihat sesosok pria familier lewat. Dia membeliak, langsung meletakkan cangkirnya ke meja. "Rel, gue tinggal dulu ya. Lo duluan balik aja ke kantor." Kemudian Remi segera mengejar sosok Janggala yang dia lihat.

"Om Jangga," panggil Remi. Janggala terlihat tak mengindahi. Dia pun berjalan lebih cepat agar jaraknya dengan Janggala lebih dekat. "Om Janggala!"

Janggala menoleh. Lalu membeliak melihat Remi. "Ehh, Remi!" serunya dengan cengiran. Dia langsung menepuk-nepuk bahu Remi. "Di sini juga? Baru mau makan, atau udah mau balik?"

"Baru selesai, sih. Tapi, saya mau minta waktu Om Jangga, boleh?"

"Oh, boleh, boleh. Ayo duduk aja dulu."

"Ini Om mau ketemu orang?"

"Iya, tapi masih sejam lagi. Tadinya saya mau ngerjain sesuatu dulu sambil nungguin orang. Tapi nggak apa-apa, kok."

"Maaf ya, Om."

"Santai." Janggala mengibaskan tangannya. Dia pun tersenyum dan mengaitkan jemarinya di atas meja. "Nah, kamu mau ngomongin apa, Remi?"

Remi mengambil napas sebelum bercerita tentang Kael, tentang teror yang menimpa Kael dan menimpa dirinya, tentang rencananya untuk menikahi Kael guna menakuti Erlangga. Janggala menyimak dengan wajah mengeras. Begitu Remi selesai, Janggala pun bertanya, "Kenapa Kael nggak laporin hal ini ke aparat hukum?"

"Seandainya bisa, seandainya diusut dengan adil, pasti udah dilakukan dari lama. Tapi nyatanya enggak. Kekuasaan Erlangga lebih kuat."

Janggala memejamkan mata dan menghela napas. Terlihat miris. "Kadang Om menyayangkan kenapa orang-orang jahat begitu berkuasa di dunia ini."

Remi menunduk. Dia juga merasakan hal yang sama dari awal. Namun, perlahan dia tahu bahwa dia harus menghadapi realitanya yang tak sesuai harapan.

Janggala menarik napas. "Terus gimana jadinya, Remi? Jadinya rencana kalian nikah?"

"Iya." Remi merasa dia tak bisa bercerita tentang Kael dan dirinya yang menggunakan jasa kelompok Balwana. Agaknya lebih baik jika dia menjaga informasi ini untuk diketahui dia dan Kael saja. "Di sini, kami butuh bantuan Om Janggala."

"Untuk lebih akrab sama Kael, sesuai rencana kamu?"

"Iya, Om. Saya tahu ini mungkin merepotkan Om, tapi kami...."

"Hei, hei," tegur Janggala, menghentikan ucapan Remi. "Saya sama Hari itu udah kenal ayahmu lebih dari dua puluh tahun. Kalian itu udah kami anggap keluarga. Cuma diminta *public stunt* sama pacarmu biar kelihatan akrab aja sih, gampang. Jadi akrab beneran juga bisa. Tenanglah, Remi. Saya nggak merasa direpotkan."

Rasa lega seperti mengguyur diri Remi. "Makasih banyak, Om."

"Halah." Janggala mengibas tangannya, seperti bukan apa-apa. "Yang penting, kalian berdua selamat. Janganlah sampai si bedebah itu meneror kalian lagi."

"Iya, Om." Remi mengecek jam tangannya. Sejak awal bercerita, dia sudah menghitung waktu. Janggala tadi hanya punya waktu sejam sebelum tamunya datang. Dan sekarang tinggal lima menit lagi. "Maaf mengganggu waktunya. Pasti Om udah mau ketemu sama orang."

"Oh, iya. Maaf, Om nggak bisa lama-lama bicaranya ya, Remi. Tapi permintaanmu itu, pasti bakal Om lakuin." Janggala tersenyum lembut dan menepuk pundak Remi. "Siapa lagi yang tahu hal ini selain Om, kamu, dan Kael?"

"Danes sama Farel juga tahu. Tapi saya mohon Om nggak perlu ceritain ini ke orang lainnya, termasuk ke ayah dan ibu saya."

"Baik, Om paham kamu nggak mau kasih beban ke orangtuamu." Mata Janggala melirik ke arah lain. Remi mengikuti

pandangannya. Sepertinya Janggala melihat orang yang janjian dengannya. Janggala lalu beranjak. "Remi, Maaf, Om udah harus *meeting* sama orang. Kapan-kapan kita bisa bicara lagi tentang hal ini, ya. Nanti kabari aja."

Remi tersenyum. Merasa lega sekali. "Iya, Om. Makasih banyak. Semoga *meeting*-nya lancar."

***

Sepulang dari kantor, Remi menyempatkan diri untuk bertemu sang ayah. Kantor Remi dan kantor ayahnya berbeda lokasi; ayahnya bekerja di kantor pusat, Remi di kantor cabang. Jadi Remi pulang lebih cepat agar masih bisa menyusul ayahnya.

Jayhadi Tanureja terlihat sudah bersiap pulang saat Remi tiba. Pria itu menatap anaknya yang masuk ke ruang kerjanya. "Tumben kamu *chat* tiba-tiba minta ketemu. Ada apa gerangan?"

"Papi," sapa Remi, lalu salim tangan kepada ayahnya. "Sehat, Pi?"

"Sehat." Jayhadi terkekeh. "Kamu gimana kabarnya?"

"Baik. Kabar Mami di rumah sakit gimana?"

"Udah jauh lebih mendingan. Besok bisa pulang. Keadaannya udah kayak biasa, kok."

"Ini Papi ngantor nggak sama Om Bima?"

"Sabima? Enggaklah. Kan belum balik dia."

"Oh, kenapa belum balik?"

Sudut-sudut bibir Jayhadi berkedut, menahan tawa. "Kamu ke sini cuma buat nanya kabar Sabima?"

"Eng... nggak juga, Pi. Tapi, emangnya kerjaan Om Bima sebanyak itu?"

"Iya, emang lagi banyak ini, makanya dia masih di luar kota lebih lama. Ada apa?"

"Nggak apa-apa. Cuma, itu, si Farel khawatir."

Jayhadi tertawa. "Farel mah emang protektif banget ke bapaknya. Padahal kan Sabima bukan anak kecil."

Remi tersenyum. Namun, melihat kesempatan waktu yang dimilikinya, Remi merasa dia harus segera menyampaikan hal penting lainnya. Hal yang sudah dia janjikan ke Kael. "Papi," panggil Remi. Ayahnya menoleh. "Aku udah punya pacar."

Mata Jayhadi membeliak. "Oh, ya? Udah dikenalin ke ibumu?"

"Belum. Aku berencana ajak dia ke rumah buat makan bersama. Jadi sekalian Papi, Mami, Danes, sama Fatma bisa langsung kenalan sama dia," ujar Remi dengan menahan gugup. Dia takut ayahnya dapat mengendus keganjilan dari hubungannya dengan Kael. Tapi, semoga saja tidak. Semoga saja wajah serius ayahnya itu memang biasa saja. Bukan mengisyaratkan hal lain. Ibunya memang tak mempermasalahkan darah Soerjodiningrat Kael. Tapi, bagaimana dengan ayahnya? Remi sepertinya belum siap menghadapi amukan ayahnya, kalau-kalau ayahnya tak menerima hubungannya dengan Kael. Namun Jayhadi hanya bergumam dan bertanya, "Udah berapa lama kalian pacaran?"

"Sekitar ... tiga bulanan." Tiga bulan adalah jawaban bohong yang sudah disepakati dia dan Kael untuk menjawab pertanyaan dari orang-orang nanti.

"Ah, lumayan lama ya kamu sembunyiin. Gimana anaknya? Baik ke kamu? Cara dia memperlakukan OB, pelayan, *customer service*, atau satpam, baik juga?"

Untuk jawaban atas pertanyaan tadi, Remi tak merasa perlu berbohong. "Baik banget, Pi. Dia anaknya pinter ngobrol. Aku kan anaknya nggak bisa banyak omong ke orang baru, sementara dia bisa bikin suasana jadi nyaman untuk orang asing. Dia pintar menempatkan diri."

Jayhadi tersenyum. Seperti ada binar kebanggaan dari sorot matanya. Remi tertegun. Dia jarang sekali melihat sang ayah menatapnya dengan cara seperti itu. "Syukurlah. Papi seneng kamu dapet perempuan seperti itu."

Sama, Pi. Tapi aku nggak bener-bener dapetin dia. Kami pacaran juga cuma bohongan. Gimana kalau nanti putus? Apa Papi juga bakal

kecewa? "Aku juga seneng."

"Nah, nanti kabarin ya kapan kalian bisa makan malam sama Papi-Mami. Jangan mendadak ntar mintanya."

"Iya." Remi tersenyum. "Nanti aku kabarin lagi buat makan malamnya. Mungkin, Sabtu depan?"

"Sabtu ini aja, gimana? Besok gitu. Papi masih ada acara *full* kalau Sabtu depan."

"Aku ada acara besok." Remi harus bersiap untuk mendatangi acara amal Gaharatmoko. "Sabtu depannya lagi?"

"Bisa, Sabtu depannya lagi. Kabari Mami."

"Iya, Pi."

"Oke. Masih ada lagi yang mau kamu sampaikan?"

Remi menggeleng. Ayahnya memang tipe yang lebih suka terus terang. "Nggak ada. Itu aja yang mau aku sampaikan."

"Oke. Papi pergi dulu, ya."

Remi mengangguk. Melihat ayahnya meninggalkan kantor sementara dirinya sendiri pulang ke apartemennya.

***

Kadang dia berlama-lama menatap ponselnya tanpa membuka aplikasi apa pun. Hanya menatap, berharap muncul kabar dari orang-orang yang dia percaya bisa menuntaskan masalahnya. Namun, dari tadi dia tunggu, tetap belum ada kabar baru.

Snow maupun Rendra masih belum menghubunginya perihal kelanjutan *sextape*. Kabar terakhir adalah dari Rendra yang berkata data *sextape*-nya di *cloud* sudah diamankan. Namun, data lain yang tersimpan dalam penyimpanan eksternal masih belum selesai dicari. Penjelasan Rendra saat pertemuan pertama mereka itu benar; penyimpanan eksternal bisa disimpan di mana pun. Mungkin saja Erlangga sudah menyimpan data *sextape* Kael dan ibunya di tempat yang sangat tersembunyi, yang sangat sulit ditemukan bahkan oleh orang-orang seperti kelompok Balwana.

Bicara tentang Rendra, Kael masih ingat dia sepertinya pernah melihat lelaki itu. Di mana, ya? Mungkin salah satu gebetannya? Atau teman dari temannya? Rendra terlihat seumuran dengannya. Mungkin dia satu-dua tahun lebih muda. Mungkin mereka dulu pernah satu sekolah? Mungkin Rendra adalah juniornya?

Suara pintu terbuka mengunci pikiran Kael tadi. Kael segera beranjak dari sofa di ruang TV untuk melihat Remi yang sudah pulang.

"Hai," sapa Kael sambil tersenyum. Dia langsung menghampiri Remi dan memeluk lelaki itu. Wangi tubuh Remi masih terasa segar. Ketika Kael memejamkan mata untuk menikmati sejenak pelukan itu, rasanya seperti dihanyutkan di air jernih yang menenteramkan. Begitu menghanyutkan hingga untuk sesaat, dia bisa melupakan segala masalahnya dengan cukup menikmati apa yang hadir di sini dan kini.

"Hai juga," sapa Remi. Tidak tahu dorongan dari mana, dia tiba-tiba ingin mencium puncak kepala Kael. "Kamu ngapain aja tadi?"

Kael bergumam. "Bikin video buat *endorse* produk." Dia perlahan melepas pelukan, meski tak rela melepas Remi. "Tenang, Pangeran. Aku pakai *background*, jadi nggak akan ketahuan ini apartemen kamu."

Remi terkekeh. Dia tidak mengkhawatirkan itu—oke, sedikit khawatir karena keluarganya pasti akan heboh jika tahu tinggal bersama pacarnya beberapa hari, tapi Remi yakin mereka akan heboh karena senang, bukan sebaliknya. "Kamu udah makan?"

"Belum."

"Kita pesan makan aja, ya? Nggak usah masak."

"Oke. Kamu mau makan apa? Aku yang pesenin, kamu mandi aja."

"Nanti aja mandinya. Aku mau ngomong dulu." Remi duduk di sofa dan menepuk dudukan sofa di sebelahnya. "Duduk dulu aja."

Kael turut duduk. Dia merasa ini akan jadi perbincangan serius. "Oke, ada apa?"

"Aku udah ngomong sama Om Janggala dan sama ayahku," ujar Remi, dia ingin memastikan sesuatu terdahulu. "Sebelumnya, kamu udah tahu kalau ayahmu punya pacar?"

"Tahu, kok. Tapi, Papa nggak pernah ngenalin, sih. Ibuku juga gitu. *But… you know, my family is not quite 'ideal'.*" Kael mengangkat tangan dan membuat jari-jari seperti membentuk tanda kutip. "*Don't get me wrong. I'm happy with them.* Tapi mungkin buat kamu agak aneh? *I know my dad has a boyfriend, so has my mom.* Mereka terbuka tentang itu, tapi jarang banget kasih tahu kami karena nggak semua pacar mereka—mantan mungkin sekarang—itu diseriusin." Kael mengangkat bahu. "Dan aku nggak akan tahu siapa pacar mereka kalau mereka belum ngenalin. Maksudnya, kita berdua sama-sama tahu hubungan kayak gitu bukan sesuatu yang lazim, kan? Ini bisa dipakai orang lain untuk ngancurin mereka. Makanya, aku sebagai anak juga nggak dikasih tahu tentang siapa pacar mereka sekarang."

"Oh." Remi tahu sekilas tentang keluarga Kael. Namun, dia belum tahu kalau ternyata Umbhara juga begitu privat menjaga info hubungan romansanya, termasuk dari keluarganya sendiri, meski mereka sudah tahu tentang pilihan hidup orangtuanya untuk *open marriage*. "Maaf, saya sebenernya nggak berniat buat ngerusak privasi ayahmu. Tapi kamu harus tahu ini."

"Tahu apa?

"Tahu siapa pacar ayahmu."

"Memang siapa?"

Remi ragu sesaat. "Janggala Cakrawangsa."

Kael membeliak. Mungkin ini adalah kali pertama Remi melihat Kael sekaget itu. "Sumpah lo?"

"Eung … iya. Saya udah mastiin ke Om Jangga sendiri."

Kael menatap ke arah lain sambil geleng-geleng. "OMG. Aku harus telepon dia."

"E-eh, jangan dulu. Biarin aja. Kan kamu sendiri bilang kalau dia selalu jaga rapat rahasia hubungannya dari keluarganya."

"Iya, sih. Tapi kan ... *God, I just can't believe him.* Aku jadi mikir, apa dia sembunyiin hal ini bukan karena privasi, tapi lebih karena takut kami sekeluarga nggak akan bisa nerima seorang Cakrawangsa jadi pacar ayah kami?"

Remi mengangkat bahu. "Mungkin? Tapi itu alasan yang masuk akal."

"Iya, tapi kan...." Kael memejamkan mata dan menghela napas. "Aku cuma kurang terima aja semisal Papa sembunyiin hal ini karena takut kami nggak bisa nerima seorang Cakrawangsa. Masa rasa percaya Papa ke kami serendah itu? Kami sekeluarga kan juga mau Papa bahagia."

Senyum Remi spontan terbit. "*That's very kind of you.*"

Kael mendengus tersenyum. "Ya udah, masalah itu kupikirin nanti aja. Sekarang, lanjutin dulu cerita kamu."

Cerita tentang Janggala pun Remi tuturkan lebih dulu. Dia juga berkata kalau dia tidak cerita apa-apa tentang Balwana, supaya Kael juga merasa lebih aman karena tak semua rahasianya harus diberi tahu. Hanya seperlunya saja.

"Intinya, Om Janggala siap bantu," ujar Remi. "Dan ayah saya minta kita buat ketemu mereka. Biasanya di hari Sabtu atau Minggu, saya *stay* di rumah keluarga, makan bersama. Mungkin kamu ada watu dua minggu dari sekarang? Di hari Sabtu."

"Jadi ... Sabtu-nya di minggu kedua setelah minggu ini? Bisa."

"Oke, acaranya diagendakan dua minggu lagi." Remi membuka ponsel untuk membuat pengingat. "Ya udah, aku mandi dulu, ya. Kamu pesan makan aja dulu."

"Sip." Kael pun memesan makanan lewat aplikasi. Sementara Remi beranjak untuk mandi.

Mereka lalu makan bersama. Namun, setelah perbincangan tadi, Remi jadi terpikirkan tentang Kael dan masalahnya, serta dia dan masalahnya sendiri. Remi bisa saja menjauh dari Kael dan

berharap dengan itu, teror keluarganya akan berhenti. Namun dia sangsi. Apa iya jika dia menjauh dari Kael, teror akan berhenti? Apa jaminannya? Erlangga sendiri tak pernah berkata apa-apa tentang menjauhi Kael. Walau memang bisa saja ucapan Erlangga dulu yang membolehkannya mendekati Kael cuma bohongan.

Di balik kelimpungan ini, satu hal yang Remi yakini adalah dia belum bisa berhenti berusaha. Dia harus mencari tahu siapa pelakunya sebelum ada korban lain.

[ ].

HARI yang dipersiapkan akhirnya tiba. Acara amal sekaligus ulang tahun kedua pendiri perusahaan Gaharatmoko telah digelar. Seperti biasa, acara amal yang biasa Remi datangi sering kali tak terasa seperti ingin beramal. Melihat para sosialita datang dengan gaun rancangan dan setelan jas bermerek, lalu mereka bergosip, berlomba-lomba siapa yang paling besar menyumbang, di mata Remi itu lebih seperti ajang pamer. Namun, tepat seperti itulah yang Remi dan Kael butuhkan untuk memublikasi hubungan mereka.

Remi mengernyit melihat gedung yang disewa untuk pesta ini. Gaharatmoko tak hanya menyewa balairung; mereka menyewa satu gedung tiga lantai bergaya Victorian yang terlihat seperti wastu bangsawan Eropa. Lokasi gedung yang mereka hadiri ini jauh dari pusat kota, cukup terisolasi dari keramaian dan kepadatan penduduk.

Kael meraih segelas sampanye dari pelayan yang lewat. Satu tangannya mengait di lengan Remi, sementara Remi sendiri mencari-cari wajah familier di acara amal ini. Namun tidak ada. Ini bukanlah pesta yang biasa didatangi keluarganya atau keluarga Farel. Baru beberapa menit, dia sudah merasakan atmosfer menekan dari orang-orang di pesta ini. Mereka semua adalah orang-orang penting. Tak hanya pengusaha, tapi juga ada pejabat dan petinggi

militer. Dia juga sempat melihat seorang menteri tadi. Ini memang bukan pertama kalinya Remi memasuki pesta berisi orang-orang penting. Tapi, ini pertama kalinya dia memasuki pesta tersebut tanpa keluarganya. Dia merasa sedang berperang seorang diri.

"Relaks, Remi, jangan tegang," bisik Kael di sampingnya. "Kamu kayak mau perang aja."

"Secara nggak langsung, kita memang lagi perang, Kael," ujar Remi dengan serius. Bagaimana jika rencana mereka tersingkap? Bagaimana jika semua orang tahu bahwa mereka cuma pura-pura pacaran? Bagaimana jika Erlangga tak teryakinkan bahwa mereka menjalin hubungan?

"Ssshh, nggak perlu panik. Kita cuma perlu berlaku kayak pas kita pura-pura pacaran di mal kamu," ujar Kael. Dia melepas tangannya untuk mengambil segelas sampanye lagi, lalu memberikannya ke Remi. "Minum."

"Kael...."

"Just a little sip. It will help you relax. Drink."

Remi menghela napas. Dia mengambil sampanye itu dan menyesapnya. Kael sudah menghabiskan sampanye tadi dan kembali mengaitkan tangannya di lengan Remi.

"Terlepas dari sandiwara, cara biar relaks adalah dengan menikmati pestanya," ujar Kael. "Sampanye di sini enak, kan? Makanan-makanannya juga enak. *I've always loved the slider and the ice cream.* Kamu harus nyobain nanti makanan ringannya. Roti-rotinya juga enak."

Remi memiringkan kepala. "Berasa wisata kuliner."

"Memang begitu kan kalau datang ke acara-acara kayak gini? Kalau acaranya membosankan, seenggaknya makanannya enak. Jadi nggak berasa *wasting time*."

Mereka berjalan langsung ke bintang acara, yakni Gaharatmoko bersaudara. Endaru dan Endrasuta Gaharatmoko, dua pria yang menjadi bintang utama sedang berdiri dikelilingi tamu-tamu lain. Remi dan Kael mendapati berbagai tatapan mata memperhatikan

mereka. Bukan hal baru, mereka sudah terbiasa. Namun mereka tahu bahwa sekarang, mereka diperhatikan karena alasan lain.

Mendatangi acara ini untuk publikasi hubungan memang sempurna.

"Selamat malam, Om Daru, Om Suta," sapa Kael duluan ketika tamu-tamu mulai menyingkir. "Selamat ulang tahun, ya. Senang rasanya bisa datengin acara amal ini lagi." Dia mendekat dan mengangkat satu tangan ke dekat bibir, pura-pura berbisik, "Habis rasa sampanye sama makanan di sini selalu enak, sih."

Dua saudara kembar itu terbahak. "*Glad you like it!*" seru Endaru. Matanya lalu beralih ke Remi. "Tumben kamu bawa *plus one* cowok ke sini."

"Iya, tumben," imbuh Endrasuta. "Biasanya bareng siapa itu, adikmu yang perempuan. Sasha, ya?"

"Iya, biasanya bareng dia. Tapi dia udah balik ke kampusnya di Surabaya, Om. Jadi nggak bisa ikut." Kael lalu menarik Remi mendekat. "Oh, ya. Kenalin, ini, Om Suta, Om Daru. Ini pacarku, namanya Remi."

Remi menelan ludah karena sepasang saudara terkaya satu negara itu kini memandanginya. Remi segera mengulurkan tangan. Endrasuta menjabatnya dengan mata menyipit. "Halo, Remi. Apa kita pernah ketemu sebelumnya?"

"Kayaknya nggak pernah secara langsung, Om," jawab Remi. Lalu beralih menjabat Endaru. "Tapi, saya pernah lihat Om Suta sama Om Daru di beberapa acara."

"Dia ini anaknya Jayhadi Tanureja, yang punya Griya Teduh," ujar Kael sambil meletakkan tangan di lengan Remi. "Dia anaknya yang kedua. Ya kan, Sayang?"

"I-iya." Remi berdeham. Sial. Dia gugup. Sandiwaranya sudah dimulai. "Salam kenal, Om Daru, Om Suta."

"*Nice to meet you, Boy.*" Endrasuta tersenyum. "Pantesan mukanya agak familier. Ternyata anaknya Jayhadi."

"Griya Teduh itu anak perusahaan Kandjaya, kan?" tanya

Endaru, hampir seperti pertanyaan retoris. "Saya tahu Jayhadi. Tapi kayaknya Suta yang lebih sering ketemu ayahmu."

"Nggak sering juga, sih. Cuma beberapa kali," sahut Endrasuta. "Dan cuma ketemu sama Jayhadi aja, nggak pernah ketemu anak-anaknya. Biasanya saya ketemu Jayhadi pas dia lagi sama anak-anak Wangsa Dua."

Remi terlihat bingung. "Wangsa ... Dua?"

Endrasuta mengerjap, lalu tertawa bersama saudaranya. Endaru mengambil alih, "Maaf, maaf. Suta malah bawa *internal jokes* ke sini. Maksud dia, ayahmu biasanya sering kelihatan bersama keturunan Cakrawangsa dari istri kedua Eddie. Itu lho, Harimukti sama Janggala Cakrawangsa. Eh, udah dateng belum sih mereka?"

Remi menautkan alis. Agak terkejut. Istilah 'Wangsa Dua' ini ... adalah istilah yang sangat ambigu, meski Remi paham apa artinya. Tapi, istilah 'Wangsa Dua' juga bisa bermakna bahwa Harimukti dan Janggala adalah keturunan kelas dua, yang derajatnya di bawah keturunan istri pertama.

Padahal kan Om Hari sama Om Jangga udah membuktikan diri, Remi membatin. "Om Janggala udah datang, kok. Tadi dia ngabarin saya pas saya datang ke sini."

"Oh, ya, ya. Kami belum ketemu, sih. Ntar ajalah," ujar Endrasuta. "Kalian mau ketemu mereka?"

"Iya, Om. Mau ketemu mereka, nih," ujar Kael, melingkarkan tangannya di lengan Remi. "Kami duluan, ya. Kayaknya masih banyak tamu yang mau nyapa kalian."

"Ah, ya, ya, silakan," ujar Endaru sambil mengangkat tangan. "*Enjoy the party*, Kael, Remi."

Mereka mengangguk, lalu meninggalkan sepasang saudara itu untuk didatangi tamu-tamu lainnya. Begitu sudah agak jauh dari orang-orang, Remi menunduk untuk berbisik, "Itu tadi ... Om Daru sama Om Suta kerasa...."

"Eksentrik?" Kael mencetuskan. "Yep. Jangan terlalu mikirin apa yang mereka omongin tadi, ya?"

"Iya, oke, Tapi ... apa tadi kita udah berhasil?" bisik Remi kepada Kael. "Apa kita udah cukup meyakinkan sebagai pasangan di depan Om Daru dan Om Suta?"

"Mereka kelihatannya yakin-yakin aja. Tapi kalaupun nggak, itu bukan masalah. Tugas kita bukan untuk meyakinkan semua orang. Kita cuma butuh meyakinkan satu orang," balas Kael dengan bisikan juga. Dia lalu melirik sosok pria yang sedang berbincang dengan orang-orang di sudut lain.

Erlangga, seperti merasa ada yang memperhatikannya, segera beralih dari lawan bicaranya untuk melihat Kael dan Remi yang sedang berjalan melewatinya. Remi dan Erlangga sempat bertatapan. Dan Erlangga melempar senyum tipis yang menakutkan. Remi hanya mengangguk dan segera menjauh bersama Kael.

"Sekarang, mulai ke rencana utama," bisik Kael. "Om Janggala ada di mana?"

"Dia bilang agak dekat sama pintu masuk," jawab Remi. Mereka mencari Janggala dan menemukannya di lokasi yang sesuai.

Janggala langsung menangkap mereka dari kejauhan. Dia mengatakan sesuatu kepada orang-orang yang mengelilinginya, lalu pergi untuk mendekati Remi dan Kael. "Halo, Remi," sapanya dengan senyum ramah dan ringan. "Dan halo, Kael. *I believe we haven't met each other.*" Janggala menawarkan tangannya. "Kenalkan, saya Janggala."

"Halo, Om Janggala. Saya Kael." Kael membalas senyum dan jabat tangan. "Udah lama di pesta ini, Om? Atau baru datang?"

"Baru, sih. Lima menitan lah. Eh, udah cobain sampanye di sini? *It's really good.*"

"Udah. *It tastes good, indeed.* Seperti yang bisa diharapkan dari keluarga Gaharatmoko." Kael tersenyum. "Om tadi ditanyain sama Om Suta sama Om Daru. Belum ketemu ya kalian?"

"Belum. Ntar aja, gampang." Janggala mengangkat bahu. Dia lalu mengamati Remi dan Kael bergantian. "Kamu gimana rasanya pacaran sama Remi?"

"Tegang, Om." Kael pun terkekeh. "*He is so tense and always worries about many things, it's kinda cute.*"

Janggala tertawa. "Ya, dia emang anaknya gampang tegang."

"*I'm still standing right here*," cetus Remi, terheran melihat dua orang itu berbicara seolah dia tidak ada. Namun Janggala dan Kael hanya tersenyum geli. Melihat mereka sepertinya tak masalah jika berdua saja, Remi pun berniat meninggalkan mereka untuk memberi waktu mengakrabkan diri. "Aku mau ke sana dulu."

"Oh, oke." Kael melepaskan tangannya dari lengan Remi. "Jangan jauh-jauh mainnya, ntar hilang."

"*I'm not a kid.*" Remi lalu tersenyum. Senang melihat Kael mudah akrab dengan Janggala. Tapi Janggala memang tipe orang yang mudah akrab dengan siapa pun. Jadi pasti bukan hal sulit untuk mereka jadi akrab. "Aku pergi dulu."

Dia meninggalkan mereka untuk mencari orang dengan wajah familier. Namun sepertinya sulit. Dia yakin ada Harimukti atau keturunan Cakrawangsa lain yang mungkin dia kenali. Walau kebanyakan Cakrawangsa yang dia kenal adalah keturunan 'Wangsa Dua', jika mengutip istilah Endrasuta tadi. Remi memang kenal Marcus dan Bianca Cakrawangsa. Tapi itu karena Bianca adalah keturunan Cakrawangsa utama yang memang tak terlalu peduli dengan bisnis dan pertikaian keluarga besar Cakrawangsa. *Maksudnya, dia aja dulu berani undang Soerjodiningrat ke pesta ulang tahunnya*, pikir Remi, geleng-geleng. Intrik keluarga konglomerat yang ada di sekitarnya memang rumit.

Di tengah jalan, Remi melihat meja berisi makanan-makanan ringan berukuran kecil. Dan dia seketika ingat nasihat Kael. Menikmati makanan bisa jadi cara agar dia menikmati pesta.

Remi mengambil salah satu roti, mengunyahnya dan mengangkat alis ketika mencecap rasa enak yang diluar dugaan. Kael benar. Makanan di sini enak-enak. Remi meraih makanan lain dan sedang mengunyahnya ketika sebuah suara menyapa.

"Di sini kamu rupanya," suara familier ini membuat Remi membeku, seperti disiram air dingin yang membuat merinding. Remi menarik napas sebelum menghadapi orang di belakangnya.

"Erlangga." Remi mengangguk. "Gimana kabarnya?"

"Baik, kok. Baik sekali malah. Kalau kamu sendiri? Tadi saya sempat lihat kamu datang sama Kael, ya?" Erlangga tersenyum tipis. "Sudah resmi ternyata."

Remi tersenyum, berusaha keras agar tak terkesan dipaksakan. "Iya, sudah resmi pacaran."

"Begitu. Apa dia bikin masalah buatmu?"

"Masalah?" Sesaat, Remi tak paham apa maksud Erlangga. Tidak mungkin Erlangga menyinggung tentang masalah Rajayanti, bukan? Kalaupun iya, Remi hanya perlu berkilah. "Nggak ada masalah. Kael baik-baik aja."

"Oh, syukurlah." Erlangga tertawa pendek. "Soalnya, Kael biasanya bikin masalah. Maklumlah, *rebel* dia anaknya. Dari dulu emang begitu." Senyum ganjil Erlangga masih terulas. "Oh, ya, gimana dengan keluargamu, Remi? Saya dengar, ibumu sempat keracunan makanan? Saya turut berduka. Gimana keadaannya sekarang?"

Remi berusaha mengenyahkan perasaan ganjil yang menghinggapinya. "Dia dirawat di rumah sakit, keadaannya udah membaik."

"Syukurlah. Tapi, ibumu nggak kenapa-kenapa, kan? Nggak ada sakit keras atau semacamnya dari kejadian itu?"

"Nggak ada. Dia baik-baik aja."

Erlangga mengangguk. "Kalau gitu, apa dia atau keluargamu udah tahu tentang hubunganmu sama Kael?"

Remi nyaris saja berbicara jujur bahwa orangtuanya belum pernah bertemu Kael. Tapi, dia langsung sadar bahwa itu bisa membongkar narasi mereka. Erlangga harus yakin bahwa Remi dan Kael sungguhan menjalin hubungan. Kalau Erlangga tahu bahwa Kael belum dikenalkan ke keluarga Remi, narasi mereka yang sudah

menjalin hubungan serius justru takkan meyakinkan.

Jadi, Remi membalas, "Udah. Adik saya suka sekali sama dia. Saya pribadi merasa nggak ada kendala antara keluarga saya dan Kael."

"Begitukah? Baguslah." Mata Erlangga menyipit. "Saya sempat khawatir Kael akan kurang diterima keluargamu. Karena *image* Kael kan memang ... kurang menyenangkan untuk didengar. Tapi, syukurlah keluargamu terima-terima aja."

Remi merasa sedang diprovokasi. Tapi dia menyunggingkan senyum seolah tidak ada apa-apa. "Ibu saya selalu bilang bahwa kepribadian manusia itu lebih dalam dari *image* yang dia perlihatkan. Dan, setelah kenal Kael, dia jelas jauh lebih baik dari *image* orang-orang terhadap dia." Remi meraih gelas sampanyenya di meja. "*Now, if you'll excuse me*, saya mau balik ke Kael dan Om Janggala. Kamu mau ikut buat ketemu Kael?"

Erlangga terdiam dan sedikit terlihat tegang. Namun, Remi bisa merasakan bahwa pria itu terkejut dengan sebutan nama 'Janggala'. Erlangga pasti tahu siapa Janggala Cakrawangsa. Remi nyaris tersenyum karena rencananya dengan Kael berhasil.

"Oh, nggak perlu. Saya masih ada urusan lain." Erlangga tersenyum dengan senyum ganjilnya. "Titip salam aja dari saya buat Kael, ya?"

Remi mengangguk, lalu melihat Erlangga meninggalkannya dan menghilang dalam keramaian.

Ketika kembali bertemu Janggala dan Kael, mereka berdua sudah berbincang dengan orang lain. Remi merasa dia juga harus membaur. Kael mengenalkannya sebagai kekasih di depan orang-orang kenalannya. Dan waktu berlalu hingga Remi rasanya lelah sekali berkeliling dan bersosialisasi.

"Capek?" tanya Kael, kali ini memberikan segelas air mineral. Remi bersyukur mendapatkannya. "Mau ke atas?"

"Emang ada apa di lantai atas?" tanya Remi sebelum menenggak airnya.

"Hm, jarang ada apa-apa, sih. Tapi justru itu poinnya. Pasti kita bakal nemu tempat sepi buat *break* dari keramaian ini."

Itu terdengar seperti tawaran menarik. "Ayo, ke atas."

Kael menggamit tangannya, membawa Remi ke lantai tiga. Di sepanjang jalan, mereka sempat beberapa kali menangkap sepasang manusia berciuman di pojokan. Mereka hanya berlalu tanpa berniat menginterupsi siapa pun. Setelah berjalan beberapa saat, akhirnya mereka tiba di balkon yang menghadap ke taman berisi pepohonan tinggi.

Remi menarik udara segar, sementara Kael meletakkan sampanye di atas birai balkon yang datar. Melihat itu, Remi pun bertanya, "*You still sober*?"

Kael mendengus. "Tiga-empat gelas nggak akan bikin aku mabuk, Remi. *I know my limits.*"

Remi jadi teringat kenangan pertamanya tentang Kael. "Terus, pas dulu kita pertama ketemu itu, kamu kenapa bisa 'kelewatan' minumnya?"

"Oh, itu." Kael menatap taman sambil mendesah. "Waktu itu, aku stres banget gara-gara dapet telepon dari Erlangga. Aku sempat blokir semua kontak dia sejak dia ngancem aku. Tapi dia selalu nemuin cara untuk hubungin aku. Dari semua omongan dia, yang bikin aku paling marah adalah saat dia menghina ibuku. *Sometimes, it was just too much.* Jadi aku minum karena stres masalahku nggak kelar-kelar, terus aku mabuk, kayaknya sempat banting hape, abis itu kamu bawa aku ke apartemenmu, *and the rest is history.*" Dia melirik Remi. "Maaf kamu harus repot ngurusin aku waktu itu."

"Nggak masalah. Tapi, iya, kamu agak merepotkan malam itu."

Kael terkekeh, lalu menyesap sampanye sedikit. "Euhm, *Remi, did we … did we really didn't do anything that night?"*

"Kita nggak lakuin apa-apa. Kamu cuma—" Remi tak tahu bagaimana harus menjelaskannya. "Lupain aja."

"Eh, kenapa?" Kael menoleh kepadanya. "Kasih tahu aja. Aku ngapain kamu waktu itu?"

Remi mengalihkan wajah. Tangannya mengelus leher karena malu. Dia berdeham sebelum menjawab, "*You ... called me daddy, you tried to kiss my neck*, kamu juga minta aku buat, uh ... buat ... tidur sama kamu." Remi merasa wajahnya panas ketika mengatakan itu.

Kael terlihat tak terlalu terkejut, seperti sudah bisa menduganya. Namun dia menundukkan kepala sedikit dan berkata, "Aku minta maaf udah bikin kamu nggak nyaman waktu itu."

"*It's okay.* Udah berlalu juga. Lagian kan kamu waktu itu lagi nggak sadar—"

"Tapi aku nggak merasa omonganku itu bohong," lanjut Kael, membuat Remi terdiam. Kael mengangkat kepala dan berkata, "Aku memang nggak inget semua yang kubicarakan pas aku mabuk. Tapi kalau yang kuomongin sesuai dengan pengakuanmu tadi ... sampai sekarang juga masih kurasain." Kael mendekat, jarak mereka menipis hingga Remi bisa melihat lingkaran pupil mata kael. *"I'm still expecting you to sleep with me."*

Remi mengerjap-ngerjap. Jantungnya berdebar kencang mengantisipasi apa yang akan terjadi. Apa Kael hendak menciumnya?

Namun, Kael hanya tersenyum dan mengelus-elus pipi Remi, membuat Remi tertegun. "Maaf malah bikin kamu kerepotan di hari pertama kita ketemu. Tapi, aku senang bisa ketemu dan kenal sama kamu." Dia menurunkan tangannya dari wajah Remi. *"You're a really good man."*

Remi mengerjap lagi. Dia melihat Kael menjauh dan meninggalkan balkon. Remi mengikutinya.

"Sebenernya kita bisa balik ke pesta di bawah," ujar Kael. "Tapi, kita juga bisa balik sekarang kalau kamu capek. Kamu mau—" ucapan Kael terhenti ketika hampir menoleh ke belakang. Mata gadis itu terpaku ke balik jendela di sampingnya. Gadis itu terlihat terkejut menatap ke arah taman di luar gedung. Remi mendekati jendela dan mengikuti arah pandang Kael. Matanya terbeliak

melihat Erlangga sedang berdiri bersama seorang lelaki asing. Kael terlihat memperhatikan pria asing itu dari tadi dengan wajah tegang.

Dia tak tahu Kael sedang tegang karena Erlangga, atau karena si pria asing. "Kamu kenal orang di samping Erlangga?" bisik Remi.

Kael mengerjap-ngerjap. Terlihat tegang. "Ya ... aku kenal. Dia ... orang yang dulu pernah ngerekam video pas kami *had sex*."

Remi membeliak. Matanya segera menatap lagi lelaki asing di sebelah Erlangga, mengingat-ingat wajahnya. "Siapa namanya?"

"Kevin. Tapi kayaknya dia ... kayaknya habis Erlangga ngambil videoku dari dia, Erlangga juga jadiin dia sebagai kaki tangan."

"Apa dia pernah ganggu kamu lagi?"

"Enggak. Terakhir aku tahu kabarnya itu pas Erlangga ngambil videoku dari dia. Abis itu, dia mengilang gitu aja."

"Menghilang?" Remi mendadak merasa ngeri. "Kayak, langsung nggak ada kabarnya?"

Kael mengangguk. "Dari pihak keluarga pada bilang dia ambil *job* ke luar negeri. *But it seems like that's not the case....*"

Remi kembali menatap Erlangga dan Kevin yang berbicara berdua di luar gedung. Dia jelas tak bisa mendengar apa yang mereka bicarakan. Tapi kali ini, untuknya yang lebih penting bukanlah Erlangga, melainkan Kael. Wajah gadis itu terlihat tegang dari tadi. Remi sudah paham alasannya, tapi dia merasa harus menjaga Kael dari orang-orang seperti itu. Efek traumanya masih terlihat. "Kael," panggil Remi dengan lembut. "Misi kita udah berhasil. Kita pulang aja, ya?"

Kael mengangguk. Dia melingkarkan tangannya di lengan Remi. Sebelum turun ke lantai satu, wajah Kael sudah kembali seperti semula. Lengkap dengan senyuman ringan menghias wajah.

Remi justru tidak nyaman melihat ini. Kael memang terlihat baik-baik saja, masih bisa menyapa ramah tamu yang dikenal sepanjang jalan. Tapi Kael sudah tak lagi sesantai tadi. Matanya terlihat lebih waspada dan sedikit panik.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Remi begitu mereka masuk mobil. "*You look troubled....*"

"*I am,*" Kael mengakui. Tapi kemudian, dia tak mengatakan apa-apa lagi. Hening. Gadis itu benar-benar diam, terlihat tak mau diganggu. Tidak seperti biasanya. Remi pun menyalakan radio selama perjalanan pulang yang diisi kesunyian.

Sebenarnya Remi penasaran, sungguh. Kenapa Kael terlihat kalut sekali? Tapi Remi tak bertanya karena ingin menghargai privasi Kael. Lagi pula jika Kael ingin bercerita, gadis itu pasti sudah membuka mulut untuk bicara.

Remi hanya perlu bersabar hingga waktu Kael membuka diri tiba.

[ ].

SEUSAI pesta amal Gaharatmoko, Remi dan Kael menjalani hari-hari selanjutnya seperti biasa. Kael memang memublikasikan hubungannya, tapi dia tak mengunggah Remi di media sosial. Adalah satu hal untuk bersandiwara di depan Erlangga, dan hal lain untuk bersandiwara di mata netizen. Lebih baik hubungannya dengan Remi tak diunggah secara terang-terangan di akun media sosial Kael. Sebab jika ada kejanggalan sedikit saja dari kirimannya, Erlangga pasti bisa menciumnya.

Hari-hari mereka harusnya terasa baik-baik saja. Namun, Remi masih merasa ganjil oleh kejadian di pesta Gaharatmoko. Kael memang tak berlaku aneh sejak itu. Malah baik-baik saja. Tapi wajah murung gadis itu saat pulang pesta membuatnya kepikiran. Sudah lewat beberapa hari, tapi Kael masih juga belum bercerita. Mungkin itu bukan hal penting, sebab Kael sudah berlaku seperti biasanya, tanpa kemurungan dan kelakuan ganjil. Namun, tetap saja Remi kepikiran dengan perilaku Kael saat pulang pesta lalu.

Usai makan malam, Remi menghampiri Kael yang tengah duduk di sofa. Dia duduk di sisi Kael. Selain keganjilan sepulang pesta, ada satu hal tentang masalah pribadi Kael yang ingin dia tanyakan. Dan seperti biasa, Remi memulai perbincangan canggung dengan dehaman. "Kael, saya mau tanya sesuatu."

"Oh," Kael mendongak sekilas. "Mau tanya apa?"

"Kamu, hm...." Remi mengambil waktu sejenak untuk menyusun kalimat yang sekiranya pantas. "Kamu ... apa pernah merasa nggak nyaman sama kondisi keluargamu? Maksudnya, orangtuamu *open marriage*, dan itu nggak umum di Indonesia—mungkin juga nggak umum di kalangan temen-temenmu. *I mean, does it affect you in a way?*"

"Oh, kalau nggak nyaman ya ... lebih ke ganjil, sih. Dari dulu aku udah curiga kalau mereka emang nggak ... apa, ya? Nggak romantis? Mereka akrab, suka bercanda, tapi nggak pernah *flirting* atau sekadar cium pipi. Mereka cuma kelihatan mesra di acara-acara sosial atau acara keluarga besar," terang Kael. "Calvin udah curiga kalau Papa punya 'selingkuhan'. Tapi pas kami konfrontasi, di situ kami baru tahu kalau itu bukan selingkuhan, karena Papa nggak pernah sembunyiin hal itu dari Mama, begitu pun sebaliknya. Ternyata Mama juga punya pacar. Waktu itu aku masih SD kelas 5, Calvin SMP. Ya ... kami tahu terlalu cepat. Mereka bilang, mereka mau jelasin pas kami udah agak gedean. Tapi karena ketahuan duluan, ya udah, dijelasin. Aneh sih, tapi menurutku sama Calvin, itu lebih baik daripada pernikahan sama ayah kandung kami dulu."

Remi menyipitkan mata. "Ayah kandungmu ... dia kasarkah?"

"Mm-hmm, Mama dimarah-marahin mulu atas segala hal yang padahal bukan salah Mama. Aku juga jadi takut ngelakuin banyak hal karena takut salah, terus dimarahin. Ayah kandung kami kalau marah serem banget, Remi. Dia suka banting barang. Memang sih, kami nggak pernah dipukulin. Tapi tetep serem lihat dia tiap marah itu selalu ada barang terbanting atau ditendang.

"Makanya Papa Umbhara itu justru ngajak aku harus berani melakukan banyak hal. Dia nggak marah kalau aku ngelakuin kesalahan. Kalau aku salah, dia ajak memperbaiki bareng-bareng. Pas aku udah gedean, aku diharuskan memperbaiki masalahku sendiri. Dan sampai akhirnya dia kayak 'ngelempar' aku ke NYC, ngebiarin aku hidup sendiri biar belajar bertanggung jawab, sama biar belajar gimana hidup tanpa bantuan keluarga. Karena didikan

dia, aku jadi nggak takut kalau aku salah. Berani melakukan banyak hal sampai ke titik *reckless*, terlalu ceroboh sampai kamu juga jadi korbannya sekarang." Kael tersenyum sedih. "*And that is entirely my fault.*"

"Kael, kalau kamu ngomongin keterlibatanku sama Erlangga, *that wasn't your fault.* Itu pilihanku sendiri," ujar Remi yakin. "Iya, oke, kamu agak ceroboh. *But that's it.* Ketika orang minum alkohol dalam jumlah tinggi, efek samping yang diharapkan ya mabuk, bukan direkam jadi *sextape*. Semua orang berhak untuk hidup dalam rasa aman. Termasuk kamu. Manusia yang sadar harusnya tahu kalau memanfaatkan keadaan orang yang lagi mabuk itu nggak bener. Iya, kamu lain kali memang harus lebih berhati-hati. Tapi, kamu ada di kondisi kayak sekarang itu bukan sepenuhnya salah kamu."

Senyum Kael merekah. "Makasih, Remi."

"Sama-sama." Kemudian Remi kembali memikirkan pertanyaan ganjil sejak pesta Gaharatmoko yang membuatnya penasaran, yang juga membuatnya tidak nyaman karena takut mendengar jawabannya. "*I'm sorry for asking this.* Tapi, kamu sama Kevin ngelakuin seksnya konsensual?"

"Ah, iya. *It's consensual.* Aku inget aku bilang iya sebelum aku mabuk beneran."

"Oh, oke. *So that is not a rape."*

"No. That is … more like a revenge porn."

"It is. Pakai pengaman?"

"*Always*, Remi. *I'm not an imbecile.*" Kael tersenyum kecil sambil geleng-geleng.

"Tapi, apa kejadian itu traumatis banget buatmu? Maaf nanya ini, tapi aku ngerasa … minggu lalu, habis lihat si Kevin, sepanjang perjalanan pulang kamu jadi diem banget. *I mean, I know he doesn't bring a good memory.* Tapi, aku nggak pernah lihat kamu semurung gitu."

"Ah, itu." Kael terdiam untuk menyusun isi otaknya dalam kata-kata. "Waktu itu aku cuma … kepikiran. Aku mikir apa jangan-

jangan ... dia kayak aku juga? Apa dia juga diancam sama Erlangga sampai ngerasa sulit dapat jalan keluar? Aku tahu dia bajingan. Tapi aku juga tahu gimana rasanya ditekan Erlangga, aku tahu gimana rasanya nggak berdaya menghadapi dia, aku tahu gimana putus asanya pas keluargaku dijadikan pertaruhan."

"Jadi kamu ... berniat buat bantuin dia?"

Kael terkekeh. "Enggak juga. Aku cuma ... kepikiran udah berapa banyak orang yang Erlangga ancam dengan kekuasaanya. *It must be a nightmare for them.* Dan Erlangga, *he ... really needs to be stopped.*"

Remi mengangguk. "*I'm sure he will be stopped.*"

Kael mengulum bibirnya ke dalam mulut karena terpikirkan sesuatu. Namun, jika dugaannya ini benar, Kael tak bisa menebak respons Remi nanti akan seperti apa. "*Speaking of consensuality*, aku jadi mau nanya sesuatu...." Kael bertanya dengan hati-hati. "Remi ... apa kamu pernah ngelakuin seks yang nggak konsensual? Yang kamunya nggak mau tapi dipaksa?"

Untuk Remi, rasanya waktu seperti dihentikan detik itu juga.

Remi hanya membeku. Namun, kebisuannya terasa seperti sudah memberi jawaban jelas untuk Kael. Remi ingin mengibas tangan dan berkata tidak, tetapi dia tahu kalau percuma saja menunda. Cepat atau lambat, Kael pasti akan tahu jawaban sebenarnya. Dia pun memilih untuk mengaku, "Pernah."

Reaksi Kael terlihat seperti campuran peduli dan bingung. "Ya ampun, Remi ... itu yang bikin kamu traumakah? Tapi ... *I'm sorry*, bukannya kalau cowok nggak *mood*, dia nggak bisa ereksi?"

"*I was drugged.*"

Bahu Kael tekulai lemas."Oh, Remi."

"*Yeah, that's ... kinda scary. I told some of my friends.* Tapi, mereka bilang harusnya saya menikmati. Mereka bilang kalau saya malah anggap hal itu pelecehan, berarti saya nggak normal. Apalagi ceweknya saat itu cantik. Jadi, yah...." Tenggorokan Remi terasa dicekat. Dia tersenyum. "Mungkin memang harusnya aku

menikmati aja, ya?"

Kael menutupi mulutnya, terlihat syok. "Remi, itu bukan cuma pelecehan. Itu pemerkosaan."

Mendadak, seisi dada Remi terasa sesak. Entah karena lega, entah karena haru, sebab ternyata masih ada lagi orang selain Farel yang mengakui bahwa dia memang diperkosa, bahwa pemaksaan yang dia rasakan terhadap kejadian tersebut memang valid. Jarang sekali ada orang yang menganggap serius kasus laki-laki yang diperkosa perempuan. Kebanyakan menganggapnya tidak penting karena laki-laki umumnya digambarkan beringas masalah seks, dengan otak yang 24 jam selalu memikirkan seks. Jadi, tidak masuk akal jika ada yang merasa diperkosa, karena seharusnya dia menikmati.

Namun, saat kejadian itu, Remi tidak bisa menikmatinya. Bagaimana caranya? Dia bahkan tidak merasa tubuhnya adalah miliknya. Dia merasa tubuhnya bergerak karena pengaruh hal lain. Mungkin itu adalah pengaruh obatnya. Entahlah. Remi hanya merasa tak bisa mengendalikan tubuhnya sendiri saat itu.

Remi berusaha membuka mulutnya, tetapi tak ada yang keluar saking sesaknya. Matanya mendadak terasa pedih. Dia langsung menunduk. "El...."

"Oh, Remi...." Kael segera memeluknya erat. Rasanya hangat. *"It's okay to feel sad."*

Remi tak ingin menangis. Tapi air matanya keluar begitu saja. Rasanya sakit sekali.

Akhirnya dia pun menangis di pundak Kael. Mungkin ini akumulasi dari rasa sakitnya memendam sesuatu yang traumatis, sesuatu yang tak pernah diakui nyata oleh banyak orang, meski dirinya sendiri mengalaminya. Rasanya sakit. Sakit karena lega masih ada yang mau mengakui bahwa yang dia alami memang benar pemerkosaan, terlepas dari apa jenis kelaminnya. Sekaligus sakit karena Remi tersadar selama ini dia memendamnya karena takut diabaikan orang-orang. Rasanya dia menyedihkan sekali.

"*I'm sorry*, Kael." Ucapan itu dikeluarkan setelah Remi bersusah payah mengambil napas. Hatinya kini terasa terlalu sesak. Dia segera menjauh dari pelukan Kael dan menghapus sendiri air matanya. "*I'm sorry. I'm so pathetic.*"

"Nggak, kok." Kael kembali mendekat. Dia mengambil tisu dan mengelap air mata Remi. "Kamu itu nggak menyedihkan. Kamu cuma lagi sedih aja. Itu normal. Yang kamu alami itu bukan sesuatu yang bisa dilupakan begitu aja dengan dibawa bercanda dan ketawa-tawa. Nggak apa-apa, Remi. Nangis aja."

Remi terkekeh dengan air mata kembali mengalir. Kael kembali memeluknya.

Rasanya seperti pulang ke rumah.

[ ].

REMI tidak terlalu yakin bagaimana ceritanya dia bisa berada dalam posisi ini sekarang.

Ketika dia terbangun, yang pertama dia dengar adalah suara iklan TV. Lalu wajahnya terasa seperti terkena helai-helai rambut yang menggelitik. Dan saat dia membuka mata, dia melihat kepala berambut merah jambu dekat sekali dengan dirinya. Hal yang kemudian dia sadari adalah tangannya kini melingkari pinggang Kael dari belakang.

Dia tidak berpikir akan secepat ini tidur dengan Kael—secara harfiah. Baginya, ini terlalu cepat. Tapi nyaman. Tapi terlalu cepat. Tapi ini tidak disengaja. Dia hanya menonton bersama Kael setelah sesi menangisnya dan dia ketiduran di tengah film. Mungkin Kael tetap lanjut menonton sampai ketiduran juga.

Remi menatapi iklan di TV. Sekarang sudah pagi. Di luar masih gelap. Namun, matahari sedikit mengintip dari jendela, belum sepenuhnya keluar. Remi mencari posisi aman untuk beranjak perlahan-lahan agar Kael tak terbangun.

Sekuat apa pun dia berusaha, pada akhirnya Kael tetap terbangun ketika Remi hendak beranjak dari sofa. Gadis itu bergumam seperti orang mengantuk sekaligus menyipitkan matanya menatap Remi. "Oh … hm … Pangeran udah bangun...," ujarnya dengan suara pelan yang berat, kentara masih mengantuk. Kemudian dia

menatap ke arah TV yang masih menyala. "Jam berapa sekarang?"

"Enam lewat." Remi berdiri. Padahal tadi dia mau melihat wajah terlelap Kael seperti apa.

"Kamu biasa bangun sepagi ini, ya?" tanya Kael dengan kelopak mata yang masih lengket. Seolah sebentar lagi dia bisa kembali tidur.

Remi tersenyum kecil melihatnya. "Iya."

"Abis itu kamu masak, sarapan, mandi. Seeelalu di waktu yang sama. Jadwalmu teratur banget, Remi."

"Iya."

"Hm...."

"Kenapa?"

"Hmmm...."

Remi memang belum lama tinggal bersama Kael. Tetapi dia bisa melihat kalau Kael itu bukan manusia yang suka bangun pagi—walau selama ini dia belum pernah mendapati Kael baru terbangun siang-siang. Namun, pukul enam tergolong terlalu pagi untuk Kael. Gadis itu terlihat bisa terlelap lagi detik ini juga.

"Tidur lagi aja," ujar Remi, menarik selimut untuk menutupi tubuh Kael. Dia juga baru sadar kalau selimut ini tidak ada saat malam. Mungkin Kael membawakan selimut ini kepadanya saat dia ketiduran di sofa.

"Remi...."

"Iya?"

"Omelet...."

"Iya, nanti aku masakin."

Kemudian Kael kembali menutup mata. Remi pun beranjak ke kamar mandi untuk sikat gigi dan cuci muka sebelum masak.

Dia menyiapkan bahan-bahan untuk sarapannya bersama Kael. Ketika dia sedang mengaduk telur dalam mangkuk, tiba-tiba ada suara yang menyapanya. "Pagi, Pangeran. Sarapan apa kita hari ini?"

Remi nyaris terperanjat melihat Kael. "Lho? Kamu bukannya tadi tidur lagi?"

"Akhirnya aku bangun. Terus aku ke kamar mandi, cuci muka, sikat gigi." Kael menatap bahan-bahan makanan yang ada di meja. "Hehe, ini mau bikin omelet jamur, atau jamurnya ditumis aja?"

"Omelet jamur. Tapi kalau kamu nggak suka, ini bisa ditumis aja."

"Suka kok. Lagian jamurnya udah dipotong kecil-kecil gitu buat omelet."

"Iya. Kamu mau sosis sama daging asapnya?"

"Mau dong. Terus aku bantu apa, nih?"

"Ada buah dalam kulkas, kalau kamu mau."

"*Sounds great.* Aku potongin buahnya, ya? Atau kamu mau aku bikin jus aja?"

"Dipotong aja buahnya."

Kael membuka kulkas dan mulai memotong buah. "Aku nyalain musik, ya."

Suara Ella Fitzgerald kemudian mengiringi sesi masak mereka. Remi selesai dengan omeletnya, baru mulai memasak sosis dan daging asap ketika lengan Kael melingkari tubuhnya dari belakang, memeluknya erat, kemudian Remi tersadar akan sesuatu yang membuatnya spontan mengucapkan serapah.

"*Shit.*"

Baik Kael dan Remi sama-sama kaget. Kael langsung melepas pelukannya untuk melihat wajah Remi. "Remi? Ada apa?"

Remi berdeham. Ingin mengalihkan pandangan. "Ehm, maaf, saya ... ada yang harus saya cek dulu."

Tanpa melihat reaksi Kael, Remi langsung menghambur ke kamar mandi. Dia mencuci muka, menatap dirinya di kaca. Wajahnya agak memerah.

Remi memejamkan mata. Kepalanya geleng-geleng untuk mengusir bayangan apa pun tentang tubuh Kael. Tapi entah mengapa, imajinasinya malah makin meliar. Dia menarik napas dan menatap pantulannya sendiri di cermin. Berusaha memikirkan hal lain yang menjijikkan untuknya; belatung di bangkai tikus, kuku

panjang penuh kotoran, kaus kaki Farel yang tak pernah dicuci berhari-hari setelah kena muntahan. Beberapa saat kemudian, setelah merasa lebih tenang, dia keluar dari kamar dan kembali ke dapur. Di meja makan, dua piring telah tersaji dengan omelet, sosis, dan daging asap.

Kael meletakkan dua gelas air di meja. Wajahnya terlihat waspada. "Remi, tadi kamu kenapa?"

"Ah, enggak ... ini ... tadi, kirain dompet ketinggalan di kantor."

"Lho, terus gimana? Beneran ketinggalan?"

"Ternyata enggak."

Mata Kael sedikit memicing. Dia pun melipat tangannya dan memutar bola mata. "Aku kan udah pernah bilang. *You're not a good liar.*" Dia mengamati Remi dari atas sampai bawah. "*Did you just have a boner from my hug*?"

Jika ini komik, akan ada tanda seru besar di atas kepala Remi sekarang. Remi terkaget sekaligus merasa malu. Dia pun tak bisa berkata apa-apa selama beberapa detik.

"Remi?"

Remi menatapi lantai. "*I ... I'm sorry.*"

"Untuk?"

Remi terlihat kesulitan untuk menjelaskan. Mukanya merah. Kael ingin tertawa. Namun dia menahannya hingga hanya menjadi senyuman di bibir.

Kael pun mendekat. "*Hey, Remi? That's my bad.* Aku biasanya emang nggak pakai bra kalau tidur. Aku juga baru sadar tadi pas peluk kamu. Tapi, apa kamu ... nggak nyaman sama kontak fisik dari aku?"

"B-bukan nggak nyaman," bantah Remi. *Enak, malah, tapi bukan itu poinnya.* "Cuma ... kayak yang kamu bilang. *I, uh, got a ... boner from that. But that's okay.* Itu bukan salahmu."

Kael mengangguk paham. "Oke. Kalau gitu mulai sekarang, aku bakal lebih jaga jarak sama kamu."

Remi membuka mulutnya. "K-kamu nggak perlu ngelakuin itu."

"I know. Tapi selama trauma kamu masih ada, kamu nggak akan nyaman ngelakuin kontak fisik lebih sama aku. Jadi, seenggaknya aku harus bikin batasan buat kita berdua."

Remi menundukkan pandangan. Dia tak suka ini. Bukan tak suka dengan jaga jaraknya, tetapi tak suka karena dia jadi terkesan menolak Kael dan merepotkan gadis itu. Remi tak ingin merepotkan dan menyakiti perasaan orang. "Maaf."

"Aku denger-denger, orang yang minta maaf terus mulutnya bau jigong, lho."

Remi seketika terkekeh. "El."

"Remi. *It's okay.* Itu bukan salahmu juga. Sekarang sarapan aja, ya?"

Remi tersenyum. Dia pun duduk di samping Kael dan memulai sarapan bersama.

***

Akhir pekan Farel biasanya dimulai dengan ajakan ayahnya untuk lari pagi.

Namun, kegiatan seperti itu rasanya sudah lama sekali. Hampir sebulan berlalu dari kali terakhir ayahnya mengajak lari bersama. Kadang kalau kakak Farel sedang menginap di rumah, mereka berlari bersama bertiga. Ibunya tak terlalu suka lari, jadi dia menetap di rumah, biasanya sambil membuat jus untuk santapan sepulang Farel dan ayahnya lari pagi.

Farel merindukan ayahnya. Sedari kecil dia lebih dekat dengan sang ayah daripada ibunya. Ayahnya memang sudah melakukan telepon video dengan dirinya beberapa hari lalu. Itu menunjukkan bahwa ayahnya memang baik-baik saja, bukan? Harusnya Farel juga tenang-tenang saja. Namun tidak. Perasaan Farel justru tidak enak. Dia merasa harus lebih teryakinkan bahwa ayahnya baik-

baik saja, dan sekadar telepon video saat itu tidak terlalu berhasil meyakinkannya.

Farel membuka lagi telepon video bersama ayahnya yang dia rekam. Ayahnya terlihat cukup sehat, tetapi lelah—sangat lelah. Farel dalam video itu bertanya apakah ayahnya baik-baik saja dan sang ayah menjawab iya. Ayahnya lalu meminta maaf karena baru mengabari sekarang. Pekerjaannya di luar kota sangat padat. Ayahnya juga berkata Farel tidak perlu khawatir, nanti sepulang dari pekerjaan itu, ayahnya akan mengajak satu keluarga liburan.

"*Nggak perlu khawatir, Farel. Papa kan udah gede. Papa bisa kok jaga diri Papa sendiri. Kalau kamu kangen, nanti pas Papa pulang, kita liburan lagi ya sekeluarga kayak biasa. Nginep di vila manalah. Biar puas nanti liburannya.*"

Itulah yang disampaikan Sabima. Farel saat itu hanya iya-iya saja karena dia lebih mengkhawatirkan keselamatan ayahnya dibanding mengkritisi logika ucapan sang ayah. Namun setelah hari ini dia melihat kembali rekaman telepon video itu, Farel mendadak mendengus. Liburan sekeluarga lengkap 'seperti biasa', katanya? Terakhir kali Farel liburan sekeluarga lengkap itu sudah lebih dari sepuluh tahun lalu, saat dia masih SMA. Kedua kakaknya lalu menikah dan tinggal di lokasi yang berjauhan—satu di luar negeri, satu lagi di luar pulau. Sejak saat itu, liburan 'sekeluarga lengkap' tidak pernah lagi dilakukan. Sebab selalu saja ada yang absen, biasanya karena pekerjaan dan lokasi. Bahkan setelah salah satu kakaknya kembali tinggal di Jakarta pun, liburan bersama tetap belum bisa lagi dilakukan sekeluarga lengkap.

Lagi pula, ayahnya pasti sudah sadar kalau mereka belum pernah lagi liburan 'sekeluarga lengkap' karena masalah lokasi tempat tinggal yang berjauhan. Untuk apa pula ayahnya menambahkan 'liburan sekeluarga lengkap seperti biasa' di telepon videonya? Sudah lebih dari sepuluh tahun mereka tidak 'liburan sekeluarga lengkap seperti biasa'. Lagi pula, liburan dengan anggota keluarga tidak lengkap pun bukan masalah karena itu sudah sering dilakukan. Jadi

bagi Farel, ucapan ayahnya sungguh ganjil.

Farel mengempaskan kepala di bantalan sofanya. Menatap langit-langit. Liburan sekeluarga lengkap terakhir kali itu ketika dia SMA. Saat itu, memang mereka biasanya liburan sambil menginap di vila keluarga milik keluarga ibunya. Setelah kedua kakaknya menikah sementara dirinya kuliah, ayah dan ibunya suka bulan madu di vila itu.

Farel segera beranjak. Dia menemukan koneksi dari ucapan ayahnya. Tetapi masih tidak yakin. Apa mungkin ada sesuatu di vila itu? Sesuatu yang ingin ayahnya tunjukkan? Sebab ucapan ayahnya sangat ganjil. Ayahnya juga menyebutkan 'nginep di vila' dalam telepon videonya. Mungkinkah?

Farel kembali duduk dan menarik napas. Sekarang sudah malam. Haruskah dia ke vila itu sekarang? Atau sebaiknya menunggu pagi saja? Tapi perasaannya tidak enak. Dia merasa harus membuktikan sesuatu. Minimal membuktikan kalau dugaannya tidak benar. Lagi pula, besok itu hari Minggu. Dia tak perlu khawatir tidak tidur karena harus kerja keesokan harinya. Terlebih, lokasinya tidak terlalu jauh. Bisa ditempuh lebih cepat malah ketika malam-malam begini. Malam pun juga masih belum larut. Dulu keluarganya pernah berangkat saat malam hari dan mereka baik-baik saja ketika sampai. Yah, 'dulu' itu memang sudah lebih dari sepuluh tahun lalu, memang.

Namun, setelah berkontemplasi beberapa menit, Farel mengambil kunci mobilnya dan berangkat ke vila keluarga.

Setidaknya hanya untuk membuktikan bahwa dugaan tidak menyenangkannya ini takkan jadi kenyataan.

[ ].

PIKIRAN tentang hubungannya dengan Kael cukup menguasai otak Remi seharian.

Kael sepertinya tak ambil pusing dengan fakta kalau tadi dia memeluk Remi tanpa bra. Dia menjalani hari seperti biasa. Sekarang malah sedang santai menonton serial TV kabel di ruang keluarga.

Waktu kini sudah menunjuk ke angka sembilan malam. Remi masih belum mengantuk. Jadi dia bergabung dengan Kael di sofa. Mungkin mereka bisa menonton film bersama seperti kemarin-kemarin.

Remi pun duduk di sisi Kael, hendak bertanya mau nonton film apa ketika Kael duluan berkata, "Eh, Remi, aku kepikiran, deh." Gadis itu mengecilkan volume TV. Kini menghadap Remi dengan wajah serius dan melanjutkan, "Kamu kan bilang kalau kamu langsung ke-*trigger* sama trauma kamu pas aku yang narik tangan kamu. Jadi mungkin, kamu ke-*trigger* kalau gerakan kamu dikontrol orang lain?"

Remi mengernyit. "Kemungkinan besar begitu."

"Oke. Jadi kayaknya kamu masih bisa melanjutkan selama aku nggak ngapa-ngapain, ya? *So, I should let you take control.* Aku nggak bisa inisiatif untuk bikin kamu ngelakuin sesuatu ke aku. *You should be the one to take all control.* Kayak gitu?"

Yang Remi pikirkan bukanlah dirinya. "Kamu nggak apa-apa kalau kayak gitu?"

"Ya ... nggak apa-apa. Tapi, mungkin aku agak gatel dikit soalnya aku udah terbiasa inisiatif sendiri masalah seks. Aku nggak pernah cuma pasrah diem aja sementara *partner* aku ngelakuin semua-muanya. Tapi, semoga ini cuma sementara sampai seenggaknya, kamu bisa cukup percaya bahwa aku nggak akan mengeksploitasi kontrol yang pelan-pelan kamu kasih ke aku. Sampai kamu percaya bahwa apa yang mau aku lakuin ke kamu, *it won't turn into rape*."

Remi menelan ludah. Solusi Kael itu benar. Tapi rasanya ada yang perlu dia luruskan. "Saya percaya sama kamu."

"*I know*." Kael tersenyum. "Tapi, ini rasa percaya yang lebih berat, kan, Remi?"

Remi mengangguk. "Tapi bisa diusahakan."

"*Well, then*." Kael menopang kepalanya dengan tangan yang bersandar pada bantalan sofa. Dia menatap Remi dengan senyum miring seperti iblis penggoda. "*Do you want to have sex with me*?"

Spontan, muka Remi terasa terbakar. Jantungnya berdebar kencang. Dia langsung menunduk kendati sudah punya jawab-annya. "*Y-yes*."

"*Good*." Kael tersenyum dan menatap kembali TV di depan. Gestur tubuhnya terlihat santai. Dia meraih *remote* TV untuk membesarkan suara. "Kasih tahu aja kalau kamu udah siap."

Kemudian keheningan diisi dengan suara para pemain di serial detektif yang sedang Kael tonton. Remi tak menduga akan jadi seperti ini. Meskipun masuk akal; Kael menunggu dirinya siap dan sama sekali tak ingin terburu. Tapi, Remi tak menduga obrolan mereka barusan akan berakhir begini. Dia lebih menduga—atau berharap?—mereka berakhir di kamar tidurnya sekarang.

All controls on you, Remi mengingat ucapan itu, dan dia sadar Kael adalah wanita dewasa yang pasti tak akan segan mengambil langkah pertama. Tapi kali ini, Kael bersedia tidak melakukan inisiatif apa-apa untuk memberikan kontrol kepadanya, supaya

Remi juga tak terpicu dengan ingatan masa lampau di mana dia sama sekali tak punya kontrol atas tubuhnya. Namun, kenapa dia begitu berdebar? Kenapa dia merasa begitu takut dan gelisah? Dia menginginkannya sekarang. Mungkin dia takut kalau dia melakukan kesalahan? Bagaimana kalau Kael menolak? Kael terlihat sedang serius menonton TV. Mungkin lain kali? Tapi Remi merasa sudah siap sekarang.

Remi memejamkan mata. Jantungnya berdebar keras sekali hingga seakan dia bisa mendengarnya langsung. Dalam sepersekian detik, dia mengambil keputusan. Segera diraihnya tangan Kael dan dengan suara terbalut gelisah, Remi berkata, "K-kalau se…karang?"

Kael agak terkejut. Dia menurunkan volume TV dan menoleh ke Remi. "Maaf, tadi nggak nangkep suaramu. Tadi kamu bilang apa?"

"Se-sekarang," meski terbata, Remi makin yakin ketika menyatakannya. "Saya mau ngelakuinnya … sekarang."

Ada dua detik hening. Kael menatapnya dengan terperangah. Dia lalu mendekat. "Kamu yakin?

Remi mengangguk tegas.

"Oke. Kalau gitu aku harus ngomongin teknis dulu ke kamu." Kael mematikan TV. Ia menatap Remi dengan serius untuk menerangkan, "*So, first step, all controls on you.* Kamu lakuin apa pun yang kamu mau, dan kalau aku nggak suka, aku cuma ngomong aja, nggak akan ngelakuin tindakan fisik apa pun yang mendorong kamu menjauh. *I won't literally push you. Second*, perlahan kamu kasih kepercayaan ke aku. Kamu biarin aku ngelakuin sesuatu ke kamu, pelan-pelan, *and you must not turn away.* Tapi kalau kamunya nggak kuat, kamu bilang aja pakai kata kunci."

"Kata kunci?"

"Iya. Kata kunci. *Keyword. Like a roleplay, but not really.*"

"Kenapa nggak pakai omongan biasa?"

"Karena aku nggak tahu kebiasaanmu pas lagi *have sex* gimana. Ada orang-orang yang pas lagi enak-enaknya, mereka justru

ngomong 'udah', 'berhenti', sama 'sakit', tapi dari bahasa tubuh, mereka sama sekali nggak berusaha berontak atau menghentikan kegiatan. *So, I think it's better to use keyword.*"

"Ohh." Remi manggut-manggut. Rasanya dia bersyukur karena Kael jauh lebih berpengalaman. "Oke. *Keyword*-nya apa?"

"Kamu maunya apa? Saranku sih, cari satu kata yang langsung bikin kamu *ilfeel.*"

"Nama orang, boleh?"

"Boleh."

"Farel."

Kael mengerjap-ngerjap. Antara ingin tertawa dan menyeru. "Kamu *ilfeel* sama dia?"

"Bukan sama Farel-nya, sih. Tapi sama kaus kakinya yang dulu. Jadi dulu itu Farel pernah muntah, kena kaus kaki dia. Berhari-hari nggak dicuci, tergeletak gitu aja. Basah, bau. Geli banget. Saya ngambilnya juga pakai sarung tangan dan masker."

"Kok kamu yang ngambil? Kan itu punya Farel?"

"Waktu itu, *well, he is ... not in a really good condition.*"

"Oh, dia waktu itu lagi sakit?"

Remi terlihat bingung menjelaskan. "Hng ... kalau sakit hati termasuk sakit, ya iya sih."

Kael tertawa. "Ya ampun. Diputusin pacar?"

"Bukan. Istrinya dulu—sekarang udah mantan—itu selingkuh."

Tawa Kael terhenti. "*Oh my God.*"

"*Yeah, that was kinda ... a mess.* Kalau waktu itu Farel bukan lagi dalam kondisi mengenaskan, saya mungkin nggak mau temenan lagi karena kaus kaki itu."

"*Seburuk* itu?"

"*Trust me.* Kondisi kaus kakinya memang *seburuk* itu. *Unimaginable.*" Remi berdeham. "*But anyway*, sekarang kamu paham kan alasannya?"

"*Uhm. Yeah.* Tapi, mungkin diganti aja kata kuncinya jadi 'kaus kaki'. Nggak usah nama 'Farel'."

"Oh, boleh dua kata?"

"Bebas, Remi. Kalau kamu mau pakai bilangan phi juga boleh selama kamu ingat. Disarankan yang pendek aja kalimatnya biar gampang diingat."

"Kalau katanya 'kaus kaki' aja, ingat kok."

"*Then that will be your keyword.*" Kael mendekat, menggenggam tangan Remi dan menatapnya dengan tatapan menggoda, seketika mengirimkan stimulus yang membuat tubuh Remi menegang. *"Now tell me. What sort of things that will make you turn on?"*

Remi menelan ludah. Tubuhnya terasa kaku. Merasa gugup sekaligus ingin lebih dekat. "Kita ... harus banget ngomongin ini?"

"Iya, dong. Biar *mood*-nya bagus."

"*I don't know ... I guess just the normal things*?"

"Nah, '*normal things*' versimu itu apa aja?"

Remi bergumam. "Hng ... lepas baju?"

"Oh, kamu suka striptis?"

"E-eh, enggak. Bukan saya. Tapi kamunya—uh, *well, not exactly striptease. I mean, the normal thing?* Kan pasti lepas baju sebelum ngelakuin."

"Hm.... Nggak selalu sih, Rem. Kalau pas seks lepas bagian bawah pakaian, iya. Tapi ada orang-orang yang justru lebih *turn on* kalau bajunya—bagian atas pakaian—tetep dipakai."

Remi meninggikan alis. "Iyakah?"

"Iya." Kael tersenyum lebar, seperti melihat anak kecil yang baru tahu hal-hal baru. "Intinya, *people has their own fetishes. So, what's yours*?"

Remi terdiam. Dia tahu tentang fetis. Tapi dia tak pernah memikirkannya secara jauh. Mungkin karena dia tak pernah benar-benar melakukan seks? "*I ... I don't know.*"

"Kamu lurus banget ya anaknya." Kael geleng-geleng. "Jadi ngerasa nggak enak karena bakal merenggut kesucian kamu."

"Saya nggak sesuci itu."

"Tapi lurus, nggak ada nakal-nakalnya."

"Apa harus nakal? Untuk bikin kamu merasa tertantang?"

"Hidupku udah cukup tantangan, Remi. Aku nggak perlu pasangan yang menantang kewarasanku. *You are more than enough.*" Kael tersenyum. Tangannya menggenggam tangan Remi. Dan Remi mengikutinya hingga mereka tiba di kamar tidur Remi. Kael menatapnya, seperti menunggunya untuk bertindak duluan.

Jantung Remi berdebar. Jadi, inilah saatnya? Dia akan benar-benar melakukannya? Sekarang? Remi membuka pintu kamar. Mempersilakan Kael masuk duluan sebelum menutup pintu.

"Remi, kamu nyimpen kondom?" tanya Kael, berjalan-jalan ke sekeliling kamar.

"E-ehm, enggak. Maaf."

"Masa sih? Boleh kucari-cari di kamarmu ini?" Setelah Remi mengizinkan, Kael membuka-buka laci di sekitarnya. Setelah beberapa saat, dia mengeluarkan beberapa bungkus kondom dari dalam laci."Nih, ada!"

Remi membeliak. "Itu punya siapa?"

"Lho, bukan punyamu?"

"Bukan. Itu bukan punya saya. Saya nggak pernah ngestok kondom. Yang pernah tuh—" Remi terdiam. Mengerjap-ngerjap. Dia tahu siapa pelakunya. "Itu pasti kerjaan Danes."

Kael terkekeh. "Serius? Kirain kerjaannya Farel."

"Nggak, dia bukan cowok begitu. Lagian, kenapa jadi Farel?"

"Soalnya kan kalian nempel mulu." Kael tertawa membayangkannya. "Kalian lucu banget, kayak minion, selalu bersama dengan yang lainnya."

Remi tidak tahu itu pujian atau hinaan. "Ini kerjaan Danes. Dia kadang suka dateng dan ... naruh barang-barang aneh. Bentar, ini kenapa jadi ngomongin Danes?"

"Ngobrolin hal yang familier buat kita bisa bikin kita jadi lebih relaks," ujar Kael. "Lagian, kondom bukan barang aneh, kok. Justru malah wajib ada kalau orang yang punya itu *sexually active*." Kael lalu menaruh kondom di atas nakas. "Kamu tunggu di sini, ya. Aku

ke kamarku dulu."

Remi menunggu di kamar dengan gelisah. Untuk membunuh waktu, dia ke kamar mandi, cuci muka, memakai obat kumur, lalu kembali menunggu di kasur sambil membuka ponsel. Dia berusaha santai dengan melihat-lihat video hewan lucu. Kegiatan itu hanya sebentar sebelum ketukan di pintu muncul.

Remi nyaris terkesiap. Dia menyimpan ponsel, mengetes bau mulutnya, dan setelah yakin penampilannya cukup layak, dia baru membuka pintu. Langsung mundur menarik pintu ke belakang tanpa melihat Kael.

Kael beranjak masuk ke kamar tidurnya. Namun dia mendapati Remi masih membelakanginya meski sudah menutup pintu. "Remi?"

Remi menarik napas, perlahan berbalik badan untuk benar-benar melihat Kael sekarang.

Dan seketika, dia merasakan ada sengatan yang menggelitik dadanya dan turun ke bagian bawah tubuh. Rasanya seperti dipantik api dari dalam. Seluruh tubuhnya menegang karena ini pertama kalinya dia melihat Kael nyaris telanjang dengan pakaiannya detik ini. Mendadak kepala Remi jadi pusing.

"Gimana?" Kael melangkah hingga jarak mereka cuma dua meter, lalu dia berputar hingga Remi bisa melihat seluruh sisi tubuh Kael yang mengenakan *lingerie* hitam. Rasanya dada Remi sesak karena terangsang. "Apa ini cukup menggoda?"

Remi menelan ludah. Mulutnya terasa kering. Jika dia tak mengontrol diri, mungkin dia takkan sadar sudah membuka mulut hingga liurnya keluar seperti orang bodoh. *"It's ... it is more than enough."*

"I'm flattered." Kael mendekat dan jantung Remi kian berdebar. Remi tahu Kael cantik. Tapi saat ini kecantikannya bagai manifestasi feromon yang membuai, mampu membuatnya jatuh luluh lantak bahkan tanpa harus menyentuh. Remi merasa ingin langsung menarik Kael ketika gadis itu memegang kedua lengannya. Butuh

seluruh kekuatan tubuhnya untuk mengontrol diri agar tidak kalap. "Nggak usah tegang, Remi. Santai aja...."

Remi membeliak. *Gimana nggak tegang?* Rasanya dia ingin berseru. Namun Remi memilih untuk memejamkan mata, menarik napas panjang, lalu mengeluarkannya perlahan supaya lebih tenang.

Suara Kael lalu memanggilnya, seperti berbisik, dan Remi mendengarnya dengan jelas karena kedekatan jarak mereka. "Remi?" Kael bahkan tak perlu membuat suara seperti mendesah ketika menggodanya. Sekarang, rasanya apa pun yang akan dilakukan Kael bisa benar-benar membuatnya pusing. "*What do you want to do to me?*"

Remi menelan ludah. Detik demi detik berlalu dan dia makin berdebar. Kulitnya terasa panas. Dia ingin melangkah maju, tetapi dia malah membatu. Dia takut jika dia melakukan kesalahan.

Ini menyedihkan sekali.

Remi kemudian mengaku, "*I don't want this to feel like a performance.*"

"*It's not a performance,*" ujar Kael. "Ini lebih kayak *trials and errors.*"

Kemudian Kael menjauh. Hanya duduk manis di atas kasur. Dia menunggu Remi.

Remi kembali menelan ludah. Matanya memandangi Kael lamat-lamat. Tubuh Remi terasa menghangat. Darah mengalir lebih cepat ke bagian di bawah pusarnya. "*I... would like to see you naked.*"

Kael hanya mengangkat alis. Tak butuh waktu lama baginya untuk mengikuti ucapan Remi. Setelah dia berdiri, dia memulai dengan melepas kaitan di *lingerie*-nya.

Wajah Remi memanas. Darahnya mengalir lebih cepat dan jantungnya bergemuruh. Kepalanya pusing melihat Kael. Sementara Kael sendiri justru terlihat tenang-tenang saja melepas pakaian dalamnya.

Saat Kael selesai melucuti pakaiannya, Remi membatu. Dia ingin mendekat, tetapi seperti ada yang menahannya. Akhirnya dia

justru menawarkan, "*Do you want me to do something*?"

Kael memiringkan kepala. "Aku nggak mau cuma aku doang yang telanjang di sini."

Remi menelan ludah. Dia tidak masalah dengan itu. Maksudnya, kegiatan seperti ini pasti mengharuskannya untuk melepas pakaian. Namun, dia gugup karena akan dilihat Kael. Bagaimana jika....

Remi menggeleng. Ini bukan waktunya berpikir kemungkinan terburuk lagi.

Dia langsung bertindak dengan melepas kausnya. Wajahnya merona karena mata Kael terus memperhatikannya. Dan Kael terlihat tenang sekali. Tidak seperti dirinya. Dia bahkan nyaris jatuh saat melepas celana. Ceroboh sekali. Namun, dia memang tak pernah melakukan ini. Sementara Kael sudah berpengalaman. Tapi nanti, jika dia melakukan sesuatu yang tak Kael suka, Kael takkan berusaha melepaskan diri. Apa dia akan melakukan kesalahan?

Jangan mikir macem-macem, batin Remi, berusaha meneguhkan diri. Namun, Remi tetap menunduk ketika melepas pakaiannya.

Kael memandangi tubuh Remi yang cukup berotot. Tak ada *six packs*, tapi di lengannya terbentuk otot yang terlihat kokoh. Tidak berlebihan. Tubuh Remi bagus. Tapi, kenapa lelaki itu malah bergerak dengan kikuk? Remi harusnya sudah biasa diperhatikan oleh banyak orang. Kael hanya satu orang. Sisi pemalu Remi agak membuat Kael bingung. Sebab Kael terbiasa dengan para lelaki yang percaya diri—atau kelewat percaya diri—di tempat tidur. Mereka selalu merasa bahwa merekalah partner seks terbaik yang pernah ada, di saat kenyataannya tidak selalu demikian. Sosok pemalu Remi terasa aneh, tapi menenangkan, entah bagaimana.

Begitu kain terakhir yang menempel di tubuh Remi telah lucut, mereka terdiam memandangi satu sama lain. Dan Kael merasa pipinya menghangat.

Ini aneh. Padahal ini bukan kali pertama Kael melihat pria telanjang. Ini bukan pula kali pertama dia akan bercinta. Bahkan kali pertama dia melakukan seks pun, dia tak merasa malu ketika

dia telanjang. Sementara yang ingin dia lakukan sekarang adalah menutup tubuhnya dengan selimut. Ini aneh sekali.

Remi mendekat. Kael menahan diri untuk tidak mundur karena gugup. Ayolah. Remi sama gugupnya dengan dirinya sekarang. Harusnya saat ini dia kembali tenang untuk bisa menenangkan Remi, kalau-kalau suasana nanti jadi buruk.

Remi menarik tangan Kael, menunduk sedikit, lalu mengecupnya bagai pangeran yang hendak mengajak berdansa. Kael menelan ludah saat tangan Remi yang lain berada di punggungnya, menggerayangi kulitnya dengan jemari, lalu mendorongnya mendekat hingga direngkuh. Kael meletakkan tangannya di dada Remi. Jantung Remi berdebar sama keras dengan jantungnya. Dan tubuh Remi terasa lebih hangat daripada biasanya.

Tangan Remi masih menggerayangi punggung Kael. Gadis itu menelan ludah saat Remi mengecupi pundaknya. Kecupan Remi terasa lembut dan sedikit berhati-hati. Pelan-pelan makin mendekati leher. Rambut Kael disibak ke samping. Kael pun memejamkan mata saat Remi menciumi lehernya.

Meski sudah menahan diri, tangan Kael secara insting bergerak ke rambut Remi. Dia baru menyadarinya dua detik kemudian.

Kelopak mata Kael terbuka. Waspada jika Remi tiba-tiba berhenti oleh gerakannya yang mendadak, yang mungkin dirasa agresif. Namun, Remi tak terlihat ingin berhenti menciumi lehernya. Bibir Remi bergerak ke wajah Kael. Ke rahang. Ke pipi. Dan Kael pun memejamkan mata lagi. Embusan napas Remi terasa hangat di wajahnya. Beberapa detik selanjutnya, bibir lelaki itu menemui bibirnya dalam satu kali gerak. Semua terjadi dalam transisi yang begitu halus.

Ciuman ini membuat Remi benar-benar lupa dengan gugup dia rasakan, hanya ingat apa yang terjadi detik ini dan detik-detik selanjutnya. Rasanya seperti menyerahkan diri pada insting karnal. Remi tak tahu apa yang membuat ciuman ini berbeda dari ciuman sebelumnya. Mungkin karena mereka telanjang? Mungkin karena

dia sudah mengakui rahasianya? Mungkin karena dia tahu dia bisa memercayai Kael? Bahkan Remi tidak mengingat hal buruk ketika Kael berinisiatif sendiri mengalungkan tangan di lehernya. Remi hanya menikmati pagutan bibir Kael pada bibirnya, lalu dia membuat Kael terlentang di kasur, kembali melumat bibir gadis itu, dan ciumannya mulai turun ke rahang, ke leher, ke payudara.

Mungkin insting naluriah Remi sebagai lelaki bekerja lebih baik daripada yang Remi pikirkan.

[ ].

SETIBANYA di lokasi vila, jam tangan Farel sudah menunjukkan pukul 00.30 dini hari. Dia masih punya waktu untuk pulang dan akan tiba lagi di rumahnya pagi nanti.

"Mas Farel? Malam amat datang ke sini," ujar Pak Komar, satpam yang menjaga komplek vila. Farel tersenyum di dalam jok kemudi mobilnya. "Eh, nggak sama istrinya?"

Senyum Farel sedikit goyah. Dia jadi teringat kalau dia sudah lama sekali tidak ke sini dan bertukar kabar dengan penghuni vila. "Udah cerai, Pak."

"Hah? Serius Mas? Udah dari kapan?"

"Beberapa tahun lalu." Farel tersenyum tipis. "Saya ke sini cuma mau ngecek sesuatu. Boleh minta kunci unit vilanya Bapak?"

"Oh, baik, Mas. Bentar ya, sekalian saya bukain gerbangnya."

Usai membuka gerbang vila, Pak Komar memberikan kunci pintu salah satu unit vila yang biasa dipakai Sabima. Farel melongok dari jendela dan berterima kasih, kemudian berlalu dan memarkirkan mobil setelah menemukan unit vila yang sering dipakai ayahnya.

Sebelum Farel masuk, lampu-lampu halaman sudah menyala. Dia menyalakan sisa lampu yang ada di dalam vila. Tempatnya bersih. Memang selalu dibersihkan tiap hari atas permintaan ayahnya.

Farel memasuki kamar-kamar tidur, membuka laci-laci untuk mencari sesuatu. Di tengah kegiatannya, dia mendengar suara ketukan di pintu yang terbuka. Farel mengangkat alis ketika melihat Mbok Dien, wanita pengurus vila keluarganya. Dia datang mengenakan jaket, terlihat habis bangun tidur. "Mas Farel nggak ngabarin saya kalau mau datang kemari," ujar Mbok Dien seraya mendekat. "Ada apa Mas Farel tiba-tiba datang ke sini? Sendiri pula?"

"Saya cari... bentar, Mbok, Bapak biasanya suka simpan barang di sini, nggak?"

"Enggak sih, Mas. Ini vila kosong, kok. Nggak ada barang-barang Bapak. Eh, tapi itu ada kiriman buat Bapak."

"Kiriman?"

"Iya, paketan gitu udah agak numpuk. Isinya surat kayaknya. Kata Bapak, disimpan aja di tempat saya. Ntar kalau ada orang yang nanya ada kiriman atau nggak, saya harus bilang nggak. Tapi kalau ke keluarga Bapak, baru boleh bilang iya."

Farel mengeraskan rahang. Kejadian ini membuat kecurigaannya menjadi-jadi. "Boleh saya minta paketannya, Mbok?"

"Iya, bentar ya, Mas Farel. Saya ambilkan dulu."

"Iya, maaf ngerepotin, Mbok."

"Halah." Mbok Dien mengibas tangan. "Tapi lain kali kabarin dulu, Mas, kalau mau ke sini. Biar kami bisa siap-siap."

"Iya, Mbok Dien."

Kemudian Farel mengikuti wanita itu masuk ke unit vila khusus. Vila yang menjadi tempat tinggal Mbok Dien sekeluarga yang menjadi kepala pengurus vila. Farel menunggu Mbok Dien keluar membawakan paket kiriman untuk ayahnya. Ternyata paket suratnya cukup banyak.

"Ini paketannya. Mas Farel mau saya bikinkah teh atau kopi dulu?"

"Boleh, Mbok. Nanti saya bawa ke vilanya Bapak aja. Jadi Mbok bisa tidur lagi. Atau saya bikin sendiri aja."

"Nggak usah. Saya bisa bikinkan." Mbok Dien pun berlalu ke dapur. Sementara Farel berterima kasih dan mulai melihat paketan surat ayahnya.

Farel menatapi paketan surat di mejanya. *Ini yang ngirim Papa sendiri?* batin Farel bertanya-tanya. Dia pun segera membuka bungkus paketan dan melihat dokumen-dokumen berisi laporan keuangan di dalamnya. Bukan cuma laporan keuangan Griya Teduh, tapi juga laporan Kandjaya Property. Ayahnya memang menjadi komisaris di perusahaan utama Kandjaya itu.

Mbok Dien muncul membawakan teh yang masih mengepulkan uap. "Ini tehnya, Mas Farel. Ada lagi yang perlu dibantu?"

"Ehm, nggak usah." Farel segera merapikan paketan ayahnya, membawanya di satu tangan sementara tangan lain menggenggam cangkir teh. "Saya langsung ke unit vilanya Bapak aja. Biar Mbok Dien bisa lanjut tidur. Maaf malam larut gini malah ganggu."

"Nggak apa-apa, saya kan emang kerja di sini buat keluarga Mas Farel. Ya uwis ya, Mas. Saya tidur dulu."

"Iya. Makasih banyak, Mbok Dien."

Farel pun pergi meninggalkan unit rumah Mbok Dien, kembali ke unit vila sang ayah untuk mulai membaca laporan keuangan itu.

Harusnya laporan begini kan nggak bisa sembarangan ditaruh, pikir Farel sambil membuka-buka semua paket kiriman. *Lagian buat apa juga Papa kirim laporan keuangan ke vila? Kenapa nggak ke rumah aja?*

Dokumen demi dokumen Farel teliti satu per satu untuk mencari kejanggalan.

Namun, tidak butuh waktu lama bagi Farel untuk menemukannya.

Sialan! Farel ingin merutuk banyak. Namun, dia merasa harus menyelesaikan masalah dengan cepat. Jadi hal yang kemudian Farel lakukan adalah memotret semua dokumen tersebut, lalu mengunggahnya ke penyimpanan *cloud*. Dia yakin hal ini pasti ada hubungannya dengan sang ayah yang masih belum pulang. Dia

pun berusaha menghubungi Remi, tetapi tak juga diangkat karena temannya itu pasti sedang tidur. Setelah itu, Farel hanya menunggu semua foto dokumennya terunggah sambil merapikan dokumen dan bersiap pulang.

Ketika membawa mobilnya ke gerbang, satpam yang membukakan gerbangnya bukanlah Pak Komar. Farel membuka jendela mobil dan melongok untuk mencari penjaga vila keluarganya. "Pak Komar mana, ya?"

"Udah pulang, Mas. Dari jam 12 malam itu harusnya *shift* saya. Tapi, anu, tadi saya telat, terus Pak Komar mau gantiin sebentar. Makanya ini sekarang giliran saya," ujar satpam baru itu. Wajahnya terlihat masih muda. Telinganya dipenuhi tindik. Dan setelah melihat lebih dekat, Farel yakin lelaki itu bisa lolos jadi model atau pemain sinetron jika dia mau. "Oh iya, Mas. Ini ada titipan dari Pak Komar."

"Oh ya? Titipan apa?"

"Cincin, Mas. Katanya biar kalau badan lelah, cepet segernya. Ini, dipakai dong, Mas!" seru satpam baru itu sambil menyodorkan cincin perak.

"Euhm...." Farel tak tahu harus merespons apa. Dia bukan penggemar aksesori kecuali jam tangan, bukan pula penggemar takhayul seperti itu. Namun, dia tetap memakai cincin itu untuk menghargai Pak Komar. "Bilang makasih ya ke Pak Komar."

"Siap, Mas! Hati-hati di jalan, ya!"

Mobil Farel pun melaju pulang. Tak tahu sugesti atau mungkin memang cincinnya sungguhan memiliki kekuatan, Farel merasa agak lebih segar kendati dia belum tidur semalaman. Dia juga jadi lebih tenang, tidak panik seperti saat di dalam vila membaca dokumen-dokumen janggal itu.

Di tengah kegelapan malam, Farel tak melihat dia berkendara sendirian. Memang ada mobil lalu-lalang di jalan, tetapi sedikit sekali. Dia juga merasa mobil yang berkendara di belakangnya dari tadi selalu sejalan dengannya. Mungkin kebetulan. Mungkin tidak.

Sudah banyak pertigaan dia lalui, tetapi mobil di belakangnya selalu mengikuti jalur yang Farel pilih.

Farel menarik napas. *Kebetulan, ini cuma kebetulan,* batinnya. Tapi aneh sekali. Dia menatap kaca spionnya dan mobil di belakangnya itu makin lama makin mendekat. Jantung Farel bertalu keras. Sekarang masih pukul dua pagi. Dan ini adalah jalan yang kanan-kirinya pepohonan. Dia tak mungkin bisa minta tolong kepada warga. Dia pun segera menyalakan GPS ponsel dan hendak menghubungi polisi. Namun, ketika dia mengalihkan pandangan sedikit dari spion, tiba-tiba mobil yang mengikutinya itu melesat melewatinya dan berhenti di depan Farel begitu saja. Farel terkesiap dan spontan menginjak rem.

Masih dengan jantung terpacu, Farel melihat beberapa orang keluar dari mobil itu. Ya Tuhan. Dia jelas tidak akan menang.

Dia langsung memundurkan mobil, tapi tiba-tiba muncul suara tembakan. Mobilnya terasa goyang sedikit. Farel tetap menjalankan mobil untuk mundur, tapi mobilnya mulai tak seimbang. Pasti ban mobilnya kena tembak. Farel kembali menatap ke depan dan melihat orang-orang dari mobil itu membawa senjata.

Kesempatannya untuk keluar dari situasi ini begitu tipis.

Farel langsung menghubungi polisi. Dia menunggu dering teleponnya tersambung. Begitu tersambung, rasanya Farel ingin menumpahkan semua kata yang ada dalam otaknya. Tetapi yang bisa dia ucapkan barulah, "Halo, polisi? Tolong, saya ada di—"

Ucapan Farel terputus oleh suara kaca yang dipecahkan. Dia spontan memejamkan mata. Keringatnya bermunculan. Tak pernah ada sedikit pun ide dalam imajinasi terliarnya bahwa dia akan sampai pada situasi seperti ini. Dua lelaki yang sudah memecahkan jendela pun membuka pintu mobilnya. Semua orang yang menyergapnya itu menggunakan masker hitam yang menutupi pangkal hidung hingga leher. Farel memberanikan diri bertanya, "Kalian mau apa? Mau ngerampok saya?"

"Keluar," perintah seorang pria sambil menodongkan pistol ke arah Farel.

Farel mengangkat tangan. Perlahan, dia menapak jalanan dan keluar. Dia menatapi pria yang sedang menodonginya pistol. "Kalian mau apa?"

"Udah, nggak usah banyak bacot. Lo masuk sana ke mobil," ujar pria itu sambil mengarahkan Farel memasuki mobil kelompoknya.

Banyak hal yang tebersit di otak Farel. Namun, jika dia ditawan seperti ini, kemungkinan tujuan si kelompok penjahat ini semakin luas. Untuk apa? Apakah dia punya musuh? Pastinya selalu ada yang tak suka dengan dirinya. Tapi sepengamatan Farel, tak ada satu pun orang yang pernah melakukan hal sejauh ini hanya karena membencinya. Atau, apakah ini...?

"Eh, lo bawa tuh mobil dia ke tempat aman," ujar seorang lelaki, menunjuk ke arah mobil Farel. "Kalau didiemin di sini ntar jadi barang bukti."

"Iya, gue bawa. Terus lo kasih ke dia dosisnya yang banyak aja. Perjalanan masih panjang soalnya. Daripada dia bangun terus ribut-ribut."

Dosis? Farel bertanya dalam hati. Namun, tepat setelah dia menyadari maksudnya, hal yang kemudian yang Farel rasakan adalah mulutnya disekap oleh kain dengan bau yang tidak menyenangkan, yang anehnya justru membuatnya kehilangan kesadaran meski dia sudah berusaha melawan.

PAGI itu terasa seperti pagi yang selama ini dia nantikan. Hari cerah, dia bersama orang yang dia cinta, aman, dan untuk sesaat, dia tak merasa perlu memikirkan beban masalah yang selama berhari-hari ini menghantuinya.

Remi berbalik, melihat Kael tertidur menghadapnya. Rambut merah jambunya sedikit menutupi mata. Remi menyingkirkan rambut itu, menyelipkannya di balik telinga.

Perlahan, kelopak mata Kael terbuka. Kael pun tersenyum memperlihatkan lesung pipinya. "Selamat pagi."

Remi tersenyum lebar. "Pagi."

"*How do you feel right now?*"

"*I feel really great.*" Remi cuma tersenyum-senyum. Dadanya terasa sesak oleh rasa bahagia. "*How do you do*?"

"Hmm … *a little sleepy.*" Kael memejam erat, kemudian dia justru melakukan hal yang bertentangan dengan ucapannya; dia beranjak bangun dan meregangkan tangan untuk lebih terjaga. Dan gerakan itu seketika membuat selimut yang menutupi dadanya jatuh. Remi spontan menunduk dengan pipi memanas.

Kael melirik ke arah Remi yang terlihat malu. Alisnya bertaut. Kael pun menunduk menatap dadanya, lalu kembali menatap lelaki di sampingnya. "Remi, *you've seen me naked.* Kamu kenapa malah nunduk gitu?"

"Ehm...."

"Nggak biasa?"

"Iya."

Kael hanya tersenyum dan bangkit dari kasur. "Ya udah. Dibiasakan aja. Aku mau mandi duluan, ya," ujar Kael. Dia pun beranjak dan memunguti pakaiannya di lantai. Remi agak terperanjat melihatnya. Kael berjalan ke sana kemari di depannya tanpa rasa malu, terlihat begitu nyaman dengan ketelanjangannya. Rasa percaya diri Kael sangat tinggi. Jarang sekali Remi melihat orang-orang seperti itu. Remi sepertinya takkan bisa sepercaya diri Kael ketika berjalan ke sana kemari tanpa busana.

Remi menatapi kepergian Kael hingga gadis itu menutup pintu kamar mandi. Sejenak, dia memejamkan mata dan menikmati kesunyian pagi dengan cahaya matahari mengintip lewat celah tirai.

Remi pun bangkit dan mulai berpakaian. Dia membuka ponsel untuk mematikan alarm, tetapi layar ponselnya juga terisi oleh notifikasi pesan masuk dari orang yang jarang menghubunginya. Ribka. Kakak Farel.

Hanya satu pesan yang muncul di situ. Dan pesannya baru dikirim dari beberapa menit lalu.

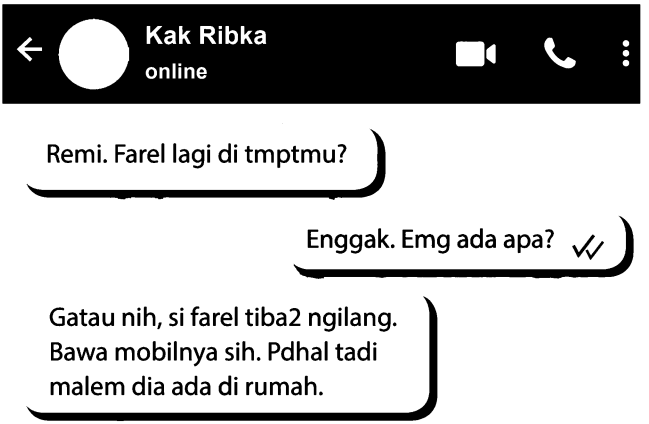
Kak Ribka
online
Remi. Farel lagi di tmptmu?
Enggak. Emg ada apa?
Gatau nih, si farel tiba2 ngilang. Bawa mobilnya sih. Pdhal tadi malem dia ada di rumah.

Remi menyipitkan mata. Mengingat-ingat kebiasaan Farel yang suka keluyuran sendiri ketika sedang stres. Meski jarang terjadi, kadang Farel suka mendatangi bar tengah malam hanya untuk mabuk. Tapi biasanya sebelum benar-benar mabuk, Farel masih cukup sadar untuk menghubungi Remi. Jadi Remi pasti kebagian peran untuk membawa Farel ke apartemennya. Tapi, lagi-lagi, itu sangat jarang terjadi. Setahun belakangan bahkan tak pernah kejadian. Lagi pula, Farel kan pria dewasa. Jadi Remi mengusulkan jawaban yang menurutnya paling masuk akal.

Mungkin lagi nginep di rumah temennya.
Temennya yang mana?
Yg jelas bukan saya. Temen Farel kan banyak. Mungkin juga dia lagi gamau diganggu.
Hm. Yaudah deh. Cuma aneh aja dia pergi gak pamit dulu.
Emg dia perginya jam brp?
Sekitar jam 9
Mungkin dia gak pamit krn gamau ganggu kalian.
Bisa jadi sih.
Paling dia ngebir terus nginep di rumah temen.

Setelah pesan itu, Remi mendengar suara pintu kamar mandi terbuka. Dia menoleh dan melihat Kael keluar dengan handuk—handuk-*nya*, handuk milik Remi yang pendek—terlilit di tubuh.

"Remi, aku balik ke kamarku, ya. Bajuku di sana semua. Aku pinjem handuknya dulu."

Remi tak bisa menjawab apa-apa untuk sesaat sebelum berkata, "Uh ... iya."

Begitu Kael keluar, Remi segera menghambur ke kamar mandi dan mandi dengan air dingin. Dia merasa ... begitu ingin mengulang kejadian tadi malam.

Tahan, tahan, pikir Remi. *Mungkin Kael justru malah nggak nyaman kalau ini dilakuin terus-terusan.*

Remi pun mandi dan bersiap untuk membuat sarapan. Namun, ketika keluar kamar, aroma masakan menguar. Dia bergegas menuju dapur. Di sana, Kael sudah tengah membuka kulkas dan mengeluarkan susu. Dua piring telah tersaji dengan omelet keju dan setangkup roti panggang.

Remi berjalan ke arah konter untuk mengambil cangkir dan teh celup. "Kamu mau teh?"

"Enggak. Aku susu aja." Kael meraih gelas dan menuangkan susu. Kemudian mereka mulai duduk dan Kael bertanya, "Ini sarapannya cukup, nggak? Ada lagi yang mau kamu buat?"

Remi menggeleng. "Nggak ada. Ini udah cukup buatku. Kamu mau nambah bikin sesuatu?"

"Nggak perlu. Ini udah cukup." Kael tersenyum. "Ayo, sarapan."

Remi tersenyum. Ini memang pagi indah yang dia nantikan.

Mereka pun menyantap sarapan. "Kamu hari ini mau pergi?" tanya Remi, yang kemudian dibalas anggukan oleh Kael.

"Aku mau keluar sebentar. Kamu sendiri ada acara?"

"Paling ngunjungin keluargaku di rumah. Minggu depan jadi, kan?"

"Jadi. Aku udah kosongin jadwal kok buat ketemu keluargamu."

Remi mengangguk sambil mengunyah. Dia ingin menanyakan sesuatu yang mengganjal sedari membicarakan pertemuan keluarga. "El." Remi berdeham. "*What are we after this*?"

"Hm? Maksudnya gimana?"

"Kita ini ... apa?"

Kael terdiam ketika menggigit roti. Dia tercenung. "Maksudnya 'kita ini apa?' itu gim—oh." Kael baru paham. Dia agak kaget karena justru Remi yang duluan bertanya seperti itu. "Kita ... pacaran."

"Kita merancang ini jadi hubungan bohongan. Pacaran bohongan, kelihatan mau nikah tapi bohongan, semua cuma buat meyakinkan *public stunt* kita." Remi menarik pundak Kael, membuat gadis itu harus menatapnya. "Kael, saya nggak mau hubungan ini cuma bohongan."

Kael menatap Remi dengan bimbang. Dia yakin perasaannya dan Remi sama. Tapi sekadar mencintai dan dicintai balik bukanlah penyelesaian atas masalah-masalah mereka. "Kita ... bisa nggak nunggu sampai semua kekacauan ini selesai dulu?" tanya Kael. "Kalau ini semua udah teratasi, baru kita bicarain lagi ke depannya kita bakal kayak gimana."

Remi sadar dia meminta sesuatu yang sulit. Jawaban Kael ini adalah jawaban terjauh yang bisa dia terima. Setidaknya, Kael tak langsung menolaknya mentah-mentah. "Bisa," jawab Remi dengan senyum meyakinkan. "Ketika ini semua udah selesai."

Ponsel Remi tiba-tiba berdering. Panggilan dari nomor tak dikenal. Selama dia mengenal Balwana, nomor tak dikenal yang masuk itu biasanya nomor dari anggota kelompok tersebut. Remi pun mengangkatnya. "Halo?"

"Halo, Remi?" suara Rendra. Ternyata benar Balwana. "Gue bisa minta waktu lo pagi ini, nggak?"

Remi menatap Kael sejenak. Namun, Kael juga sibuk dengan ponselnya yang ada panggilan masuk. Gadis itu melangkah ke kamar tamu. Remi pun kembali fokus pada Rendra. "Mau ketemu hari ini? Jam berapa?"

"Sekarang, Rem. Nanti gue *share* lokasinya. Bisa, nggak? Serius, ini penting."

Remi mengernyit. "Oke. Bentar lagi saya *on the way*."

Sambungan pun terputus. Remi lanjut menyelesaikan sarapannya dengan cepat. Kael baru kembali dari kamar ketika Remi selesai berganti pakaian. "Kamu mau pergi?" tanya Kael.

Remi mengangguk. "Iya. Dan kayaknya harus buru-buru. Aku titip piring kotorku, ya?"

"Oke. Kamu mau ke mana?"

"Ketemu Rendra. Katanya penting. Tadi yang telepon kamu siapa?"

Kael menarik napas. "Snow ... dia bilang, permintaanku udah selesai. Mereka udah hapus semua *sextape* dan pegang semua bukti pelanggaran hukum Erlangga." Kael menatapnya. Tatapannya terlihat lega. "*It's all over*, Remi. Masalahku udah hampir selesai."

Dan Remi membatu.

Selesai? Bahkan sebelum dia memulai rencananya dengan Kael? "Se ... cepat ini?"

Kael mengangguk dengan senyuman. "Syukurnya aku nggak salah pilih orang. Balwana melakukan tugasnya dengan sangat baik."

Tidak, bukan itu yang Remi pikirkan. Maksudnya, iya, itu bagus. Lebih cepat lebih baik. Tapi.... "Uh." Remi berdeham. Dia ingin bertanya tentang hubungan mereka. Tapi mungkin itu bukan topik yang tepat karena sekarang Kael terlihat senang. Harusnya Remi juga ikut senang karena masalah Erlangga sebentar lagi selesai—tinggal memenjarakan lelaki itu saja. Maksudnya, Remi senang. Dia ikut lega. *Tapi gimana sama kita sekarang?* "Syukurlah, Kael. Aku ikut lega masalahmu udah hampir selesai."

Kael mengangguk-angguk dengan wajah cerah. "Nanti habis kamu ketemu Rendra, kita omongin lagi masalah rencana kita, ya."

"Oh, iya." Remi mengangguk. "Kamu mau ketemu Snow sekarang?"

"Iya. Tapi kayaknya ketemunya nggak lama. Kalau kamu ketemu Rendra, kira-kira lama, nggak?"

"Semoga sih enggak. Nanti saya kabarin kalau kira-kira pertemuannya lama."

"Ohh, oke." Kael melambai dan berbalik. "Hati-hati."

Remi tak pernah melakukan ini selama Kael tinggal. Namun, karena tadi malam mereka sudah berhubungan intim, mungkin sekarang Remi bisa melakukan hal yang dia mau? "El."

Kael menoleh. "Iya? Ada yang ketinggalan?"

Remi hanya menggeleng dan melangkah maju. Dia menarik Kael mendekat untuk mengecup dahi Kael. Begitu selesai, Remi mengalihkan pandangan. Tak kuasa melihat bagaimana reaksi gadis itu. "Aku ... berangkat dulu," ujarnya sambil melangkah ke pintu keluar.

Namun, baru beberapa langkah, Remi dicegat oleh suara Kael, "Pangeran."

Remi menelan ludah. Apa Kael tidak nyaman karena dia spontan mengecup dahi Kael? "I-iya?"

"Lain kali nggak usah sungkan kalau maunya di bibir."

Wajah Remi merona. Dia berdeham dan membuka pintu. "Aku pergi dulu."

Remi segera menemui Rendra dari lokasi yang sudah Rendra bagikan. Lokasi tempatnya ada di sebuah kafe yang cukup jauh dari lokasi apartemen Remi. Remi pun memilih naik motor agar lebih cepat sampai.

Di kafe tujuannya, dari pintu masuk, Remi sudah bisa melihat sosok Rendra dengan jaket bertudung menempati meja dekat jendela. Dia segera mendatangi dan duduk di kursi seberang Rendra. "Maaf. Udah nunggu lama?"

"Nggak kok. Maaf gue minta lo buru-buru begini." Rendra menatap ke sekitarnya. Celingukan seolah dia takut ketahuan orang. Hal ini membuat Remi curiga. Rendra bersikap seolah dia sedang menjual narkoba kepadanya—meski Remi tahu Rendra

menjual barang ilegal, tetapi Remi tak pernah meminta narkoba.

Rendra menatap Remi dengan serius. "Oke, langsung aja. Gue perlu kasih sesuatu ke elo."

Dari balik meja, Rendra perlahan mengeluarkan sebuah amplop cokelat berukuran kecil. amplop itu ditaruh di meja, lalu didorong ke arah Remi. Rendra lalu berkata, "Buka itu di pas lo udah di tempat aman. Kamar mandi rumah lo, misalnya."

Remi mengernyit. "Ini apa?"

"Sesuatu yang perlu lo tahu."

"Iya, tapi apa? Bukannya masalah saya udah selesai? Snow udah bilang ke Kael kalau misinya udah selesai. Bukti yang dia kasih ke saya itu udah jelas kalau yang meracuni ibu saya itu orang suruhan Erla—"

"Ssshh!" tegur Rendra. "Rem, kita lagi nggak di tempat aman. Mari kita sebut orang itu 'oknum'."

Remi agak bingung. Untuk apa pula merasa tidak aman jika nanti Erlangga akan dipenjara?" "Oke, oknum. Intinya kalau misi Kael selesai, berarti si oknum bentar lagi ditangkap polisi, kan?"

Sorot mata Rendra terlihat bingung, tetapi kemudian alisnya terangkat disertai bibir membulat. "Oh ... *she haven't tell you.*"

"Tell me ... what, exactly?"

Rendra memejamkan mata dan memijat pelipisnya. "Haduh, Kael, Kael." Dia menghela napas, lalu membuka mata. "Remi, gue nggak yakin gue ada dalam posisi yang tepat buat jelasin ke elo. Jadi, lo sendiri aja ya, yang nanya ke Kael tentang si oknum."

"Tapi, ini masih ada hubungannya sama masalah saya, kan? Apa iya saya nggak berhak tahu?"

Rendra terlihat ragu untuk berkata-kata. Dia menatapi hal lain sebelum membalas, "Gue harap lo nggak ngelakuin hal yang gegabah ya setelah tahu hal ini. Demi keselamatan lo sendiri, Remi."

"Emangnya ada apa?" desak Remi. Dia tidak suka jika dia menjadi yang terakhir tahu, terutama jika hal itu menyangkut keluarganya juga. "Apa yang saya nggak tahu?"

Rendra mendekat, melirik ke sekeliling sejenak sebelum menatap Remi dan berbisik, "Yang paling perlu lo tahu, Remi. Pelakunya itu bukan si 'oknum' yang lo pikir dalam otak lo. Bukan dia. Siapa oknumnya serta bukti-buktinya itu gue tulis dalam amplop yang tadi gue kasih. Lo cuma perlu ke rumah, terus buka amplop itu dan lihat isinya."

Remi mengenggam lipatan kertas dari Rendra. Dia lalu menyimpannya dalam saku jaket. "Terus ... si Oknum E, gimana?"

Rendra mengulum bibir ke dalam mulut. Masih terlihat ragu. "Untuk itu, lo mending langsung nanya ke Kael aja. Biar dia langsung yang jelasin ke elo."

Kepala Remi menunduk. Berpikir berbagai kemungkinan. Dia lalu mengangguk-angguk. "Ada lagi yang mau lo ceritain?"

"Enggak. Cukup itu aja. Sori buru-buru." Rendra tersenyum "Lo mau makan dulu atau langsung balik?"

"Saya udah sarapan. Kayaknya saya mau langsung balik aja." Remi pun beranjak dan mengangguk. "Makasih buat infonya."

"Sama-sama." Rendra terdiam sejenak sementara Remi merapikan bajunya sebelum pulang. "*Hey*, Remi. *Look*, gue tahu ini masalah pribadi lo sama Kael. Tapi setelah dia cerita tentang si Oknum E nanti, kalau lo marah, *please don't be too hard on her.*"

Remi menyipit. Merasa agak gelisah karena dari tadi otaknya mencipta praduga terburuk tentang keputusan Kael. Dia sudah punya praduga terkuat, praduga yang jelas akan membuatnya kurang senang jika benar kejadian. Namun, dia sadar ucapan Rendra ada benarnya. "*Okay.*"

Cuaca mendung ketika Remi keluar kafe. Beruntung dia selalu membawa jas hujan di motornya. Tapi lebih baik cepat sampai apartemennya tanpa harus terjebak hujan. Dia pun berjalan cepat menuju parkiran motor. Wilayah kafe ini cukup sepi. Banyak bangunan-bangunan tua yang kumuh dan berlumut, terlihat sudah tidak terpakai. Remi tidak tahu kenapa Rendra memilih lokasi seperti ini. Namun, dengan deskripsi pekerjaan Balwana, mungkin

lokasi ini sudah cukup sering dipilih untuk bertransaksi dengan klien-klien mereka.

Remi meraih helmnya dan hendak memakainya. Dia membeku ketika merasakan ada yang mengamatinya. Samar, tapi rasanya ada. Atau mungkin ini hanya perasaannya saja. Mungkin dia hanya paranoid karena kejadian dengan Erlangga. Namun, Remi tak menahan diri saat dia mencoba melirik ke arah kafe, tepatnya ke jendela yang menunjukkan sosok Rendra sedang sibuk dengan ponselnya. Dari situ dia tahu bahwa yang mengamatinya bukan Rendra. Remi menoleh ke sana kemari, sepertinya orang-orang hanya sibuk dengan urusan mereka. Bukan sedang mengamatinya. Mungkin ini memang cuma perasaannya saja.

Remi pun keluar dari parkiran. Dia berkendara belok ke pasar, lalu ke belokan sesuai peta digital yang ada di ponselnya. Belokan itu sialnya sepi dan panjang. Tapi, di ujung terlihat ada cahaya dan jalan raya. Remi merasa hanya berkendara sendirian.

Hingga sedetik kemudian, suara mesin motor lain muncul di belakangnya.

Remi melirik ke kaca spion. Ada tiga motor, masing-masing dengan dua penumpang. Yang mencurigakan adalah semua penumpang itu menggunakan masker yang menutupi leher hingga hidung. Semua melaju dengan kecepatan tinggi.

Jantung Remi berdegup cepat. Keringatnya membasahi pelipis. Tidak mungkin, kan? Tidak mungkin mereka mengejarnya, bukan?

Remi menekan gas lebih tinggi agar lebih cepat sampai jalan raya. Namun tinggal beberapa belas meter lagi, tiba-tiba dia mendengar bunyi letusan ban dan merasakan motornya jadi tidak seimbang. Remi segera berhenti sebelum motornya terjatuh. Dia tak punya waktu untuk menyelamatkan motornya. Dia segera meninggalkannya untuk berlari menjauhi kelompok geng motor di belakangnya.

"Woi, tangkep tuh!" seru suara lelaki di belakang Remi. Remi menoleh ke belakang untuk melihat para pengejarnya, lalu berlari

menuju jalan raya tanpa melirik ke belakang lagi. Remi terus berlari. Terus hingga napasnya tersengal. Tinggal beberapa meter lagi. Namun, dia kalah cepat.

Dua pria bertubuh besar sudah meringkusnya duluan. Mulutnya dibekap dengan suatu kain. Remi nyaris saja kehilangan kesadaran sebelum bekapan itu tiba-tiba terlepas diiringi suara derum motor mendekat.

"Anjing! Siapa tuh tadi?" seru pria yang membekapnya. Darah merembes dari perut pria itu. Tubuhnya kini terkapar bersama seorang pria lain yang tadi meringkus Remi.

"Remi!" seru suara yang familier dari si pengendara motor yang menolongnya. "Cepetan naik!"

Remi membeliak. "Rendra?"

"Iya! Naik cepetan!"

Remi segera menaiki motor Rendra dan Rendra berkendara melintasi jalan raya. Namun geng motor di belakang mereka mengikuti. Masih jauh, tapi tetap saja mereka bisa mengikuti jejak motor Rendra.

Rendra pun mengambil belokan ke jalan yang tak Remi kenal. Lagi-lagi jalan minim orang. Remi sungguh tak paham kenapa di Jakarta yang penduduknya padat begini, di saat matahari sudah beranjak, di saat orang-orang harusnya sudah beraktivitas, kenapa masih saja ada area luas yang sepi orang. Atau mungkin memang normalnya begitu, dan Remi tak mengenal seluruh jalanan Jakarta—apalagi yang di pinggiran kota. Namun, situasi seperti ini jelas tidak menguntungkan orang-orang yang sedang dikejar geng motor seperti kondisinya sekarang.

Rendra tiba-tiba berhenti di sebuah belokan. Dia turun dari motor dan memberikan helmnya kepada Remi. "Bawa motor gue," ujar lelaki berkacamata itu. "Dari sini, lo lurus terus, ketemu jalan raya, ikutin jalannnya, terus jalan sampai ketemu pertigaan ada toko buah gede di sisi kanan, abis itu lo belok kanan. Dari situ lo pasti udah tahu jalan ke arah apartemen lo. Jalanan di situ rame

semua. Mereka nggak akan berani ngejar kalau lo udah sampai apartemen lo."

Remi tak memercayai ucapan Rendra. "Terus lo gimana?"

"Gampang. Yang penting klien selamat dulu. Gue jadi umpan. Siniin jas ujan lo." Rendra menatap ke arah jalan yang tadi dia lalui. "Cepetan, Rem. Keburu mereka nemuin kita."

Remi memberikan jas hujannya, segera menaiki motor Rendra dan memasang gigi. Dia khawatir dengan Rendra. Meski dia tahu Rendra mungkin sudah biasa menghadapi situasi begini. Tapi, Rendra cuma satu dan geng motor itu ada enam. Membawa senjata pula. "Rendra, kamu yakin?"

"Iya. Kan gue jadi pengecoh," ujar Rendra. "Cepetan, Rem. Sampai apartemen lo dulu di sana."

Remi menelan ludah. Dia masih merasa kalut, tetapi pengalaman bersama Balwana membuat dia tahu bahwa dia tak sebaiknya bertanya terlalu banyak—meski pertanyaan itu berlandaskan rasa khawatir. "*Stay safe*," ujar Remi sebelum pergi meninggalkan Rendra. Dia menatap ke kaca spion. Rendra sedang berdiri menatapnya. Tatapannya tak terlihat takut sama sekali. Justru terlihat sangat yakin.

Remi kembali menatap ke depan. Menyalakan motor, lalu berkendara cepat.

Begitu sampai dan memarkirkan motornya, tubuhnya terasa lemas. Haruskah dia menelepon polisi? Tapi, tidak. Dari awal dia sudah bekerja sama dengan organisasi ilegal. Dirinya sendiri mungkin juga bisa dipenjara jika polisi memutuskan untuk mengusut kasusnya—atau lebih parah, bisa jadi Kael juga ikut-ikutan dipenjara. Jadi yang harus dia hubungi adalah Snow.

Remi menunggu sampai dia tiba di unit apartemennya sebelum menghubungi pria itu. Dia menunggu panggilan diangkat sambil mencari-cari Kael. Namun, perempuan itu tak ada di mana-mana. Remi baru ingat kalau Kael sedang bertemu Snow.

"Lo sekarang ada di mana?" suara serak dan berat Snow menyapa, membuat Remi sedikit teralih dari mencari Kael. "Lo udah di tempat aman?"

"Udah. Di apartemen saya sendiri." Remi memasuki unitnya dan menutup pintu. "Rendra, dia tadi sama saya. Tapi pas saya pulang, saya dicegat geng motor. Dia bantuin, suruh saya pergi pakai motor dia. Tapi sampai sekarang saya belum tahu kabarnya."

"Rendra hilang," ujar Snow, tak tahu bahwa hal itu justru membuat tubuh Remi lemas. "Kami udah *searching* ke lokasi kalian ketemu tadi. Badannya nggak ditemukan. Cuma ada bekas darah aja. Kemungkinan besar dia ditangkap."

"Saya nggak kenal siapa geng motor itu. Kamu tahu mereka siapa?"

"Tenang. Ntar juga tahu," balas Snow, benar-benar santai seolah kejadian ini adalah hal sepele—dan mungkin memang demikian untuk Snow. "Rendra ngasih amplop kan ke elo? Udah dibuka?"

Remi baru teringat amplop kecil itu. Dia memakai tangannya yang bebas untuk merogoh-rogoh saku. Namun, dia hanya menemukan sebuah pulpen dan uang receh. "Sebentar," ujarnya kepada Snow di seberang sambungan. Lalu dia mengecek lagi dan tidak menemukan apa yang dia cari.

Dia melepaskan jaketnya, mengecek semua saku, mengecek saku celananya juga, tetapi tak menemukan amplop yang dia cari. Kemudian dia teringat momen ketika dia hampir kehilangan kesadaran saat dibekap. "*Shit.*"

Rasa bersalah menggelayuti Remi. Setelah Rendra menghilang karena sudah menyelamatkannya, kini amplop yang Rendra berikan justru tak berhasil dia pertahankan. Kenapa dia begitu ceroboh?

Remi menatap ke arah ponselnya. Dia menghela napas pasrah dan berbicara kepada Snow. "Maaf. Amplopnya ... kayaknya dicolong sama mereka. Tadi ... saya sempat dibekap."

"Oh," ujar Snow datar. "Ya udah, lo tunggu aja di rumah lo. Untuk seharian ini jangan keluar-keluar dulu sampai ada anak

Balwana datang buat jagain lo."

"Rendra gimana?"

"Kami lagi nyari dia. Rendra pasti masih hidup. Itu anak susah matinya."

Remi sedikit tersenyum. "Semoga memang begitu. Saya tunggu kabarnya."

"Paling setengah jam lagi gue sampai di lokasi lo."

"Hah?" Bagian ini membingungkan. Untuk apa Snow datang? "Buat apa? Bukannya kamu lagi sama Kael?"

"Kael?" Snow terdengar heran. "Dia udah pulang dari setengah jam lalu. Gue tadi nemuin dia di lokasi yang deket sama apartemen lo. Sepuluh menit juga harusnya udah sampe rumah."

Remi mengerjap. Perasaannya jadi tidak enak. Apalagi tadi Rendra mengatakan sesuatu tentang Kael. "Terus kamu mau ngapain ke apartemen saya?"

"Jemput lo. Kita datengin TKP pelaku peneroran keluarga lo."

Jantung Remi bertalu-talu. "Kalian udah nemuin orangnya?"

"Udah. Dan kalau mau semuanya masih berjalan sesuai rencana awal lo, lo harus ikut."

Semua masalah terjadi cepat sekali.

Penyelesaiannya juga terjadi tak kalah cepat.

Saking cepatnya jadi terasa sulit dipercaya. Apakah pelakunya sungguh sudah ditemukan? Apakah dia tidak ditipu? Tapi, bukankah Rendra sudah terbukti menjadi umpan demi melindunginya? Bukankah itu bukti integritas Balwana?

Remi menarik napas. Dia tak punya pilihan. Ini justru bagus. Permasalahannya sudah hampir mencapai akhir. Dia pun mengembuskan napas. "Oke. Saya tunggu."

Panggilan terputus. Layar ponsel Remi menunjukkan notifikasi pesan baru. Ada satu pesan masuk. Berasal dari perempuan yang sedari tadi dia cari.

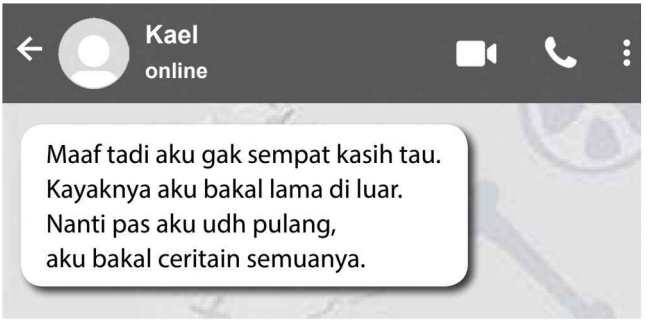
Kael
online
Maaf tadi aku gak sempat kasih tau.
Kayaknya aku bakal lama di luar.
Nanti pas aku udh pulang,
aku bakal ceritain semuanya.

"**TIDUR** kayaknya nih orang, Bos."

"Tidur apa tewas?"

"Tidur. Itu masih napas, kok."

Obrolan itu sayup-sayup terdengar di telinga Farel.

Saat Farel tersadar, kepalanya terasa berat dan tubuhnya lemas. Beberapa area badannya sakit dan pegal bukan main. Dia berusaha beranjak. Tapi seperti ada yang mengikatnya. Ketika dia membuka mata, seluruh tubuhnya menegang karena dia menyadari apa yang sudah terjadi.

Vila, mobil, ban kempes, jendela pecah, dia tak sadarkan diri. Jantung Farel berdebar oleh adrenalin. Dia menggerakkan tubuh dan tangan. Tapi rasanya seperti diikat.

Ruangan ini gelap. Hanya ada sedikit cahaya masuk dari lampu luar. Farel tak bisa menebak sekarang sudah pukul berapa. Namun, Farel bisa memastikan kalau dia tak sedang dalam kondisi aman.

Apakah akan ada orang yang menolongnya jika dia berteriak minta tolong? Tempat ini terlihat begitu terisolasi. Dia mengamati ke sana kemari, lalu baru tersadar bahwa ada orang lain di ujung ruangan. Seorang lelaki. Dia berkacamata, terkapar di lantai, satu tangannya diborgol ke pipa besi.

Farel sejenak berpikir. Kenapa cuma lelaki itu yang diborgol, sedangkan dirinya cuma diikat tali? Apa mungkin karena lelaki itu

lebih berbahaya?

Pintu terbuka dan tiga orang lelaki muncul, menyalakan lampu ruangan. Farel segera memejamkan mata dan pura-pura tak sadarkan diri. Tiga orang tadi pasti penculiknya. Farel sudah bersiap jika mereka hendak membangunkannya secara paksa. Namun dugaannya salah. Justru lelaki di seberang ruanganlah yang duluan dibangunkan.

"Bangun, oi!" seru salah seorang dari mereka. Kemudian ada suara terengah dari lelaki lain, pasti dari lelaki yang diborgol itu.

Farel lalu mendengar suara lelaki diborgol itu menjawab, "Lo siapa, sih? Mau lo apaan?"

"Nih, dengerin. Kita-kita ini cuma mau tahu lo siapa. Kalau lo jawabin semua pertanyaan kita, ntar lo bebas."

"Oh. Cepetan kalau mau nanya."

"Anjir, di sini tuh lo tuh nggak berkuasa! Nggak usah nyolot gitu!"

"Lo semua jadi nanya nggak nih?"

"Bos!"

"Udah, biarin aja. Nih, lo jawab dulu, deh. Lo siapanya Remi, sampai bisa bantuin dia?"

Jantung Farel berdetak. Remi? Apa Remi dalam bahaya? Dia sedikit membuka mata, ingin tahu siapa lelaki yang sedang berbicara itu. Semua penculikan ini ada hubungannya dengan Remi? Kenapa?

"Gue temennya," sahut lelaki berkacamata yang sedang diborgol. "Gue sama Remi baru aja ketemu tadi."

"Terus kok lo bisa nolongin dia?"

"Ya bisalah. Orang gue ngelihat lo lagi bekap mulut Remi," sahut lelaki itu, menatap tiga orang lelaki yang berdiri seolah mereka mengatakan bumi itu datar. "Lo mau tahu, kenapa gue bisa tahu Remi dalam bahaya? Ya gampang. Lo semua bego. Dari gerak-gerik aja udah ketahuan banget mau berbuat kriminal. Mau berbuat jahat aja nggak becus."

"Anjir, nyolot banget nih orang!"

"Woi, sabar, sabar! Jangan gebukin dia!"

"Yang nggak boleh digebukin kan temennya Remi yang dari vila! Bukan si kunyuk ini!"

"Gue nyolot karena lo nggak kompeten, goblok."

Farel hanya sedikit mengernyit, lalu memejamkan mata. Meski dalam hati berkomentar, *Mungkin orang-orang ngeborgol dia karena dia nggak waras kali, ya.* Tapi Farel tetap penasaran bagaimana lelaki ini bisa berteman dengan Remi. Atau, mungkin mereka sedang membicarakan Remi yang berbeda dari Remi temannya? Tapi sepertinya tidak. Tadi penculik itu juga menyebutkan kalau dia itu 'teman Remi yang dari vila'.

"Yang bener lo cuma temen?" tanya salah satu penculik. Kemudian Farel mendengar pergesekan kain dan benda lain. "Nih, gue lihat lo kasih amplop ini ke Remi," ujar penculik itu. Seketika membuat Farel teringat dengan amplop berisi dokumen keuangan yang dia bawa. Di mana amplop itu sekarang? "Kenapa lo kasih ini? Ini amplop isinya apa?"

"Ya buka aja sendiri," jawab suara lelaki berkacamata itu dengan jengkel. "Emang lo nggak mikir buat buka amplopnya apa? Ntar lo juga tahu apa isinya."

"Isinya nggak jelas, anjir!"

"Nggak jelas apanya sih? Jelas-jelas itu ada *link*! Jangan-jangan lo nggak tahu apa itu *link* internet? Hah. Pantesan nyulik aja nggak becus sampai salah sasaran ke gue. Lo bego, sih."

"Anjing!"

Suara debukan pun terdengar diiring suara benturan ke pipa besi. Farel meringis. Dia membuka mata sedikit untuk tahu keadaan lelaki itu. Tak ada darah. Mungkin hanya terbentur kecil dari pukulan si penculik. Tapi tetap saja berbahaya. Lagi pula kenapa pula lelaki yang diborgol itu memprovokasi para penculik? Memangnya dia tak memikirkan nasibnya sendiri apa?

"Nggak usah nyolot lo. Udah jawab aja pertanyaan gue!" seru si penculik.

Ada suara terbatuk. Lalu lelaki diborgol menjawab, "Ya udah, lo mau nanya apa lagi?"

"Itu *link* apaan?"

"Itu *link* akses ke video porno eksklusif. Kenapa? Mau lo?"

Ada keheningan sesaat. Farel pun jadi mengernyit. Apa iya? Remi, meminta tautan video porno eksklusif? Sungguh? Seperti bukan Remi.

"Tapi buat apa lo sampai nulis beginian?" tanya si penculik. "Kenapa nggak kirim aja lewat *chat*?"

"Nggak tahu tuh Remi. Takut ketahuan pacarnya kali. Tahu kan lo, ada aplikasi yang bisa monitorin semua *chat* lo ke orang. Biasanya pacar-pacar posesif pada punya tuh."

Nggak mungkin, Farel mengimbuhi dalam hati. *Masa iya Kael seposesif itu? Dari rumor yang beredar, Kael mah yang ada dia ikutan nonton bareng!*

"Emang video eksklusifnya kayak gimana?" tanya penculik, terdengar penasaran. "Bedanya apa sama video yang biasa ada di internet gratisan?"

"Namanya juga konten eksklusif. Ya ceweknya spesiallah. Kualitas bagus. Nanti lo bisa suruh dia ngapain aja lewat kamera. Lo suruh ketemuan langsung juga bisa."

Ada hening lagi. Lalu si penculik bersuara. "Coba dulu, deh. Siapa tahu bener kan."

"Cuma bisa dibuka lewat komputer," ujar lelaki yang diborgol. "Kenapa lo? Penasaran mau lihat?"

"Bacot lo. Ini cara bukanya gimana?"

"Kalau lo mau, tunggu jam—bentar, ini jam berapa?"

"Jam sebelas. Kenapa? Ceweknya baru ada di jam tertentu?"

"Iya, betul."

"Dia bisanya kapan?"

"Sekarang bisa."

"Bos, komputernya ada di ruang sebelah kan," ujar penculik lain. "Nggak bisa kalau di sini."

"Ya udah kita ke sana. Nih si kunyuk bawa aja! Eh, lo, ini ceweknya harus bayar, nggak?"

Lelaki berkacamata itu menjawab, "Udah dibayar sama Remi."

"Hm. Sekarang berdiri lo. Kita ke ruang sebelah."

"Berdiri, sih, gue bisa. Jalan mah kagak. Ini emangnya yang borgol tangan gue ke pipa, siapa?"

"Lepasin tuh, terus borgol lagi ke tangan sebelahnya."

"Terus temennya Remi yang dari vila gimana?"

"Bangunin. Bawa dia ke ruangannya bos. Katanya bentar lagi bos dateng."

"Ehh, tapi ntar kalau videonya cewek eksklusif udah mulai, di-*pause* dulu, tungguin gue."

"Iya, iya, cepetan dah lo bawa si temennya Remi!"

Farel mendengar itu semua, tapi pura-pura tak sadarkan dia. Matanya terpejam. Lalu bahunya diguncang. "Oy, bangun cepetan! Lo mau gue seret?"

Farel membuka mata dan menoleh. Penculik itu segera menarik tangannya untuk berdiri. Farel beranjak, segera menampik tangan penculik itu. "Lo siapa?"

"Nggak penting. Lo kalau mau nanya-nanya, ntar aja sama si Bos."

"Bos lo siapa?"

"Makanya jalan biar lo tahu."

Dua penjaga lain masuk. Mereka memegangi lengan Farel dan membawanya keluar.

Ada tiga orang yang menjaganya. Tangannya diikat kuat. Tapi, mungkin dia masih punya kesempatan.

"Gue mau ke kamar mandi," ujar Farel. "Bos lo belom dateng kan?"

Kedua penjaga itu menatap satu sama lain. Setelah beberapa saat, salah satu mengedik ke arah belokan. "Jagain tuh. Yang cepet."

Mereka ke kamar mandi yang terdapat beberapa bilik toilet. Farel menoleh dan berkata, "Lepasin dulu ikatan gue."

"Ngaco aja. Lo kencing tinggal kencing."

"Ya emang tinggal kencing. Tapi celana gue nggak bisa dibuka kalau tangan gue diikat ke belakang. Apa lo mau bukain dan cebokin?"

Penjaga itu menatap satu sama lain. Kemudian dia meminta temannya untuk membuka ikatan Farel. Namun, selama hendak dilepas, dia mengacungkan pistol ke kepala Farel.

Farel mengangkat tangan, lalu memasuki salah satu bilik urinoir. Tak ada jendela untuk keluar dari sini. Farel teringat ada wastafel dan sabun di luar. Dia pun membersihkan diri sebelum keluar bilik dan cuci tangan.

Dia beruntung. Sabunnya masih ada. Farel mengambil dan menambahkan air hingga berbusa. Matanya mengawasi dua penjaganya dari kaca.

Farel mematikan keran. Penjaganya mendekat untuk mengikat tangannya kembali. Farel melihat langkah kaki kedua penjaga di sisinya. Dua langkah kemudian, dia mendekat untuk mengusap-usap telapak tangannya yang penuh sabun ke penjaga-penjaga itu.

"Anjing!" seru sang penjaga. "Pedes mata gue, anjing!"

Kedua penjaga itu mengaduh-aduh, meraba-raba sambil mendesis.

Jantung Farel berdebar. Dia segera berlari menjauh. Melewati koridor demi koridor dan perempatan. Melewati beberapa penjaga. Kemudian dia melihat sebuah pintu ganda yang terlihat seperti pintu keluar. Namun, langkah di belakangnya tak kalah cepat.

"Woi!" seru pria di belakangnya. Farel segera membuka pintu itu tapi gagal. Terlalu berat dan sudah dikunci. Kunci pintunya tak terlihat di mana pun. Farel hendak menerobos penjaga itu untuk mencari pintu lain. Tapi ketika dia berbalik, belasan penjaga sudah muncul untuk mengepungnya.

Ini jauh lebih sulit dari yang dia pikirkan.

Farel mundur. Ini jalan buntu. Tak ada jalan keluar selain pintu di belakangnya. Dia berusaha mencari celah kesempatan.

Tapi rasanya mustahil. Para penjaga kian mendekat. Tiga di antara mereka langsung meringkus Farel.

"Lepasin gue!" seru Farel. Namun tak ada yang menggubris. Mereka mengikat tangan Farel dan usaha apa pun yang Farel kerahkan, rasanya mereka semua lebih kuat. "Lepasin gue! Kalian nangkep orang yang salah!"

"Nggak usah terprovokasi. Kita udah nangkep orang yang bener," ujar salah seorang penjaga. "Tahan tangannya pakai borgol aja, nggak usah pake tali lagi."

Farel berusaha berontak. Namun, kekuatannya tak ada apa-apanya dibanding tiga orang penjaga yang menahan. Penjaga itu meneriaki satu sama lain dan mereka memberi jalan pada seorang lelaki maju. Lelaki itu menoleh dan bertanya, "Beneran pakein aja, nih?"

"Udah pakein aja! Biar nggak ribet urusnya!"

Farel kembali berontak sekuat tenaga. Namun, kesadarannya melemah. Rasanya dia begitu lemah dan mengantuk. Dia baru sadar lelaki tadi mendekat ketika dia berusaha membuka mata. Dan hal terakhir yang dia lihat adalah jarum suntik di nadinya.

[ ].

PIKIRAN Remi didominasi dengan kegelisahan.

Snow melirik Remi sekilas dari samping. Mereka kini sedang dalam perjalanan menuju lokasi. Namun Remi sulit fokus. Tangannya gelisah selalu membuka ponsel. Berharap Kael menjawab pertanyaannya dengan segera. Setelah usaha penculikan yang dia alami, dia jadi waswas orang terdekatnya juga mengalami hal yang sama. *Kael, kamu di mana sekarang?* Namun, Remi juga terpikirkan dengan orang-orang lain. *Farel gimana? Danes, Fatma, sama Papi-Mami semua di rumah aja kan? Semoga mereka nggak kenapa-kenapa.*

Remi memandang jendela. Jalan yang dilewati entah mengapa agak familier. Ingatan Remi perlahan membentuk benang merah. Hingga mobil sampai di ujung suatu pabrik, Remi langsung ingat betul apa tempat ini.

Lokasi yang dituju Snow adalah lokasi yang cukup familier untuk Remi. Tempat ini adalah salah satu pabrik Kandjaya yang sudah ditutup karena limbah pabriknya mengganggu kehidupan warga setempat. Penduduk sekitar sebenarnya sudah bertahun-tahun berdemo supaya pabrik itu ditutup, tetapi penutupannya baru resmi dilakukan tahun lalu.

Sebagai orang yang bekerja untuk Kandjaya, Remi tahu sebagian rahasia kotor mereka. Pabrik itu tetap beroperasi meski

sudah dua tahun warga sekitar unjuk rasa. Tapi baru benar-benar ditutup setelah manajemen Kandjaya mendapati produk dari pabrik tersebut tak memberi keuntungan banyak. Karena mempertahankan pabrik jadi kurang memberi profit, akhirnya pabrik ditutup. Jadi alasan pabrik ditutup bukan karena sudah ada ketegasan dari pihak berwenang. Sebab keluarga Cakrawangsa dan para 1% elitis negeri ini, dengan segenap kekuasaan mereka bisa membuat banyak pelanggaran jadi 'halal'. Itulah salah satu alasan besar kenapa Remi merasa nyaman bekerja 'begini-begini saja', alias tidak naik jabatan, sebab dia tidak akan kuat menjadi CEO Griya Teduh; semakin tinggi jabatan, semakin tinggi pula godaan untuk menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan. Dan Remi sadar diri kalau dia tidak sekuat itu.

"Kenapa kita ke sini?" tanya Remi. Snow yang duduk di sebelahnya tak menoleh. Begitu pun seorang anak Balwana yang sedang menyetir di jok depan. "Ini pabrik lama Kandjaya. Kenapa ke sini?"

"Lo minta supaya kami bikin pelaku peneroran keluarga lo ditangkap polisi. Kami nggak ada yang boleh kena radar polisi. Jadi caranya adalah dengan bikin polisi menangkap sendiri kejahatan si pelaku, iya kan?"

Remi mengangguk. Merasa waspada. "Maksudmu, pelakunya sekarang ada di sini?"

Snow mengangguk. "Dan dia lagi melakukan tindak kriminal."

"Dia ngapain di dalam sana?"

Sejenak, Snow terdiam. "Temen lo ada di sini."

"Teman? Teman yang mana?"

"Farel."

Mendadak semua keganjilan dari pagi itu membentuk benang merah di otak Remi. Farel yang tiba-tiba menghilang, Ribka yang menghubunginya. "*Fuck*."

"Rendra juga ditangkap di sini."

Remi membeliak. "Apa?"

"Orang yang menangkap Farel dan yang mau menangkap lo adalah orang yang sama."

Remi berusaha mencerna ucapan Snow. Bahkan belum ada 24 jam sejak usaha penculikannya, tapi rasanya sudah ada banyak kabar buruk yang dia terima. "Terus, sekarang kamu mau menyelamatkan Rendra?"

"Sedang dalam proses. Beberapa anak Balwana udah menyusup ke dalam sana. Lo harus tunggu Rendra keluar sebelum lo telepon polisi."

"Nunggu Rendra sama Farel?"

"Enggak. Rendra aja. Farel tetap di dalam."

"Hah?" Remi tak habis pikir. "Farel tetap di dalam? Kenapa nggak ikut diselamatkan? Tugas kalian kan buat melindungi keluarga saya dan teman-teman saya."

"Betul. Tapi, lo sendiri yang mau bikin pelakunya ditangkap sama polisi. Dengan adanya Farel yang disandera, nanti polisi bisa langsung menangkap basah mereka lagi bertindak kriminal. Cuma, kalau lo mau kami selamatkan Farel, polisi nggak boleh ikut campur masalah penculikan ini. Makanya gue mau kasih lo dua pilihan. Mau menyelamatkan teman lo dulu, atau mau nangkep peneror keluarga lo dulu?"

"Kira-kira kalau saya telepon polisi sekarang, berapa lama mereka bakal datang?"

Snow memiringkan kepala sembari berpikir. "Beberapa jam. Mungkin sekitar 1-2 jam."

Itu terlalu lama. "Apa Farel bakal bertahan selama itu?"

Snow terdiam. Dan tiap sunyi yang muncul justru membuat Remi makin gelisah. "Mungkin," jawab pria tinggi itu. "Dan mungkin, lo juga perlu satu hal tentang si pelaku ini."

"Siapa pelakunya?"

"Ada baiknya lo tahu dengan mata kepala lo sendiri aja. Kalau gue yang ngomong doang, kemungkinan besar lo bakal nggak percaya kecuali ada bukti langsung. Dan sekarang gue lagi nggak

megang bukti apa-apa."

"Apa dia dekat sama Kael?"

Snow menyipitkan mata. "Enggak. Tapi, kalau dekat ke salah satu anggota keluarga Kael, iya. Daripada itu, sebenarnya dia lebih dekat ke keluarga lo daripada keluarga Kael. Dan terlebih, pelaku peneroran lo ini ... dia tertarik sama *drugs*. Bukan obat legal, tapi obat-obatan baru yang beredar cuma di pasar gelap. Belakangan ini ada obat baru yang efeknya bisa bikin lupa ingatan sebagian. Jadi konsumennya bisa lupa dengan kejadian beberapa jam atau beberapa hari sebelumnya. Obat ini cuma dijual ke orang-orang tertentu. Dan pelaku peneroran ini termasuk salah satu 'orang-orang tertentu'-nya." Snow melirik Remi. "Efek samping obat ini belum terlalu jelas apa persisnya. Kadang konsumennya jadi kejang, kadang efeknya kena liver, kadang yang kena otak, kadang malah nggak ada efek sama sekali, makanya obat ini dilempar ke pasar gelap. Tapi yang pasti, tiap konsumen selalu dapat efek kayak nge-*drugs* pada umumnya; nge-*fly*. Dan mereka nggak bakal merasa ada yang salah di hidupnya. Bahagia aja."

Remi merasa tegang. Apa maksudnya Farel bisa jadi dicekoki obat itu? "Terus?"

"Terus, melihat apa yang udah dia lakukan ke ibu dan adik lo, bisa jadi pelaku ini melakukan hal yang lebih parah ke Farel."

Remi menelan ludah. "Jadi, ini maksudmu dari pilihan yang harus saya ambil?"

"Iya. Pilihannya antara menyelamatkan Farel, atau menangkap pelakunya dengan telepon polisi. Kami nggak bisa melakukan dua-duanya."

Demi Tuhan, Remi sadar sekali betapa berbahayanya pelaku peneroran ini. Tapi, keselamatan Farel kini juga berada di tangannya. Namun, kapan lagi dia bisa membuat pelaku tertangkap? Tapi keselamatan Farel bergantung kepadanya. Namun, si pelaku sangat berbahaya jika dibiarkan berkeliaran. Bisa-bisa orang lain menjadi korban. Tapi, dia tidak mungkin mengorbankan Farel.

"Jadi gimana?" tanya Snow. "Pikirin mumpung Rendra dan yang lain masih ada di dalam sana."

Remi menarik napas. Dan mengambil keputusan yang dia yakini tak dia sesali.

***

Pesan Remi tak kunjung Kael balas. Sebab Kael tak yakin apakah Remi bisa menerima jawabannya dengan baik. Kael merasa lebih baik membicarakannya secara tatap muka daripada lewat *chat*.

Dia kini berada di kantor Erlangga. Memenuhi panggilan datang. Seperti biasa, begitu Kael masuk ruang kantor Erlangga, pria itu sudah duduk di dalam dengan wajah tidak bersahabat. "Biar kutebak, kamu pasti nggak punya kabar baik untuk dibagikan."

Kael berdiam semeter dari meja pria itu. Dia tak menjawab apa-apa. Hanya melempar sebuah amplop ke meja.

Erlangga meliriknya sekilas. "Apa ini?"

"Buka aja." Kael duduk di sofa untuk tamu. "Aku cuma punya waktu kurang dari sepuluh menit di sini."

Erlangga meliriknya dengan waspada. Tangannya membuka amplop tersebut. Kael mengamati perubahan ekspresi Erlangga. Amukan Erlangga biasa membuatnya takut. Namun, kini dia sadar bahwa amarah Erlangga adalah pertanda bahwa usahanya berhasil.

"Apa ini maksudnya?" tanya Erlangga. "Aku nggak paham sama data-data ini."

Kael berusaha tenang. "Itu bukti suntikan dana dari papanya Eileen yang kamu salah gunakan."

Erlangga mendengus. "Datanya ngaco. Aku nggak pernah ngelakuin ini."

Aktingnya bagus sekali. "Ya udah. Kalau kamu memang nggak ngelakuin ini, kamu nggak masalah kan, kalau datanya tersebar?"

"Kalau datanya kesebar, nanti orang bakal bikin gosip yang bisa mencemarkan nama baik perusahaan. Buat apa, El?"

"Bukan tersebar ke publik. Tapi kesebar ke papanya Eileen langsung."

"Emang apa gunanya kalau data ngaco ini sampai ke papanya Eileen? Yang ada kamu malah mempermalukan diri kamu sendiri. Papanya Eileen pasti tahu kalau data ini palsu."

"Betul. Dia pasti tahu mana data yang ngaco dan mana yang bener. Kalau memang datanya ngaco, kamu sendiri aja nanti yang yakinin dia." Dokumen orisinal berisi bukti-bukti penyalahgunaan dana itu Kael simpan sendiri. Data yang kini ada di tangan Erlangga hanya kopiannya. Jadi Kael tak masalah jika Erlangga membuang atau membakar isi amplop itu.

"Oh, sebentar," ujar Kael. Dia hampir melupakan satu lagi bukti yang bisa digunakan untuk mengancam balik Erlangga. "Aku punya satu lagi hadiah buat kamu."

Kael mengirimkan suatu video ke ponsel Erlangga. Lalu dia berbalik dan melambai. "Mulai sekarang, kamu udah nggak punya hak untuk mengancam aku lagi."

Kael melangkah keluar dari ruangan. Sebelum pintu tertutup, Kael sempat mendengar Erlangga memaki dengan frustrasi, "*FUCK! FUCK YOU, KAEL!*"

Pintu tertutup. Kael berjalan menjauh. Dan setelah sampai lift, napas Kael pun terhela panjang.

Setelah sekian lama, akhirnya dia benar-benar merasa lega.

Dia tahu penjara takkan membuat Erlangga jera. Dengan segala kuasanya, Erlangga bisa lolos dengan mudah. Pun kalau tidak lolos, Erlangga masih bisa menggerakkan bawahannya dari balik jeruji. Erlangga harus ditekan dengan cara lain. Menggunakan cara yang sama dengan bagaimana Erlangga menekan orang di sekitarnya; mencari tahu kelemahan lawan, menggunakan kelemahan itu untuk membuat lawan melakukan hal yang dia inginkan. Jadi Kael mengganti rencananya kepada Balwana. Meminta Balwana mencari kelemahan Erlangga yang bisa jadi senjata Kael untuk melawan.

Kael melangkah keluar gedung kantor Rembangi. Di luar, sudah ada mobil yang siap mengantarnya pulang. Begitu Kael masuk mobil, lelaki di jok pengemudi berkata, "Masih ada sisa satu menit."

"Bagus dong. Artinya saya efisien dengan waktu. Kalau lewat sepuluh menit nggak keluar kan, nanti videonya bakal terkirim otomatis ke mertuanya Erlangga."

Pengemudi itu memberikan sebuah kertas terlipat. "Jangan lupa pelunasan ke kami."

"Oh, pasti." Kael tersenyum. Dia menyimpan kertas itu di dalam dompetnya.

Mobil berjalan. Kael membuka ponsel untuk membalas pesan Remi. Namun di pesan masuk teratas ada pesan dari Erlangga.

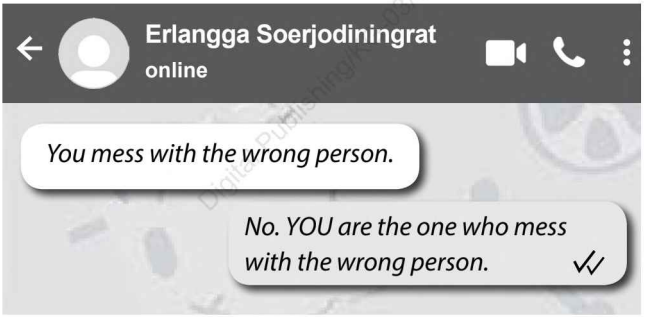

Kael beralih sejenak dari pesan itu. Bagaimana bisa Erlangga tetap berusaha mengancamnya kendati Kael sudah memegang aibnya?

Pesan baru kembali masuk. Dan meski agak enggan, Kael tetap membukanya.

Kael terkesiap. Kintan. Dia harap sepupunya itu tidak kenapa-kenapa. *Erlangga nggak akan berani, iya kan?* Kael sudah memegang barang bukti penyalahgunaan dana dari ayah Eileen. Kael tahu bahwa salah satu hal yang paling Erlangga takutkan adalah berhentinya suntikan dana dari ayah Eileen untuk proyek superblok yang sedang dibangun Rembangi. Erlangga takkan berani melanggar batas.

Tapi tak ada salahnya berjaga-jaga.

Kael membuka lagi ponselnya. Mengirim pesan kepada sepupunya. Mungkin permintaannya ini takkan segera dilaksanakan. Mungkin memang butuh waktu. Tapi tidak mengapa. Lebih baik menghindar dan mencegah dari awal.

FAREL tersadar dengan kondisi tangan terikat. Sekarang tangannya di belakang kursi.

Di hadapannya kini ada seorang lelaki yang tak asing. Familier. Terlalu familier. Rasanya hati Farel agak sakit mengetahui pelaku peneroran di depannya. "Kok lo setega itu?" tanya Farel setelah mempertimbangkan berbagai pertanyaan. Dia sudah hampir berhasil keluar dari sini. Apakah jika dia mencoba lagi, dia akan kembali gagal? Dia hanya sendiri. Dia tak memberi jejak apa pun kepada keluarga dan temannya bahwa dia pergi. Mungkin kakaknya akan menelepon polisi karena dia hilang. Tapi berapa lama dia harus menunggu bantuan tiba? Apakah dia akan selamat selama menunggu bantuan? Ataukah dia sudah tamat duluan sebelum bantuan tiba? Dan meski bantuan akan datang pun, pada akhirnya di detik ini dia hanya sendirian. Melawan orang yang begitu kuat dan berkuasa dengan banyak penjaga yang siap membuatnya kembali tak sadarkan diri.

Mungkin ini definisi sesungguhnya dari putus asa.

"Farel." Janggala Cakrawangsa memajukan tubuh. Dua tangan terlipat di atas meja. "Tolong jangan berpikir seperti itu dulu."

"Lo yang bikin bokap gue nggak pulang-pulang?"

"Farel."

"Dia kerja sama lo lebih dari sepuluh tahun. Sepuluh tahun! Nggak pernah sekali pun bokap gue mangkir dari kewajiban kerjanya. *You've known him for years.* Gue bahkan mikir kalian udah temenan akrab. Kok lo setega itu?"

"Saya nggak punya pilihan lain."

"Pilihan apa?! Lo ngapain sih sampai bikin bokap gue nggak pulang-pulang? Sampai bikin gue ditangkap kayak gini? Apa jangan-jangan yang ngeracunin Tante Rania itu juga elo?"

Mimik wajah Janggala terlihat sedikit terkejut. "Kenapa kamu mikir kayak gitu?"

"Karena tiba-tiba semuanya jadi aneh. Tiba-tiba Tante Rania keracunan, padahal selama ini dia selalu awas sama makanan luar, tiba-tiba Fatma dikejar-kejar geng motor yang mau ngelecehin dia, padahal selama ini dia aman-aman aja tiap pulang sekolah, dan tiba-tiba bokap gue nggak balik-balik, padahal biasanya dia nggak pernah dinas selama sekarang. Remi bilang, besar kemungkinan pelaku peneroran itu Erlangga Soerjodiningrat. Remi pikir keluarganya diteror karena Erlangga nggak suka Remi deket-deket sama Kael. Tapi sekarang gue nggak yakin. Di antara Erlangga sama elo, justru elo yang paling tahu kelemahan gue sama Remi."

Janggala terdiam. Auranya sekarang terasa begitu jauh. Seperti bukan Janggala yang Farel kenal.

"Remi terlalu deket sama Soerjodiningrat."

"Terus masalahnya di mana? Emang mereka bakal ngapain lo sih kalau mereka pacaran atau nikah? Ada gitu mereka pernah nyakitin lo?"

"Bukan di situ masalahnya. Masalahnya, Kael itu pewarisnya Rajayanti. Kalau Remi sampai nikah sama dia, warisannya pasti bakal Kael kasih ke Remi dan keturunan mereka."

Astaga, orang tuh kenapa susah banget sih merasa cukup dengan apa yang mereka punya? "Lo masih bisa beli seri terbaru Bugatti dalam sekedip mata dan lo masih mau ngambil warisannya Umbhara? *Fuck you.*"

"Perspektifmu sempit sekali, Farel. Ini bukan cuma masalah uang. Rajayanti itu lagi mengembangkan *big data* yang memuat data jutaan orang. Daripada jatuh ke tangan Soerjodiningrat yang jelas-jelas nggak bener, akan lebih baik kalau perusahaan itu jatuh ke tangan Cakrawangsa."

Farel butuh waktu untuk mencerna. Dan pada akhirnya dia terkekeh. Ini lucu sekali. Dia terkekeh panjang hingga perutnya sakit. "*Are you kidding*?" Farel geleng-geleng. "Dengan apa yang lo lakuin ke keluarga gue dan keluarga Remi, lo merasa lo lebih 'bener' ketimbang Soerjodiningrat?"

"Ada beberapa hal yang harus dikorbankan untuk mencapai tujuan kita, Farel. Bisnis nggak pernah se-'putih' yang orang awam pikir."

"Tapi ini udah kelewatan batas! Ini sama aja lo menganggap orang-orang yang udah kerja bertahun-tahun sama lo itu layak dikorbankan!"

"Kamu masih muda, belum paham betul cara kerja dunia."

"*You're sick*." Farel menggerakkan tubuh. Berusaha berontak. "Mana bokap gue? Keluarin gue dari sini."

"Belum saatnya kamu keluar." Janggala berdiri, melangkah meninggalkan Farel. Sesaat sebelum menyentuh pintu, dia berkata, "Ngomong-ngomong, amplop kiriman ayahmu itu udah saya bakar."

Farel membeliak. "Anjing."

"Kamu bakal keluar setelah ini, Farel. Bersabarlah."

"Woy!" Farel berusaha melepaskan diri dari ikatannya. Dia berontak hingga bangkunya berderik. "Woy! Keluarin gue dari sini!"

Namun, Janggala pergi dan digantikan dua lelaki yang masuk. Mereka membawa sebuah kotak besi kecil. Begitu dibuka, Farel membeliak melihat sebuah jarum suntik dan perlengkapannya di sana.

"Lo mau ngapain?" tanya Farel dengan waspada. "Itu suntikan isinya apaan?"

"Udah nggak usah banyak nanya. Ntar lo juga keluar."

"Tapi gue harus tahu itu isinya apa."

"Cuma obat."

"Obat apa?"

"Bius aja, apa?" tanya lelaki lain di ruangan itu. "Biar dia nggak berontak."

Farel tetap melakukan sebaliknya. "Lepasin gue."

"Nggak usah berontak. Ntar lo mati."

"Sama aja, kan?" balas Farel dengan gigi terkatup. "Berontak atau enggak, juga gue bakal mati."

"Bius ajalah." Seorang lelaki datang membawa sebuah kain yang terlihat basah. Farel baru ingat. Tadi dia juga dibius, kan? Sudah berapa kali dia dibius dalam sehari? Farel tahu kesehatan jangka panjangnya sekarang harus jadi prioritas nomor dua. Yang pertama adalah keselamatan nyawanya dulu. Apakah dia akan selamat?

Farel kembali berontak. Tapi tubuhnya terasa lemas. Dia lelah. Rasanya bagaimanapun dia melawan, dia akan tetap kalah. Rasanya begitu tidak berdaya. Jika dia saja bisa seperti ini, bagaimana dengan orang-orang kecil yang tidak hidup seberuntung dirinya masalah ekonomi? Apa yang akan mereka lakukan jika menghadapi Janggala? Siapa yang akan menyelamatkan mereka?

Farel berusaha berontak. Dia pun menjerit. Frustrasi karena tak ada yang bisa dia lakukan. "TOLONG!" Sebuah kain kembali menyekap mulutnya. Aroma ganjil memenuhi indra penciumannya dan membuat tubuhnya melemah. Dia tak lagi mampu berontak. Sebuah jarum menusuk daerah nadinya.

Pintu mendadak terbuka dari luar. Lelaki berkacamata yang tadi Farel lihat muncul bersama lelaki bertindik yang wajahnya tidak asing. Lelaki yang terakhir itu langsung menghajar para penjaga. Farel seperti pernah melihatnya. Tindik di hidung dan telinga. Wajah yang lolos jadi model. *Itu kan....*

"Hei," sapa si lelaki berkacamata. Farel tak sadar lelaki itu sudah berada di belakangnya. Lelaki itu melepas ikatan Farel. "Farel, bangun. Masih sadar, kan?"

Namun ketika ikatannya terlepas, tubuhnya langsung ambruk. Lelaki berkacamata itu menahannya. Farel ingin tetap membuka mata. Tapi kesadarannya menipis. Dia menatap ke lantai, melihat jarum suntik yang cairannya sudah setengah habis. Matanya terasa berat. Dia merasa diseret seiring kesadarannya makin tipis.

Dia bahkan tidak tahu apa kandungan dalam suntikan itu.

[ ].

34

DI BALIK GUSAR

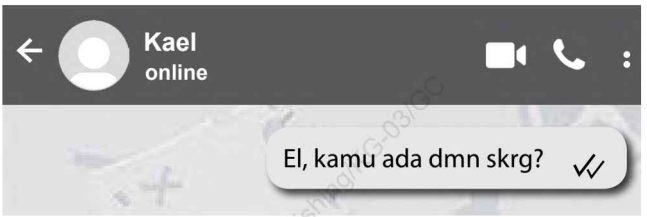

Jemu rasanya Remi menunggu kabar. Dia adalah orang yang cukup sabar. Tapi dalam situasi genting yang bisa mengancam nyawa, bagaimana bisa orang bersabar mendapat kabar dari orang-orang tersayang? Kael hanya membaca pesannya tanpa membalas, sedangkan Farel masih di dalam pabrik, menunggu untuk diselamatkan.

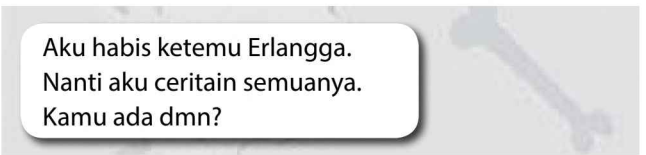

"Remi," panggil suara Snow. Dia membenarkan letak *earphone*-nya. Mobil yang membawa mereka terparkir secara tersembunyi di bagian belakang pabrik. "Kayaknya tim yang bawa Farel udah keluar."

Rasanya seperti ada secercah harapan untuk Remi. "Di mana dia? Farel baik-baik aja, kan?"

Snow terdiam beberapa saat. "Bentar lagi kita ketemu mereka. Lo bisa lihat sendiri."

Snow kemudian menginstruksi pengemudi untuk berkendara ke bagian depan pabrik. Ada tiga orang yang berjaga, tetapi keduanya terlihat tak sadarkan diri di meja. Satu orang bahkan tergeletak begitu saja di tanah.

"Untung aja udah jarang ada warga lewat sini." Snow keluar dari mobil. Kepalanya celingukan. Seperti mencari sesuatu.

"Mereka kenapa?" Remi bertanya, terlalu cepat untuk menahan diri karena dia baru ingat, Snow tak suka orang yang terlalu banyak bertanya.

"Teler," jawab Snow pendek. Derum mobil lain berbunyi dari belakang. Remi menoleh. Apa itu bala bantuan?

Mobil di belakang itu berhenti di sebelah mobil mereka. Seseorang keluar dan berjalan mendekati gerbang. Remi turut keluar. Snow mengedik ke arah para penjaga. "Kalian kasih dosis berapa banyak?"

"Tiga kali dosis normal. Basiannya nggak bakal enak. Tapi kan, yang penting semua beres, ye nggak?" balas lelaki yang baru keluar mobil. Dia mengambil kunci gerbang dari saku seorang penjaga. Setelah gerbang terbuka, beberapa lelaki keluar dari gerbang itu. Dua di antaranya sudah Remi kenali.

"Farel!" Remi segera mendekat ke arah Rendra yang memapah temannya itu bersama seorang lelaki bertindik. "Dia kenapa?

Wajah Rendra terlihat mengeras. "Nanti gue jelasin. Dia harus dibawa ke rumah sakit dulu."

Snow membuka pintu agar Farel dan yang lain bisa masuk. Sebelum pintu ditutup, dia berkata kepada lelaki bertindik, "Lo urus yang satu lagi. Tahan dia."

Lelaki bertindik itu mengangguk. Snow menutup pintu mobil. Mobil pun berkendara menuju rumah sakit terdekat.

Remi mengirim pesan kepada Kael. Memintanya datang ke rumah sakit yang mereka tuju. Di sampingnya, Farel terlihat seperti orang tertidur alih-alih sekarat. Tapi, wajah Farel memang terlihat seolah sudah tidak tidur berhari-hari. Begitu pun wajah Rendra. Remi menatap Rendra yang duduk di jok depan. "Farel kenapa?"

Rendra sedikit ragu untuk memberi tahu Remi. Tapi, pada akhirnya dia menjawab, "Disuntik."

"Disuntik? Pakai apa?"

"Gue juga nggak tahu. Tapi gue udah bawa sampel cairan suntiknya buat diteliti."

Apa Farel dikasih obat ilegal yang baru itu? Yang katanya bisa bikin lupa ingatan parsial, tapi efek sampingnya belum diketahui pasti? "Apa Farel bakal baik-baik aja?"

"Detak jantungnya normal. Kelihatannya bakal baik-baik aja."

Iya. Farel memang terlihat baik-baik saja. Tapi Remi tetap khawatir. "Rumah sakit terdekat berapa lama perjalanan?"

"Sekitar satu jam."

Semoga Farel nggak kenapa-kenapa, batin Remi. "Pelakunya gimana?"

"Udah ditangkep. Tadi dibawa sama temen kami."

Remi menunduk. "Pelakunya ... siapa?"

Rendra meliriknya dari kaca spion. "Lo nggak mau nunggu Farel siuman dan kasih tahu sendiri ke elo?"

Remi menggeleng. "Mending saya tahu sekarang."

Rendra menyerahkan sebuah amplop cokelat besar. "Itu amplop isinya bukti-bukti *money laundering* si oknum yang udah dikumpulin Farel. Masih sempet gue ambil sebelum dibakar tadi. Gue juga udah punya bukti-bukti lain. Lo bisa penjarain dia pakai bukti-bukti dari kami."

Remi membuka amplop itu. Isinya laporan keuangan. Dia membacanya dengan teliti. Beberapa menit berlalu, dan Remi merasa terguncang. "Jadi ... pelakunya memang bukan Erlangga, tapi justru orang dari dalam perusahaan kami?"

"Iya." Rendra mengangguk. "Pelakunya itu Janggala Cakrawangsa."

***

Kael datang setengah jam setelah Farel diperiksa. Remi menunggunya di lobi. Ketika melihat wajah Remi, Kael langsung berlari memeluk lelaki itu.

"Remi? Kamu sakit apa?" tanya Kael. Dia meneliti tubuh dan wajah Remi, mencari-cari luka atau bekasnya. Namun tidak ada. "Kenapa minta ketemu di rumah sakit?"

Wajah Remi terlihat pucat. Dia tak langsung menjawab. Hanya menatap Kael dan berjalan keluar dari rumah sakit. Kael mengikuti. Setelah berjalan beberapa blok, Remi memasuki suatu restoran, tak memesan apa-apa, hanya duduk bersama Kael di kursi yang jauh dari pengunjung lainnya. Kael pun berinisiatif memesan minuman.

"Ada apa?" tanya Kael penasaran setelah pelayan pergi. Dia tak biasa melihat Remi seperti ini. Biasanya Remi itu khawatir, bukan terlihat hampir putus asa begini. "Kamu kayaknya abis kena masalah besar gitu. Jadi ketemu Rendra tadi? Dia bilang apa?"

"Bukan, ini bukan omongan Rendra. Tentang Rendra, tapi...." Remi merasa lemas. Setelah beberapa tarikan napas, dia berkata, "Farel sakit."

"Farel? Sakit apa?"

"Dia ... habis diculik."

"Hah?" Wajah Kael terlihat syok. "Bentar, kenapa tiba-tiba? Ini ada apa sebenernya? Gimana ceritanya Farel bisa diculik?"

Remi menceritakan kronologi dari awal dia bertemu Rendra hingga dia tiba di rumah sakit ini. Kemudian Remi menyerahkan sebuah amplop besar yang agak tebal. "Tolong simpan ini di tasmu. Saya nggak bawa tas. Jangan sampai hilang."

"Ini apa?"

"Bukti pelanggaran pelaku peneroran keluargaku."

Kael membeliak. "Kamu udah nemu pelakunya? Apa pelakunya Erlangga juga?"

Remi menggeleng. Wajahnya menggelap. "Pelakunya bukan dia."

"Terus? Siapa?"

Remi menatap Kael. Pandangannya terlihat berat untuk mengakui. Bukan karena takut dihakimi, melainkan karena dia sendiri masih sulit memercayainya. Dia ingin bukti-bukti ini hanya kebohongan. Tapi tidak mungkin. Pelakunya memang orang terdekat keluarganya alih-alih orang luar. "Janggala Cakrawangsa."

Bibir Kael terbuka. Satu hal yang langsung terbersit di otaknya adalah, "Aku perlu kasih tahu ini ke ayahku."

"Tunggu dulu," ujar Remi. "Seenggaknya tunggu sampai situasinya lebih aman. Sampai Janggala udah di tangan polisi."

"Enggak, Remi. Aku harus cepat kasih tahu ayahku. Siapa tahu Janggala selama ini mengincar Rajayanti juga."

"Dia memang mengincar Rajayanti."

Kael memejam dengan gigi terkatup. Tangannya terkepal. "Seharusnya aku cari tahu dulu *background*-nya pacar papaku ini gimana. Kamu sama Farel mungkin nggak perlu mengalami ini kalau aku lebih *aware.*"

"Nggak, Kael." Remi menunduk. Merasa lemas. "Ini bukan salahmu. Misal saya nggak dekat sama kamu pun, Janggala bakal tetap meneror Farel dan keluarga saya. Ini masalah internal perusahaan kami."

Mereka terdiam beberapa saat. Sibuk oleh pikiran masing-masing. Namun, Remi senantiasa mengingat satu hal yang mengganjal. Sesuai dengan perkataan Rendra. "El?" panggil Remi. Kael mengangkat wajah untuk menatapnya. Namun, Remi merasa berat menatap wajah itu. Apa Kael menyembunyikan sesuatu darinya? Untuk apa? "El, kamu nggak jadi minta penjarain Erlangga?"

Mata Kael melebar. "Kamu tahu dari si—" Kael berhenti, segera menggeleng. "Nggak, nggak penting kamu tahu dari siapa." Kael menundukkan kepala, lalu mendesah. "Iya, Remi. Aku ganti rencana. Tadinya aku niat cerita ini ke kamu setelah kita ketemu. Tapi, ternyata kamu sendiri kena musibah. Aku jadi nunggu kamu cerita dulu."

Remi menatapnya dengan ganjil. "Tapi kenapa?" tanya Remi dengan sangsi. "Kenapa kamu malah biarin predator kayak Erlangga lepas begitu aja? Kalaupun korbannya bukan kamu, bakal ada korban-korban lain yang diperas sama Erlangga."

"Aku tahu, Remi. Tapi aku nggak bisa penjarain Erlangga. Dia selalu punya cara untuk lepas dari masalah hukum. Kalau dipenjara pun percuma, karena dia pasti masih bisa memeras aku walau di balik sel tahanan. Aku butuh senjata yang bikin Erlangga nggak berani lagi macam-macam. Dan senjata itu bukanlah memenjarakan dia." Kael menarik napas. "Dan kalau Erlangga nggak ada, jabatan Erlangga di Rembangi bakal diperebutkan sampai berdarah-darah. Keguncangan bakal terjadi di Rembangi dan itu bakal ngaruh ke pekerja. Aku masih bisa nanggung kalau 'cuma' nama keluarga kami yang memburuk. Tapi, kalau sampai ngaruh ke internal Rembangi, atau ke *brand* perusahaan, nanti para pekerja juga yang kena."

"Kalau kamu khawatir sama para pekerja di Rembangi, harusnya kamu juga khawatir kalau Erlangga memeras para pekerja sebagaimana dia memeras kamu."

"Mungkin kamu nggak akan percaya ini. Tapi citra Erlangga di mata pekerja itu adalah bos yang tegas dan baik-baik. Erlangga selalu memperlakukan bawahannya sebaik mungkin. Mereka nggak pernah dapet perlakuan kayak bagaimana Erlangga memperlakukan aku."

Remi terdiam. Ketika dia menghela napas panjang, rasanya seperti mengeluarkan beban yang agak berat. "Itu beneran, dia memperlakukan bawahannya baik-baik?"

Kael mengangguk lemah. "*I know it sucks. But true monsters are*

really good at playing nice. Erlangga pandai jaga reputasi."

Remi menatap Kael yang terlihat tidak senang juga dengan keputusan untuk melepas Erlangga. "Terus kamu apain dia?"

"Ngelakuin hal yang sama kayak yang dia lakuin ke aku." Kael meliriknya. "Mengancam dia dengan aib-aib yang dia punya."

"Aib apa?"

"Penyalahgunaan dana. Dan itu dana dari orang penting. Kalau orangnya sampai tahu penyalahgunaan ini, bisa habis Erlangga. Karena kalau kakek kami tahu pun, dia nggak akan setuju sama penyalahgunaan ini. Terlalu berisiko memutus rekan kerja yang penting."

Remi terdiam, butuh waktu untuk mencerna hal ini. Dia percaya Kael. Dia percaya bahwa Kael lebih memahami permasalahan yang dihadapinya sendiri. Keputusan yang menurut Remi terbaik, belum tentu dianggap terbaik juga bagi Kael. Tapi dia butuh satu hal untuk meyakinkannya.

Lagi, Remi menarik napas panjang. Dia meraih tangan Kael, menatapnya sungguh-sungguh. "Kamu yakin sama keputusanmu?"

Kael mengangguk. "Yakin. *This is for the best.*"

"Oke." Remi mengangguk. "Aku percaya sama kamu. Tapi kalau nanti ada apa-apa, kasih tahu aja."

Kael tersenyum. Agak terharu dan lega. Remi percaya kalau dia mampu menangani masalahnya dengan keputusannya sendiri, dan itu melegakan. Kael pun menangkup tangan Remi. "Remi, masalahku sama Erlangga kuanggap udah selesai. Sekarang tinggal masalahmu. Peneroran dan *money laundering* ini bukan masalah biasa." Kael menatap Remi sungguh-sungguh. "Sekarang kamu gimana? Apa yang bisa kubantu?"

Remi sedikit tersenyum. Setidaknya dia tidak merasa sendirian untuk menghadapi hal ini. "Ini menyangkut ke internal perusahaan. Jadi saya harus ngomongin ini sama Danes dan ayah saya."

"Kamu udah kasih tahu kondisi Farel ke keluarganya?"

Jujur, Remi masih belum bisa bercerita segala kronologisnya.

Remi hanya mampu bercerita bahwa Farel kini sedang di rumah sakit tak sadarkan diri. "Udah. Mereka dalam perjalanan ke sini."

"Ayahnya Farel gimana?"

Itulah salah satu hal yang membuat Remi gelisah. "Saya udah minta anak Balwana buat cari ayahnya Farel." Remi mengeratkan genggaman tangan Kael. Dia meletakkan dahinya di atas tangan, lalu melepas napas yang terasa berat. "Mungkin situasi sekarang udah agak terkendali. *But this feels too much*, Kael. Aku nggak sanggup. Aku salah. Aku malah mengira semuanya terjadi karena deketin kamu dan bikin Erlangga marah. Padahal nggak ada hubungannya. Masalahnya udah ada di internal Griya Teduh sebelum kita ketemu. Kalau aja aku lebih berinisiatif cari siapa musuh di dalam selimut daripada mengkhawatirkan orang luar … Farel dan ayahnya mungkin nggak perlu sampai kayak gini." Remi memejamkan mata. Rasanya menyesakkan. "Mereka orang baik-baik. Mereka nggak layak mendapatkan ini semua."

Kael mengelus pundak Remi. Dia bisa membayangkan bagaimana sesaknya tak bisa melindungi orang yang dia sayangi. Dia juga tak bisa memberikan kalimat penyemangat karena tahu beban yang Remi pikul ini berat. Remi benar. Baik Farel, ayahnya, atau keluarga Remi tak ada yang layak mendapatkan ini.

Ponsel Remi bergetar. Ada pesan masuk dari kakaknya.

Setelah Remi membalas, Danes berkata bahwa dia akan menemui Remi di restoran ini. Dari semua anggota keluarganya, Remi

baru menjelaskan permasalahan Farel kepada Danes. Sebab Danes-lah yang dari awal sudah tahu tentang masalahnya dan sedikit tentang Balwana.

Ketika Danes masuk, Kael beranjak untuk pergi. Namun Danes menahannya. "Nggak apa-apa. Duduk aja di sini. Lagian Remi juga pasti nggak keberatan lo tahu tentang masalah kami."

Kael tersenyum. "Remi nggak wajib kasih tahu segala-galanya ke saya, kok. Saya cuma bakal jadi orang asing di tengah obrolan kalian nanti. Takutnya kalian nggak nyaman. Kalau ngobrolnya cuma berdua kan bisa lebih bebas. Dan lagi, saya juga ada urusan di luar." Kael masih memasang senyum, mengangguk sopan. "Permisi."

Danes tersenyum, balas mengangguk. Setelah Kael pergi, Danes duduk dan meletakkan kunci motornya. "*She clearly knows how to behave*. Nggak seliar yang digosipkan." Matanya melirik Remi. Senyumnya terulas miring. "*No wonder you were smitten*."

Sepasang alis Remi terangkat. "*Why*?"

"Karena dia kayak Farel. Tipe-tipe yang tahu gimana mencairkan suasana, nggak kaku, *easy-going* tapi nggak kurang ajar *because they know how to behave*. Bedanya sama Farel, Kael jauh lebih berpengalaman aja masalah percintaan. Farel mah lempeng."

Rahang Remi terjatuh. "Danes."

"Kenapa? Gue salah?" Danes hanya terkekeh melihat Remi kesulitan membalas. Danes tahu tebakannya itu benar. Dan syukurnya dengan cara itu, sekarang Remi bisa sedikit relaks. Dari tadi adiknya terlihat tegang sekali.

Remi berdeham, ingin mengubah topik. "Kita di sini buat ngomongin Farel."

"Iya." Danes menarik napas. Dia memang belum tahu persis apa yang menimpa Farel hingga harus masuk rumah sakit. Namun yang pasti, apa pun itu bukanlah hal yang menyenangkan untuk didengar. "Coba ceritain dari awal."

Remi pun memberi tahu tentang awal mula pertemuannya dengan seorang anak Balwana yang berakhir dengan usaha penculikan.

Danes mengalihkan wajah. Rahangnya mengeras. "*Damn.*" Dia mengacak rambutnya. "Keluarga kita mungkin masih bisa terima kalau Janggala mengkhianati perusahaan. Tapi, mereka nggak akan terima kalau Farel sama Om Sabima sampai disekap. Griya Teduh bisa kacau kalau mereka sampai tahu, karena keluarga kita bisa jadi stres, sakit, timbul kecurigaan makin besar ke Cakrawangsa, dan yang terburuk adalah para petinggi Griya Teduh malah ambil langkah gegabah karena panik."

"Dan Griya Teduh masih jadi anak perusahaan Kandjaya," ujar Remi. "Kandjaya pegang lebih dari lima puluh persen sahamnya."

"Sial, Remi. Gue tahu masalahnya pasti nggak sepele. Tapi efek dari Janggala bangsat itu lebih berat dari yang gue duga."

"Iya," jawab Remi, lemah. Sebelum menjadi anak perusahaan Grup Kandjaya, Griya Teduh Realty adalah perusahaan yang dibangun oleh keluarga ayahnya dan ayah Farel. Dan dalam kondisi seperti ini, besar kemungkinan keluarga Farel tidak mau kerja sama lagi dengan Cakrawangsa—meski yang membuat Farel dan ayahnya seperti ini pelakunya cuma satu orang Cakrawangsa, bukan seluruhnya. "Gue *resign* aja apa ya, Nes."

"Lo mau ngelepas perusahaan yang udah diperjuangkan keluarga kita sama keluarga Farel?" Danes bertanya. "Perusahaan Papi dan Om Sabima yang dirintis dari nol? Dilepas gitu aja tanpa perjuangan? Lo nggak mau merebut kembali apa yang seharusnya jadi milik keluarga kita dan keluarga Prawespati?"

Remi terpejam. Tentu saja dia tidak mau membiarkan perusahaan yang diperjuangkan ayahnya dan ayah Farel lepas begitu saja. Tapi, sungguh, masalah ini begitu rumit. Kepalanya pening.

"*Family sentiment runs deep in our society,*" ujar Danes. "Tapi, masalahnya, Griya Teduh udah jadi anak perusahaan Kandjaya. Kalau keluarga Farel nggak mau kerja lagi sama Cakrawangsa, pilihannya cuma Farel dan Om Sabima yang harus *resign*, atau saham Griya Teduh yang dipunya Kandjaya harus kita beli." Danes geleng-geleng. "Dua-duanya pilihan sulit. Duit buat beli saham

Griya Teduh nggak bisa seketika turun dari langit. Dan lagian, Kandjaya juga nggak akan mungkin mau jual sahamnya ke kita begitu aja."

"Nes," Remi setengah menegur. "Emangnya menurut lo, Janggala sampai ngelakuin hal sejauh ini cuma buat kepentingannya sendiri aja?"

Danes menarik napas, seperti menahan jengkel. "Jelas enggak, Remi. Pasti ada orang-orang yang kepentingannya sama kayak dia. Kita cuma belum nemu aja siapa orangnya."

Remi bersender pada kursinya. "*We're fucked.*"

"*Hell yeah we ar*—eh, *you finally say the f-word.*" Danes melirik Remi, lalu terdiam sambil memainkan kunci motornya. Lagi, dia menghela napas panjang. "Sebenernya, gue takut kabar ini sampai ke Papi, terus dia jadi stres berat dan kenapa-kenapa. Gue aja udah mau gila tahu kejadian kayak gini. Apalagi Papi yang udah bener-bener lama kenal sama Janggala. Si anjing emang tega banget."

Sebenarnya Remi sedang mempertimbangkan sesuatu dari tadi. Baru Danes yang tahu persis apa yang menimpa Farel dan Sabima. Keluarga Farel pun hanya tahu kalau Farel sakit saja. "Nes, apa kita perlu nyembunyiin ini dari Papi dan keluarganya Farel?"

Danes menatapnya serius. "Apa menurut lo itu sesuatu yang benar buat dilakuin?"

Remi menggeleng lemah.

Danes menggigit bibir. Otaknya berputar keras untuk mencari jalan keluar. "Janggala sekarang ada di mana?"

"Disekap sama anak Balwana. Abis ini mau gue bawa ke polisi."

"Jangan dulu," tahan Danes. "Gue mau nemuin dia. Lo bisa kasih tahu di mana alamat anak-anak Balwana itu?"

"Bisa. Tapi ini buat apa?"

"Gue mau ngomong dulu sama dia. Seenggaknya gue harus korek informasi dulu sebelum dia ditangkap polisi." Danes menoleh ke arah Remi. "Sekarang, di mana alamat si Balwana-Balwana ini?"

"Gue kirim lewat *chat* aja alamatnya." Remi membuka ponsel, mengirim alamat kelab malam Lightyears dan memberi tahu Rendra bahwa kakaknya mau bertemu Janggala.

"Udah masuk." Danes segera berdiri. "Gue ke sana dulu."

"Nes."

"Hm?

"*Will things be okay*?" tanya Remi. Matanya lelah. Setelah berbicara dengan Danes, dia makin sadar sebesar apa masalah yang harus dihadapinya dan orang-orang terdekatnya. "Gue juga takut Papi, Mami, atau keluarganya Farel malah stres, terus kenapa-kenapa setelah tahu hal ini."

Danes menatapi Remi. Mereka mengkhawatirkan hal yang sama. Namun Danes pun juga tak bisa menjanjikan semuanya akan berubah baik dalam sekejap. "Remi." Danes mendekat, menatapnya dengan sungguh-sungguh. "Percaya sama gue. Gue bakal menyelesaikan masalah ini. Percaya aja."

Remi mengernyit, tak paham. "Tapi, masalah ini bukan tanggung jawab lo, Nes. Masalah ini tanggung jawab gue. Gue yang mulai. Harusnya gue yang harus selesaiin masalahnya."

Danes menggeleng. "Lo udah berusaha sampai bisa ngebongkar kebusukan Janggala. Lo sampai bikin kontrak sama organisasi ilegal cuma buat melindungi kami, padahal deket-deket sama hal ilegal itu bukan lo banget. *But, you did that anyway. For us, for your family.*" Danes tersenyum dan menepuk bahu Remi. "Lo udah ngelakuin bagian lo. Sekarang, lo nggak perlu lagi masuk ke dunia kayak gitu. Biar gue yang urus setelah ini."

Danes pun meninggalkannya. Namun Remi tak merasa lega setelah beban masalahnya kini beralih dipanggul Danes. Dia justru jadi khawatir dengan kakaknya itu.

Kael kembali dan mereka pun makan bersama. Remi hanya mampu makan sedikit. Semua permasalahan ini menyurutkan nafsu makannya.

Ponsel Remi berdering lagi. Kali ini pesan masuk dari nomor tak dikenal. Remi sudah terbiasa menerima itu dan tahu siapa yang mengirimnya. Pesannya pun hanya memuat kalimat yang tanpa basa-basi: *gue ada di belakang restoran tempat lo makan sekarang.*

Remi pamit kepada Kael, beranjak pergi ke area belakang restoran. Di sana, Remi melihat sosok Rendra dengan jaket dan masker. Rendra mengedik ke lokasi yang teduh dari teriknya matahari. Remi baru sadar. Ternyata hari masih siang. Namun, Remi merasa seperti sudah berhari-hari lewat dari kali pertama usaha penculikannya.

"Ada kabar apa?" tanya Remi. Sepertinya tidak perlu berbasa-basi.

"Bukti tentang peracunan nyokap lo udah gue *update*. Botolnya emang dari anak perusahaan Rembangi. Tapi yang ngasih botol itu ternyata salah satu bawahannya Janggala. Gue udah kirim rekaman pengakuannya ke *e-mail* lo," ujar Rendra dengan lugas. "Yang kedua, bokapnya Farel udah ditemukan. Dia aman. Sekarang lagi kami bawa pulang."

Remi menghela napas lega. Matanya terpejam sembari dia memanjatkan puji syukur kepada Tuhan dalam hati. "Syukurlah. Di mana dia sekarang?"

Rendra menyipitkan mata. "Percaya nggak percaya, sekarang dia di Depok."

Remi membeliak. "Serius? Katanya dia di luar pulau."

"Siapa yang bilang?"

"Om Sabima sendiri."

"Mungkin dia disuruh ngibul kali. Janggala pasti taruh dia di lokasi yang deket biar gampang buat kontrol keadaan."

"Keadaan dia gimana? Apa dia sakit? Dipukulin?"

"Enggak. Kata tim kami yang udah ketemu dia, dia kelihatan baik-baik aja. Kayak nggak ada apa-apa."

Justru itu yang mencurigakan. "Tapi, apa bisa jadi ... Om Sabima juga dikasih obat yang katanya bisa bikin lupa ingatan itu?

Yang cuma lupa kegiatannya seharian?"

Rendra terdiam. "Bisa jadi. Makanya walau kelihatan baik-baik aja, mending dia ntar juga dicek ke dokter."

Ini mengkhawatirkan. Tapi setidaknya, untuk sekarang ayahnya Farel berada di tangan yang aman. "Makasih buat semuanya."

Rendra mendengus. "Jangan lupa pelunasannya. Motor gue juga masih ada di apartemen lo, kan."

"Ah, iya. Mau ambil kapan?"

"Nggak tahu sih kapan. Gue capek banget hari ini. Besok atau lusa. Atau minggu depan, mungkin."

"Iya. Besok-besok juga bisa." Remi sendiri sadar kalau wajah Rendra terlihat lelah. Lingkaran di bawah mata Rendra sangat kentara. "Tapi kalau mau dateng ke apartemen saya, pas malem aja, habis jam pulang kantor."

"Kalau lo di kantor, bukannya di apartemen lo ada Kael?"

Dari mana Rendra tahu.... "Kamu tahu info itu dari siapa?"

"Lokasi di GPS kalian sama."

Astaga, dia tidak terpikirkan sampai sana. Apa keluarganya sudah menyadari ini? Bagaimana jika Fatma tahu? "O-oh, gitu. Iya, kalau siang juga bisa. Tapi kayaknya Kael nggak selalu nginep di apartemen saya."

"Ya udah. Ntar gue kabarin lo aja kalau gue mau ngambil." Rendra berdeham. "*By the way*, lo jadi nikah? Katanya cuma bohongan, kan?"

Remi agak kaget Rendra bertanya seperti itu. Jujur, dia tak menyangka Rendra akan peduli. "Saya ... belum omongin ini lagi sama Kael."

Rendra manggut-manggut sambil bergumam. "Ya udah, hati-hati. Lo udah ngelakuin hal yang tepat kok dengan ngelindungin orang-orang yang berharga buat lo."

Walau Rendra kadang agak menyebalkan, lelaki itu sering ada benarnya dan sudah membantunya. Jadi Remi tersenyum tulus dan membalas, "*Thanks.*"

"Jangan lupa lunasin bayaran." Rendra menyunggingkan senyum, lalu menjauh sambil melambai pendek. "*See you*, Remi."

Remi mengernyit kecil oleh respons singkat itu. Namun, dia berusaha tak menutup kemungkinan kalau mereka bisa saja bertemu lagi di tengah jalan. "*See you*. Hati-hati ketangkep."

"Eh, yang nyaris ketangkep kalau bukan ditolong sama gue siapa, weh! Ngomong sana sama kaca," balas Rendra dengan kekehan sebelum memasuki mobil. Remi hanya tersenyum, mengamati mobil yang membawa Rendra itu pergi, menghilang di kejauhan. Remi pun melangkah kembali ke dalam restoran.

Sementara itu di dalam mobil yang membawanya, Rendra menoleh sejenak melihat Remi yang pergi menjauh. Dia kembali menatap ke depan dan memejamkan mata. Napasnya terhela. Tubuhnya terasa lelah sekali. Dia tidak tidur hampir dua hari untuk persiapan misi ini. Rasanya dia cuma ingin ambruk di kasur dan tidur seharian. "Untung udah kelar."

"Capek di tim lo, sih. Siang-malam ngubek-ngubek informasi," ujar Snow yang duduk di sebelahnya. "Yang lain biasa aja ya, malah nggak ada tantangan."

"Penculiknya goblok."

"Hm. Gue padahal berharap lebih karena ini Cakrawangsa."

"Janggala bukan keluarga inti Cakrawangsa, sih. Tapi dia tetep 'terpilih' kan untuk jadi anak yang ngurus Kandjaya bareng si Harimukti. Makanya gue pikir dia ada kompetensi tinggi. Ternyata ceroboh banget. Milih bawahannya aja nggak ada yang bener. Pada bisa dikibulin pake iming-iming bokep eksklusif pula."

Snow terbahak. "Jadi rencana itu berhasil? Kok bisa penculik kelas teri begitu disewa Janggala? Kirain modelan Janggala bakal nyewa orang yang lebih ngeri."

"Nggak heran kalau Harimukti yang dipilih buat jadi Dirut Kandjaya Property, bukan dia." Rendra mendengus. "Eh, iya. Si Janggala gimana? Dibawa ke *basement* sama Linggar?"

"Iya, tadi Linggar udah gue suruh. Kayaknya habis ini gue bakal ketemu klien lagi."

Rendra menghela napas. "Pastiin badan lo bersih, Snow. Bau amis sama bercak darah nggak kasih impresi bagus ke klien."

"Tergantung siapa kliennya."

"Emang lo mau terima klien psikopat?"

"Emang selama ini klien kita bukan psikopat?"

Rendra terdiam sejenak. "Oke. *Fair enough*. Kebanyakan petinggi perusahaan dan politisi punya tingkat psikopati yang besar."

"Si Kael sama Remi masih manusiawi."

Rendra spontan mengulas senyum. Matanya memandangi jalanan. "Iya, ya. Mereka dua dari sedikit klien kita yang manusiawi."

"Kael ngancem Erlangga pakai video apa, sih?" Snow penasaran. "Katanya dia dapet dari lo, video Erlangga mabuk. Gitu doang?"

"Mabuknya nggak sembarangan. Erlangga pernah mabuk berat dan nggak sengaja ngomong buruk tentang Eileen dan bokapnya. Selama ini papanya Eileen itu yakin kalau Erlangga beneran cinta sama Eileen, karena itulah bokapnya Eileen bersedia nikahin putri kesayangannya sama Erlangga, sampai rela juga ngasih suntikan dana ke beberapa anak perusahaan Rembangi yang mau kolaps. Pokoknya kalau bukan karena papanya Eileen, Rembangi ancur. Dan kalau sampai papanya Eileen tahu Erlangga cuma manfaatin Eileen bahkan berani bicara buruk tentang putrinya, suntikan dana hilang, Erlangga bisa-bisa nggak diaku anak sama keluarganya."

Snow mengernyit. "Terus lo nemu video itu dari mana?"

"Dari temennya Erlangga yang nyimpen videonya. Yah, sebenernya Erlangga udah nyuruh temen-temennya buat ngapus. Tapi, ya namanya orang macem Erlangga, mana ada orang yang beneran mau temenan sama dia. Jadi ya, ada-ada aja yang bandel masih simpen videonya."

Ada hening sejenak. Kemudian Snow bertanya, "Tapi lo masih nggak berniat kasih tahu dia?"

"Kasih tahu apa ke siapa?"

"Identitas lo? Ke Kael?"

Rendra terdiam beberapa saat. Pikiran itu sempat muncul beberapa kali tiap dia melihat Kael. Tapi Rendra selalu tahu keputusan terbaiknya. "Nggak usahlah, mending nggak usah pada tahu."

Snow mengangkat alis, lalu mengedikkan bahu. "*Whatever suits you*, Syailendra."

[ ].

KABARNYA merebak di berbagai media.

Wajah Janggala Cakrawangsa terpampang di koran pagi yang tadi Remi baca. Sudah dua bulan berlalu sejak dibawanya Janggala ke kepolisian. Dan setelah melaporkan bukti-bukti pelanggaran Janggala ke polisi, pria itu akhirnya diproses hukum. Butuh waktu hingga akhirnya dia bisa dijebloskan ke penjara.

Remi menonton berita dengan saksama. Sebenarnya dari kemarin, dia sudah tahu bahwa Janggala telah resmi menjadi tahanan. Namun, beritanya baru merebak hari ini.

"Remi," panggil Jayhadi. Remi menarik napas, baru berbalik menghadap sang ayah. Namun Jayhadi hanya menatap layar TV. "Jadi, dia sudah resmi ditangkap?"

Remi mengangguk. Setelah perundingan dengan Danes, mereka sepakat untuk menceritakan masalah kepada ayah mereka. "Iya, Pi." Remi mendekat. "Gimana kata dokter?"

"Papi baik-baik aja." Jayhadi berjalan ke arah kasir untuk membayar obat. Beberapa bulan lalu, selepas Remi dan Danes bercerita tentang masalah Janggala, Jayhadi syok dan stres berat sampai masuk rumah sakit. Jantungnya melemah. Sekarang, dia masih bisa bekerja walau tidak boleh terlalu lelah. Dan yang pasti, harus menghindari stres.

Remi memejamkan mata. Bagaimana caranya menghindari stres ketika rekan kerja yang sudah dianggap keluarga puluhan tahun, ternyata mengkhianatinya? Ke titik berani meneror keluarganya? Meracuni istri dan melecehkan putrinya? Menyekap Sabima dan anaknya? Jayhadi harus menanggung itu semua dan diharapkan tidak stres? Remi menggeleng. Tiap hari dia bertanya-tanya apakah memberi tahu ayahnya mengenai masalah ini adalah keputusan yang bijak atau tidak.

Ponsel Remi berdering. Muncul panggilan dari nomor tak dikenal. Remi mengangkatnya. Suara serak dan berat yang familier menyapa, "Gimana, Remi? Udah lihat berita pagi ini?"

Remi mencari pojokan yang sepi orang untuk menjawab, "Udah. Uang pelunasannya juga udah saya kirim."

Snow bergumam panjang. "Uangnya udah masuk."

"Baik. Terima kasih atas bantuannya."

Snow mendengus. "Berhati-hatilah, Remi. Terima kasih atas kerja samanya."

Kemudian sambungan terputus. Remi berusaha tidak terlalu memikirkan saran Snow itu. Dia menyimpan ponsel. Kembali menemui ayahnya.

Hari ini keluarganya akan makan bersama, seperti acara mingguan keluarga di kehidupan normal Remi. Tapi, ini adalah hari spesial. Sebab ini adalah momen Remi bisa memperkenalkan Kael kepada keluarganya. Setelah kejadian buruk yang menimpa Farel, Remi yang dulu sudah berencana membawa Kael bertemu keluarganya jadi mengundur jadwal. Dan setelah mengurus masalah Janggala dan penyesuaian waktu, tibalah waktu di mana keluarganya bisa bertemu Kael.

Sebuah pesan masuk ke ponsel Remi. Dari Danes. Kakaknya itu berkata kalau dia sudah sampai di parkiran rumah sakit untuk menjemput.

Remi dan ayahnya pun memasuki mobil. Danes mengemudi keluar rumah sakit. Hanya ada mereka bertiga di dalam mobil ini.

"Gimana tadi *check-up*-nya, Pi?" tanya Danes, melirik sang ayah lewat kaca spion.

Jayhadi mendesah. "Kayak biasalah." Dia melirik Danes. "Kamu habis dari kediaman Prawespati?"

Danes mengangguk. "Ngirimin masakan Mami. Khususnya buat Farel. Mami khawatir karena Farel makin kurus."

Mereka terdiam. Setelah apa yang Farel lalui, Remi bahkan tak paham bagaimana Farel masih bisa berlaku seolah semua baik-baik saja.

"Gimana keadaan mereka?" tanya Jayhadi, memecah pikiran Remi.

Danes terlihat menimang jawaban. "Kayak biasa."

"Hmm." Jayhadi menatapi jalanan. "Berarti Sabima masih nggak inget apa-apa?"

"Iya, Pi. Aku udah coba pancing-pancing ingatannya, tapi ... ya emang kelihatannya nggak inget. Dia ngomong kayak orang normal aja, kayak nggak pernah disekap."

Remi menunduk lagi. Mungkin obat untuk hilang ingatan itu berhasil di tubuh Sabima, sehingga Sabima bisa beraktivitas seolah tak ada apa-apa. Remi tak tahu ini hal buruk atau hal baik.

"Gimana Farel?" lanjut ayah mereka. Keadaan fisik Farel baik-baik saja setelah keluar dari rumah sakit. Tapi tidak dengan keadaan psikisnya.

Danes bergumam panjang. "*He looks ... like usual.*"

"Dia nggak niat cuti buat istirahat?"

"Kayaknya kalau cuti, dia bakal makin stres deh, Pi. Seenggaknya kalau dia di kantor, dia masih bisa awasin Om Sabima."

Remi mengulum bibirnya. Dia paham apa yang dialami Farel pasti traumatis. Namun sejak mengetahui Sabima tak mengingat penyekapan oleh Janggala, Farel tak menekan ayahnya, dan justru berlaku seolah tak terjadi apa-apa. Hal itu justru mengkhawatirkan Remi.

"Lo ngobrol sama dia?" tanya Remi. "Dia udah lihat berita Janggala?"

"Iya. Dia udah lihat."

"Gimana responsnya?"

"*It's what he deserves.*" Danes melirik Remi. "*But the show must go on.* Farel juga minta kita buat tetep fokus cari tahu siapa yang nge-*back up* Janggala sampai dia seberani itu menyekap salah satu direktur Griya Teduh."

Remi mengangguk. Setelah Farel siuman, Farel meminta Janggala untuk segera dipenjara. Sesuatu yang memang diniatkan oleh Remi. Kepada polisi, Remi memberikan bukti-bukti pencucian uang Janggala dan Janggala segera diproses hukum.

Namun, kesepakatan bersama Farel tidak hanya sampai situ.

"*Janggala nggak mungkin sendirian, Rem,*" ujar Farel ketika bersama Remi dan Danes di rumah sakit. "*Kita harus lebih awas sama orang-orang di dekat kita daripada yang jauh.*"

"*Gue juga yakinnya begitu,*" ujar Danes. "*Dan masalah penyekapan Farel sama bokapnya, kalau keluarga kita tahu, perusahaan bisa jadi kacau. Mungkin keluarga Farel bakal minta Om Sabima dan Farel resign, atau mau sepenuhnya lepas dari Cakrawangsa karena curiga. Sementara kalau kita mau tahu siapa orang di balik Janggala, kita nggak boleh ambil langkah gegabah hanya karena panik.*"

Remi memejamkan mata. "*Apa kita harus beli lagi saham kita dari Kandjaya?*"

"*Itu wajib. Itu juga permintaan Papi, kan?*" jawab Danes. Dia dan Remi sudah bercerita masalah ini ke Jayhadi sebelum Farel siuman. Dan ayahnya itu meminta mereka untuk tutup mulut sementara untuk masalah ini agar tidak menimbulkan kekacauan. "*Kita bakal rebut lagi sahamnya, tapi itu prosesnya bakal lama dan alot. Apalagi Kandjaya nggak mungkin semudah itu ngelepas saham Griya Teduh. Gue punya solusi. Tapi solusi dari gue butuh persetujuan Farel.*"

Farel yang masih lemas di ranjang rumah sakit pun bertanya, "*Emang apa solusi lo, Nes?*"

"*Masalah penyekapan Farel dan bokapnya, biar itu disimpan kita aja,*" ujar Danes, menawarkan solusi atas saran ayahnya. "*Karena*

keluarga kita mungkin masih bisa terima kalau Janggala 'cuma' mengkhianati perusahaan. Tapi mereka nggak akan terima kalau Farel sama Om Sabima sampai disekap. Mereka nggak akan terima kalau nyokap gue sampai diracunin, dan Fatma sampai kena pelecehan dari geng motor. Griya Teduh bisa kacau kalau mereka sampai tahu. Kalau Griya Teduh kacau dan semua orang saling mencurigai satu sama lain, bakal sulit buat kita nangkep siapa orang di balik Janggala."

Remi tak menyetujui hal itu. Bagaimanapun, keadilan harus ditegakkan. Dan kesalahan yang Janggala lakukan bukan hanya pencucian uang. Apalagi Farel dan Sabima sudah jadi korban. Namun dia tahu yang lebih pantas memberi pertimbangan adalah Farel sendiri.

Namun Farel berpikiran lain.

"Apa menurut lo itu rencana terbaik, Nes?" tanya Farel saat itu. Wajahnya terlihat menahan marah. *"Apa menurut lo itu beneran bisa nangkep siapa pun yang udah membahayakan keluarga kita?"*

Danes mengangguk. *"Kalau petinggi Griya Teduh cuma tahu Janggala bersalah oleh pencucian uang, mereka cukup pecat Janggala dan anggap Janggala cuma anggota keluarga Cakrawangsa yang parasit, yang biasa ada di keluarga-keluarga sekitar kita. Dan kalau itu terjadi, seenggaknya kita masih bisa mempertahankan kerja sama dengan Cakrawangsa yang lain, dan kita masih bisa ngawasin mereka. Dengan gitu, kita bisa nangkep siapa orang di balik Janggala."*

"Kenapa lo bisa yakin banget ada orang di balik Janggala?" tanya Remi. *"Gue paham ada kemungkinan kayak gitu. Tapi itu cuma kemungkinan biasa, kan? Gimana kalau ternyata, pelakunya memang cuma Janggala?"*

"Pelakunya nggak cuma Janggala." Danes menggeleng. *"Gue yakin karena gue tahu sendiri dari Janggala."*

"Janggala?" Farel terheran. *"Sekarang dia di mana?"*

"Di tempat aman," jawab Danes, dan maksud 'tempat aman' adalah rubanah markas Balwana. *"Gue baru akan bawa dia ke kepolisian kalau gue udah dapat jawaban lo atas permintaan gue."*

Danes melirik Farel. *"Jadi, gimana, Rel? Lo setuju buat merahasiakan penyekapan lo dan Om Sabima?"*

Di luar dugaan Remi, Farel menyetujuinya.

Remi mengenal Farel sebagai orang yang menomorsatukan keluarga. Dia pikir Farel akan menolak, tidak terima jika masalah penyekapan dia dan ayahnya malah dirahasiakan. Tapi Farel justru menerima permintaan Danes.

Remi sebenarnya kurang paham kenapa Farel menyetujuinya. Iya, dia tahu alasan Danes memang masuk akal. Dia sendiri mungkin takkan tega jika melihat keluarga Farel stres berat jika mengetahui penyekapan Farel dan Sabima—belum lagi tentang obat ilegal yang disuntikkan ke mereka. Beruntung setelah pemeriksaan di rumah sakit, kesehatan Farel dan Sabima baik-baik saja. Dan kepada keluarganya, Farel berkata dia hanya mabuk, terkena tabrak lari lalu pingsan di jalan. Untung keluarga mereka percaya dengan ucapan Farel.

Mereka bertiga keluar dari mobil setelah sampai tujuan, Remi menemui Fatma di ruang duduk sementara ayahnya dan Danes pergi ke lantai atas.

"Eh, Abang udah pulang. Papi baru balik, ya?"

Remi mengangguk. "Kael udah dateng?"

"Udah. Tadi diajak sama Mami ke taman belakang." Fatma menyeringai. "Hehe, kenapa? Takut Mami ngetes Kael, ya? Tenang, Bang. Mami nggak gigit, kok."

Remi hanya tersenyum. Dalam hati, dia sedikit khawatir. Sebab dia pun sudah lama sekali tidak membawa perempuan untuk diperkenalkan ke keluarga. Kali terakhir itu saat SMA. Itu pun bukan pacaran yang serius, hanya pacaran selayaknya anak sekolah saja. Remi dulu mengajak pacarnya ke rumah atas permintaan orangtuanya. Remi tidak masalah. Toh keluarganya juga tak pernah menganggu privasinya. Kecuali Fatma, mungkin.

Sementara masalah keluarga Kael ... setelah Kael memberi tahu Erlangga bahwa dia memegang aib pria itu, Erlangga sudah tak lagi

mengganggu Kael. Bahkan setelah Umbhara resmi mewariskan Rajayanti ke Kael pun, Erlangga tak mengganggunya. Semua kembali normal seperti sediakala.

"Eh, eh, jadi Abang gimana sama Kael?" tanya Fatma berkedip-kedip manja. Senyumnya terlihat ingin mengejek kakaknya. "Dulu, bilangnya nggak pacaran sama Kael. Tapi, sekarang langsung dikenalin ke keluarga kita. Kapan pedekatenya coba? Kapan pacarannya? Kok Abang nggak bilang-bilang pas udah deket sama Kael? Abang nyembunyiin apa hayo dari aku?"

Remi berusaha tersenyum. Jadi dari tadi Fatma membicarakan hal ini dengan Kael? "Ceritanya panjang."

"Ya ceritain dong gimana. Kan aku penasaran."

Remi duduk di kursi belajar Fatma. Tentu dia hanya akan menceritakan bagian tertentu saja. Informasi tentang Kael, Erlangga, dan Janggala tetap menjadi rahasia segelintir orang.

"Ehh, tapi, kalian kan sampai *kissing* di mal?" ujar Fatma setelah Remi menceritakan awal kedekatannya dengan Kael, semua dari insiden menolong pramubakti hotel. "Pas waktu itu, Abang sebegitunya nggak bisa nahan apa sampai *kissing*-nya di mal banget?"

Mulut Remi terbuka. Dia memang sudah tahu Fatma melihat rekaman video ciumannya dengan Kael. Tapi selama ini Fatma hanya diam-diam saja. Namun, mengingat Fatma sempat trauma akibat kejadian dengan geng motor, Remi pikir Fatma sudah melupakan rekaman ciumannya dengan Kael. Nyatanya tidak demikian. "Itu ... Abang kebawa suasana."

"Temen-temenku pada ngomongin lho di sekolah," cetus Fatma. "Tapi, mereka masih nggak percaya Abang pacaran sama Kael. Dibilangnya di video itu mungkin Abang cuma niupin mata Kael yang kelilipan."

Remi hampir tertawa. "Videonya emang dari belakang kami, sih. Tapi bukannya kelihatan, ya?"

"Iya, aku sih ngelihatnya lagi *kissing*. Lumayan jelas padahal kalau dari belakang. Tapi, ih, geli deh ngebayangin Abang *kissing*

sama Kael. Aku cuma mau kalian nikah, bukan ngelihat kalian *kissing*. Jijik tahu, Bang. Geli rasanya."

Remi awalnya ingin protes karena adiknya jijik terhadap dirinya. Tapi kemudian dia menyadari bahwa dia mungkin akan merasakan hal yang sama jika Fatma melakukannya dengan lelaki lain. "Jangan dibayangin."

"Iya nih aku berusaha nggak bayangin. Tapi aneh deh, padahal jelas gitu lagi *kissing* tapi temen-temenku nggak percaya."

"Ya udah. Kan nggak harus dipercaya juga."

"Iya, sih. Tapi mereka tuh nggak percayanya karena Abang sama Kael itu *too good to be true*. Abang jadi idola, Kael juga. Sama-sama cakep, sama-sama sukses, sama-sama berpendidikan bagus, sama-sama terkenal di *socialite*. Sebenernya sepadan, sih. Tapi di mata temen-temenku, Abang sama Kael tuh sama-sama ... *unreachable*. Misterius. Kalau kalian berdua jadian sampai nikah dan punya anak, *it feels too good to be true*. Rasanya kayak dongeng gitu, Bang. Yang hanya butuh kisah cinta bahagia untuk menyempurnakan hidup. Terus aku sedih dengernya."

Remi mengernyit. "Sedih?"

"Iya. Aku ngefans sama Kael, aku anggap dia *goddess* banget. Tapi aku sadar dia kan aslinya manusia. Nggak mungkin hidupnya sesempurna yang temen-temenku omongin. Emangnya iya ya, dia hidupnya sesempurna itu, sampai nggak punya masalah lain selain cinta-cintaan?"

"Ah." Remi tersenyum, merasa senang sekaligus terharu. Agak tidak menyangka Fatma memandang Kael semanusiawi ini. "Enggak, Fatma. Hidup Kael nggak sesempurna itu." *Bahkan sampai sekarang pun dia masih harus menghadapi Erlangga dan berlaku bahwa hubungannya dan Erlangga baik-baik saja. Dia pun juga nggak tahu apakah Erlangga akan melawan balik suatu waktu nanti.* "Mungkin ada orang yang memang segala aspek hidupnya sempurna, dan nggak punya masalah besar dalam hidup selain percintaan. Mungkin ada aja. Tapi, Kael nggak kayak gitu."

"Abang juga nggak kayak gitu, kan?" Fatma memiringkan kepala. "Apalagi belakangan ini, kayaknya Abang sering bengong dan kelihatan pusing. Kerjaan lagi berat ya, Bang?"

Remi tersenyum tipis. "Iya."

Fatma bergumam sambil menopang dagu. "Hm ... mungkin kalau mereka tahu tentang permasalahan Kael sama Abang, mereka paham bahwa hidup yang mereka pikir sempurna itu cuma ilusi?"

Remi mengangkat bahu. "Belum tentu. Bisa jadi mereka memandang kami buruk karena keputusan kami dalam menghadapi masalah ternyata nggak sesuai kemauan mereka."

"Oh, iya juga. Ya udah berarti biarin aja, ya." Fatma manggut-manggut. "Eh, iya, Bang. Bang Farel belakangan udah jarang main ke sini, ya. Biasanya suka ke sini bareng Abang."

Remi terdiam. Fatma tidak tahu-menahu tentang masalah Farel, ayahnya, dan internal perusahaan Griya Teduh Realty. Dia tidak perlu tahu. Fatma masih SMA. Tak sepatutnya dia diberi beban tentang masalah perusahaan. Biarkan ini menjadi masalah yang dipikirkan orang-orang internal Griya Teduh sendiri. Nanti jika Fatma sudah cukup dewasa, suatu saat Remi akan menceritakannya.

"Dia lagi sibuk," ujar Remi dengan senyuman paling menenangkan yang bisa dia beri. "Paling kapan-kapan dia main ke sini lagi kayak biasa. Tunggu aja."

***

Taman belakang rumah keluarga Tanureja cukup luas dan sangat rapi. Diisi dengan banyak tanaman yang umumnya adalah berbagai jenis anggrek. Penataan anggreknya begitu rapi dan apik. Kael melihat-lihatnya dengan takjub. "Ini Tante sendiri yang tata anggreknya?" tanya Kael.

Rania mengangguk. "Iya, Tante sendiri. Ada tukang kebun, sih. Tapi cuma ngurus taman depan. Kalo di taman belakang, dia bersih-bersih aja. Nggak ikut ngurus tanamannya." Kemudian

wanita itu duduk di gazebo kayu yang mengarah ke kolam ikan.

Kael menatapnya dan ikut duduk sambil melihat-lihat. "Udah suka anggrek dari kapan, Tante?"

"Wah, udah dari lama. Dari sejak awal nikah kayaknya." Rania menatapi anggrek-anggreknya dengan senyuman hangat. "Pas Tante hamil Remi, kami pindah ke rumah ini. Taman ini juga dibangun. Pohon-pohon di sini usianya sama kayak Remi." Rania tersenyum selagi bernostalgia. "Waktu cepat berlalu. Nggak kerasa, tiba-tiba anak-anak udah pada gede."

Kael tersenyum sambil menatapi pohon. "Dulu Remi gimana anaknya, Tan?"

"Hm ... penurut. Padahal Tante sama Om pun jarang ngelarang-larang dia. Paling ya kami kasih tahu konsekuensinya. Tapi, sekalinya kami minta dia ngelakuin sesuatu tuh, nurut anaknya. Malah nggak macem-macem." Rania menarik napas. "Dulu itu, kalau Remi misal mau masuk jurusan selain bisnis dan keuangan, mau kerja bukan di Griya Teduh juga kami ikhlas aja. Yah, ayahnya sih memang minta dia untuk bantu perusahaan. Tapi, kalau mau punya kesibukan lain juga nggak apa-apa. Eh, anaknya malah beneran nyemplung ke usaha keluarga."

Saya nggak punya passion kayak kamu. Kael jadi teringat ucapan Remi. *Saya jalanin hidup sebagaimana adanya aja. Walau akhirnya saya cuma bisa jadi pengikut.*

"Kalau dipikir-pikir, ya bagus Remi lurus gitu. Cuma agak khawatir aja kenapa nggak pernah bandel," ujar Rania. Dia menarik napas lagi dan menunduk. "Syukurnya dia selama ini emang baik-baik. Walau belakangan ini ... Remi jadi aneh."

Jadi inikah arah pembicaraan Tante Rania? "Aneh gimana, Tante?"

"Aneh. Kayak nyembunyiin sesuatu. Dia jadi beda setelah kecelakaan si Farel."

Kael menyadari hal ini. Namun, masalahnya, dia pun tak tahu persis apa yang dialami Farel. Remi bilang Farel kecelakaan, tapi Kael

merasa itu bukan masalahnya. Dia merasa Remi menyembunyikan suatu masalah bersama Danes. Dari gelagat mereka, sepertinya masalah perusahaan. Namun Kael sadar diri. Dia tak merasa harus tahu segalanya tentang permasalahan hidup Remi. Apalagi masalah bisnis keluarganya. Dia paham jika Remi butuh privasi atas masalah itu.

Akhirnya Kael menjawab, "Kayaknya wajar, Tante. Maksudku, Farel kan sahabatnya Remi. Mungkin Remi masih terpukul sampai sekarang dari kecelakaan Farel."

Rania bergumam panjang. "Gitu, ya? Tapi kamu ngerasa kan kalau Remi jadi aneh?"

"Iya...."

"Kalau gitu Tante minta tolong, ya?" Rania menangkup tangan Kael. Menatapnya sungguh-sungguh. "Tante nggak bisa selalu ada buat ngawasin Remi, apalagi Remi udah nggak lagi tinggal sama kami. Jadi tolong awasin Remi, ya, Kael? Tante takut dia kenapa-kenapa."

Kael mengerjap. Agak terkejut. Dia tak pernah diperlakukan seperti ini oleh ibunya. Maksudnya, Kael merasa dicintai oleh ibunya, tapi ibunya tak pernah seprotektif ini. Rosalie selalu membebaskannya tanpa menjadi abai dengan kebutuhan anak-anaknya. Namun, mungkin memang seperti inilah lingkungan Remi terbentuk. Dan dari sinilah Remi mendapat jiwa protektifnya. "Iya, Tante. Tapi nanti kalau ada apa-apa, saya yakin pasti Remi bakal cerita langsung ke Tante."

Rania tersenyum tipis. "Iya. Biasanya dia cerita." Matanya memandangi kolam ikan yang berisi koi. "Tapi, dua bulan belakangan dia udah jarang cerita-cerita ke Tante. Cuma bahas hal sekadarnya aja. Makanya Tante khawatir. Dia nggak biasanya begitu."

Kael tersenyum meyakinkan. "Iya. Pasti saya awasin Remi, kok."

"Makasih ya, Kael." Senyuman Rania melebar. Lalu dia beranjak setelah melihat suaminya datang dari dalam rumah. Waktunya berkumpul. "Balik ke ruang makan, yuk. Si Om udah pulang itu."

"Oh, iya, Tante." Kael ikut beranjak. Melangkah bersama ke ruang makan.

Makan siang bersama itu berjalan lebih mudah dari yang Kael duga. Dia sudah mempersiapkan diri untuk menghadapi keluarga Remi, bersiap juga jika mendapati pertanyaan-pertanyaan 'aneh' yang pernah beberapa temannya dapati saat bertemu orangtua pasangan mereka. Namun, keluarga Remi terasa ramah dan tidak pernah bertanya sesuatu yang terlalu privat. Sangat menjaga privasi, tidak mau menyinggungnya, sopan, nada bicara selalu terjaga. Kael merasa tenang melihat seperti inilah lingkungan Remi dibesarkan.

Seusai makan siang dan berbincang, Remi mengantar Kael pulang. Mereka berpamitan lalu Remi mengantar Kael dengan mobilnya.

Ketika sudah berkendara di jalan. Remi melirik Kael dan tersenyum. "*I think my family likes you.*"

"Hm. *I hope so.*" Kael tersenyum menatapi jalanan. "Punya pacar yang keluarganya baik-baik ke kita itu privilese banget, ya. Sebagian kenalanku itu walau cocok sama pasangannya, sama keluarga masing-masing bisa jadi nggak cocok. Ada yang keluarganya suka ikut campur urusan rumah tangga anak-anaknya, ada yang sengaja jauhin anaknya dari pacarnya karena mau jodohin anaknya sama yang lain—iya, kayak drama—ada juga yang si keluarga dan calon menantu pegang nilai-nilai berbeda dan jadi sulit menyesuaikan." Kael melirik Remi. "Pas awal, kukira kamu tipe yang alim dengan keluarga alim juga. Soalnya waktu awal kita kenal, kamu nggak pernah *cursing* dan nggak nyaman ngomongin seks."

Remi terkekeh. "Sekarang kamu kan tahu kenapa dulu aku nggak nyaman ngomongin seks. Sementara untuk masalah *cursing* ... ibuku bilang, bersumpah serapah itu tanda seseorang sulit mengendalikan diri."

"*She isn't wrong.*"

"*She isn't.* Tapi, aku juga paham kalau *cursing* itu jadi cara orang mengekspresikan diri."

"Atau cara orang beradaptasi dengan lingkungannya."

"Wait, is that what you did?"

Kael tertawa. "Iya."

Remi mengernyit. Berusaha mengingat-ingat segala ucapan Kael, kemudian tersadar sesuatu. "Kamu nggak pernah bersumpah serapah di depan aku."

"Iyakah?"

"Seingetku iya. Eh, pernah sih, tapi cuma sekali. Itu pun pas kita pertama kali kenal. *You said 'bullshit'*. Dan setelah itu aku nggak pernah denger kamu bersumpah serapah lagi." Remi mengerjap-ngerjap. Menatap Kael ngeri. "*You are scary*."

"Lho, kenapa?"

"Soalnya *image* dan pembawaan kamu bikin aku mikir kalau kamu orang yang suka *cursing*. Di saat sebenernya, justru aku yang lebih sering *cursing* dibanding kamu."

"Kapan aja kamu pernah *cursing*?"

Remi menyadari bahwa yang dirinya maksud adalah momen ketika dia kehilangan amplop dari Rendra, ketika Farel ditangkap, Sabima disekap, Janggala ternyata pelaku peneroran keluarganya, dan semua dia ketahui dalam sehari. Namun, itu adalah rahasianya bersama Farel dan Danes. Jadi Remi pun tersenyum. "*Just on rare occasions*."

"*Really*?" mata Kael menyipit, skeptis. "Emang *rare occasions*-nya kamu itu pas kapan?"

"Pas lagi stres banget."

"Itu doang?"

"Iya. Emang kapan lagi?

Kael bergumam sambil menyipit. Bibirnya membentuk seringai seperti rubah. "Udah nggak inget, ya?"

"Iya, nggak inget. Emang aku pernah *cursing* pas kapan?"

"Pas *have sex* sama aku. Tapi itu pun cuma sesekali."

Pipi Remi memanas. Dia sebenarnya lupa dengan apa pun yang pernah dia katakan saat berhubungan seks. Dia hanya ingat

sensasinya. "*Really*?"

"Iya. *But most of the time, you only say 'please'*."

"*What*?" Remi membeliak. Wajahnya makin memanas. Dia jadi takut ada ucapan aneh yang tidak dia ingat sudah dia lontarkan. "Terus? Aku pernah ngomong apa lagi?"

"Kamu pernah ngomong gini." Kael memejamkan mata, mendongakkan kepala, dan mendesah panjang. Kemudian dia memimikkan Remi, "*Ohh, fuck me, Kael. Fuck me good....*"

Wajah Remi terasa terbakar. Benarkah dia berkata seperti itu? Rasanya memalukan sekali ketika didengar sekarang. Dia benar-benar tidak sadar apa yang sudah dia ucapkan saat sedang berhubungan seks.

"Nggak nyadar, ya?" Kael menyeringai menggoda. "Kamu itu berisik kalau *have sex,* Pangeran. Jadi kupikir kita nggak bisa ngelakuinnya di sembarang tempat. Bisa-bisa kedengeran orang lain."

Mulut Remi hanya terbuka tanpa bisa merespons apa-apa. Wajahnya panas sekali oleh rasa malu.

"Santai, Remi. Aku nggak masalah kok. Aku suka denger kamu merintih-rintih gitu."

Remi melirik Kael. "*You are so mean.*"

Kael tersenyum miring. "Nyetir yang bener ya, Pangeran. Jangan sampai nabrak."

"Iya." Remi tetap fokus pada jalanan. Tapi dia jadi mengingat-ingat momen kebersamaannya dengan Kael. "Iya, ya. Kayaknya emang aku yang berisik. Kalau kamu tuh ... *I just remember you moaning, or calling my name—oh.*" Remi kembali tersadar. "*You never even cursed when we had sex.*"

"Hm ... seingetku sih emang nggak pernah. Atau pernah, tapi aku lupa."

Remi kembali tersadar. Citra 'gadis liar' terhadap Kael sudah begitu mengakar kuat, hingga rasanya mudah sekali menstigma Kael sebagai perempuan yang suka bersumpah serapah. Padahal

sebenarnya tidak demikian. "Maaf, Kael."

"Hah? Maaf kenapa?"

"Maaf karena aku sempet mikir kamu suka *cursing* cuma gara-gara *image* kamu. *I shouldn't think like that.*"

Kael justru lebih terkejut oleh pengakuan ini. "Kamu merasa bersalah hanya karena itu?"

"Iya. Sebenernya bukan karena sumpah serapahnya. Menurutku itu bukan hal yang buruk selama nggak dilakuin di depan anak kecil dan orang tua. Aku lebih merasa bersalah karena ... secara nggak langsung, aku malah berpikir buruk ke kamu hanya karena stigma orang-orang terhadap kamu."

"Stigma apa?"

Remi merasa kurang nyaman menyebutkannya. "Cewek liar, suka gonta-ganti cowok, *wild life*."

"Itu nggak salah."

"Tapi dibuat-buat seolah hal-hal itu buruk. *Ugh. I wish they can see how kind and great you are.*"

Kael merasa agak tersentuh. Ketika mobil Remi berhenti di lampu merah, dia pun meraih tangan Remi. "Hei." Kael tersenyum, menatap wajah Remi yang meliriknya. "*It's okay*, Remi. Mereka nggak harus lihat semua sisi aku kok. Mereka cuma butuh melihat apa yang mau mereka lihat, *and that's okay. I mean, there's no harm from them.* Mulut mungkin bisa menyebar gosip, tapi ya udah. *Their words never hurt me.* Dan aku juga nggak merasa tersakiti sama gosip-gosip yang dipelintir. *That's just how our society works.* Satu-satunya orang yang selalu berusaha nyakitin aku dan berhasil itu cuma Erlangga, dan itu pun udah berhenti sejak aku punya bahan untuk mengancam dia balik. *I'm fine, I'm doing my best, and that's the only thing that matters to me.* Gosip-gosip miring akan selamanya ada dan itu nggak masalah. Karena toh kamu akhirnya bisa melihat aku sebagaimana adanya."

Remi menatap ke arah lain. Hanya bergumam panjang untuk menutupi rasa malu campur tersanjungnya.

Kael tersenyum. "Toh kalau nggak ada gosip-gosip tentangku, mungkin kamu juga nggak akan kenal sama aku."

Remi mendengus. "Iya, iya, aku emang nggak tahu kabar banyak orang yang nggak berhubungan sama bisnis keluarga. Iya, aku tahu aku anaknya cuma tinggal di gua primitif nggak tahu dunia luar."

"Siapa tuh yang bilang begitu?"

"Fatma."

"Omongannya akurat."

Remi mendesah sementara Kael terkekeh.

Lampu hijau menyala. Remi melajukan mobil. Namun, dia masih merasa ganjil dengan citra Kael yang kuat hanya dari omongan orang-orang. "El, masalah gosip-gosip miring tentang kamu ... apa kamu sendiri yang bikin?"

Kael bergumam. "Hm ... kali ini gosip yang mana?"

"Banyak. Gosip tentang kehidupan kamu yang saking liarnya, sampai-sampai Om Umbhara justru nidurin kamu, atau kamu hamil anaknya Om Umbhara, gosip kamu ngegugurin janinmu, gosip—"

"Woah." Kael mengangkat tangannya. "Apa itu gosip-gosip yang kamu denger? *That's pretty wild.* Dan lagian, Remi, *my dad is a gay.*"

"*I know.* Tapi gosip-gosip liar itu ada sebelum aku tahu yang sebenarnya. Jadi, kamu sendiri nggak pernah nyebarin rumor tentang kamu sendiri?"

Kael bergumam panjang. "*I did, actually.* Aku sebarin rumor buruk tentang diriku buat mengecoh Erlangga. Tapi, yang kubikin jadi gosip itu cuma gosip tentang aku yang suka gonta-ganti cowok, yang sering punya teman tidur berbeda tiap saat. Sisanya, yah ... *it went out of my control.* Orang-orang makin kreatif merancang cerita yang nggak pernah terjadi."

"Jadi, sebenarnya kamu hidupnya nggak seliar yang digosipkan?"

Kael tertawa. "*I think it's still wild enough for your standard.*"

"*Fair enough.*" Remi tersenyum. "Tapi, kamu juga udah tahu aku sebelum kita kenalan. Apa kamu juga punya asumsi tentang aku dulu?" Remi lalu buru-buru menambahi, "Selain tentang hubunganku sama Farel, maksudnya."

Kael tertawa. "Nggak ada asumsi aneh-aneh, sih. *But I do realized that girls love to talk about you.* Kamu kayak pangeran berwajah dingin yang misterius, yang kayaknya menyimpan masa lalu tragis sampai kamu memilih untuk tetap melajang meski usiamu udah matang."

Remi menyipitkan mata. "Aku emang punya trauma sama seks, tapi masa laluku nggak tragis."

"Kamu ganteng dan kelihatan dingin, tapi kamu jarang ngobrol sama cewek-cewek di acara sosial. *So, they make assumptions about you. It's normal.*"

"Emangnya aku beneran berlaku dingin?"

"Kadang iya, tapi yang kutangkap itu *self-defense* kamu untuk jaga jarak sama orang aja, soalnya kamu orangnya susah akrab sama orang baru, dan nggak nyaman juga kenalan sama orang baru kecuali untuk urusan kerjaan. Iya, nggak?"

Remi mengerjap-ngerjap. "*You're good at observing people.*"

"Itu *skill* yang wajib dimiliki orang yang musuhnya berat, Remi." Kael menatap Remi, dan Remi menatapnya balik. Tatapan Kael terlihat santai tapi serius. "Amati, dekati, kenali. Semakin dalam kita kenal orang, rumor dan asumsi yang ada tentang orang itu perlahan retak. Dari yang tadinya kita cuma tahu sisi yang mau kita lihat, kemudian jadi tahu juga sisi yang mau diperlihatkan orang tersebut. Rasanya kayak berkaca."

Remi tersenyum sambil menatapi jalanan. Dia menggenggam tangan Kael saat terjebak macet. "Jadi, kuanggap rumor orang tentang kamu udah retak buatku, dan rumor tentangku juga udah retak di mata kamu?"

Kael manggut-manggut. "Retak sempurna sampai pecah."

Mereka tersenyum hangat memandangi satu sama lain. Meski prosesnya panjang dan berat, meski banyak rintangan yang menyiksa mental, pada akhirnya semua bisa baik-baik saja. Dan mereka bertambah dekat, saling kenal lebih dalam, dengan rumor dan asumsi yang sempurna retak.

TAMAT

Cerita bersambung ke Seri Bisai #2 Sarhad

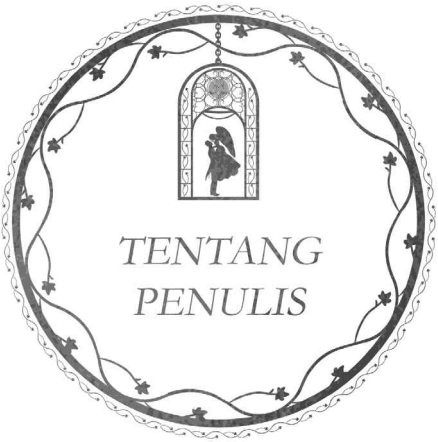

Troia adalah seorang *Homo sapiens* yang lahir dari uterus ibunya pada tahun 1997. Dia pernah membaca kutipan Toni Morrison yang berkata, "Jika ada buku yang mau kamu baca, tapi buku tersebut belum ditulis, maka kamu harus menulis buku itu," dan tepat itulah yang dia lakukan. *Rengat* adalah novel keempatnya setelah *Nona Teh dan Tuan Kopi: Parak* (2017), *Arkais* (2018), serta *Rotasi dan Revolusi* (2019).

Untuk tahu lebih lanjut tentang tokoh-tokoh ceritanya, kalian bisa buka Instagram @crowdstroia, karena di sana ada *moodboard* serta berbagai *aesthetic edits* untuk cerita-ceritanya (iya, termasuk tentang sekuel Rengat dan tentang anak-anak Balwana). Troia lebih dulu rajin menggambar daripada menulis. Jadi kalian juga akan menemukan ilustrasi-ilustrasinya di akun tersebut.

Ditulis oleh penulis pemenang
The Wattys Wattpad tahun 2016 dan 2017,
"Rengat" berkisah tentang romansa kaum elitis
dengan balutan misteri.

*

Mikaela Soerjodiningrat adalah mitos; tercipta akan kepercayaan yang ingin dilihat orang tanpa terbukti kebenarannya. Berbagai rumor berseliweran mengelilingi gadis itu. Mulai dari rumor bahwa dia sering menghangatkan ranjang banyak lelaki, bahwa dia pernah dituduri ayahnya sendiri, dan bahwa dia sudah beberapa kali membunuh janinnya. Semua terbentuk untuk membuat orang-orang merasa memiliki hidup yang lebih baik.

Remizard Tanureja adalah lamunan; dibentuk oleh angan indah orang-orang akan harapan tak tercapai. Banyak asumsi bermunculan melingkari lelaki itu. Mulai dari asumsi bahwa keangkuhannya menyimpan perhatian diam-diam, asumsi sikap dinginnya menyembunyikan sisi hangat, dan asumsi bahwa pribadinya terasa tak tersentuh karena dia memendam luka. Semua tercipta untuk membuatnya terlihat lebih mudah diraih.

Sekilas, mereka memandang persona satu sama lain layaknya manusia sempurna; rupawan, kaya, diinginkan. Namun, tak ada gading yang tak retak. Remi mengenal keluarga Soerjodiningrat sebagai keluarga konglomerat bercatatan hitam. Sebagai afiliasi rival keluarga itu, Remi tidak yakin dia bisa dekat dengan Kael.

Kendati pada akhirnya mereka mengenal satu sama lain lebih dari gosip dan asumsi, mereka menyadari bahwa ada musuh berbahaya yang mengintai pergerakan mereka. Musuh yang harus menyingkirkan mereka berdua demi melancarkan rencananya sendiri.

ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id

ROMANCE NOVELS 21+

720031093

Harga P. Jawa Rp98.000,-

9 786230 021930